Anyelir
FABBY ALVARO

Satu

"Anye, kamu sudah melihat persiapan di tempat pameran kita?"

Baru saja aku memasuki mobil, panggilan dari Pak Tyo sudah menyerbu masuk ke dalam ponselku. Rasanya begitu lelah, tanggung jawab sebagai Manager Pemasaran lapangan membuatku harus ekstra bekerja, baik *indoor* maupun *outdoor*, mengontrol para *marketing* lapangan maupun pada atasan.

Dengan sebelah tangan yang memegang ponsel aku mulai melajukan mobil perlahan, memberikan laporan pada Atasanku yang baik-baik jahanam, baik jika akan memberikan perintah, dan jahanam jika target tidak seperti yang dia berikan.

Dan satu lagi, Pak Tyo adalah atasan yang tidak mau tahu sedang apa bawahannya sekarang, jikapun sekarang aku ada diujung *crane* dan nyaris jatuh, dia tidak akan peduli dan akan tetap memaksa untuk mendapatkan laporan sekarang itu juga.

Lelah tapi menyenangkan, bagaimana pun kerasnya dunia *marketing*, tapi aku menyukainya, *passionku* sejak awal, bertemu banyak orang dan mengenal mereka dengan apa yang menjadi selera mereka.

Memang menjadi *Marketing* terkesan tidak mentereng, tidak seperti menjadi Dokter atau sejenisnya, tapi jika kamu menginginkan pekerjaan yang cepat menghasilkan dengan modal ulet maka ini adalah pilihan yang tepat.

Terbukti, di usiaku yang menginjak 26 tahun, aku bisa hidup membeli satu unit rumah sederhana yang kini

kukontrakan, dan juga unit kendaraan yang kini aku gunakan untuk mobilitasku sendiri.

Seluruh kebutuhanku pun terpenuhi tanpa aku harus merengek pada Suamiku.

Suami? Ya, Anyelir Maheswari Santosa adalah seorang Istri dari Evan Wijaya, seorang Pengacara muda yang lebih fokus menangani perceraian atau pranikah para selebriti.

Karena pekerjaannya itulah, tak jarang Evan wira-wiri di layar kaca, membuat tanya bagi rekanku kenapa aku harus masih mengejar karier di saat suamiku adalah seorang yang lebih dari mapan secara finansial walaupun belum sekaya Hotman Paris.

Kadang saking sibuknya diriku dengan pekerjaan di saat Suamiku lebih dari cukup memanjakanku dengan uangnya, banyak yang menanyakan kenapa aku harus turut bekerja.

Dan alasannya begitu sederhana, karena di rumah aku kesepian, berada di Kota jauh dari Orang tua, serta terlanjur senang dengan kesibukan yang bermanfaat, membuatku tidak bisa bertopang dagu di rumah benar-benar menjadi ibu rumah tangga. Rasanya sungguh aneh, di saat awal pernikahan dan aku mengambil cuti selama satu bulan aku dilanda kebosanan akut.

Tidak dapatnya cuti Evan dari Kantor Advokatnya membuat kami selama dua tahun belum merasakan yang namanya *Honeymoon*. Menuntut pun bukan hal yang kuinginkan, prinsipku untuk tidak menjadi beban bagi suamiku membuatku berusaha mensyukuri apa pun yang terjadi.

Jika di rumah saja kami sudah berbagi cinta dan sayang, kenapa aku harus iri dengan mereka yang pergi dengan Pesawat.

Alasan lainnya adalah belum hadirnya buah hati di antara aku dan Evan, permintaannya untuk tidak menunda momongan pun aku turuti, tapi sayangnya Allah memang belum memberikan kepercayaan tersebut padaku sekalipun aku dan Evan begitu mengharapkan akan hadirnya buah hati di antara kami berdua.

Sedikit kecewa karena tidak bisa secepat itu mendapatkan kepercayaan dari Allah kurasakan, tapi aku merasa ada baiknya juga, Evan terlalu getol mengejar kariernya yang tengah melesat hingga aku takut jika kami mempunyai anak dia akan abai terhadap anak kami karena sibuknya.

Melamun, pikiranku melayang saat melihat seorang gadis awal dua puluhan tahun yang tengah hamil besar keluar dari mobil saat aku melintas. Sekilas aku merasa jika itu adalah mobil Evan, dan saat aku melirik ke belakang lagi untuk melihat pelat nomornya, mobil lain sudah terparkir tepat menghalangi mobil tersebut.

Aku menggeleng, berusaha mengenyahkan pikiran akan Evan yang pergi dengan perempuan hamil tersebut, mana mungkin Evan akan pergi dengan perempuan lain, di kawasan yang sangat bertolak belakang pula dengan Kantornya.

Kulirik ponselku, perasaanku tidak nyaman sekalipun aku berusaha menenangkan hatiku jika apa yang kulihat barusan hanya karena efek lelahku semata.

Tidak ada pesan dari Evan, bukan hal luar biasa saat Suamiku tidak memberikan kabar, karena sebagai seorang pekerja pun aku paham, kadang saking menumpuknya pekerjaan kami lupa segalanya.

Tapi sekalipun nanti dia akan pulang terlambat dia akan mengabariku, jika dia akan keluar kota untuk pekerjaannya Evan akan berpamitan denganku, tidak perlu kalimat berlebihan ataupun basa-basi seperti anak pacaran, bagiku memberi kabar jika baik-baik saja sudah lebih dari cukup.

Dan saat ponsel yang baru saja kuletakkan menyala karena notifikasi yang masuk, mendadak seekor kucing melintas di depan mobil, tampak terbirit-birit hingga aku menginjak rem dengan cepat.

Suara decitan ban di belakang sana serta benturan keras mengenai mobilku sudah tidak kupedulikan, entah mobilku penyok di tabrak orang di belakangku atau bagaimana aku lebih memilih untuk cepat-cepat turun dan memeriksa kolong mobil.

Nyaris, hampir saja si kucing itu mati terlindas ban mobilku menjadi gepeng, tapi syukurnya, kucing tersebut selamat, beberapa centimeter saja.

Tampak gemetar dan ketakutan saat kini dia mengeong pelan.

"Miaaauuuwww."

Mata hitam bulat itu mengerjap saat aku meraihnya, menggendongnya bak anak kecil dan menenangkannya yang sedang gemetar.

Bulu putih dengan rambut agak lebat itu kini tampak kotor, dari sikapnya yang jinak saat dia gendong menandakan jika dia kucing rumahan yang tersesat.

Kasihan sekali dirimu, Nak.

"Ya Allah, Mbak!" aku menoleh, mengalihkan pandanganku pada suara bariton berat di belakangku sekarang ini, seorang yang mungkin sekarang menginjak

usia 30an kini tampak kesal bercampur gemas saat menghampiriku.

Dia bukan orang biasa, truk *Byson* warna hijau gelap dengan serombongan laki-laki tegap berseragam loreng yang kini memandangku dengan aneh, membuatku tahu jika apa yang kulakukan demi menyelamatkan kucing ini sudah membuat perjalanan serombongan Tentara ini terhambat.

"Mbak nyelamatin kucing itu dan nyaris bikin satu Kompi Tentara mati konyol tahu nggak, Mbak!"

Aku mengerjap, hanya bisa meringis karena aku sadar jika aku salah. Untuk sejenak tidak ada yang bersuara, hanya ngeongan dari kucing yang ada di gendonganku yang terdengar.

"Kalian duluan. Biar saya selesaiin urusannya sama Mbaknya ini."

Tatapan dari laki-laki itu tidak terlepas, bergantian menatapku dan kucing yang ada di gendonganku, dan saat akhirnya Truk itu melewati kami, aku baru sadar jika moncong truk tersebut agak penyok terhantam mobilku.

Astaga, kepalaku mendadak pening atas kecerobohan yang kulakukan.

"Mas," ucapku pelan, berusaha memanggil si Tentara ini sayangnya dia memakai kaos kumal loreng tanpa nama, membuatku tidak tahu, makhluk sejenis apa Kacang Hijau satu ini, "Tenang saja, saya bakal tanggung jawab kok."

Laki-laki tersebut tidak menjawab, tapi tangannya justru terulur, kupikir dia akan kurang ajar menyentuhku, tapi kembali lagi, aku salah, Tentara yang tampak garang itu justru meraih kucing yang ada di gendonganku dan memeriksanya dengan saksama, memastikan tidak ada luka di tubuh ringkih tersebut.

Jika seperti ini, tidak heran banyak yang mengidolakan laki-laki dengan seragam loreng seperti ini, mereka tampak garang, sekaligus humanis di saat bersamaan.

Hingga akhirnya tatapan kami bertemu kembali.

"Membahayakan banyak nyawa demi menyelamatkan nyawa lainnya, alhamdulillah tidak ada yang terluka, bukan hanya kucingnya, tapi si penolong itu sendiri."

Dua

"Membahayakan banyak nyawa demi menyelamatkan nyawa lainnya, alhamdulillah tidak ada yang terluka, bukan hanya kucingnya, tapi si penolong itu sendiri."

Wajah gahar di depanku kini tersenyum, sekalipun penampilannya tegas khas seorang Prajurit tapi dia begitu perhatian, membuatku mau tak mau tersenyum juga saat turut menyentuh kucing yang tampak nyaman bergelung di dada bidang sang Tentara.

"Refleks saja, Pak. Waktu lihat dia nyelonong di depan mobil. Tapi saya akan tetap bertanggung jawab atas kerusakan Mobil Batalyon tadi."

Laki-laki itu mengangguk, "Untuk itu saya ada di sini, Mbak. Terima kasih sudah tidak mempersulit."

Ngeongan kucing itu semakin keras, dan getaran di perutnya membuatku tertawa kecil, "Apa kamu lapar?"

Tanpa menunggu persetujuan dari laki-laki yang tengah menggendongnya, aku kembali mengambil alih kucing tersebut, membawanya menuju mobilku untuk mengambil sesuatu yang memang dibutuhkannya.

Sisa ayam makan siangku, *rice box* yang tadi diberikan salah satu *outlet* saat promosi, yang ternyata masih ada di dalam mobil ternyata menjadi rezeki bagi kucing tersebut, seolah tidak memedulikan tatapanku padanya dia tampak begitu rakus memakan makanan tersebut, entah sudah berapa hari makhluk cantik yang kotor tampak tidak terurus itu tidak mendapatkan makanan.

Rasanya seperti orang bodoh bagi siapa pun yang melihat keadaanku sekarang, duduk di tepi trotoar dengan

pakaian yang turut kotor dan menunggui seekor hewan yang sedang makan.

Tapi aku tidak sendirian, jika tadi aku menyodorkan makanan padanya, maka kini giliran laki-laki asing tersebut yang mengulurkan susu *uht* yang ternyata di belinya dari lapak tak jauh dari tempat kami duduk, bukan hanya diberikan pada si kucing yang kini mengeong sambil menjilatinya.

Tapi juga padaku, "Yang nolongin juga dapat bagian."

Tidak ada alasan untuk menolak satu kebaikan dari orang baik, "Terima kasih, Pak!"

Sebuah tawa renyah terdengar darinya, tawa hangat yang membuat beberapa orang yang sedang melintas menyempatkan untuk menoleh melihat wajah yang tampak tampan dan karismatik tersebut.

"Panggil saja Aria. Kamu manggil saya Bapak, kok kesannya saya tua banget."

Ku sesap susu yang diberikannya perlahan, sadar jika aku juga lapar, dan susu ini cukup mengganjal laparku. Aria, nama yang cocok untuk seorang yang begitu berwibawa sepertinya.

"Bukan karena tua, tapi karena saya menghormati Anda." Usai mengusap tanganku dengan tisu basah membersihkan sisa bulu kucing, aku mengulurkan tanganku padanya, adab yang benar saat berkenalan dengan orang lain, "Perkenalkan, Pak Aria. Nama saya Anyelir."

"Senang berkenalan dengan perempuan sebaik kamu, Nye." pandangan Pak Aria beralih pada jemariku, melihat cincin emas polos yang melingkari jari manisku, dan senyuman di wajah hilang untuk sejenak, hanya sebentar nyaris membuatku tidak yakin dengan perubahannya,

karena detik berikutnya dia tersenyum semakin lebar, “Siapa pun yang menjadi pasanganmu, dia adalah seorang yang beruntung, mendapatkan sosok penyayang sepertimu.”

Aku mengangguk, mengaminkan dalam hati apa yang diucapkannya. Hingga akhirnya, ingatanku akan Evan yang pasti sudah kembali ke rumah di jam seperti sekarang ini membuatku bergegas, meraih si Kucing dan memberikan kartu namaku pada Pak Tentara bernama Aria tersebut.

“Saya harus pulang, Pak. Suami saya pasti sudah menunggu di rumah, hubungi saya untuk semua biaya ya Pak.”

Tanpa menunggu jawaban dari Aria aku langsung masuk ke dalam mobil, melupakan sopan santun menawarkan tumpangan padanya yang sudah ditinggalkan Truk *Byson*nya untuk mengurus keteledoranku.

Aku tidak pernah menyangka, seorang yang tidak sengaja kukenal karena insiden kucing, seorang yang kutinggalkan begitu saja tanpa aku menoleh ke belakang lagi akan menguntai kisah panjang ke depannya denganku.

×××××

Jam dinding sudah berdentang dua kali, pertanda tengah malam sudah lewat dan kini sudah dini hari, tapi tidak ada tanda-tanda jika seorang yang kutunggu akan datang.

Rasanya sungguh pegal semalaman menunggu Evan di depan TV, membiarkan layar kaca yang berganti menontonku yang tertidur ayam.

Ku lirik ponselku yang tergeletak di atas meja, tidak ada satu pesan pun yang masuk, membuatku hanya bisa menghela nafas panjang menenangkan hatiku sendiri, khawatir dan waswas karena Evan tidak ada kabar.

Tadi saja aku sudah mengebut, merasa khawatir jika Evan kembali lebih dulu ke rumah, nyatanya gelapnya rumah dan kosongnya ponsel yang menyambutku.

Menelepon dan juga mengiriminya pesan juga sama sekali tidak mengurangi rasa khawatirku, hanya *cheklist* abu-abu, dan dering yang tidak kunjung dijawab yang kudapatkan.

Apa yang dilakukan Evan kali ini sungguh di luar kebiasaannya, khawatir dan waswas jika ada hal buruk terjadi pada Evan membuatku memberanikan diri menelepon rekannya, seorang yang juga kukenal dengan baik, Dahlia.

"Lo ngapain telpon di pagi buta kayak gini, Nye? Gue baru saja ngimpi naik kelas jadi kek laki lo, nggak cuma jadi Jongos."

Di percobaan ketiga akhirnya teleponku di angkat Dahlia dengan suara serak khas orang bangun tidur.

Aku terdiam beberapa saat, merasa tidak enak karena Dahlia ternyata sedang tidur, terlebih sadar jika seharusnya Evan pun juga di rumah seperti Dahlia sekarang ini, tak ayal pertanyaan baru muncul di kepalaku, lalu kemana Evan pergi?

"Kepencet, Nye. Nggak sengaja sama si Evan. Dia kan kalo tidur lasak!"

Suara kuap kantuk yang begitu keras terdengar di ujung sana, membuatku tahu jika Dahlia benar-benar membutuhkan waktu istirahatnya. Sedikit lega karena aku mengurungkan niatku untuk menanyakan dimana Evan sekarang dan membuat waktu istirahatnya terganggu.

Nyaris saja aku mematikan ponselku saat suara celetukan yang membuat jantungku berhenti berdetak tidak terucap dari Dahlia.

"Iya, laki lo udah balik dari sore tadi. Yang lain masih bedah kasus sampai isya, dia semangat banget izin balik duluan. Katanya mau ngasih surprise buat Istrinya. Bahagia ya lo sekarang?"

Dengan tangan yang gemetar aku mematikan ponselku, keringat dingin mengucur di tubuhku di saat malam dingin seperti ini, pikiran buruk menguasaiku. Berbagai spekulasi berseliweran membuatku terasa mual.

Bagaimana bisa Evan pamit pulang lebih dahulu untuk memberikan kejutan untukku jika sampai sekarang bahkan teleponku tidak diangkatnya.

Hal buruk tidak sedang terjadi padanya bukan? Kecelakaan atau mungkin perampokan? Atau justru kemungkinan yang paling menjijikkan, jika benar mobil yang kulihat tidak jauh dari tempat Pameran Mobil adalah mobilnya Evan?

Evan tidak mungkinkan bermain perempuan di luar sana? Cinta yang dia berikan dan tunjukkan terlalu besar untukku, mungkinkah dengan cinta sebesar itu dia masih menyisakan cinta lain untuk *'tamu asing'* di keluarga kecil kami.

Aku menggeleng, mengenyahkan pikiran buruk jika sekarang Suami yang begitu kucintai tengah berpelukan erat dengan perempuan lain.

Tidak, Evan tidak akan melakukan hal semenjijikan itu padaku.

Evan mencintaiku sama besarnya seperti aku mencintainya.

Dan yang paling penting, aku mempercayainya.

Aku mempercayai seorang yang dunia tahu sebagai suamiku.

Sekarang yang perlu kulakukan hanya tidur, menunggu waktu suamiku yang akan pulang.

Dan hadirnya akan menepis semua prasangka buruk yang ada di kepalaku.

Tiga

"Pagi Sayang."

Kecupan di pipiku hingga dahiku membuatku menggeliat, merasa terganggu dari tidurku yang terasa begitu singkat.

Tanpa aku harus membuka aku tahu siapa yang tengah menciumiku sekarang ini, wangi parfum yang sudah kuhafal wanginya, tapi entah karena aku yang belum fokus, tapi aku bisa mencium wangi yang lainnya.

Sesuatu yang berbau manis, dan itu bukan parfumku, maupun parfum Evan.

"Kamu ketiduran di sini, Yang?"

Pertanyaan dari Evan membuatku membuka mata, dan seorang yang membuatku jatuh hati hanya karena tatapannya ini kini menatapku, begitu penuh cinta dan rindu karena seharian tidak bertemu.

Evan tampak begitu sehat, tidak seperti yang kukhawatirkan. Bahkan dia tampak begitu senang dan bahagia, pakaian kerja yang dikenakannya kemarin pun sekarang masih melekat.

"Kamu baru pulang?"

Aku mendorong Evan pelan, mencoba bangun dari sofa serta menolaknya yang akan menciumiku kembali.

Evan mengusap wajahnya, sedikit kesal karena penolakanku, tapi sebisa mungkin aku mengabaikannya, ada banyak tanya atas percakapanku tadi malam dengan Dahlia, dan aku ingin mencari ketenangan atas kegusaranku.

"Kan kamu sudah paham, Ra. Aku sedang banyak kasus besar, tahu sendiri kalo bedah kasus bakal menyita waktu."

Aku tersenyum getir mendapati jawaban Evan yang sangat bertolak belakang dari apa yang dikatakan oleh Dahlia, hatiku terasa begitu sakit saat melihat Evan yang sekarang tampak menguap, menyadari jika kebohongan telah dilakukan oleh suamiku.

Satu hal kecil yang membuka mataku akan cintaku yang terlalu besar pada Evan, membuatku terlalu mempercayai setiap hal yang keluar dari bibirnya, tanpa pernah menyadari jika kebohongan tetap saja ada di dirinya.

Aku mengulas senyum sebelum kembali berbicara, menenangkan diriku sendiri atas kecewa yang begitu menohokku.

"Kali ini artis mana yang bercerai, Yang? Atau malah rebutan harta lagi?"

Evan membuka matanya, sedikit agak heran karena aku yang kali ini menanyakan tentang pekerjaannya, kadang aku terlalu lelah dengan kesibukanku sendiri hingga jarang ingin tahu akan apa yang dilakukannya.

"Tumben banget kamu mau tahu."

Aku meraih tangannya yang memainkan ujung rambutku, menggenggam jemari yang berhiaskan cincin nikah kami berdua, sebersit tanya kembali muncul, mungkinkah Evan mengkhianati janji kami di hadapan Tuhan jika apa yang menjadi pengikat kami berdua kini melekat di jemarinya.

"Ya aku mau tahu saja apa kesibukan suamiku ini."

Jawabanku disambut anggukan Evan, tidak menanyakan lebih jauh atas hal di luar kebiasaanku ini, "Biasalah artis, Yang. Kawin cerai hal yang lumrah, kali ini aku ada di pihak si Istrinya, menangani tuntutan dari Suaminya atas harta yang sudah di jual si Istri sebelum perceraian mereka.

Sebenarnya agak kurang setuju sama klientku kali ini, semua harta bersama di jual saat dia mulai curiga Suaminya selingkuh, dan kali ini saat suaminya menuntut rumah yang ditempati, si Istri pun tidak mau membaginya."

"Memangnya bagaimana harta gono-gini itu?"

Evan menguap, tampak sangat lelah, dan mengantuk, tapi rasa ingin tahuku membuatku tetap memaksanya untuk berbicara.

"Ya kalau harta gono-gini, nggak bisa dong dijual semua oleh salah satu hanya karena satu bentuk kecewa atas perselingkuhan salah satu pihak. Namanya gono-gini ya dibagi dua, bahkan jika kalau si Istri penghasilannya lebih banyak. Intinya sayang, semuanya harus dibagi dua, dan yang dilakuin klientku salah, tapi ya nggak salah juga sih kalo dari pihak laki-laki rela."

Dahiku mengernyit, merasa jika sikap Evan atas apa yang dikatakannya berlebihan. Kenapa dia harus seemosi ini dalam menyampaikan pendapatnya?

"Kamu tahu, Yang. Jika aku ada di posisinya mungkin aku akan melakukan hal yang sama!" mata Evan yang sebelumnya sempat tertutup kini terbuka lagi, membuatku tersenyum penuh peringatan padanya.

Aku tidak tahu keganjilan apa yang sebenarnya di sembunyikan oleh Evan, tapi aku sudah mencium dengan benar jika kebohongan sudah mengakar pada dirinya.

Hanya tinggal waktu yang akan menunjukkan kebohongan apa yang di sembunyikan suamiku.

"Maksudnya?"

"Jika kamu berani menduakanku, mengkhianati janjimu pada Allah dan orang tuaku atas diriku saat meminangku, maka jangan salahkan diriku jika mungkin aku akan

melakukan hal yang sama seperti klientmu, mengambil semua harta yang kamu miliki tidak peduli jika semua itu hasil kerja kerasmu selama ini."

Evan ternganga, terkejut dengan kalimatku yang seperti layaknya *Gold Digger,* sangat berbeda dengan seorang Anye yang tidak pernah menuntut apa pun.

Aku mencium pipinya sebelum bangkit, tertawa kecil melihat wajahnya yang berulang kali mengerjap tidak percaya.

Aku tidak matre, tapi aku seorang yang realistis.

"Jahat banget, Yang." ucapnya pelan, bukan menjawabku, tapi lebih seperti meyakinkan dirinya sendiri atas apa yang terucap. "Tega banget kamu kalo lakuin itu, tega kamu ninggalin aku?"

Aku hanya tersenyum sembari berlalu, tidak menjawabnya lebih jauh lagi. Dimata Evan aku mungkin seorang yang bodoh, tidak sanggup untuk melakukan hal yang baru saja kukatakan.

Tapi percayalah, jika sampai apa yang menjadi kecurigaanku ini benar, maka aku pastikan dia akan membayar mahal atas luka besar yang dia torehkan di janji suci kami.

Untuk sekarang, biarlah aku simpan sendiri kecurigaanku.

"Anyelir!"

Pelukan erat kudapatkan dari Evan, begitu erat, hingga membuat wangi manis yang bercampur dengan parfumnya menyerbu masuk ke dalam hidungku.

Aku tidak menyangka setelah percakapan singkat kami tadi, Evan akan menyusulku menuju kamar, kupikir dia akan lebih memilih berbaring di sofa meneruskan kantuknya.

Hembusan nafasnya yang hangat kini menerpa tengkukku, tapi sebuah rasa kecewa atas kebohongannya membuatku enggan untuk membalasnya.

"Kenapa tiba-tiba kamu ngomong perpisahan sama aku, Yang."

Aku berbalik, menyembunyikan semua perasaanku dengan senyuman khas seorang *Marketing*, kadang aku merasa beruntung mempunyai pekerjaan ini, membuatku selalu bisa menampilkan senyum menawan sekalipun hatiku sedang remuk redam.

"Apaan sih, Van." aku menepuk pipinya pelan, wajah tampan yang begitu sempurna di gilai oleh para kaum hawa. "Aku cuma nanggapin apa yang kamu ceritakan. Aku yakin, kamu nggak akan jadi tokoh antagonis seperti si pihak laki-laki dalam kasus yang kamu hadapi."

"Di antara banyaknya perempuan yang ada di dunia ini, hanya kamu yang di sayang Mama dan seluruh keluargaku. Bahkan dimata beliau, kamu bukan menantu, kamu adalah Putri kesayangannya! Menurutmu aku akan berani menyakiti hati Mamaku dengan mengkhianatimu?"

Ingatanku melayang pada Mama Anita, perempuan cantik yang menjadi pelanggan royalku, saking dekatnya hubungan kami, bahkan hubungan antara *customer* dan *marketing* menjadi Ibu mertua dan menantu.

Awal kisah cintaku dengan Evan, perkenalanku dengan Putra *Customerku* berakhir dengan lamaran di bulan keenam.

"Jika ada yang tidak kamu sukai dariku, kamu cukup membicarakannya denganku. Maka kita akan menyelesaikan semuanya, tapi tolong, jangan lakukan hal menjijikkan seperti pengkhianatan, Evan."

"............."

"Itu tidak akan kumaafkan sekalipun kamu merangkak dan mencium kakiku untuk sebuah pengampunan."

×××××

Empat

"Mencari saya, Kak?"

Cantik, satu kata itu yang terlintas di benakku saat menatap wajah perempuan yang hampir saja dilumat oleh Karina.

Berkulit putih bersih seperti mutiara, lengkap dengan hidung mancung yang meruncing kecil, dan bibir merah dengan pulasan lipstick.

Bahkan untuk ukuran perempuan pun aku harus mengakui kecantikannya, kecantikan yang semakin terpancar dengan perutnya yang membuncit, tampak begitu manis dengan mididress floral yang dikenakannya.

Satu hal yang membuat kecantikan itu minus di mataku adalah wajah sombongnya, mengernyit tidak suka penuh penilaian saat menatapku, sedikit rasa risih kurasakan saat dia melihatku mulai dari high heels Jimmy Choo yang kugunakan hingga rambutku yang kuwarnai dengan coklat gelap.

"Gimana, Kak?" tanyaku lagi, sudah tidak tahan lagi dengan cara memandangnya yang antara campuran mengejek dan menilai tersebut, mendapati tatapan nakal dari customer laki-laki, maupun tatapan sinis dari sang pasangan laki-laki tersebut bukan hal asing, tapi baru kali ini aku merasakan ketidaknyamanan ini. "Ada yang bisa saya bantu? Kakak mau cari Mobil kami yang seperti apa? City Car, Sports Car, SUV?"

"Mobil apa yang Anda pakai?"

Aku dan Karina beradu pandang saat perkataanku dipotong olehnya, memastikan jika aku tidak salah dengar.

"Mobil saya?" ulangku memastikan.

Perempuan yang tidak kuketahui namanya tersebut bersedekap, tampak kesal akan tanggapanku, hal yang justru memantik senyumku, merasa maklum akan emosinya yang tidak stabil karena usia muda dan kehamilannya.

"Mbaknya budeg?"

Karina menggeram, emosi dengan mulut menyebalkan dari Customer ini jika aku tidak menahannya.

Dengan hati yang berusaha kusabarkan aku melangkah, menghela customer menyebalkan itu untuk melihat Mobil terbaru dari perusahaan tempatku bekerja.

"Mobil saya type City Car seperti ini, Kak. Minimalis untuk mengemudi mandiri di tengah Kota untuk perempuan pekerja seperti saya." kubuka Mobil keluaran terbaru kami, menunjukkannya pada perempuan menyebalkan tersebut. "Tapi berbeda dengan milik saya, yang saya tunjukan pada Anda ini adalah keluaran terbaru, type premium serta ekslusif."

Kubiarkan seorang yang tidak kukenal itu melihat-lihat interior di dalam mobilnya, memilih abai akan wajahnya yang justru tampak semakin menghina.

"Saya tidak mau mobil jenis ini, terlalu kecil dan murah, bahkan untuk type ekskusifnya, rendahan sekali seleramu. Apa pasanganmu tidak mau membelikanmu mobil yang lebih wah?"

Aku mengulum senyum, sebal, kesal, bercampur menjadi satu menghadapinya. Astaga perempuan satu ini, dia mempunyai masalah seberat apa di hidupnya? Atau sekaya apa dirinya ini sampai semua hal yang dilihatnya seolah sampah yang tidak layak untuknya.

“Mobil yang saya miliki hasil kerja saya sendiri jauh sebelum bersama suami saya, Kak. Bukan meminta dari Suami saya, bukan karena tidak mampu, tapi selama saya bisa membeli sendiri kenapa harus merengek pada orang lain.”

Perempuan tersebut mencibir mendengar apa yang kukatakan. “Kamu mau menghina saya tukang minta-minta? SPG jualan mobil saja sombongnya minta ampun. Kamu kira saya nggak tahu kalo seorang SPG itu pasti punya sampingan biar bisa kebeli ini-itu, nggak usah belagu deh, Mbak.”

Senyum yang sejak tadi tersungging di bibirku kini lenyap, bukan hanya aku, tapi juga seluruh juniorku, perkataannya kali ini melukai harga diri kami sebagai seorang marketing.

Wajah cantik benar-benar tidak menjamin attitude seseorang. Lihatlah, dengan santainya dia menghina kami sementara dia tidak sadar jika dia sedang menjadi perhatian karena mulutnya yang tidak tahu aturan.

Kembali, aku harus menahan Karina yang kini disertai Dewi untuk mencakar perempuan angkuh yang ada di depanku ini, SOP Perusahaan membuatku tidak bisa bersikap buruk pada siapa pun Customer kami.

Kini tidak ada lagi senyum ramah di wajahku, perkataannya beberapa menit lalu sudah mengoyak harga diri kami sebagai seorang Marketing yang jujur. Di luar sana mungkin memang benar ada oknum yang tidak bertanggungjawab, tapi menyuarakannya seperti seorang yang paling benar tanpa dosa pun bukan hal yang benar.

“Jika begitu silahkan pilih yang paling mahal, Mbak. Jangan pilih type yang sama seperti seorang Buruh seperti pilihan kami, silahkan pilih dan selesaikan prosesnya.”

“Oke! Saya akan pilih yang paling mahal yang ada disini!” dengan telunjuknya, perempuan tersebut mendorong bahuku pelan, sebelah tangannya yang mengusap perutnya membuncit seolah memamerkan kehamilannya padaku, “Anda tahu, Papanya Baby saya ini, memberikan saya hadiah ini atas kehadirannya, royal sekali bukan?”

Dengan kibasan rambutnya seolah model iklan shampoo, perempuan angkuh yang tidak kuketahui namanya itu melewatiku, beralih pada Gerry untuk menyelesaikan proses transaksi.

“Royal sekali Suami, Mbak.” sebisa mungkin aku meladeni pembicaraannya, walaupun tidak bisa kupingkiri jika aku lebih tertarik untuk melemparnya menuju jurang dan menjadikannya sebagai makanan buaya. “Mungkin yang Suami Mbak lakukan ini bentuk syukur atas kehamilan Mbak.”

Sementara itu aku hanya bisa menggelengkan kepala, takjub sendiri pada kelakuan absurd perempuan tersebut. Entah kenapa, aku merasa jika dia sepertinya mengenalku, kehadiran dan kalimatnya seolah mengejekku.

Sesuatu yang tidak kupahami karena seingatku aku bahkan tidak mengenalnya, hanya sekedar melihatnya kemarin, itupun karena aku melihatnya keluar dari mobil yang serupa dengan milik Evan.

Tatapan sinis kembali terlontar diwajahnya saat melihatku lagi, membuatku merasa jika aku di matanya adalah kotoran yang menyakiti matanya. “Tentu saja dia bersyukur atas kehamilan saya.” kembali terlihat dia mengusap perutnya tersebut, satu hal yang menurutku terlalu berlebihan, “Kehamilan saya adalah hal yang sangat

dia harapkan, sesuatu yang tidak dia dapatkan dari Istrinya yang mandul."

Mandul, kalimat itu mungkin saja ditujukan pada orang lain, tapi entah kenapa tatapan mata perempuan yang ada di depanku ini tertuju padaku, seolah menusukku, mengejekku yang juga tidak kunjung bisa memberikan buah hati pada suamiku.

Aku hanya bisa terdiam, rasanya sangat menyakitkan mendengar kalimat tanpa rasa bersalah orang ketiga yang dengan bangganya memamerkan kehamilannya diatas kesedihan sang Istri dari laki-laki tersebut.

Satu pertanyaan terlintas di kepalaku, tahukah istri dari laki-laki tersebut jika Suaminya kini tengah memanjakan perempuan lain atas hal yang tidak bisa dia berikan sebagai wanita?

Tidak bisa kubayangkan bagaimana hancurnya hati perempuan tersebut. Hatinya sudah pilu karena tidak kunjung di berikan kepercayaan oleh Allah, dan ternyata, suami yang dicintainya, bukannya mendukung untuk melewati ujian rumah tangga, tapi justru berkhianat.

Rasa takut menyelimutiku, satu hal yang sama persis seperti yang terjadi padaku, aku yang tidak kunjung hamil, dan Evan yang sudah terlampau mengharapkan kehadiran buah hati di antara kami.

Bagaimana jika apa yang terjadi di depanku sekarang ini juga menimpa rumah tanggaku.

"Suami orang?"

Gumamku pelan, berharap jika pemikiran buruk yang terlintas menghilang, tapi itu tidak terjadi, karena apa yang kudengar dari perempuan yang ada di depanku semakin memperburuk suasana hatiku.

“Iya Suami orang, seorang yang memberikan hadiah begitu royal ini adalah suami orang,” tubuhku mematung, tidak habis pikir sendiri ada orang yang se percaya diri ini sampai membuka aibnya tanpa tahu malu.

Perempuan itu mendekat, berbicara pelan tapi masih bisa kudengar dengan jelas, “Atau jangan-jangan, Suami orang itu, suami mbak?”

*Siapa yang darah tinggi sekarang habis baca.

Real life nya emang pelakor sekarang ngga malu buat nampang dan nunjukin eksistensinya.

Lima

"Iya suami orang, atau jangan-jangan suami mbak?"

Perasaan amarah, takut jika benar Evan melakukan hal sehina itu membuat tubuhku gemetar. Aku akan memaafkan segala kesalahan Suamiku kecuali dua hal, yaitu kekerasan dan juga perselingkuhan.

Dan sekarang, seorang yang bahkan tidak kutahu namanya justru menanyakan hal yang mengejek harga diriku.

Perhatianku teralih saat dengan gaya anggunnya, perempuan yang tengah hamil tua itu mengangkat panggilan di ponselnya, senyum bahagia merekah di wajahnya, tanpa tahu malu dia pun mengangkat telepon itu tepat di depan wajahku.

Memamerkan dengan bangga seorang yang disebutnya suami orang yang begitu royal.

"Gimana Babe, aku mau beli mobilnya cash. Transferin langsung ya."

Manik mata yang tengah memakai softlens abu-abu terang itu menatapku, entah kenapa aku merasa dia memang sengaja memperdengarkan apa yang dia katakan padaku.

"Memangnya kenapa kalo dari Brand OOOO? Aku nggak boleh pakai brand itu? Kamu tahu kan, aku mau segala hal yang dimiliki Istrimu, semua yang dia miliki harus aku miliki juga. Itu harga yang harus kamu bayar atas hal yang nggak bisa diberikan istrimu yang mandul itu."

Senyuman miring terlihat di wajah perempuan cantik ini, membuatku turut tersenyum juga dalam artian yang berbeda. Jika dia tersenyum padaku memperlihatkan betapa

hebatnya dia dalam mengatur siapa p*un 'suami orang'* tersebut dalam mengikuti permintaannya, maka aku tersenyum karena miris melihat betapa murahannya dia sebagai wanita.

Semahal apa pun barang dimintanya, bagiku akan lebih berharga saat seorang perempuan diikat dalam satu hubungan penuh kehormatan, yaitu pernikahan. Satu hal yang membuat wanita berharga, bukan sekedar dihamili tanpa ikatan yang jelas.

Baiklah, sekarang ya Babe, karena Mbak *Manager Marketing* sedang memperhatikanku, memastikan jika aku benar-benar akan memiliki mobil termahal di tempat ini, atau hanya berbual saja.

"Silakan selesaikan prosesnya ya, Kak. Saya masih ada pekerjaan lainnya."

Hampir saja aku berlalu dari hadapan perempuan menyebalkan ini jika saja dia tidak mencekal tanganku, satu kalimat tidak terlontar darinya.

"Kenapa pergi Mbak, Mbak belum jawab pertanyaan saya!" aku melepaskan tangan itu perlahan, bayangan tangan yang digunakan untuk menyentuh laki-laki yang merupakan suami orang lain membuatku mual sendiri.

Melihat wajahku yang mulai tidak nyaman membuatnya semakin terlihat ketus, "Pertanyaan yang mana yang harus saya jawab? Tentang yang berkaitan dengan barang kami, atau pendapat pribadi saya atas apa yang Mbak tanyakan?"

"Sebagai seorang yang bersuami," ekor matanya melirik jari manisku yang terpasang cincin nikahku, dalam beberapa hari ini, entah sudah berapa kali orang yang melihatnya, "bagaimana tanggapanmu, Mbak. Jika Suamimu ternyata

satu di antara begitu banyak laki-laki yang memuja perempuan lain di belakangmu."

Entah kenapa sepertinya otaknya sudah pindah ke dengkul, dari tadi dia menanyakan hal ini padaku, sesuatu yang tidakku respons, dan masih saja kekeuh di tanyakannya.

Sebenarnya kenapa dengan perempuan satu ini? Jika seperti ini, mau tidak mau pikiran burukku jika benar tempo hari mobil dimana aku melihatnya adalah mobilnya Evan semakin menjadi.

Seluruh tubuhku terasa gemetar, jika tadi aku hanya membayangkan bagaimana sakitnya hati perempuan jika mendapati rumah tangganya di obrak-abrik benalu sepertinya, kini sudut hatiku terasa diremas, sakit jika mungkin saja laki-laki itu benar Evan.

Tidak! Benar atau tidak jika laki-laki itu adalah Evan, perempuan laknat seperti yang ada di depanku tidak akan berikan kesempatan untuk melihatku hancur akan ulahnya.

Senyumku mengembang lebar, meredam rasa bergejolak di dadaku, layaknya pemain sandiwara yang ulung, aku tidak akan membiarkan perempuan sampah sepertinya menang diatas perempuan bergelar seorang istri yang sah.

"Kenapa sih Anda berkeras ingin menanyakan pendapat saya?" aku bersedekap sama sepertinya, sopan santun yang sejak tadi kugunakan kini ku tanggalkan, "Jika Evan Wijaya, yaitu suami saya, memuja Anda dengan materi karena Anda mau dihamili tanpa dinikahi, maka saya akan dengan senang hati memberikan suami saya pada Anda."

Mungkin aku bisa tersenyum lebar saat mengatakannya, tapi percayalah, hatiku sangat hancur sekarang ini, duniaku

serasa runtuh walaupun hanya karena memikirkan hal ini saja.

"Anda pikir saya akan menjambak Anda? Memaki-maki Anda karena sudah lancang menghancurkan rumah tangga saya?" kusentuh kerah *dress* wanita cantik ini untuk merapikannya, "Tidak, saya tidak akan melakukan hal itu pada Anda jika Anda yang mengganggu rumah tangga saya. Tapi Anda jangan senang dulu jika Anda tidak mendapatkan umpatan atau perlawanan dari Sang Istri yang terluka, karena percayalah, di saat yang terluka tidak mengumpat, maka dia sedang mengadukan kebusukanmu pada Pencipta Semesta, dan aku tinggal diam serta duduk manis menunggu takdir buruk menimpa wanita busuk sepertimu, dan suami bangsat seperti Suamiku."

"......."

"Busuk, itu kata yang tepat untuk perempuan yang mau dihamili tanpa dinikahi, derajat tertinggi seorang wanita adalah saat laki-laki menghalalkannya dalam sebuah pernikahan. Jadi jangan merasa bangga dan begitu dicintai hanya karena Sang lelaki memujamu dengan materi, tapi membuatmu terhina secara moril."

Aku mundur, merasa puas sudah mengeluarkan segala hal yang sejak tadi kutahan sejak dia berbicara dengan begitu bangga akan dirinya yang perusak hubungan orang.

Tawaku pecah melihat wajah merah padam dari perempuan menyebalkan di depanku, sangat bertolak belakang dengan wajah angkuhnya saat mencecarku tadi.

Dia ingin jawaban dariku bukan, maka baru saja dia mendapatkannya.

"Ayolah, Dek!" setengah mengejeknya yang usianya memang lebih muda dariku aku menepuk bahunya,

membuatnya seolah-olah ini memang hanya candaan semata. "Jangan emosi kenapa, kan tadi pertanyaannya seandainya itu terjadi padaku dan Suamiku, bukan? Perempuan bodoh mana coba yang bertanya pendapat hal tersebut pada Istri sahnya."

"Semoga Anda masih bisa tertawa seperti sekarang jika satu waktu nanti Suami Anda akan memilih seorang yang busuk seperti saya karena saya bisa memberikannya apa yang tidak bisa Anda-Anda Istri sah berikan."

"Aku akan dengan senang hati menunggu waktu itu, dan kita lihat akhirnya."

Senyum terpaksa terlihat di wajahnya, begitu canggung dan sarat keterpaksaan sebelum berlalu pergi dari hadapanku.

Lututku langsung lemas, setengah terhuyung aku duduk di salah satu kursi yang memang disediakan untuk para pengunjung.

Dengan kasar aku mengusap wajahku, begitu frustasi akan hal yang baru saja terjadi, topeng kuat, dan penuh ketegaran yang tadi terpasang kini lenyap seketika, pembicaraan dan pertemuanku dengan sosok yang tidak kukenal itu sukses menguras tenagaku.

Perempuan yang baru saja berlalu tadi, dia benar-benar seperti mengenalku, sengaja datang untuk menyakitiku, memberikan isyarat tersirat jika Suamiku tidak sebaik yang kupikir selama ini, isyarat yang menjawab firasat burukku beberapa hari ini ditambah kebohongan suamiku semalam.

Tanganku gemetar, sebelum akhirnya satu keputusan kecil kuambil, keputusan yang akan menenangkan hatiku, atau justru keputusan yang justru mengungkap hal yang selama ini di sembunyikan dengan rapat.

Enam

Tanganku gemetar, seumur hidup aku nyaris mengenalnya, baru kali ini tanganku gemetar hanya untuk menyentuh nomor ponselnya.

Sahabatku, seorang yang akan kuminta untuk melakukan hal yang mungkin akan sedikit menyenggol hukum, tapi kali ini rasa penasaran dan pemikiran buruk benar-benar bercokol di otakku, menggerogotiku seperti rangas yang memakan kayu tanpa ampun.

Aku tidak ingin memikirkan setiap kata dari ucapan perempuan menyebalkan yang beberapa detik lalu berlalu dari hadapanku, tapi semua kejadian yang berkesinambungan membuatku mau tak mau terpikirkan dibuatnya.

Aku takut, jika apa yang dikatakan olehnya adalah kebenaran dan hal yang sebenarnya, bukankah di jaman sekarang semua menjadi hamba uang, menghalalkan segala cara agar hidup mewahnya aman, walaupun harus terhina.

Terlebih saat aku melihat di sosial media, dimana seorang yang sudah merusak rumah tangga orang justru dengan bangga memamerkannya, sama seperti perempuan tadi, begitu bangga memamerkan kehamilan dengan seorang yang bukan haknya.

Lo bisa masuk database manapun, lo bahkan bisa bikin berita nyata jadi Hoax, dan Hoax jadi nyata, kali ini bantu gue, Aura.

Harap-harap cemas aku mengirimkan pesan tersebut, sahabatku yang kini menjadi Istri salah satu Putra petinggi negeri ini, tapi dia tidak hanya menjadi seorang Ibu rumah

tangga dan pekerja biasa sepertiku, sosok heroiknya sebagai perempuan garda terdepan pengamanan keluarga Presiden begitu dikenal di Negeri ini.

Tidak perlu waktu lama untuk mendapatkan balasan darinya. Membuat hatiku sedikit terhibur, di tengah kekalutan yang kurasakan, Sahabatku yang sudah berbeda kasta ini masih sigap menolongku.

Kenapa?

Lo nyuruh gue masuk kemana, Sayang?

Suami lo rewel?

Bisanya kalian, sahabat terlaknat gue, ngehubungin gue kalo mau nyadap hape suami kalian.

Aku tersenyum miris saat membacanya, ternyata bukan hanya aku, tapi beberapa temanku juga diam-diam merasakan kekhawatiran yang sama terhadap pasangan kami, kehidupan rumah tangga yang bahagia dan harmonis ternyata sangat jauh dari kenyataan.

Aku mau minta semua copy kredit maupun debit atas nama Evan Wijaya.

Selama ini aku menjaga diriku sendiri, berusaha sebisa mungkin untuk tidak meminta ini-itu pada Evan selama aku bisa mencari uang sendiri, berusaha menjadi istri yang mandiri untuk memenuhi gaya hidupku, karena prinsipku bukan prinsip seorang yang akan menyandarkan hidupku sepenuhnya pada Suami, tapi melihat bagaimana perempuan lain dengan lancangnya menghabiskan sesuatu yang bukan miliknya membuatku meradang.

Aaah, beneran kan lo ada curiga suami lo ada main.

Oke, kesimpulannya, keuangan bersih, suami lo bersih.

Jiwa marketing lo emang dahsyat, Nye. Yang lainnya sadap hape, lo sadap rekening.

Kirimin gih, alamat lo, biar gue nggak salah Evan Wijaya, si Hawt Lawyer.

Bertanya pada Evan dan mencecarnya agar jujur ada di kebohongannya tempo hari adalah hal sia-sia, justru akan memantik perselisihan jika sampai semua kecurigaanku tidak benar.

Jadi seperti yang dikatakan oleh sahabatku ini, keuangan bersih, berarti Evan juga bersih, dan kuharap, semua hal buruk yang melintas di kepalaku, hanya sekedar pikiran buruk saja.

Kalau nanti hasilnya suami lo beneran ada main, apa yang mau lo lakuin, Nye?

Aku termenung membaca pesan terakhir Aura, entah apa yang akan aku lakukan jika benar Evan bermain belakang.

"Mbak Anye!"

Dua kali dalam beberapa jam ini seseorang mengejutkanku, jika tadi Karina mengejutkanku untuk membawaku pada jelmaan wewe gombel maka kali ini, seorang dengan wajah garangnya yang menegurku, tapi dibalik kesan sangar wajahnya, terselip kekhawatiran yang begitu jelas dimatanya.

Kapten Aria.

×××××

"Maaf Kap."

Aku membuka suara, semenjak 30 menit yang lalu, hanya keheningan yang menyelimuti meja kopiku dan Kapten Aria. Sejak melihatku pucat pasi diam terduduk di tengah keramaian pameran, tanpa babibu dan setengah

memaksa Kapten dari Matra Angkatan Darat ini menyeretku menuju Coffeshop di tengah Mall.

"Maaf sudah merepotkan, Anda. Seharusnya saya yang turun tangan langsung melayani Komandan Anda." aku sedikit merasa tidak enak, tujuannya untuk datang menyelesaikan masalah justru berakhir dengannya yang tidak tega melihat tampilanku.

Senyum simpul terlihat di wajahnya yang tegas, nyaris tidak terlihat, berbeda dengan senyum ramah Evan yang akan langsung membuat siapa pun terpaku.

"Komandan saya akan mengerti, Mbak Anye, toh Mbak Anye atau bukan, harganya akan tetap sama. Yang saya khawatirkan justru Anda."

Sedikit rasa tidak nyaman yang kurasakan sedikit berkurang, entah kenapa walaupun Kapten Aria bukan orang yang sesupel Evan, tapi dari kalimat singkatnya justru membuatku merasa nyaman untuk berbicara dengannya, tidak banyak basa-basi, dan langsung pada inti pembicaraan.

"Apa begitu terlihat, Kap? Jika saya sedang tidak baik-baik saja?"

"Seorang yang tampak begitu kesakitan di tengah keramaian itu bukan hal yang baik. Apa ada masalah?"

Aku meremas tanganku sendiri, rasanya dadaku begitu sesak oleh banyak pikiran buruk, hingga rasanya begitu sakit untuk menahannya sendiri.

Tapi akankah aku bercerita pada sosok yang baru kukenal di depanku sekarang ini untuk mengurangi kegelisahanku? Seorang anggota Abdinegara yang tampak begitu khawatir akan keadaanku sekarang ini.

Di tengah dilemaku, sebuah pesan dari Sahabatku kembali muncul, tidak menyangka hanya dalam waktu

kurang dari satu jam, file yang kuminta darinya sudah di dapatkan.

Kembali keringat dan kegelisahan kurasakan sebelum membuka kembali ponselku. Sebelum aku membukanya, tangan besar dengan jam tangan sport itu meraih ponselku lebih dahulu, seakan mengerti sumber kegelisahanku memang berasal dari benda pipih yang kini ada ditangannya.

Dan bodohnya, aku hanya mendiamkan perbuatan yang dapat di sebut lancang ini, perbuatan yang bagi sebagian orang termasuk dalam mengusik ranah pribadi.

Tapi percayalah, aku butuh seseorang yang menjadi mata kedua untuk melihat kabar yang mungkin saja menyakitkan untukku.

"Evan Wijaya." gumamnya pelan, membuat tubuhku terasa menegang untung beberapa saat. Kapten Aria mendongak, mendapatiku yang sudah seperti patung, "Dia Suamimu? Mari kita lihat, dari beberapa *Credit Card* dan Debit yang dia gunakan nggak ada yang aneh, transaksi biasa antar pekerjaan."

Aku hanya bisa mengangguk, diam tanpa berkata apa pun.

Untuk sejenak Kapten Aria terdiam, memperhatikan isi pesan dengan seksama sebelum sebuah senyuman kembali muncul di wajah yang rupawan.

"Aaaaah, ini dia. Royal sekali suamimu, Mbak Anye." Aku menahan nafas, merasa jika apa yang menjadi kalimat pembuka Kapten Aria sangat bertolak belakang dengan kenyataan. "Dalam sebulan ini, dari satu *Credit Card*nya saja dia gunakan untuk beberapa kali makan dan menginap di Hotel Mewah berbintang, ternyata kamu juga kolektor Tas mahal, harganya bahkan setara dengan mobil *second*."

Tas mahal? Kini bukan hanya menahan nafas, tapi aku serasa mati mendapati tagihan tas mahal di *Credit Card* milik Evan.

Dua tahun menikah, tidak sekalipun aku membeli tas mahal yang harganya lebih besar dari satu kali gajiku dari uang Evan, lalu sekarang ada barang tersebut di tagihannya?

Tidak cukup hanya sampai di situ, satu hal lagi harus kudengar, yang membuatku semakin syok atas kebusukan Suami yang begitu kucintai.

Terakhir setelah Kapten Aria yang membacakan tagihan tidak biasa di CC milik Evan yang tidak kupegang, satu transaksi yang terjadi hari ini menghancurkan hatiku.

Semua sikap positif, pemikiran baik yang mati-matian kutanamkan dari kebohongan yang baru kemarin kusadari tanpa sengaja musnah dalam sekejap.

"Waaaah, Mbak Anye mentang-mentang Marketing mobil OOOO, minta suaminya beliin milik itu juga, nih, baru saja satu jam yang lalu di transfer."

Tujuh

"Ada pesan masuk, Mbak Anye."

Kuabaikan tatapan menyelidik Kapten Aria saat melihatku sudah seperti mayat, memilih meraih ponselku yang di angsurkan olehnya dan membuka pesan yang dikirimkan Sahabatku.

Ada satu CC yang limitmya paling tinggi yang dipakai Evan terus, dari transaksinya, gue yakin itu bukan lo, Anyelir. Lo bakal lebih milih donasiin duit sebanyak itu buat bangun panti asuhan daripada beli tas.

Dan terakhir, lo lihat kalo suami lo transfer buat beli mobil baru di PH lo?

Sumpah, tanpa lo harus bilang, suami lo ternyata bangsat juga.

Kalo lo butuh bantuan gue atau laki gue buat hancurin laki lo, jangan segan, Nye.

Kalian tahu rasanya menjadi aku sekarang?

Rasanya begitu menyakitkan, seakan ada tangan tak kasat mata yang membekap hidung kita erat, dan tidak membiarkan kita untuk bernafas.

Menyakitkan, seolah kita dikubur hidup-hidup dan melihat kematian menghampiri kita dengan begitu menyakitkan.

Cinta, hal yang kuagungkan dalam sebuah pernikahan kini justru terasa membunuhku dengan begitu menyakitkan.

Hal suci yang selama ini kuyakini sebagai fondasi dalam berumah tangga kini hancur karena pengkhianatan yang dilakukan Evan.

Kata-kata yang tertulis oleh sahabatku kini terpatri di benakku, tidak ingin meyakini apa yang dibacakan oleh Kapten Aria, aku membuka kembali lembar koran CC milik Evan.

Merasakan kesakitan kedua kalinya, karena apa yang dibacakan Kapten Aria benar-benar nyata terjadi pada suamiku, melihat deret angka daftar pembayaran barang-barang mewah yang bahkan tidak pernah terpikirkan untuk kubeli.

Air mataku menetes, menyadari jika aku bukan satu-satunya yang dicintai suamiku, semua hal indah yang kuanggap sempurna ternyata hanya sebuah topeng menutupi kebusukan Evan.

Hanya satu kecurigaan kecil, dan sekarang aku mendapati kenyataan yang memilukan ini, sungguh sandiwara yang apik dari suamiku, dan kini terbongkar oleh waktu untuk membuka mataku akan kebusukan yang selama ini dia simpan dengan rapatnya.

Aku menyadari ketidaksempurnaanku, tidak kunjung memberikan apa yang diinginkan oleh Evan, tapi haruskah sebuah pengkhianatan yang dilakukan Evan untuk membalas ketidaksempurnaanku?

Atau memang selama ini cinta yang diberikan padaku hanya sandiwara belaka, cinta yang selama ini terus-menerus dia ucapkan hanya kebohongan semata.

Tapi kenapa?

Ini semuanya begitu menyakitkan, hingga tidak ada kata yang tepat untuk mendeskripsikan apa yang kurasakan sekarang ini. Membayangkan di saat aku menunggu kepulangannya dengan sabar di rumah, sementara Evan tengah bersenang-senang dengan perempuan lain di luar

sana, membuat alasan yang bahkan sulit untuk kuterima, memuja perempuan tersebut dengan banyak hal yang tidak kupernah kuminta karena aku takut akan merepotkannya, rasanya seperti ada bara panas yang menghunjam jantungku tanpa ampun.

Entah seberapa banyak kebohongan yang dia lakukan padaku.

Entah sejak kapan pula kebohongan itu dia lakukan.

Aku mencintainya, tersanjung akan sikapnya yang begitu sempurna dalam memperlakukanku, begitu besar cintaku, hingga rasanya kini cintaku membuatku seperti orang bodoh karena tidak bisa mempercayai yang sudah terjadi, bahwa dengan mudahnya Evan mengundang orang lain dalam istana rumah tangga kami berdua.

Mengkhianati bukan hanya cintaku, tapi juga janjinya pada Allah, dan kedua orang tuaku, hal menjijikkan yang tidak akan pernah terbayang dalam hidup berumah tangga akan menimpaku.

"Anye!"

Suara lirih yang terdengar dari sampingku membuatku tidak bergeming, bahkan aku lupa jika aku tidak sendirian, ada seorang yang baru kukenal justru melihat betapa menyedihkannya diriku sekarang ini.

Jangankan untuk menjawab panggilan dari Kapten Aria. Untuk menghalau isakanku saja aku sudah tidak mampu.

Ini semua terlalu tiba-tiba dan menyakitkan.

Suara derit kursi yang disingkirkan terdengar, dan saat aku ingin melihatnya, sebuah tangan meraih kepalaku. Tanpa kata, hanya sebuah tangan dan meraihku untuk tenggelam di dadanya, meredam isakanku, dan membagi rasa sakitnya.

"Menangis untuk mengurangi luka itu nggak apa-apa, Anyelir."

Kapten Aria, aku tahu apa yang aku lakukan ini tidak benar, membiarkan orang asing melihat betapa bobroknya rumah tanggaku, tapi sekarang, sungguh, satu tempat bersandar untuk meyakinkan jika aku harus bertahan dari pahitnya kenyataan sangat aku butuhkan.

Usapan di punggungku olehnya sekarang ini seolah memberitahuku tanpa kata jika masih ada yang peduli terhadapku, dan apa yang tengah kurasakan.

"Saya tidak tahu apa yang terjadi, Anyelir. Tapi percayalah, saya orang asing yang bisa kamu percayai, di saat orang yang mengenalmu justru melukaimu."

Isakanku semakin lolos mendengar apa yang dikatakan oleh Kapten Aria, kini bahkan seragam hijau tua kebanggaannya sudah basah oleh air mataku, di dadanya, aku benar-benar meluapkan seluruh kesakitan.

Setelah semua hal yang terjadi, sesuatu yang membuat duniaku runtuh dalam sekejap, menghancurkan istana cinta, dan indahnya mahligai rumah tangga, hanya topangan yang membuatku tetap berdiri tegak menyiapkan hati untuk ke depannya yang ku butuhkan.

Kapten Aria, tidak bisa kuungkapkan dengan kata terima kasihku untuk pertolonganmu kali ini. Di antara banyaknya orang yang Allah pertemukan denganku hari ini, justru kamulah yang mengulurkan pertolongan tanpa banyak kalimat.

×××××

"Pakai ini, Nye."

Mataku yang sempat terpejam kini terbuka lagi, setelah menangis cukup lama, ternyata aku baru sadar jika tubuh menjadi sangat lelah.

Tidak kusangka, menangis, dan meratapi seseorang ternyata begitu menguras tenaga, dan saat aku hampir bisa tertidur untuk mengurangi lelahku, Kapten Aria justru mengulurkan kantung minimarket ini padaku.

Dan rasa heranku semakin menjadi saat melihat kantung itu berisi *Facemask* dan *eyemask* dari *brand* Jepang, aku mendongak, menatap laki-laki yang kini sudah melepas kemeja seragamnya yang basah karena air mataku, dan menyisakan kaos hijau tua di dalamnya.

"Pakai itu buat ngurangin wajah bengkakmu, terutama matamu, Anyelir." perlahan mobil ini kembali melaju menuju rumahku, tatapan pengertian terlihat olehnya sekarang ini, "Aku tidak tahu sebesar apa masalahmu, tapi jika kamu sampai menangis sehebat tadi, pasti bukan hal yang sepele. Dan untuk itu, jangan sampai orang tahu jika masalah yang menghantammu berhasil menyakitimu. Jangan biarkan mereka tahu akan keberhasilan mereka menyakitimu, air matamu akan membuat mereka merasa menang."

Tanpa banyak melawan aku menurutinya, menurunkan *seat* mobil dan memakainya, konyol memang, memakai masker di dalam perjalanan pulang kantor untuk mengurangi wajah bengkak dan mataku yang seperti lebam, tidak pernah terpikirkan dalam otakku jika Kapten Aria sampai memikirkan hal sekecil ini.

Dan setelah menangis tersedu-sedu seperti anak kecil di dada Kapten Aria, menangisi Suamiku yang dengan tega memuja perempuan lain di belakangku, mengkhianati

rumah tangga yang kita bangun bersama selama ini, rasa sakit yang kurasakan justru membuat hatiku seakan mengeras.

Aku mencintainya, tapi mendapati aku di bohongi dan di khianati, rasanya cinta itu sudah terbang entah ke mana, kini kebencian justru masuk ke dalam pikiranku.

"Kamu benar, Kapten. Aku tidak akan membiarkan peselingkuh itu merasa menang karena sudah menyakitiku. Cukup sekali tadi aku menangisinya, dan tidak akan ada kedua kalinya."

Delapan

"Selingkuh? Suamimu tega menduakanmu?"

Getar suara dari Kapten Aria yang menahan amarah terdengar, dari sudut mataku dapat kulihat tangannya yang mencengkeram erat kemudi mobilnya.

Dan mendapati kemarahan dari seorang yang baru kukenal ini mendengar pengkhianatan suamiku membuatku tersenyum getir, dia yang orang asing saja tidak terima, apalagi aku yang menjadi korban.

"Semua tagihan CC yang kamu lihat tadi bukan milikku, Kapten. Dalam hidupku, sekalipun aku memiliki suami yang mapan secara finansial, aku tidak akan membeli barang yang menjadi koleksiku dari uang Suamiku, jadi bisa dipastikan uang yang aku sayang-sayang karena takut merepotkan suamiku, justru dia gunakan untuk memuja perempuan lain."

Dengusan sebal terdengar dari Kapten Aria, wajahnya yang tegas terlihat semakin menakutkan sekarang ini, bahkan jika aku tidak mengenalnya dalam beberapa obrolan, aku akan langsung berlari dari hadapannya karena takut wajah gahar tersebut.

"Sebelumnya kamu yakin jika suamimu benar-benar berulah? Apa tidak ada yang aneh dari sikap suamimu sampai kamu syok seperti ini."

Kulepaskan *facemask*ku, merasa jika wajah kumal usai menangisku sudah lebih baik, sepertinya cara yang diberikan Kapten Aria benar-benar berguna.

"Aku tidak akan menangis seperti tadi jika aku merasa suamiku berbeda Kapten," bayangan indah selama bersama Evan berkelebat di dalam benakku, begitu sempurna, tidak

ada hal yang menurutku aneh di dirinya, yang menunjukkan jika dia membagi cinta, dan hingga kenyataan menamparku, aku masih sulit percaya, jika semua hal baik-baik saja tersebut hanya sebuah topeng semata. "2 tahun kami berumah tangga, nggak tahu aku yang bodoh atau bagaimana, tapi aku merasa semuanya baik-baik saja. Lalu tiba-tiba Allah seakan menggerakkan hatiku, menanyakan hal sepele pada temannya, dan dalam waktu singkat Allah menunjukkan apa yang selama ini tersembunyi dari pandanganku, hal yang nggak pernah aku usik dari suamiku."

Tanpa bisa kucegah, tawa mirisku kembali keluar, menertawakan jalan hidupku yang ternyata tidak semulus rencana yang kususun dengan apik tapi setidaknya kini aku sedikit lega setelah tangisku tadi, kini aku mempunyai tempat berbagi, seorang yang tidak mengenaliku, dan seorang yang hanya akan menjadi pendengar untuk masalahku.

"Lalu, setelah kamu tahu apa yang dilakukan suamimu di belakangmu, apa yang akan kamu lakukan, Mbak Anye? Kamu mau menegurnya? Atau malah menodongnya untuk berkata jujur?" Kapten Aria melirikku, seolah memastikan jika aku baik-baik saja di tengah percakapan kami yang membahas kebohongan Suamiku. "Perlu kamu tahu, lelaki tidak akan berkata jujur sekalipun dia sudah tertangkap basah, dan notabene Suamimu yang seorang *lawyer*, sudah pasti dia akan pandai mengelak."

Tarikan nafasku begitu berat, seolah ada batu yang menahan nafasku karena pertanyaan yang baru saja terlontar.

Dan mendadak, percakapanku dini hari tadi bersama Evan melintas, kalimat iseng yang berawal dari kecurigaan

kecil yang dipupuk oleh kasus yang sedang ditangani Evan membuatku tahu hal apa yang pantas untuk diterima Evan, Suamiku yang sudah berkhianat itu sembari menunggu waktu yang tepat untuk membongkar kebusukannya.

"Kapten, aku boleh minta bantuanmu?" Wajah heran terlihat di wajah Kapten Aria, hingga akhirnya anggukan mantap kudapatkan sebagai jawaban. Dan kembali perasaan dan instingku menuntunku untuk mempercayai seorang yang ada di depanku, seorang yang baru kukenal dalam hitungan hari, aku tidak ingin meminta bantuan Aura atau sahabatku yang lain, bisa saja dengan kuasa yang dimiliki Aura dan Suaminya mereka akan membuat Evan terpuruk seketika, tapi mencoreng nama baik sahabatku dalam urusan busuk suamiku, adalah hal yang tidak akan kulakukan, "Bisa kamu carikan *lawyer*nya yang bisa mengalihkan aset dalam waktu cepat? "

Hingga waktunya aku bisa membuka kebusukan Evan, aku ingin membalas semua kebohongan Evan dengan harga yang mahal, untuk sekarang, biarlah aku bersandiwara seperti yang dia lakukan selama ini terhadapku.

×××××

"Terima kasih banyak, Kapten."

Hanya kata itu yang bisa kuucapkan, mewakili banyak hal yang telah dia lakukan padaku beberapa saat yang lalu.

Sekali lagi, aku menatapnya penuh terima kasih, setiap kata sederhana yang terucap darinya cukup membuatku mempunyai alasan untuk tetap baik-baik saja di tengah masalah yang mengguncang batinku.

Senyum simpul terlihat di wajahnya, siapa sangka seorang dengan penampilan tegas seperti Kapten Aria

adalah pribadi yang begitu hangat, dan humanis di saat bersamaan, entah kebaikan apa yang telah aku perbuat di masa lalu hingga di saat Allah mengujiku, dia juga mengirimkan seorang yang menguatkanku sepertinya.

Dia malaikat, dalam tampilan seorang penjaga Negeri dengan seragam lorengnya yang menawan.

"Senang melihatmu sudah baik-baik saja, Nye." Akupun mengangguk, bukan hanya dia yang lega melihatku yang menangis meraung seperti tadi kini sudah bisa tersenyum lagi, tapi aku sendiri juga senang bisa menguasai emosi yang ada di dalam diriku, menahan diriku sendiri agar tidak mengambil parang dan menyembelih Evan serta siapa pun selingkuhannya.

Aku hampir saja berlalu masuk ke dalam rumah saat satu pikiran kembali terlintas di kepalaku, satu hal yang membuatku berbalik pada sosok tinggi yang ternyata masih menungguku.

"Kapten Aria."

"Ya."

"Bisa bantu aku sampai semua urusan selesai?"

Kupikir dia akan menolak, seorang Perwira sepertinya tentu bukan seorang yang longgar, dan permintaanku terlalu berlebihan untuk ukuran seorang yang baru ku kenal, tapi ternyata Kapten Aria justru mengangguk, mengiyakan permintaanku barusan.

"Aku akan membantumu sampai semua selesai, Nye. Bukan tanpa alasan Allah mempertemukan kita bukan?"

Rencana Allah tidak pernah disangka bukan, dan sekarang aku hanya berusaha menjalani kepahitan yang sedang kurasakan sebaik mungkin.

Langkah kakiku terasa semakin berat saat mendekati rumah, selama aku sudah menikah, rumah adalah tempat dimana aku merasa aman dan nyaman, tapi sekarang dalam pandanganku, rumah ini layaknya panggung sandiwara, dimana mahligai dan istana kebahagiaan yang selama ini sudah kubangun dengan indahnya justru terkoyak habis dengan sandiwara dan kebohongan yang dilakukan Suamiku.

Aku pikir aku adalah Ratu di Rumahku, Istanaku dan dihatinya, nyatanya, aku bukan apa-apa dimata seorang Evan Wijaya, entah apa alasan perselingkuhannya, atau memang sedari awal cinta itu memang tidak ada.

Bahkan di saat melihat garasi yang terbuka dan memperlihatkan mobil milik Evan yang sudah terparkir, hatiku mendadak biasa saja, tidak ada euforia kegembiraan seperti biasanya, lelahku yang selalu hilang hanya karena melihatnya pulang dari kantor kini sudah terpendam rasa benci dan kecewa.

Ternyata benar ya yang dikatakan orang, seorang dalam mencintai itu ada batasnya, yaitu pengkhianatan. Tidak peduli berapa lama, dan dalam kita mencintai seseorang, hanya dalam hitungan menit cinta itu akan lenyap.

Hatiku seolah mengeras, merasa mati rasa akan seorang yang dulu namanya begitu bertahta di hatiku. Kini yang ada di pikiranku justru bagaimana membalas semua kesakitan dan permainan Evan ini, membuktikan padanya jika apa yang kukatakan bukan hanya isapan jempol semata.

Evan bisa bermain sandiwara selama dan seapik ini? Maka kali ini dia harus merasakannya juga dariku.

"Siapa tadi yang mengantarmu?"

Sembilan

"Siapa tadi yang mengantarmu pulang?"

Baru saja aku membuka pintu, aku sudah menemukan sosok Evan yang berdiri di depan jendela, jendela yanv melihat langsung pada jalanan depan rumah minimalis kami berdua.

Aku tidak ingin segera menjawabnya. Memilih merebahkan diri di sofa ruang tamu dan memejamkan mata, sedikit mengumpulkan hatiku untuk menyiapkan diri atas sandiwara yang akan kumulai.

Sebuah pijatan kini kurasakan dibahuku, begitu nyaman di otot bahuku yang sedang tegang, tapi membayangkan jika tangan yang sedang menyentuhku pernah di gunakan untuk menyentuh perempuan lain, membuatku bangkit dari rasa terlena yang selalu Evan tawarkan saat bersamaku.

"Kamu kayaknya capek banget."

Aku hanya bergumam menanggapi pertanyaan dari Evan, tidak ingin membuat Evan curiga aku telah mengetahui secuil kebohongannya, "kamu juga kayaknya sedang santai banget, biasanya aku yang nungguin kamu, Yang."

Aku membuka mata, ingin melihat bagaimana raut wajahnya saat mengelak dan mencari alasan atas kebohongannya, tapi Evan adalah seorang pengacara ulung yang bahkan bisa membohongi istrinya sendiri, seorang yang berada satu atap dengannya begitu apik, menyembunyikan hal kecil seperti ini, tentu bukan hal sulit untuknya menyembunyikan perasaannya.

Tangan Evan melingkar, membawaku bersandar pada bahunya, tempat yang dahulu menjadi tempat favoritku untuk menghilangkan kepenatan, kini menjadi tempat yang rasanya menjijikkan, membayangkan bukan hanya aku yang bersandar di sana, tapi ada hati lain yang diundangnya untuk merasakan kenyamanan tersebut.

"Aku ngerasa *me time* kita akhir-akhir ini sangat kurang, Yang. Aku yang sibuk, dan kamu juga nggak kalau sibuknya, ditambah tadi pagi aku dengar kecelakaan kamu, suami mana yang nggak khawatir istrinya kena musibah, Yang?"

Bravo, jika ada penghargaan sebagai aktor terbaik, sepertinya penghargaan itu sangat cocok untuk Evan. Semua kalimat manis yang terucap dan sering kali melambungkanku ke awang-awang kini berubah menjadi kalimat yang sangat memuakkan.

Ingin rasanya tanganku terangkat, merobek mulutnya yang sering berbohong tersebut, tapi sekali lagi, pengkhianatan Evan terhadap rumah tangga yang kubangun dengan indahnya begitu besar lukanya, hingga meninggalkan dia tanpa memberikan luka yang sama besarnya terlalu baik untuknya.

Sebisa mungkin, kembali aku tersenyum di hadapannya, seperti kemarin saat aku masih begitu bodoh menganggap begitu indahnya cintanya mendengar kalimat manis tersebut, bergelung manja pada dadanya, seolah itu tempat ternyaman walaupun kini terasa menyesakkan.

"Senang mendengar kamu perhatian sama aku, Yang."

Ucapan kudapatkan di punggungku, bergerak indah menggodaku dari jemarinya yang memang sengaja kuabaikan. "Kamu dari tadi belum jawab, siapa yang

nganterin kamu tadi, perasaan aku nggak pernah ingat kamu punya teman Tentara."

Rupanya sedikit waktuku yang tersita saat berpamitan dengan Kapten Aria juga dilihat oleh Evan, entah apa yang dirasakannya sekarang, tidak mungkin cemburu, karena cintanya pun kini kuragukan.

"Dia teman baruku. Komandannya baru saja beli mobil di tempatku."

Membahas mobil, aku beralih menatapnya, melihat tatapan matanya yang sulit kuartikan sekarang ini, rasanya sangat menyesakkan saat cinta yang begitu besar yang kita miliki ternyata di sia-siakan begitu saja. Menghamburkan uang demi memuja perempuan lain di belakangku.

"Dia terlihat menyukaimu, Anyelir. Tatapan matanya begitu memuja. Sudah berapa lama kamu mengenalnya?"

Dengusan suara sarat cemburu terdengar, sungguh lucu, seorang yang berselingkuh ternyata mempunyai kekhawatiran jika pasangannya juga berkelit dari hubungan.

Aku menepuk wajah suamiku pelan, tertawa kecil melihat wajah cemburunya yang begitu kentara. "Jika dia memang menyukaiku, memangnya kenapa? Apa aku harus melarangnya untuk perasaannya tersebut, yang bisa kulakukan hanya menjaga hatiku."

Aku melepaskan tangannya yang melingkari punggungku, berdiri dan berniat meninggalkan seorang yang sudah membuatku mati rasa tersebut.

"Kamu harus ingat, Sayang. Jika perempuan lain menarik di matamu, maka begitu pun istrimu dimata orang lain."

×××××

"Evan, selama kita menikah, aku belum minta apa pun, kan?"

Wajah tampan yang tengah mendekapku erat dalam tidurnya ini kini bergumam, mengiyakan apa yang menjadi pertanyaan sembari mengeratkan pelukannya padaku.

Seluruh bulu kudukku serasa berdiri saat ciuman hangat kudapatkan di tengkukku, terasa hangat dan menggoda di saat bersamaan.

Andai saja kebohongan dan pengkhianatan tidak menghiasi rumah tangga kami, berbincang penuh kemesraan seperti ini adalah hal yang sangat membahagiakan untukku.

Membicarakan hal sederhana, hingga mimpi kita tentang keluarga kita nantinya, tapi kini semuanya berbeda, mungkin saja Evan sudah berada di titik lelah berandai-andai denganku, hingga memilih seseorang yang sempurna, dan tidak hanya sekedar berkhayal sepertiku.

Tanpa sadar, senyum miris kembali muncul di bibirku, meratapi kisah rumah tanggaku yang harus dihiasi sebuah perselingkuhan.

Satu hal yang tidak bisa ku toleransi dan kumaafkan sekalipun nantinya Evan akan merangkak untuk memohon maaf atas semua penyesalan.

Jika tadi Evan memelukku dari samping, maka kini dia bergerak beralih mengurungku di kedua sisi lengannya yang kokoh hasil kerja kerasnya di Gym, tatapan mata indah miliknya yang selalu bisa membuat hati perempuan mana pun kini menatapku lekat, penuh kekaguman dan cinta, sudah berulang kali aku bilang bukan, Evan adalah sosok yang selama ini begitu sempurna dalam mencintaiku, perlakuannya selalu penuh cinta dan tanpa cela.

Tanganku terangkat, menyentuh wajah tampan yang sekarang aku tahu bukan hanya milikku lagi.

"Jadi, apa yang Istriku minta dariku? Aku akan dengan senang hati mengabulkannya."

"Jika aku meminta seluruh milikmu tanpa kecuali, apa kamu akan memberikannya? Seluruhnya!"

Kupikir Evan akan menolak, menentang mentah-mentah sama seperti perdebatan kami kemarin petang tentang kasus *klient*nya, tapi Evan justru mengangguk.

"Aku menunggumu untuk meminta hal itu, Sayang. Untukmu dan masa depan kita aku tidak akan menolak."

Senyuman tersungging di bibirku, sebelum aku beralih mencium bibirnya lebih dahulu, memberinya satu kecupan yang disambutnya dengan antusias.

Aku tidak tahu apa jawabannya tadi benar-benar jawaban tulus atau sekedar basa-basi belaka, tapi selama aku mempunyai Mama Anita, kata-kata Evan barusan akan kuwujudkan menjadi kenyataan.

Sama seperti saat semuanya belum aku ketahui, malam ini seperti malam yang sudah-sudah, yang kuisi dengan kewajiban layaknya seorang Istri pada Suaminya.

Sayangnya entah Evan menyadarinya atau tidak, kebahagiaan dan kerelaan yang selama ini kuberikan sebagai kewajibanku pada Istri hanya kulakukan setengah hati.

Sekuat tenaga aku menahan rasa sakit hati atas perselingkuhannya, rasa sakit itu semakin menghunjamku, menusukku semakin dalam seiring dengan panasnya percintaan kami malam ini.

Terasa begitu menggebu oleh Evan, begitu mendamba dan memujaku, benar-benar terasa seperti akulah satu-satunya cinta.

Biarlah, kali ini aku meredam sakit hatiku sendirian, bersandiwara seolah semuanya tetap baik-baik saja hingga waktunya tiba.

"Aku mencintaimu, Anyelir. Sangat!"

Air mataku menetes mendengar suara lirih Evan saat dia menarik selimut dan menutup tubuh telanjangku, meninggalkanku dengan kecupan yang dia kira aku telah terlelap dalam tidur.

Mencintai tapi mengkhianati, itu bukan kombinasi yang pas Suamiku, sedalam apa pun cintamu, itu tidak akan ada artinya jika kamu berkhianat.

Sepuluh

"Kamu aneh banget tahu nggak sih belakangan ini, Yang."

Aku tertawa kecil mendengar pertanyaan dari Evan, memang sejak beberapa hari yang lalu aku merubah semua kebiasaanku, sekian lama aku tidak pernah mengambil cuti karena hal itu terasa sia-sia di saat Evan nyaris tidak mempunyai libur bahkan di hari *weekend* sekalipun, maka sejak seminggu ini aku menghabiskan waktu untuk membahagiakan diriku dengan uang Evan, membeli setiap hal yang kusuka tanpa memikirkan harganya.

Hal yang selama ini tidak pernah kulakukan karena takut merepotkannya. Bukan hal yang mudah untukku mendapatkan ijin di tengah pameran yang sedang berlangsung, tapi prestasiku selama mengabdi di PH, dan sedikit curhatan pada atasanku, akhirnya ijin cuti itu diberikan.

"Aneh gimana sih, memangnya hal aneh kalo datang ke kantor suamiku?"

Aku menggandeng lengannya erat, membuat beberapa karyawan magang, entah pengacara muda atau *staff* Admin mencibir atas kelakukanku, sesuatu yang hanya kubalas dengan senyuman sinis.

Aku tidak tahu bagaimana belangnya Evan di luar sana, tapi setidaknya, akulah yang menyandang gelar sebagai istri sahnya.

Selama nyaris satu minggu ini aku merasa seperti berada di jurang kematian, berusaha bersikap semuanya baik-baik saja dan melayaninya layaknya istri yang tidak

tahu jika selama ini cintanya pada Sang Suami telah terkhianati.

Evan, tidak ada satu pun gerak-geriknya yang mencurigakan dimataku, begitu apik, dan begitu rapinya sandiwara yang dia mainkan.

"Ya nggak aneh sih, tapi biasanya kamu sibuk sama kerjaan kantormu, lihat berkasku aja kamu udah puyeng, ini tumben-tumbenan kamu ikut aku. Biasanya daripada dengerin kasusku, kamu lebih milih mikirin promo apa yang tepat buat raih target teammu. Kadang bahkan aku ngerasa yang jadi suamimu itu pekerjaanmu, bukan aku."

Aku mencibir kalimatnya yang seolah menyalahkan kesibukanku, selama ini Evan tidak pernah berkaca jika ambisinya dalam meraih karier membuatnya abai padaku, jika dia merasa pekerjaanku mengganggu, Evan bisa langsung mengatakannya padaku, bukan sekian lama baru sekarang dia mengutarakannya.

"Ya sudah, jika memang pekerjaanku ganggu kamu, aku juga bakal *resign*."

"Ini yang bikin aku nggak mau negur kamu, kamu bakal langsung marah kayak gini. Emang bener kan kalo kamu marah."

Kulepaskan gandenganku darinya, membuat Evan tahu jika apa yang dikatakannya menyinggungku, dengan tatapan datar aku menatap laki-laki yang masih menjadi suamiku ini, merasa semakin yakin atas keputusan yang cepat atau lambat akan terealisasi.

"Sebenarnya kamu tinggal bilang, dan aku akan dengan senang hati melakukannya. Sudah aku bilang berulang kali kan, apa pun masalah di antara kita, kamu tinggal bilang dan kita akan menyelesaikan semuanya bersama, bukannya

malah menyimpan masalah itu dan menyuarakannya sekarang menjadi sesuatu yang besar."

Tidak ingin memperpanjang percakapan yang akan berujung pada perdebatan ini aku memilih memotongnya lebih dahulu, "Kamu merasa keberatan kan kalo aku kerja, maka sekarang, jamin hidupku dengan semua pengalihan semua asetmu, tanpa kecuali padaku."

"Maksudnya gimana, Yang? Kamu mau aset yang mana?" Sungguh aku ingin tertawa sekarang ini melihatnya yang mulai agak syok karena permintaanku tempo hari benar-benar serius.

Dengan menahan geli aku menangkup wajahnya, menyentuh wajah tampan yang sering kali membuat para perempuan tergoda.

"Semua asetmu, Yang. Tanpa terkecuali, aku sudah bilang ke Mama mertua soal usulku ini, kamu mulai keberatan dengan beban kerjaku, kan. Maka aku minta jaminan masa depan untukku dan anak kita nantinya, toh nggak ada bedanya semua aset jadi namaku atau namamu, kita itu suami istri kan? Berbagi semuanya, milikku adalah milikku, tapi milikmu adalah milikku juga."

Evan syok, benar-benar mematung tanpa ekspresi sama sekali, seolah dia tidak percaya seorang yang tidak pernah menuntutnya apa pun justru kini merampoknya dengan kejam.

"Kecuali jika kamu keberatan karena mungkin saja kamu ada rencana untuk meninggalkanku, enggak kan?"

Evan menggeleng, tanpa ada jawaban dari wajahnya yang sudah sepucat mayat.

Tidak cukup hanya membuat Evan terkejut atas permintaanku, kini aku mengeluarkan opsi terakhir yang

membuatnya tidak akan bisa membuatnya untuk meragu lagi.

"Aku nggak maksa kok, Yang." Ku ulurkan ponselku padanya, memperlihatkan kontak telepon dari Mamanya sendiri yang langsung disambut dengan pandangan ngeri, "Kalo kamu keberatan, kamu boleh bilang langsung ke Mamamu, karena sejak awal, sebelum kamu tadi bilang soal keberatanmu aku bekerja, Mamamu yang usul ini untuk menjamin hidup Menantu dan Cucunya. Sekarang kamu tinggal tanda tangani berkas yang sudah disiapkan pengacaraku, karena memang ini tujuanku ikut kamu kesini, Sayang."

×××××

"Kamu mau benar-benar melakukan hal ini?"

Baru saja aku menyelesaikan urusanku di Batalyon tempat Kapten Aria mengenai Mobil Batalyon yang agak penyok karena ulahku, aku sudah di todong oleh pertanyaan dari Kapten Aria.

"Ngelakuin apa, Kapten?"

Helaan nafas panjang terdengar dari Kapten menawan di depanku ini, wajahnya yang tegas dan dingin justru membuatnya karismatik, tidak heran jika beberapa perempuan muda, entah dari penghuni Asrama Batalyon ini atau bukan, menatapku dengan pandangan mencibir karena pandangan penuh perhatian dari seorang Kapten Aria.

"*Chat* yang kamu kirimkan Anye, perihal kamu mau serius mau ke kantor Pengacara keluargaku buat langkah alih aset."

Aku mengangguk mantap, sebelum aku basah menangkap perselingkuhan Evan, aku ingin menyiapkan

segalanya lebih dahulu, memastikan Evan akan membayar mahal jika sampai benar dia menyakitiku.

Dan kini surat kuasa pengalihan aset sudah ada di tanganku, aku tidak akan bertindak bodoh dengan menyia-nyiakannya.

Kepalaku sudah pening memikirkan semua ini, rasanya nyaris meledak saat harus merasakan kesedihan yang tidak terkira, memikirkan begitu banyaknya hati yang akan terluka nantinya jika sampai perpisahan itu terjadi.

Karena aku yakin, seperti Allah yang dengan cepat menunjukkan buruknya suamiku, maka tidak lama lagi, aku akan melihat keburukan itu sendiri, terlebih sekarang Sahabatku yang tanpa harus kuminta sudah dengan senang hati memantau ponsel Evan, jangankan Evan, Sahabatku yang merupakan Istri dari Putra Presiden sekaligus Kowad cantik itu, bisa mencari semut yang telah mencubit anaknya di mana pun semut tersebut menyembunyikan diri, hanya tinggal menunggu waktu untuk menangkap basah busuknya suamiku.

Untuk itu aku ingin menyiapkan diri, aku tidak ingin berakhir menyedihkan, berakhir dengan tangis yang menghiba dan meminta suamiku untuk tidak meninggalkanku.

Aku tidak ingin berakhir dengan kemenangan bagi mereka yang mengusik rumah tanggaku. Katakan aku jahat, katakan aku materialistis. Tapi aku ingin meninggalkan Evan dalam keadaannya yang menyedihkan agar dia juga merasakan sakitnya menjadi diriku.

"Tentu saja aku serius, Kapten Aria." aku mengikutinya masuk ke dalam mobil, seperti janjinya untuk menemaniku menemui Pengacara Keluarganya. "Jika ada yang tidak bisa

kutoleransi dalam pernikahan adalah kekerasan dan perselingkuhan. Dia sudah melakukan salah satunya, maka dia harus merasakan balasan yang setimpal, tidak ada maaf."

Kembali aku memejamkan mata, menahan mual yang sudah beberapa hari ini kurasakan, belum lagi dengan wangi jeruk lemon mobil Kapten Aria yang menyengat masuk ke dalam hidungku.

Rasanya aku sudah tidak peduli jika Kapten Aria menilai ku sebagai seorang perempuan jahat atau matre sekalipun, karena rasa kecewaku sudah membuat perasaanku serasa menjadi batu.

"Aku akan jauh lebih jahat bagi mereka yang menyakitiku, Kapten. Jika toh Suamiku orang baik dan tidak berkhianat, apa salahnya jika semua miliknya atas milikku."

Tanpa sadar air mataku menetes kembali, sekeras apa pun aku berusaha membuatnya baik-baik saja, tetap saja rasanya menyakitkan.

"Sekarang aku benar-benar terlihat seperti seorang yang gila harta bukan?"

Genggaman erat kudapatkan dari sosok yang sedari tadi hanya diam di sebelahku, dari wajahnya yang resah kini dia menggeleng, memintaku untuk tidak melanjutkan kalimatku.

"Kamu nggak gila harta, Anyelir. Seekor semut saja akan melawan jika terinjak, apalagi kamu."

Sebelas

"Hoooooeeekk."

"Hoooooeeekk."

"Hoooooeeekk."

Akhirnya rasa mual yang kurasakan beberapa hari ini membuatku tumbang, wangi lemon dari pengharum mobil Kapten Aria benar-benar menguras isi perutku.

Dengan terpaksa di saat mobil ini berhenti, aku langsung meloncat keluar dan mengeluarkan segala isi perutku, astaga, rasanya baru kali ini aku merasakan masuk angin yang menyiksa.

Keringat dingin mulai mengucur keluar, dan tenggorokanku yang kini terasa pahit membuat rasa sakit karena mual ini semakin menyiksa.

"Kamu mikirin yang belum tentu terjadi sampai sakit kayak gini, Anyelir."

Kini pijatan kurasakan di tengkukku dari Kapten Aria, tidak ada raut jijik di wajahnya melihatku yang teler seperti sekarang ini, justru kekhawatiran jelas terlihat.

Tidak hanya pijatan di tengkukku yang meringankan sakitku, tapi dengan telaten dia juga mengulurkan tisu padaku untuk membersihkan bibirku, karena aku yang terlalu lemas untuk bangkit.

Rasanya seluruh tubuhku serasa di lolosi sekarang ini. Melihatku yang hampir jatuh terhuyung, kembali aku harus merepotkan Kapten Aria, dengan sigap dia menopangku, menahanku agar tidak jatuh terjerembap karena pening yang belum berkurang.

"Ya Allah, Anyelir." dalam hidupku baru kali ini aku merasa begitu merepotkan, membutuhkan orang lain untuk tetap berdiri tegak dalam artian yang sebenarnya, terlebih lagi-lagi orang yang sama, yang selalu melihatku di saat titik terendah di hidupku. Entah apa rencana Allah, selalu mendatangkan Kapten Aria di saat aku benar-benar tidak sanggup sendirian.

"Perasaan waktu di Batalyon kamu oke, kenapa sekarang kayak gini sih." Dengan susah payah akhirnya kami bisa duduk di *Lobby* kantor ini, pandangan heran terlihat dari beberapa orang yang melintas melihatku yang teler seperti ini.

Kuraih gelas air mineral yang diulurkan oleh Kapten Aria, mencoba menghalau mual yang melilit perutku tanpa ampun.

"Mobilmu bau, Kap!"

Mendengar jawabanku, Kapten Aria langsung ternganga, benar-benar melongo seperti ikan yang keluar ke daratan, tidak mempercayai apa yang baru saja di dengarnya. "Kamu bilang mobilku bau?" dengan lucunya kini Kapten Aria justru membaui tubuhnya, mencoba membuktikan apa yang kukatakan. "Kalo mobilnya bau, aku juga ikutan bau, Anyelir. Sejoroknya aku, aku mana pernah bau badan."

Melihat tingkah menggemaskan seorang berpenampilan garang seperti Kapten Aria sekarang ini benar-benar mengundang tawaku, meredam perutku yang bergejolak, dan menggantikannya dengan kikik tawa yang tidak bisa kutahan.

Dan kini melihat tawaku yang muncul menggantikan ringisan kesakitanku memantik wajah heran Kapten Aria, wajahnya yang kaku semakin menyeramkan saat dia

berkacak pinggang di depanku. Jika aku tidak mengenalnya mungkin sekarang aku akan lari terbirit-birit karena takut.

"Bukan kamu yang bau, Kap. Tapi mobilmu, wangi lemon bercampur bau AC bikin perutku mual tahu."

Kedua tangan Kapten Aria mengerat, seolah meremas dengan gemasnya, hal yang semakin mengundang tawaku, entahlah, aku merasa interaksi sederhana antara aku dan seorang yang baru kukenal ini justru begitu hangat, mengalihkan kepenatan dan kekecewaanku dari peliknya masalah rumah tanggaku sekarang ini.

"Mana ada Anyelir pewangi lemon sejuta umat bikin mual. Aneh deh kamu."

Aku hanya bisa mengangkat bahuku lemah, tidak tahu harus menjawab bagaimana, karena memang itu yang memicu mualku semakin hebat.

"Kata siapa nggak bisa, Mas." aku dan Kapten Aria menoleh bersamaan, pada seorang Ibu-Ibu seusia Mama Anita yang duduk sembari membaca majalah di seberangku, rasanya sangat memalukan, saat interaksi absurd kami berdua ternyata di perhatikan orang lain.

"Kalau perempuan hamil memang suka begitu Mas, kehamilan pertama ya, Mbak" dengan wajah cengo aku menanggapi Ibu tersebut kini mengusap perutku yang datar, sebelum Ibu itu beralih kepada Kapten Aria, "Kalian nggak tahu kalo lagi hamil?"

×××××

Hamil?

Mendadak kalimat Ibu-ibu yang beberapa saat lalu kutemui di *lobby* Kantor terngiang di kepalaku, kehamilan dan tentang anak adalah hal sensitif untukku.

Mungkin aku adalah satu di antara perempuan yang beruntung karena mertuaku, yang notabene adalah seorang yang paling mengharapkan kehadiran penerus keluarganya, adalah seorang yang modern dan, tidak menuntut pernikahanku bertujuan untuk memberikan keturunan, tapi pertanyaan dari orang sekitar, dan terkadang dari Evan sendiri akan belum hadirnya buah hati di antara kami membuatku stress sendiri.

Perempuan mana yang tidak ingin di panggil Ibu? Perempuan mana yang tidak mau menyempurnakan kodratnya sebagai wanita, tapi jika Allah belum memberikan kepercayaan, lalu aku bisa apa? Sebanyak apa pun aku menangis dan mengeluh, itu tidak akan merubah keadaan.

Sepertinya itu adalah masa tersulitku, masa sulit yang kuanggap ringan karena kupikir suamiku adalah orang yang mengerti diriku, nyatanya, Evan sama seperti manusia lainnya, mungkin saja saking banyaknya kekuranganku, salah satunya adalah aku yang tidak kunjung memberikannya anak yang seperti dia harapkan, yang membuatnya mencari perempuan lain, bersenang-senang dengan mereka, dan memujanya dengan barang-barang mewah.

Setelah sedikit keburukan Evan terbongkar, tepat di saat aku hampir mengambil keputusan besar, ternyata satu kalimat singkat seorang yang tidak kukenal melambungkan harapanku akan hal yang sempat membuatku putus harapan.

Hamil?

Benarkah badanku yang tidak fit ini akibat dari kehamilan?

Aku tidak ingin terlalu berharap sebelum ku pastikan sendiri dengan akurat.

"Bagaimana jika kamu benar hamil?"

Pertanyaan dari Kapten Aria membuatku menoleh, mengalihkan pandanganku dari perutku yang datar pada wajah tampannya.

"Maka apa yang aku lakukan sudah benar, kan? Memastikan jika anakku tidak akan kekurangan apa pun."

Kapten Aria masih akan menjawab, jika saja satu pesan tidak masuk ke dalam ponselku. Sebuah pesan yang benar-benar membuatku merasa mengalihkan semua aset Evan pada nama dan kuasaku adalah hal yang tepat.

Suami lo baru saja Reservasi Restoran buat candle light dinner nanti malam, dan gue rasa ini bukan buat lo.

Kalo lo mau, gue bisa kirimin jam tepatnya nanti malam.

Pesan dari Aura barusan bersamaan dengan pesan yang dikirimkan oleh Evan, jika Aura memberitahukan jika Evan baru saja mem*booking* satu tempat di Restoran untuk makan malam, maka pesan yang dikirimkan Evan justru bertolak belakang.

Membuat prasangka yang sudah mulai terbuka kini semakin lebar.

Sayang, maafin aku ya, ada kasus besar yang musti aku tangani, mungkin aku nggak pulang malam ini.

I love you sayang, jangan nungguin aku buat tidur ya.

I love you, kata indah dan begitu suci yang kini ternoda oleh ulah penuh dusta dari Suamiku, bagaimana bisa dia mengucapkan aku mencintaimu di saat dia sedang menyiapkan diri untuk kencan dengan orang lain.

Kalimat yang selama ini selalu bisa membuatku tenang dan tidak waswas menunggunya di rumah justru kini seperti ejekan, lebih memalukan dari pada lemparan kotoran sekalipun.

Mungkin ini sekarang waktunya untuk melihat sendiri bagaimana busuknya Suamiku.

“Anyelir, kamu nggak apa-apa? Kamu selalu bikin aku khawatir setiap kali dapat pesan.” tepukan di bahuku membuatku serasa kembali pada kenyataan, dan aku baru menyadari jika aku tidak sendirian. Tatapan wajah khawatir Kapten Aria adalah hal pertama yang kulihat, membuatku tersenyum miris, seorang yang baru kukenal saja tahu jika hatiku tengah hancur, lalu kenapa seorang yang berjanji untuk bertanggung jawab atas diriku justru dengan begitu tega menyakiti dan membohongiku?

“Kapten Aria! Kamu mau makan malam denganku?”

Dua Belas

"Kamu benar-benar mengajakku makan malam?"

Kembali aku mendapatkan pertanyaan dari Kapten Aria, aku bisa saja meminta Aura untuk menemaniku menuju Restoran tempat Evan akan *dinner* romantis dengan entah siapa.

Tapi aku justru mengajak Kapten Aria, lagi-lagi menyeret laki-laki yang tidak banyak bicara itu untuk menyaksikan betapa menyedihkannya kisah rumah tanggaku.

"Iya Kapten." aku mencoba tersenyum, berusaha tampak baik-baik saja untuk memenangkannya, "Hitung-hitung tanda terima kasihku sudah mengenalkan aku pada Pengacara Perdata hebat seperti pengacara keluargamu."

Mengerti aku yang ingin mengalihkan pembicaraan, Kapten Aria mengangguk, mengiyakan apa yang kukatakan, "Om Johan memang yang terbaik, Anyelir. Satu-satunya pengacara yang dipercaya Kakek buat *handle* semua urusan aset Perusahaan."

Kapten Aria, semakin aku mengenal tentang dirinya, semakin banyak hal mengejutkan yang ku ketahui, dia adalah sosok laki-laki idaman, dibalik latar belakang keluarganya yang merupakan pengusaha, Kapten Aria justru memilih menjadi seorang Tentara, pekerjaan sarat kehormatan walaupun jika dinilai dari rupiah sangat kecil hasilnya.

Satu hal lagi yang membuatku terkejut, berbeda denganku yang tumbuh dan besar di keluarga lengkap yang

hangat, Kapten Aria merupakan Yatim Piatu, Kakeknyalah satu-satunya orang tuanya.

Kapten Aria adalah definisi Putra Mahkota pewaris kerajaan Bisnis di dunia nyata yang sebenarnya, satu hal yang tidak kusangka-sangka dari pembawaannya yang begitu sederhana.

Sangat jauh berbeda dengan Evan yang begitu *stylist* dan *concern* akan penampilannya.

Kenyataan akan siapa orang yang ada di depanku inilah yang membuatku menjadi segan pada Kapten Aria, berulang kali merepotkannya, dan harus melihat masalah rumah tanggaku yang runyam dan penuh drama.

“Maaf ya, Kap.” aku meremas tanganku, begitu sungkan karena sudah banyak merepotkannya, bahkan untuk menatap wajahnya saja aku merasa tidak pantas. “Kita baru mengenal, tapi aku sudah terlalu banyak meminta tolong ke Kapten.”

“Aria.”

“Hah?” aku mendongak, merasa jawaban Kapten Aria sangat jauh dari permintaan maafku.

Tapi Kapten Aria justru melangkah mendekat padaku, berdiri tepat di depanku agar aku menatapnya, menatap manik mata coklat gelap yang terbingkai alis tebal dan tajam, pandangan mata yang berpendar penuh kehangatan, seolah memberitahu, jika semuanya akan baik-baik saja.

“Panggil aku Aria, Anyelir. Panggil aku layaknya seorang teman dengan benar, dan jangan merasa sungkan untuk meminta pertolongan dariku, bukankan Allah selalu mempunyai rencana dan alasan di setiap pertemuan?”

“...........”

"Dan saat Allah mempertemukan kita di saat kamu bertubi-tubi mendapatkan masalah, aku tahu, Allah memang memintaku untuk menjagamu melewati ujiannya ini, jadi berhenti untuk merasa sungkan dan merepotkanku, hingga masalahmu selesai, aku akan menunggu dan menjagamu dari belakang."

×××××

*Hotel J** Ma*****

Pukul 20.00

"Kap_" panggilanku pada Aria yang nyaris kembali memanggilnya Kapten langsung terhenti saat tatapan penuh teguran dia layangkan padaku, membuatku langsung meringis memamerkan gigiku karena kebiasaan yang sulit terganti ini. Rasanya sangat segan untuk hanya memanggilnya dengan nama pada sosok seberwibawa dirinya ini.

Tapi setelah semua hal yang dia lakukan, rasanya akan sangat keterlaluan jika aku tidak mau mengabulkan permintaan kecilnya ini.

"Aria maksudku, aku belum terbiasa memanggilmu hanya nama."

"Biasakan memanggilku dengan nama, Anyelir. Aku ngerasa ngomong sama Kowad setiap kali kamu manggil aku Kapten. Sayangnya nggak ada Kowad secantik kamu yang pernah aku kenal."

Kugigit pipiku kuat, berusaha tidak tertawa mendengar godaan yang dilontarkan dari seorang berwajah datar sepertinya. Beriringan kami berjalan melewati banyaknya tamu hotel, nasib baik aku selalu mengenakan setelan rok dan kemeja simpel, membuatku tidak terlalu jomplang

beriringan dengan Aria yang kali ini tampak berbeda dari biasanya, celana *chinos* panjang dan kaos hitamnya justru membuatnya terlihat jauh lebih muda, tapi sekalipun dia tampak minimalis dalam berpenampilan, semua orang pun akan ternganga jika tahu harga jam tangan yang dikenakannya.

Percayalah, sekarang ini aku seperti upik abu yang berjalan dan meminta pertolongan pada seorang majikan yang merupakan pangeran.

Dapat kulihat beberapa *staff* Hotel yang memberikan anggukan pada Aria, seolah menyapa tanpa kata pada teman baruku ini.

"Kamu sering ada acara disini, Ya."

Anggukan ringan kudapatkan darinya, seolah bertandang ke Hotel berbintang yang membuatku mules hanya dengan melihat deretan angka satu malam dalam menginapnya saja sudah biasa.

Entahlah, mungkin aku yang tidak mau terlalu dalam masuk ke lingkaran pergaulan kelas atas Evan juga yang membuat Evan mencari orang lain. Gaya hidupku yang pekerja keras dan tidak mau menghamburkan uang hanya demi sebuah kelas sosial sangat bertolak belakang dengannya.

Ya, kini aku baru menyadari betapa berbedanya aku dan Evan, nyaris bisa dikatakan bahwa apa yang disukai suamiku sama sekali bukan sesuatu yang ingin kulakukan, mungkin itu salah satu hal yang kupikir menjadi sebab bosannya dia padaku.

"Kadang-kadang aku datang jika Kakek ada tamu di sini, Kakek akan memilih Hotel ini karena *privacynya*, Anye.

Kamu tahu sendiri, seorang prajurit sedikit sekali mempunyai waktu luang."

Senyum simpul tersungging di bibirnya, sebuah senyum yang menunjukkan kerendahan hatinya, semakin lama aku semakin terpaku akan sikap sederhana Aria, membuat rasa rendah diri karena tidak sekasta dengannya perlahan terkikis.

"Dan sekarang, malah waktu luang itu habis buat nemenin perempuan absurd kayak aku."

Telapak tangan besar itu terangkat, mengacak rambutku dengan gemas, satu perhatian yang membuatku merasa seperti mempunyai kakak laki-laki yang tidak pernah kumiliki.

Satu hal yang menyenangkan bersama seorang Aria, berbicara dengannya aku seolah lupa akan masalah berat yang menimpaku, melupakan apa yang sudah menantiku di ujung Resto Eksklusif milik Hotel ini, tempat dimana aku akan melihat satu hal yang menentukan rumah tanggaku ke depannya.

Semakin langkahku mendekat pada tempat yang ditujukan oleh pesan Aura, semakin jantungku berdegup kencang, sudut hatiku sudah menjerit ketakutan jika benar aku melihat Evan dan segala kebusukannya, sudut hatiku yang lainnya juga tidak berhenti berharap agar semua pikiran burukku tentangnya hanya sekedar pemikiran.

Tapi sepertinya Semesta memang benar-benar berniat mengujiku, temaram dan romantisnya restoran mewah yang kini kumasuki justru menghentikan langkahku, memperlihatkan hal yang selama ini hanya menjadi bagian dari mimpi burukku.

Tanganku yang kini memegang lengan Aria menguat, menahan sakit yang kini menderaku lebih menyakitkan daripada sembilu atas apa yang Evan kini lakukan.

Melihat Evan sekarang ini rasanya aku ingin menjerit keras-keras, memperdengarkan suara hatiku yang meronta penuh kepedihan.

Pengkhianatan, hal yang tidak pernah terpikirkan dan ada di dalam otakku. Seumur hidupku aku selalu menjadikan Mama dan Papaku sebagai panutan, seorang yang harmonis dalam memelihara cinta.

Memilih dan menerimamu pun bukan tanpa alasan, sikap santun dan berpendidikan serta tutur katamu yang begitu menghargaimu padaku satu alasan kuat untukku menerimamu.

Meyakinkan diriku sendiri jika kamu memang yang terbaik, waktu singkat dalam perkenalan aku abaikan karena semua rasa kagumku padamu yang begitu besar.

Aku bahagia, hidup bersamamu di rumah milik kita berdua, berdua sebelum hadirnya buah hati kita yang begitu kamu inginkan. Aku merasa begitu sempurna, saat lelahku usai bekerja, aku bisa menunggumu pulang dari Kantor dan pengobat lelahku.

Semuanya terasa begitu indah, terasa begitu sempurna, dengan kita yang saling mencintai, setidaknya itu yang aku pikirkan selama ini.

Nyatanya aku salah, satu hal yang tidak sengaja kulakukan membuatku melihat satu hal yang tidak kusangka dan tidak pernah kupikirkan.

Aku tidak satu-satunya untuk hidup Evan, semua kebahagiaan dan cinta yang dia berikan padaku selama ini kini menjadi pertanyaan untukku.

Tuluskah cinta Evan selama ini padaku jika sekarang dia sedang mencium mesra dahi seorang perempuan yang tengah hamil besar di tengah *candle light dinner* yang begitu mewah, sebuah kencan makan malam yang dia lakukan di saat dia berpamitan padaku jika sedang ada bedah kasus untuk sidang berikutnya.

Perselingkuhan, momok menakutkan di sebuah pernikahan kini menggulung badai rumah tanggaku, membuat tubuhku membeku akan rasa sakit yang menusuk setiap *inchi* tubuhku.

Evan Wijaya, Suamiku.

Kamu sudah menghancurkan seluruh kepercayaan yang kuberikan padamu. Mengoyak cinta dan seluruh rasa hingga kematian lebih baik di rasakan.

Terlebih seorang yang kini menjadi tempat berbagi cintanya adalah seorang perempuan tidak tahu malu yang beberapa saat lalu mengejekku di pameran, memperlihatkan padaku betapa bangganya dia di puja oleh suami orang yang tidak lain adalah Suamiku.

Evan Wijaya, kamu benar-benar sampah yang minta dibuang.

Tiga Belas

"Itu suamimu bukan? Pintar sekali dia memilih tempat privat. Bagaimana pun kehebohan yang akan di ciptakan nanti, tidak akan bocor ke orang luar."

Aku bersedekap, menahan dadaku yang bergemuruh hebat melihat satu pemandangan yang sukses membuat duniaku runtuh dalam sekejap, aku sudah mempersiapkan hatiku untuk hancur melihat kebusukan Suamiku, tapi menyaksikannya secara langsung Suamiku memuja perempuan lain, bahkan perempuan tersebut yang pernah datang dan mengejekku dengan pongahnya akan keberhasilannya mengatur suami orang, dan ternyata suami orang itu adalah suamiku.

Air mataku sudah mengering, rasanya aku tidak akan sudi mengeluarkan air mataku untuk menangisi dua sampah yang tengah bersama itu.

Begitu menjijikkan seorang Evan ternyata, dibalik sikapnya yang begitu manis dan sarat perhatian padaku, dia justru melakukan hal yang sama pada perempuan lain.

Mengkhianati cintaku, dan juga mahligai rumah tangga yang sudah bertahun kita bangun.

Aku memang belum bisa memberikan apa yang diinginkannya, tapi haruskah dia berselingkuh untuk membalas kekuranganku.

"Iya, Aria. Dia Evan Wijaya, seorang yang sekarang sedang makan malam romantis dengan perempuan di depan kita itu suamiku, seorang yang royal dalam memuja selingkuhannya, dan seorang suami yang pintar dalam membohongi istrinya."

Suara geraman marah terdengar dari Aria, satu respons alami saat melihat pengkhianatan tepat di depan mata, jika saja aku tidak menahan Aria yang sudah merangsek maju, mungkin saja Evan akan berakhir dengan wajah babak belur tidak berbentuk.

Setengah tergesa, aku menyeretnya keluar, bukan hanya hati dan egoku yang kupikirkan, tapi reputasi Aria sebagai seorang Perwira yang ada dalam kepalaku jika sampai Aria menghajar Evan, sungguh, menghajar Evan yang begitu busuk sangat tidak sepadan dengan semua kehormatan yang Aria miliki.

Sentakan kuat kudapatkan dari Aria, tampak begitu geram denganku yang menahannya, dengan kesal di cengkeramnya kedua bahuku, memaksaku untuk melihatnya yang sudah berada di ambang batas kekesalan karena melihatku yang berdiam diri atas ulah Evan yang sudah berkhianat.

"Kenapa kamu harus halangin aku buat hajar laki-laki nggak tahu diri seperti Suamimu itu, aku yang orang lain saja terluka melihat perlakuannya Anyelir, apalagi kamu."

Jika ada seorang yang mengatakan seorang yang paling banyak tersenyum adalah orang yang paling banyak menutupi masalah, maka kini aku membenarkan pendapat itu, karena lagi-lagi, di tengah kepahitan yang kurasakan, aku hanya bisa tersenyum di depan Aria yang sudah meluap emosinya, menahannya agar tidak membuat keributan yang akan membuatnya dalam masalah.

"Rasanya sakit banget, Aria. Bahkan rasanya mati lebih baik daripada harus melihat Suamiku bahagia dengan orang lain." jika aku bisa melihatnya, mungkin hatiku bukan lagi hancur, tapi sudah remuk menjadi bubuk yang tinggal

tertiup angin untuk lenyap dan hilang. “Tapi marah dan menghajarnya tidak akan merubah apa pun, mereka sudah sejauh itu, Aria. Melihat perempuan itu sudah hamil, hubungan mereka sudah terlanjur jauh.”

Ingatan akan kalimat mengejek perempuan itu saat menghinaku sebagai perempuan mandul kini kembali melintas, membuatku tuli dengan berbagai umpatan Aria yang keluar karena aku yang hanya terdiam, syok dan kehilangan kata karena tidak pernah ku sangka aku akan menemui perempuan paling tidak tahu diri, yang memperlihatkan busuknya dirinya secara terang-terangan sepertinya.

Lututku terasa lemas, bahkan untuk berdiri pun aku tidak sanggup sekarang ini, beberapa waktu ini aku penasaran untuk melihat bagaimana yang sebenarnya suamiku, dan saat aku melihatnya dengan mata kepalaku sendiri, aku kehilangan daya.

Duniaku yang penuh warna kini gelap seketika. Perselingkuhan, benar-benar dilakukan oleh Suamiku.

“Bagaimana bisa kamu tetap berdiam diri di sini sementara kamu tahu suamimu dengan tololnya menghamili perempuan lain, itu menjijikkan, Anyelir.”

Melihat Aria yang misuh-misuh sendiri, geram, dan berulang kali mengumpat justru menghibur hatiku yang sudah tidak menentu, menjijikkan? Bahkan menyebutnya sebagai suamiku saja rasanya aku tidak sudi sekarang ini.

Tidak, aku tidak akan merendahkan diriku dengan marah-marah dan menjambak perempuan tidak tahu diri itu, walaupun pada akhirnya aku di khianati, aku adalah perempuan terhormat yang dihalalkan dalam pernikahan yang sah.

Aku mengangkat ponselku, memperlihatkan nomor telepon yang sedang kuhubungi pada Aria, sosoknya yang merah padam karena kesal kini berubah keheranan.

"Biarkan Mama mertuaku sendiri yang menghajar anaknya, Aria. Harga diriku jauh lebih tinggi, sangat tidak sepadan jika harus memaki para sampah itu."

×××××

ARIA SIDE.

Anyelir.

Seorang Bidadari yang membuatku jatuh hati di kali pertama aku melihatnya, perempuan cantik dengan rambut cokelat gelap yang rela turun dari mobil hanya demi menolong seekor kucing.

Dalam hidupku, seluruh hal yang ada di diri Anyelir adalah hal yang tidak kusukai, perempuan pekerja metropolitan yang mandiri, dan seorang yang begitu *fashionable* walaupun terlihat begitu *simple*, tapi sekali lirik pun aku tahu, apa yang melekat di tubuhnya adalah barang mahal, mulai dari *stileto* yang dia gunakan hingga kemejanya yang mungkin seharga gaji Tamtama.

Nyatanya takdir mempermainkanku, seluruh hal yang tidak kusukai justru harus kutelan bulat-bulat saat pembawaan sederhana Anyelir menampik semuanya, hanya dalam sekejap aku dibuat jatuh hati dengan sikap sederhana, tenang, dan baik hatinya.

Rasanya sangat mengecewakan, di saat aku merasakan getar hangat karena jatuh cinta di saat pandangan pertama, status pernikahannya menghalangi rasa yang kumiliki.

Entahlah, Tuhan menciptakan hati untuk mencintai, tapi hati tersebut sudah dimiliki orang lain.

Nyaris saja aku memantapkan hati untuk menahan perasaanku hanya sebatas kekaguman semata, hingga di pertemuan kedua satu fakta lagi kutemukan, sosok cantik dan baik hati yang sudah merebut hatiku di pertemuan pertama kami, menangis tersedu-sedu penuh kepiluan karena suami yang begitu dicintainya bermain hati.

Tapi lagi-lagi Anyelir adalah perempuan dengan banyak kejutan, dibalik senyuman ramahnya, dia menyimpan kekuatan seorang perempuan tangguh yang akan melibas siapa pun yang menyakitinya.

Membuatku merinding dan ngeri sendiri, mewanti-wanti diriku agar tidak membuat masalah dengannya. Anyelir tidak menangis lagi, dia tidak memaki dan mengumpat, tapi membuat Evan miskin tanpa aset sedikit pun adalah pembalasan yang menurutku lebih kejam, belum lagi dengan ide gila Anyelir untuk membuat suaminya menerima sanksi dari orang tuanya sendiri.

Setelah beberapa saat lalu dia muntah-muntah dan teler karena mungkin hamil muda, hal yang sampai sekarang belum kami pastikan kebenarannya, sekarang aku melihatnya tersenyum begitu lebar. menunggu Mama mertuanya untuk menghukum Suaminya yang sedang *Dinner* romantis dengan selingkuhannya yang sedang hamil besar.

Anyelir, kepintaran, ketenangannya dalam menghadapi suaminya yang tolol semakin membuatku takjub dan jatuh hati untuk kesekian kalinya padanya.

Anyelir tidak perlu mempermalukan dirinya sendiri dengan menghampiri, dan memarahi manusia sampah tersebut, dia hanya berdiri di sampingku, menatap penuh

senyum pada Suami dan selingkuhannya yang kini mendapatkan hadiah dari Mertuanya.

Tanpa sadar, senyumku turut mengembang saat melihat senyum sarat kepuasan di wajah Anyelir sekarang ini, walaupun aku tahu senyum itu terbalut luka yang mendalam, tapi aku tahu, semua kesakitan ini akan membuatnya jauh lebih kuat ke depannya.

Evan Wijaya, dia tidak tahu, jika dia telah menyia-nyiakan permata hanya demi beling pinggir jalan dengan menyakiti istrinya ini, Evan Wijaya mungkin tidak tahu, jika dia tidak saja kehilangan Istri, mungkin saja dia juga kehilangan anak yang selama ini dia harapkan?

Anyelir, setelah semua yang terjadi, bolehkah aku berharap jika aku lebih dari sekedar teman untukmu, seorang yang kamu hormati karena seragam yang sedang kukenakan.

Empat Belas

"Anye, Sayang. Kenapa kamu telepon Mama minta Mama kesini, Nak?"

Baru saja datang Mama Anita sudah memberondongku dengan banyak pertanyaan, seorang wanita paruh baya yang dulu merupakan *Customerku* yang paling royal ini merupakan mertuaku.

Sosok yang menyayangiku layaknya Mama kandungku, aku tidak tahu kenapa Mama begitu menyayangiku, di antara banyaknya perempuan muda nan cantik dengan karier gemilang di sekeliling Evan, Mama Anita hanya mengizinkan Evan menikahiku.

Aku yang notabene adalah perempuan pekerja dari kalangan biasa yang kebetulan bekerja di sebuah perusahaan Bonafide.

Kupikir waktu enam bulan aku sudah cukup mengenal Evan untuk memutuskan menerima pinangannya, sikapnya yang santun, dan tutur katanya yang lembut menepis ketidakyakinanku akan keseriusannya dalam membawaku ke dalam ikatan pernikahan.

Aku bukan perempuan munafik yang mengejar sesuatu berdasarkan cinta buta semata, di saat seorang yang mapan secara finansial, berkepribadian baik, dan berasal dari keluarga yang terhormat, maka kupikir tidak ada alasan untukku menolak pinangannya, sayangnya cintaku yang tumbuh, dan semakin menguat dalam sebuah ikatan pernikahan kini harus ternoda dengan sebuah pengkhianatan yang bahkan sudah berbuah menjijikkan.

Seluruh tubuhku rasanya bergidik ngeri, membayangkan jika selama ini bukan aku satu-satunya yang disentuh oleh suamiku, itu terlalu menyesakkan dan menjijikkan di saat bersamaan.

Dan sekarang, biarkan Mama mertuaku yang menghukum anaknya sendiri atas kesalahannya yang terlampau keterlaluan.

Rasanya sangat menyesakkan sekarang ini melihat wajah khawatir Mama mertuaku, takut jika ada hal buruk terjadi padaku atau anaknya karena aku yang tiba-tiba menghubungi beliau untuk segera datang ke Hotel, pesanku pada beliau yang mewanti-wanti untuk tidak menghubungi Evan ternyata membuat beliau benar-benar panik.

Aku menggandeng Mama mertuaku kembali masuk ke dalam Hotel, menuju restoran tempat dimana Putranya sedang makan malam romantis dengan selingkuhannya.

"Nggak apa-apa, Mama. Anyelir mau ngasih kabar bahagia buat Mama."

Langkah Mama Anita terhenti, binar bahagia terlihat di wajah beliau saat mendengar apa yang kukatakan, membuat hatiku semakin miris merasakan kegagalanku sebagai wanita yang sempurna.

"Kamu hamil, Anye?" binar mata bahagia terlihat di wajah Mama Anita, tidak membiarkanku berbicara lebih jauh, "Alhamdulillah ya Allah, sudah berulang kali Mama bilangkan, di saat waktunya tiba, kamu bakal dapat kepercayaan."

Sesak, bahkan untuk bernafas pun rasanya begitu sulit saat mendengar harapan dari Mama Anita, untuk memberitahukan yang sebenarnya akupun tidak mampu,

rasanya begitu berat saat sekarang ini Mama tidak hentinya bertubi-tubi menciumku penuh syukur.

"Bu, dengarkan penjelasan Anye dulu."

Panggilan Aria yang menginterupsi kalimat Mama Anita adalah hal paling melegakan sekarang ini, dengan tatapan keheranan, beliau menatapku dan Aria bergantian, menilai sosok yang sejak tadi berdiri di belakang kami dengan keheranan.

"Siapa dia, Nye? Mama pikir dia nggak sengaja barengan sama kita, kok masih disini."

"Dia Aria, Mama. Teman Anye."

"Teman Evan juga?"

Aku menggeleng, "Bukan Mama, Aria Tentara yang trucknya nabrak gara-gara Anye, dan kebetulan yang ngaterin Anye kesini buat ketemu anak Mama," kembali aku menggandeng beliau membawa Mama mertuaku ini masuk ke dalam Restoran, dan semakin dekat pada Anaknya.

Kuhela nafas panjang saat langkahku semakin dekat dengan Evan, melihat dua orang yang saling menatap penuh cinta hingga tidak sadar, di tengah keramaian restoran privat ini, ada aku di antara mereka.

Kutunjukkan salinan *copy print* CC Evan yang selama ini tidak pernah kuusik pada Mamanya membuat Mama Anita keheranan tidak mengerti saat aku memperlihatkan deretan angka tersebut, *Copy* CC ini memang sengaja kusiapkan, karena aku tahu Evan bisa saja memutar balikkan fakta.

"Apa maksudnya, Nye. Kamu takut di marahin Evan karena belanja sebanyak ini?"

Aku menggeleng, dengan berat aku membawa Mama Anita berbalik, melihat pada Putranya diujung sana.

"Mama sebentar lagi akan punya Cucu, tapi bukan dari Anyelir. Cucu dari anak Mama, tapi entah dengan siapa perempuannya. Dia perempuan yang sudah dimanjakan Evan dengan barang mewah yang tagihannya Mama lihat sekarang."

Aku menunjuk dua orang di depan sana saat Mama Anita menatapku tidak percaya, "Lihat Ma, selama ini Evan menghamburkan uangnya tanpa sepengetahuan Anye demi perempuan itu, entah berapa lama dia berhubungan sampai selingkuhannya hamil sebesar itu, apa Mama tahu tingkah anak Mama itu?" sama sepertiku yang terkejut hingga nyaris mati saat kali pertama mengetahui busuknya suamiku, begitu pun dengan Mama yang terpekik, tidak menyangka jika Evan sudah seketerlaluan ini.

Tanpa bisa kucegah, kini Mama menghampiri Evan, dan tidak kusangka, sebuah pukulan dari tas tangan Mama Anita langsung melayang pada kepala Evan, membuat Evan langsung berteriak terkejut, niatnya untuk marah pada seorang yang sudah mengusik makan malamnya justru berbuah kejutan yang buruk.

Bisa kulihat wajah takut Evan, jika ada yang bilang dia seorang Pengacara yang handal memuluskan perceraian para artis, maka kelemahannya adalah Mamanya sendiri, dan menerima amukan Mamanya yang membuatnya malu kurasa tidak sebanding dengan rasa sakit terhantam tas kulit buaya saat mengenai kepala buaya darat tersebut

Pandangan ngeri terlihat tidak bisa disembunyikan Evan saat tahu jika pelaku pemukulan adalah Mamanya, bukan hanya Evan yang terkejut, tapi juga seluruh pengunjung Restoran ini akan kegaduhan yang terjadi.

Tidak hanya satu kali pukulan, tapi berulang kali pukulan dilayangkan Mama Anita pada Putranya, di iringi dengan kalimat sumpah serapah yang mewakili isi hatiku.

"Apa yang kamu lakuin disini, hah?"

"Apa yang kamu lakuin disini sama perempuan ini?"

"Ini selingkuhanmu? Kamu berani berselingkuh, Van?"

*D*engan suara yang berapi-api Mama Anita menunjuk perempuan terkutuk itu, nyaris saja menjambaknya jika saja Evan tidak menjadikan dirinya tameng di depan perempuan itu, membuat Mamanya semakin murka, dan semakin membabi buta dalam memukulnya.

"Tega-teganya kamu ya, Evan! Apa yang ada di otak pintarmu itu sampai-sampai kamu tega lakuin ini ke Anyelir."

"Mama gedein kamu bukan buat jadi bangsat!"

"Nggak ridho, Mama. Nggak ridho menantu Mama kamu sakitin kayak gini."

"Ma! Mama, dengerin Evan."

"Nggak ada dengerin, mau alasan apa kamu, hah?"

"Malu, Ma! Malu!"

"Biar kamu malu. Bangsat kayak kamu harus dikasih pelajaran. Malu mana Mama sama keluarga Anye? Mau ngomong apa Mama sama mereka, haaah?"

"Maafin Evan, Ma. Maafin Evan."

"Kenapa kamu sakitin istrimu, Van? Kamu sama saja dengan sakitin Mama."

Aku hanya berdiri diam di tempat saat melihat Evan yang kini berlutut di depan Mamanya, berusaha meredam emosi Mamanya yang keluar laksana gunung berapi yang kini berderai air mata menangisi sikap putranya yang telah menghancurkan banyak hati.

Pedih, berulang kali rasa sakit akibat pengkhianatan yang dilakukan oleh Evan kurasakan, hatiku yang kupikir telah turut mati saat kali pertama mengetahui ternyata bisa kembali merasakan sakitnya berulang kali. Jika menangis keras bisa mengurangi rasa sakitnya, aku ingin seperti Mama Anita, mengamuk sejadinya dan meluapkan segala pedih, tapi sayangnya aku tidak bisa, rasa sakit itu justru bercokol di dadaku, membeku dan membekap nafasku dengan begitu kejinya.

Sekuat apa pun aku memperlihatkan senyuman puas melihat bagaimana Evan dipermalukan oleh Mamanya, tetap saja hatiku terluka melihat Mama mertuaku yang begitu menyayangiku kini kecewa.

Hingga akhirnya, tatapan perempuan terkutuk itu tertuju padaku, begitu pun dengan Evan yang menyadari akan hadirnya aku di tengah kerumunan orang yang menjadi saksi kebusukannya.

Perempuan terkutuk yang sejak tadi diam karena nyalinya menciut takut dengan Mama Anita kini berjalan cepat menghampiriku, dan satu hal yang tidak pernah kusangka, perempuan yang beberapa saat lalu datang ke Pameran dan mengejekku karena Suamiku yang begitu memujanya, kini melayangkan tamparan keras pada pipiku.

Begitu kuat, hingga rasanya pipiku mati rasa dan telingaku berdenging keras.

"MENTARI! APA-APAAN KAMU! JANGAN SENTUH ANYE SEDIKITPUN."

Aria yang terkejut dengan perilaku liar selingkuhan Evan langsung menarik perempuan setan menjauh, jika tidak mengingat rasa kemanusiaan yang tersisa, mungkin saja Aria tidak akan segan untuk melemparnya.

Senyuman mengembang di wajahku saat aku mendongak menatap wajah cantik yang memerah karena malu itu, semakin geram lantaran Evan yang kini berbalik memarahinya, rasanya sangat lucu melihat dua orang yang beberapa saat lalu saling romantis kini bersitegang.

Dengan wajah melotot penuh amarah dia menunjukku, berusaha dengan keras meloloskan diri dari cekalan Evan untuk kembali menyentuhku, tapi sayangnya seorang yang tadi berdiri di belakangku dalam diam kini angkat bicara.

"Jika sampai tangan kotor Anda sekali lagi menyentuh Anye, saya pastikan sel kantor Polisi akan menjadi tempat menginap Anda malam ini."

Lima Belas

"Jika sampai tangan kotor Anda sekali lagi menyentuh Anye, saya pastikan sel kantor Polisi akan menjadi tempat menginap Anda malam ini."

Suara dingin dan datar dari Aria yang kini menjadi tameng untukku membuat suasana riuh di sekelilingku menjadi hening, hanya terdengar sedu sedan Mama Anita yang masih terdengar, berusaha ditenangkan oleh beberapa pengunjung perempuan yang menaruh simpati.

Aura pemimpin Aria yang begitu pekat membuat dari beberapa pengunjung yang melongok penasaran kini terdiam, begitu pun dengan Evan dan perempuan terkutuk yang tadinya berusaha merangsek menyerangku kembali.

"Anyelir, aku bisa jelasin semuanya! Ini nggak seperti yang kamu duga, Anye." Aku menggeleng, tanpa sadar aku mencengkeram erat lengan Aria, membuat Aria langsung mendorong tubuh Evan menjauh dariku, aku memalingkan wajah, tidak sudi untuk melihat tatapan penuh penyesalan dari Evan sekarang ini yang berusaha meraihku.

"Anye nggak mau ngomong sama lo, Bos!" kembali Aria menghalangi Evan yang berusaha mendekatiku, telapak tangannya yang beberapa detik lalu dia gunakan untuk menyentuh perempuan terkutuk itu hampir saja menyentuhku, jika Aria tidak cepat menepisnya.

"Bangsat lo, siapa lo! Gue lakinya. Lo yang siapa, lo nggak usah sok ikut campur urusan rumah tangga gue, gue bisa merkarain lo karena udah gangguin Istri gue," suara murka dan dorongan keras Evan terdengar, berteriak di depan wajah Aria yang hanya berdiri tenang tanpa gentar, bahkan

tanpa tahu malu, jika saja beberapa orang tidak menahannya, Evan bisa saja memukul Aria, hal bodoh yang mungkin saja akan membuat wajahnya benar-benar hancur.

"Laki-laki mana yang berkata laki-laki jika dia mengkhianati janjinya, Bung. Lo mau merkarain gue, silahkan!! Gue cuma orang asing yang berusaha buat ngelindungi perempuan yang sudah di sia-siakan suaminya, jangan mentang-mentang lo pengacara lo bisa main gertak seenaknya."

Genggaman sebelah tangan Aria di tanganku menguat, mengisyaratkan jika dia akan menepati apa yang dia katakan untuk menjaga, dan menemaniku menghadapi semua ini, bahkan di saat sekarang Evan berusaha memutar balikkan keadaan.

"Lo khawatir istri lo ada main sama gue, kalo gitu bisa lo jelasin ke kita semua, ke Istri lo khususnya, apa yang lo lakuin disini sama perempuan hamil disampingmu? Lo nggak usah ngadi-ngadi, dan memutar balik fakta, Man! Lo udah ketangkep basah."

Suara datar tanpa perasaan, tapi begitu menghujam dan menusuk Evan dengan telak, mendengar apa yang dikatakan Aria barusan membuat semua ingatan akan kilas balik kutemui perselingkuhan Evan yang terbongkar kembali melintas di benakku.

Sekarang ini tidak bisa kuungkapkan dengan kata bagaimana beruntungnya aku telah dipertemukan dengan orang sebaik Aria, sosok yang baru kukenal, tapi benar-benar menjadi tameng terdepanku menghadapi pemberi lukaku yang terdalam, yaitu suamiku sendiri.

"Katakan, Van!" dengan suara yang tercekat aku membuka bibirku untuk bicara, dengan kesal kulemparkan

lembar *print out* tagihan kartu kredit yang selama ini dia sembunyikan dariku ke wajahnya, membuat Evan menggeleng tidak percaya aku memiliki semua hal yang dia simpan rapat-rapat. “Jika dia bukan siapa-siapamu, kenapa dia dengan lancang datang ke depan wajahku, kamu tidak tahu, selingkuhanmu itu dengan percaya dirinya memamerkan wajah tidak malunya karena sudah bisa membuat suami orang memujanya, dan kamu lihat betapa menjijikkannya kamu itu, bersenang-senang dan menghamburkan uangmu di belakangku, sungguh menjijikkan.”

Aku menatap lurus pada seorang yang pernah berjanji sehidup semati denganku di depan Papaku ini, menatapku dengan memelas memohon agar aku mau mendengarnya.

“Ayo katakan, *Babe*.” suara lirih perempuan bernama Mentari itu terdengar, sungguh memuakkan melihatnya sekarang mengelus perut membuncitnya itu, mengejekku yang tidak kunjung hamil. “Katakan kenapa dibalik sempurnanya dia kamu justru berpaling padaku.”

“Anyelir, dia sama sekali bukan siapa-siapa. Ayolah Sayang, kita bicara baik-baik,” kembali dorongan keras Aria yang menahan Evan agar tidak mendekatiku kembali di dapatkan, satu kalimat Evan yang membuatku tertawa miris, dan pekikan tidak terima dari perempuan jahanam itu.

“BAGAIMANA KAMU MENGATAKAN AKU BUKAN SIAPA-SIAPA DI DEPAN SI MANDUL ITU JIKA SEKARANG AKU SEDANG HAMIL ANAKMU EVAN WIJAYA!”

PLAAAKKKKK

“TUTUP MULUTMU, MENTARI.”

“TUTUP MULUTMU!!”

Bukan aku yang menampar mulut perempuan laknat tersebut yang sudah keterlaluan dalam menghinaku, tapi Mama mertuaku yang sudah balas menamparnya hingga terpelanting nyaris terjatuh, seluruh tubuh Mama Anita bahkan bergetar hebat saat melemparkan *copy print out C*C milik Evan yang tadi sempat ditepis Evan, bukti nyata betapa busuknya suamiku di belakangku.

Isak tangis keluar dari bibir perempuan tidak tahu malu itu, tapi tidak satupun dari pengunjung yang mencoba menolongnya, bahkan Evan kini sudah diambang batas murka, dua tahun aku bersamanya, mengenal nyaris semua tabiatnya, wajahnya yang kini memerah dan tangan mengepal menunjukkan betapa marahnya dia sekarang ini.

"Jangan pernah hina menantu saya, perempuan sundal."

"APA IBU BUTA JIKA SAYA SEDANG MENGANDUNG CUCU IBU? HAL YANG IBU DAN EVAN HARAPKAN SELAMA INI."

"Jangan sebut dia mandul sementara kamu bisa hamil, dimana harga dirimu sebagai wanita, haaah? Jangan dikira dengan kamu hamil kamu bisa menggantikan menantu saya, saya tidak akan sudi menerima perempuan murahan yang dengan mudah mengangkang pada suami orang, sekali lagi mulutmu yang kotor itu menghina menantu saya, saya tidak akan segan untuk merobek mulutmu itu."

Bulu kudukku berdiri mendengar peringatan Mama Anita tersebut, sosoknya yang hangat kini berganti menakutkan.

"Mama, dengarkan Evan, Ma."

Mama Anita mengangkat tangannya, meminta Putranya untuk diam, sekarang ini pencapaian Evan sebagai pengacara perceraian artis yang terkenal dan wira-wiri di

televisi kini hancur, tidak berkutik untuk mengelak setiap kata yang diucapkan Mama dan fakta yang menohoknya dengan telak.

Tatapan tajam terlontar dari Mama mertuaku kepada Putranya tersebut, sebuah hal yang sama seperti yang kurasakan, hingga akhirnya kalimat sarat nada kecewa dari seorang Ibu yang terluka kini terdengar dari Mama.

"Mulai dari sekarang, jangan panggil saya Mama. Saya bukan Ibumu lagi, saya mendidik Putra tunggalku menjadi pengacara hebat agar menjadi laki-laki sejati seperti Papanya, bukan menjadi seorang Bangsat yang bermain wanita hingga hamil dengan cara memalukan dan melukai Istrinya sendiri." wajah Evan benar-benar pucat, jika beberapa waktu lalu duniaku runtuh saat tahu dia memuja perempuan lain, maka sekarang dunianya runtuh saat seorang Ibu sudah berkata tidak akan memaafkan Putranya sendiri.

"Kamu bukan seorang Wijaya lagi. Dan saya tidak akan mengizinkanmu mendekati Putriku, Anyelir. Pergi dan bawa perempuan sampah dan perutnya yang buncit itu pergi dari hadapan kami."

"Ma."

Tidak mendengarkan apa yang dikatakan oleh Evan, Mama Anita berjalan keluar, meninggalkan Putranya yang masih termangu kehilangan kata di tempat, dan perempuan yang sudah menghancurkan rumah tanggaku dalam tangisnya.

Tatapan penuh permohonan, dan penyesalan kembali terlihat di wajah Evan, mengharap agar aku tidak berbalik meninggalkannya, tapi seperti Mamanya yang juga enggan mentoleransi kesalahannya, begitu pun denganku, di saat

Aria meraih bahuku dan mengajakku berbalik, tanpa perlawanan aku mengikutinya.

Meninggalkan seseorang yang pernah kucintai begitu dalam, begitu dalamnya hingga rasanya rasa sakit itu begitu dalam menancap.

Sebuah rangkulan kudapatkan dari Mama mertuaku begitu kami sampai di halaman parkir, menggantikan lengan Aria, seorang yang dari tadi tidak hanya diam, melalui tangannya dia berulang kali menguatkanku, berulang kali mengerat saat menyaksikan sendiri bagaimana murkanya seorang Ibu pada anaknya.

Dengan wajah bersimbah air mata Mama menangkup wajahku, sungguh pemandangan menyedihkan yang pernah kulihat dari Mama mertuaku yang begitu baik ini.

"Anyelir, Sayang. Menantu Mama, kesayangan, Mama."

"..........."

"Maafkan Mama, Nak. Maafkan Evan yang sudah menyakitimu. Kamu pasti begitu terluka, Sayang. Maafkan Mama, Nak. Maafkan Mama."

Dan akhirnya air mataku tumpah mendengar nada lirih dari kalimat sederhana penuh penyesalan yang digumamkan mertuaku.

Maaf, itu hanya kalimat singkat, tapi kenapa begitu sulit untuk dijalani setelah semua luka yang tergores di hati.

Enam Belas

"Kamu seharusnya ke rumah sakit, Anyelir. Bukan malah pulang."

Setelah membuang pengharum mobil wangi lemon laknat yang membuatku mual tadi sore, malam ini setelah perdebatan panjang yang paling menguras emosi dan juga tenagaku, rasa mual yang sempat membuatku teler sesorean tadi sudah tidak kurasakan.

Tatapan khawatir, bercampur iba, terlihat di wajahnya, memang setelah apa yang terjadi, aku memang manusia yang menyedihkan, di khianati, dan diejek selingkuhan suamiku tepat di depan wajahku karena aku tidak sempurna menjadi wanita.

Tapi aku harus bagaimana jika apa yang diminta Evan adalah sesuatu yang tidak bisa serta merta kuberikan, anak adalah pemberian Allah, tidak bisa diminta dan tidak bisa di tolak apa pun alasannya, jika aku tidak bisa hamil sementara aku sehat, apakah itu salahku? Itu juga bukan inginku menjadi seperti ini.

Tanpa sadar, mengingat betapa tidak sempurnanya aku menjadi wanita membuat air mataku menggenang. Dengan cepat aku memalingkan wajah, sudah cukup aku membuat Aria repot karenaku, hingga harus membuatnya izin untuk tidak ikut apel atau entah apa urusan di Batalyon karena keributan yang ku ciptakan tadi di restoran.

Helaan nafas panjang kuambil untuk kesekian kalinya hari ini, sebelum akhirnya kembali memasang senyum palsu yang belakangan ini selalu ku gunakan sebagai topeng

menutupi perasaanku yang tidak karuan, untuk menghadapi wajah tampan yang menatapku khawatir.

"Aku harus pulang membereskan pakaian, Aria. Aku ingin segera pindah. Lagian biang kerok mualku sudah kamu buang dan aku baik-baik saja sekarang ini."

Aria menggeleng, mencekal tanganku yang hampir saja membuka pintu, ternyata Kapten Aria, selain kaku dan datar khas prajurit, dia juga seorang yang keras kepala.

"Bagaimana jika," tatapan wajahnya berubah ngeri, sebelum akhirnya pertanyaan yang diucapkan dengan begitu lirih terdengar, "bagaimana jika benar apa yang dikatakan Ibu-ibu kemarin, kalo kamu sedang hamil Anyelir, kamu tidak kasihan bayimu karena *shock* atas semua yang terjadi? Kamu harus memastikannya ke rumah sakit."

Hamil? Pemikiran itu sempat berkecamuk di benakku, membuat perasan bahagia di tengah kegamanganku, tapi.....

"Tidak Aria! Aku sudah cukup banyak menelan kekecewaan hari ini, mendapati Suamiku berselingkuh saja sudah membuatku hancur, apalagi kamu lihat sendiri bukan, jika suamiku berselingkuh demi mendapatkan sesuatu yang tidak kunjung aku berikan, aku tidak ingin kembali kecewa jika hasilnya aku mual cuma karena masuk angin."

Sebisa mungkin aku tersenyum di depan Kapten Tampan berwajah gahar dan berhati malaikat ini, sesuatu yang tampak membuatku mengenaskan.

Telapak tangan yang dia gunakan untuk mencekal lenganku kini beralih mengusap rambutku, seperti seorang Kakak yang menenangkan adiknya, "Jangan berkecil hati, Anyelir. Harus berapa kali aku bilang, seorang yang bersama penyayang sepertimu adalah seorang yang beruntung, dan

jika dia mengkhianatimu, dia seorang yang rugi. Kamu berharga dengan segala kebaikanmu, Anyelir."

Sayangnya di mata Evan, semua yang kumiliki tidaklah cukup untuk menutupi kekurangan fatalku.

"Terima kasih, Aria. Atas semua bantuanmu, kamu tahu, semua yang kamu lakuin ke aku membuatku percaya jika Allah masih begitu baik padaku. Dan semoga pertolonganmu ini tidak membuatmu terseret dalam masalah di Kesatuan, Aria."

Aria mengangguk, "jangan khawatir, Nye. Restoran tadi begitu privat, tidak akan ada yang usil memvideo dan membuatku dalam masalah. Jangan khawatirkan aku, Anye."

Aku mengangguk, benar-benar merasa lega aku tidak membawa bencana pada seorang yang sudah begitu baik hati ini, dan saat aku hampir kembali melangkah, kembali pertanyaan yang membuatku dilema terlontar darinya. "Jika kamu benar-benar hamil, apa yang akan kamu lakuin, Anyelir? Apa kamu mau kembali pada Suamimu setelah semua yang terjadi?"

Aku tersenyum getir, aku pun tidak tahu jika benar Allah memberikan berkah yang selama ini aku tunggu tepat di saat Dia membuka semua keburukan suamiku.

Bahkan kepulanganku ke tempat yang sebelumnya kusebut rumah ini adalah pulang yang terakhir kalinya, rasanya aku tidak akan sanggup menghadapi kenyataan menyakitkan itu setiap harinya.

"Apa menurutmu setelah semua yang terjadi, aku sudi kembali padanya, Aria. Sekalipun dia merangkak dan mencium kakiku demi maaf atas luka yang dia torehkan, aku tidak akan memaafkannya."

×××××

Rumah, bau wangi lavender yang menyambutku masuk ke dalamnya membuatku langsung merasa tenang. Semua rasa mual yang sempat kurasakan beberapa saat tadi langsung hilang, berganti dengan rasa nyaman yang membuatku serasa ingin tertidur.

Aku memang lelah, setelah semua yang terjadi, bohong jika aku mengatakan aku sedang baik-baik saja, nyatanya sekarang aku berusaha tetap berdiri sembari mengais serpihan hati yang sudah hancur berkeping-keping.

Deretan foto antara aku dan Evan masih terpajang rapi, begitu sempurna dan bahagia, tidak akan menyangka jika kebahagiaan itu kini hanya tinggal masa lalu yang bahkan enggak untuk kuingat lagi.

Semua potret bahagia yang dulu membuatku tersenyum setiap kali melihatnya kini berbalik mengejekku, menertawakan apa yang telah terjadi padaku.

Tanpa sadar aku tersenyum miris, dulu aku sempat mencibir salah satu temanku yang menurutku mempunyai sifat begitu boros, berbelanja dan bersenang-senang seolah tidak ada hari esok, hanya karena alasan yang begitu klise.

Jangan mikirin duit laki Nye kalo udah kawin, kalo nggak lo yang habisin bakal dihabisin sama sundal lain, percaya deh.

Dan sekarang hal itu benar-benar terjadi. Di satu sisi aku tidak mau merepotkan suamiku dengan gaya hidupku, tapi di sisi lain bukannya merasa ringan atas kemandirianku, suamiku justru memuja perempuan lain tanpa mempunyai rasa sungkan dengan sesuatu yang seharusnya menjadi hakku.

Dan akhirnya rumah hangat yang selama dua tahun ini menjadi pelepas lelahku, serta menjadi tempatku merajut

mimpi indah ini akan kutinggalkan, tidak sanggup rasanya jika aku harus tetap di sini dengan seluruh kenangan yang tersisa.

Dan kembali, aku harus merepotkan Aria untuk rumah baru yang akan kutempati sementara waktu nanti, tapi kembali lagi, Aria adalah satu-satunya orang yang bisa kumintai tolong, meminta tolong pada Aura atau sahabatku lainnya akan memperunyam segalanya.

Tidak perlu waktu lama untukku mengemas semua barang yang akan kubawa pergi, sama seperti saat aku datang, saat pergi pun aku tidak membawa banyak barang, ada banyak hal berharga yang sudah kumiliki atas harta Evan, pembalasan setimpal atas semua kecurangannya padaku, aku bukan seorang yang materialistis karena aku pun bisa menghasilkan rupiah dari hasil keringatku sendiri, tapi aku seorang yang realistis, menginginkan meninggalkan Evan dengan keadaannya yang benar-benar nol sama seperti saat dia merintis karirnya diawal pernikahan kami.

Adil bukan jika aku mengambil miliknya hingga tak bersisa, itu harga yang pantas untuk melepaskannya, membiarkannya kembali memulai dari nol bersama selingkuhannya itu. Aku bukan seorang yang baik yang hanya akan pergi dengan tangan kosong dan menangis berderai air mata, sebisa mungkin mereka yang menyakitiku juga merasakan sakit yang kurasakan.

"Kamu mau pergi, Nye? Kamu mau ninggalin aku? Hanya satu kesalahan dan kamu nggak maafin aku?"

Tubuhku mematung di tempatku mengunci pintu, suara yang tidak kusangka masih akan berani menemuiku setelah beberapa saat lalu mendapatkan penolakan dariku, suaranya

begitu sendu, sarat keputusasaan yang membuatku enggan untuk berbalik untuk melihatnya.

Evan, mau apa lagi kamu?

Tujuh Belas

"Jadi, kamu mau pergi, Nye? Kamu mau ninggalin aku? Hanya satu kesalahan dan kamu nggak maafin aku?"

Kini tidak Aria yang menjadi tameng untukku, tidak ada Mama Anita yang akan menghalangi putranya ini untuk menyentuhku, dan berbicara dengan Evan setelah semua hal yang terjadi adalah sesuatu yang tidak kuharapkan.

Evan, selama dua tahun aku bersamanya, tidak pernah sekalipun dia seberantakan sekarang ini, kemejanya kusut, dan rambutnya yang selalu tertata rapi layaknya seorang super model kini berantakan, benar-benar berbeda dengan Evan yang beberapa jam lalu tampak memukau di *Dinner* Romantis bersama perempuan penghancur rumah tanggaku bernama Mencari itu, dia seperti orang yang sedang *fly* parah.

"Jangan pergi, Nye. Kita musti bicara dahulu."

Tanpa menjawab aku memilih duduk dikursi, tubuhku terasa begitu lelah dan lemas, ditambah dengan kehadiran Evan dan bayangan dirinya yang pernah bermesraan dengan perempuan lain membuat perutku bergejolak, rasa sakit mulai kurasakan di perutku, melilit, dan meremas dengan menyakitkan.

Hening, itu suasana yang melanda kami berdua, serasa dua tahun kebersamaan tidak pernah terjadi di antara kami, kehangatan obrolan yang tadi lagi masih kita rasakan seolah sebuah kenangan yang sudah sangat lama.

Hingga akhirnya sosok yang begitu tegas dan lugas saat sidang, melawan tanpa ampun pada setiap rivalnya kini menunduk lesu di depanku, bersimpuh di kakiku, dan

meletakkan kepalanya di kakiku yang sedang duduk, Evan benar-benar merangkak penuh kesedihan di depanku, penyesalan tampak tergambar jelas di mata cemerlangnya, dan saat dia hendak meraih tanganku, refleks aku langsung menepisnya dengan kasar.

Bahkan untuk disentuhnya saja aku enggan, tangan yang pernah dia gunakan untuk menyentuh perempuan lain.

Senyuman miris terlihat di wajahnya melihat penolakanku akan dirinya yang hanya ku balas dengan tatapan datar, semua yang dia perlihatkan tidak akan bisa menggoyahkan hatiku yang sudah mengeras.

Selama ini aku selalu mempercayainya, mempercayainya sama seperti aku mempercayai diriku sendiri, hal yang ternyata berakhir sia-sia.

"Anyelir, dengarkan aku, Nye." lirihan pelan yang terdengar dari Evan begitu mengiba, membuat siapa pun akan tersayat mendengar nada penuh kesakitan tersebut, sayangnya hatiku sudah terlanjur mengeras hingga tidak ada sedikit pun simpati atas dirinya.

"Apalagi yang mau kamu bicarakan, Van? Apa masih ada kebusukan lain yang belum aku ketahui?"

"Tidak ada kebusukan lain, Anyelir." tatapan Evan masih sama, begitu penuh cinta yang sempurna, "Apa yang kamu lihat tadi bukan sesuatu yang seharusnya kamu lihat, kamu tahu bukan, menyakitimu adalah hal terakhir yang akan kulakukan, aku mencintaimu, Anyelir, sangat!"

Mendengarnya membuatku mau tak mau tertawa sumbang, menertawakan kenyataan yang tidak sejalan dengan perkataan, sejak kapan arti mencintai adalah mengkhianati.

“Lalu apa yang harus aku lihat?” jika tatapan bisa membunuh seseorang, ingin sekali aku membunuh sosok yang ada di depanku sekarang ini, semudah itu dia berbicara kesalahannya. “Kamu yang tiba-tiba datang ke rumah membawa anak harammu itu dan memintaku untuk mengasuhnya menjadi anakku karena aku sendiri yang tidak kunjung hamil? Apa itu yang kamu rencanakan, Van?”

Aku menggeleng keras melihat Evan yang terdiam tidak menjawab, membenarkan setiap kata yang kukeluarkan padanya.

“Apa yang ada di otak pintarmu itu, Evan? Menurutmu aku akan sudi menerimanya? Jangan pernah mengucapkan cinta di depan wajahku, bagaimana bisa kamu mengatakan cinta di depanku sementara kamu di belakangku menggauli perempuan lain hingga hamil hanya karena lantaran Allah belum memberikan kepercayaan padaku.”

Sakit, rasanya seperti ada sembilu yang menusuk hatiku tanpa ragu setiap kali aku mengucapkan setiap kata itu pada laki-laki yang pernah mengisi tempat tahta tertinggi di hatiku ini.

“Perempuan mana yang tidak mau hamil, Evan? Perempuan mana yang tidak mau menjadi Ibu?” dengan kasar kuusap sudut air mataku yang menggenang tidak tahu malu, mengkhianati diriku sendiri yang sudah berjanji untuk tidak akan menangis karena ulah busuk suamiku. “Tapi jika Allah belum memberikan izin, apa aku akan mencari laki-laki lain untuk membuahiku? Tidak! Jika seandainya kamu mandul sekalipun, aku tidak akan mempermasalahkan tidak adanya anak di antara kita asalkan kita hidup saling melengkapi.”

Sesederhana itu tujuanku menikah, hidup bersama dengan seseorang yang bisa kujadikan teman hingga menutup mata, berbagi suka dan duka, sehat dan lara, sakit dan bahagia, saling melengkapi kekurangan bukan hanya karena keturunan semata. Sayangnya hanya dalam dua tahun, biduk rumah tangga yang kami kayuh harus kandas, karena suamiku yang mempunyai pikiran di luar nalar yang tidak bisa ku toleransi.

"Anyelir, dengarkan aku!" genggaman tangannya padaku mengerat, memintaku agar menatapnya, sosok yang dulu kujadikan poros duniaku, sumber bahagiaku, dulu. "Aku khilaf Anyelir, aku khilaf. Tapi percayalah, semua yang aku lakukan pada Mentari akan berakhir setelah anak itu lahir, hubunganku dengannya hanya sebatas anak tanpa melibatkan cinta."

Gila! Evan benar-benar gila, dia benar-benar sudah tidak waras.

"Setelah anak itu lahir, kita akan merawatnya, menjadikan dia anak kita, dan kita akan bahagia! Jangan pedulikan perempuan itu, dia cuma perempuan mata duitan yang bisa di sumpal dengan uang. Ya, Nye. Jangan tinggalin aku, jangan. Kita perbaiki semuanya." seolah tidak mendengar apa yang aku katakan, Evan justru berbicara semakin melantur, mencekalku kuat, dan memelukku erat, tidak memedulikanku yang nyaris tidak bisa bernafas karena apa yang diperbuatnya.

"Sinting kamu, lepasin, Van! Lepasin."

"Nggak, aku nggak mau lepasin kamu, Nye. Kamu nggak boleh ninggalin aku!" bukannya sadar, Evan justru semakin menggila, entah dia benar-benar gila atau tidak, kali ini dia benar-benar membuatku ketakutan, mata yang biasanya

menatapku dengan penuh pemujaan kini bergerak liar, seakan ada monster yang bersembunyi dibaliknya, " Aku khilaf, Nye. Perempuan itu godain aku di saat aku diejek teman-temanku karena kamu nggak segera hamil, mereka ngatain aku mandul, Nye. Aku cuma buktiin ke mereka, kalo semuanya salah!"

"Lepasin, Van. Lepasin. Kamu sinting, kamu bikin aku semakin nggak sudi buat maafin kamu."

Gerakan Evan terhenti, dengan kasar dia melepaskan pelukannya dan mencengkeram bahuku kuat, berkali-kali lebih menyakitkan daripada pelukannya yang membuatku nyaris tidak bisa bernafas.

Tatapan mata hangat yang biasanya memujaku kini memicing, menyalak penuh kemarahan. "Kenapa hanya karena satu Kesalahan kamu nggak mau maafin aku, haah? Kenapa, Anyelir? Kenapa kamu sama Mama cuma lihat satu kesalahanku, haaah? Jawab!!"

Air mataku kini menetes turun, merasakan sakit di bahuku dan perutku yang begitu sangat, bercampur dengan ketakutan akan kemarahan Evan yang tidak terkontrol, bola mata hangat Evan kini hilang, bergerak liar seolah ingin menerkamku, jika beberapa detik lalu dia meratap penuh penyesalan, maka kini tawa gilanya terdengar, sebuah perubahan perasaan yang begitu menakutkan.

Dengan kasar dia mendorongku dengan keras, membuatku yang lemas jatuh terhuyung, tanpa kasihan melihatku yang sudah menangis karena rasa sakit diperut dan dorongannya, Evan menarik rambutku, memaksaku untuk melihatnya yang kehilangan kendali.

"Kenapa menangis? Takut heh pada suamimu ini, kamu lupa jika yang ada di depanmu ini suamimu? Seorang yang

tidak ingin menyinggungmu sebagai perempuan mandul tapi justru malah kamu akan tinggalkan setelah kamu tahu apa yang sebenarnya! Heeeh, jawab!"

"Bangsat, lepasin aku Van. Aku nggak sudi punya suami kayak kamu."

Plakkkk, amis besi memenuhi mulutku, terasa panas dan menyakitkan, tapi rasanya jauh lebih sakit hatiku mendapatkan perlakuan seperti ini, dua kali aku mendapatkan tamparan di pipiku oleh mereka yang menyakitiku.

"Lepasin kamu?" wajah suamiku kini menyeringai ngeri, sebuah tamparan keras kembali kudapatkan di wajahku, membuatku kini menangis keras, rasanya begitu sakit, kini bukan hanya hatiku, tapi juga fisikku, tawa puas terdengar darinya melihatku tidak berdaya, "dan buat kamu ninggalin aku? Kamu mau pergi sama laki-laki tadi, haah?"

Aku menggeleng, berusaha keras melepaskan jambakannya yang menyakitkan, tapi Evan tidak bergeming, menikmati dengan benar kesakitanku, "Jangan tinggi hati karena kamu cantik Anyelir, laki-laki tadi tidak akan sudi dengan perempuan mandul sepertimu. Kamu tidak bisa punya anak, seharusnya kamu bersyukur di keluarga kita, kita berdua akan lengkap. Kamu tetap satu-satunya buatku, kenapa harus semarah ini seolah ...."

Bruuuukkkkk

Rentetan kalimat menyakitkan Evan yang mungkin tidak dia sadari telah terucap, dan sukses semakin melubangi hatiku yang sudah hancur terputus saat pukulan keras dari Aria yang ada di belakangnya membuat Evan langsung jatuh tersungkur tidak sadarkan diri.

Jika saja Aria tidak membuatnya ambruk, mungkin aku yang akan mati terbunuh karena kalimat Evan yang entah dia ucapkan dalam keadaan sadar atau tidak.

Aku masih dikuasai rasa terkejut saat Aria tanpa belas kasihan sedikit pun membalik tubuh tersungkur Evan yang tidak sadarkan diri tersebut, membaui sosok yang pingsan tersebut sebelum beranjak bangun menghampiriku yang kehilangan kata.

Tapi sayangnya, belum sempat aku mengucapkan kehadirannya yang kembali menyelamatkanku, perut dan tubuhku yang sejak tadi sakit karena ulah Evan semakin terasa, membuat pandanganku buram, hingga akhirnya kegelapan memelukku, kegelapan yang begitu nyaman, seolah memberikan waktu untukku beristirahat setelah hal panjang yang kulalui seharian ini.

Mengabaikan suara Aria yang terdengar sayup-sayup di telingaku, aku ingin beristirahat untuk sejenak, aku lelah.

Aku sungguh lelah dengan semua yang terjadi tiba-tiba di hidupku.

Delapan Belas

"Mama!"

Suara panggilan gadis kecil berhidung mancung itu membuatku terhenyak dari lelapku, dan seketika, cerahnya awan dan segarnya udara taman langsung menyambutku.

Seumur hidupku, baru kali ini aku melihat gadis kecil secantik dirinya, berkulit kuning sepertiku, dan wajahnya, sekilas melihat aku seperti melihat Evan kecil di wajahnya, Evan versi mini dan perempuan, benar-benar duplikat dari wajah seorang yang begitu ingin kulupakan.

Bola mata indah itu mengerjap, seolah tahu apa yang kupikirkan di dalam pikiranku, mta itu berubah menjadi sendu.

"Mama benci aku karena Papa?"

Mama? Kenapa anak kecil secantik dirinya memanggilku Mama? Panggilan yang paling kudambakan selama dua tahun berumah tangga, panggilan yang membuatku harus rela melihat Suamiku mendua karena aku yang tidak sempurna.

Tanpa aku sadari, air mataku menetes, membayangkan betapa bahagianya aku jika gadis secantik dirinya adalah putriku, sumber bahagiaku, dan juga pelengkap hidupku. Sayangnya, hadir akan dirinya seolah mustahil, segala hal indah yang ada di depanku, mulai dari tempat seindah ini hingga hadirnya gadis kecil ini adalah sebuah bayangan semu semata.

Aku tahu apa yang ada di depanku bukanlah kenyataan yang sebenarnya, tapi di saat gadis kecil itu melangkah mendekat padaku, mengusap air mataku yang sudah meleleh

tanpa bisa ku bendung, hangat telapak tangannya tersebut terasa begitu nyata, membuncah menyalurkan perasaan bahagia.

"Mama, jangan nangis Ma. Anak Mama nggak mau lihat Mama nangis lagi. Allah ngasih kesempatan buat Kakak ketemu sama Mama, biar Mama nggak sedih lagi.

Kusentuh telapak tangan mungil tersebut, membawanya pada bibirku untuk mengecup kepalan mungil nan harum ini, rasanya begitu menyakitkan saat kembali menyadari jika semua hal indah adalah pertanda satu hal yang musti berakhir, begitu pun dengan gadis kecilku ini.

"Anak Mama yang cantik."

Senyuman indah merekah di wajah kecil tersebut, tampak begitu bahagia saat aku memanggilnya, hingga akhirnya, pelukan hangat kudapatkan, merengkuh puas-puas tubuh kecil tersebut ke dalam dekapanku.

"Kakak sayang sama Mama! Allah pun sayang sama Mama, jadi Mama harus bahagia lagi, Mama nggak boleh sedih lagi, pokoknya Mama harus jadi Wonder Woman."

Dalam diamku aku hanya bisa mengangguk, mengiyakan setiap kalimat yang meluncur dari bibir indah tersebut.

Kembali kupandangi wajah indah tersebut, ingin sekali aku berteriak keras, memintanya agar tetap tinggal dan menjadi pelipur lara dari luka yang di torehkan Papanya, tapi gadis kecil itu kembali menggeleng.

"Kakak harus pergi Mama, memang ini yang sudah Allah tentukan, untuk Kakak, untuk Mama, dan teguran buat Ayah." senyum polosnya menjawab tanya di kepalaku, begitu manis saat dia memamerkan gigi kelincinya, tampak begitu bahagia, "Allah mau Kakak ada disampingNya, tapi tenang saja Mama," dengan kedua tangan mungilnya, gadis kecilku sekarang

membentangkan tangannya, menunjukkan sesuatu yang begitu besar, "ada kebahagiaan yang begitu besar tengah Allah rencanakan buat membalas semua kebaikan Mama."

Kebahagiaan? Akankah aku masih bisa merasakan kebahagiaan tersebut setelah aku membuat banyak hati kecewa karena kandasnya rumah tanggaku, dimulai dari tangis Mama Anita, hingga mungkin saja Mama dan Papaku sendiri saat tahu perceraian akan menjadi akhir rumah tanggaku nantinya.

Kembali usapan kudapatkan di wajahku oleh sosok mungil ini, menggeleng menepis semua pikiran burukku.

"Orang sebaik Mama akan selalu mendapatkan kebaikan, Ma. Dan Kakak bahagia, mempunyai Mama sebaik Mama Anyelir."

×××××

Putih.

Dan bau etanol yang begitu menyengat.

Dua hal yang menyapaku saat kesadaran mulai menguasaiku, rasanya kepalaku begitu pening, berkunang-kunang dan cahaya yang masuk ke dalam mataku seolah berputar-putar.

Dimana aku?

Sekeping potongan memori tentang bagaimana Evan kemarin kehilangan kendali berkelebat, terlebih saat rasa sakit yang menyerang perutku yang begitu hebat, hal yang membuatku kehilangan kesadaran.

"Anye!"

"Kamu sudah sadar, Nak?"

Berulang kali aku mengerjap saat melihat Mama dan Papa yang bergegas menghampiriku, dan saat aku sudah

menguasai keadaan, tangis keras Mama pecah saat menghambur memelukku.

Bahuku kini terasa basah karena air mata Mama yang tumpah, tersedu-sedu penuh kepiluan sembari berulang kali menyebut namaku yang sejak tadi hanya diam mematung tanpa kata sedikit pun.

Bukan hanya Mama yang menunjukkan kesedihan, tapi Papa juga, sosok beliau yang merupakan seorang Bankir kini mengusap kepalaku dengan mata berkaca-kaca, tampak duka yang berusaha keras beliau sembunyikan saat memalingkan wajah tidak ingin menatapku.

Kembali hatiku terasa diremas dengan begitu kerasnya, luka yang belum sempat untuk beranjak sembuh kini harus kembali terkoyak kembali, tanpa harus diberitahu, aku sudah sadar jika hal buruk sudah terjadi padaku.

Mama menangkup wajahku, mengusapnya penuh kesedihan, mengingatkanku akan Mama yang akan menyampaikan sesuatu yang buruk jika sudah seperti ini.

"Anyelir, Sayang! Yang tabah ya, Nak. Belum rezeki Anye sekarang dia nggak ada, Anye nggak boleh nyalahin diri sendiri."

Tanganku tergerak menyentuh perut rataku, masih sama seperti sebelumnya, tidak ada yang berbeda, hanya nyeri yang terasa. Sepertinya baru beberapa jam lalu aku merasakan mual hebat karena pengharum mobil Aria, dan ternyata memang benar yang dikatakan Ibu-ibu tadi, aku benar-benar hamil.

Dan sekarang, saat aku tahu ternyata aku tidak mandul seperti yang dunia sebut padaku, aku telah kehilangannya?

Aku menatap Mama tidak percaya, tidak, tidak mungkin hidupku seburuk ini bukan, kehilangan anak dan suami dalam satu waktu. “Nggak, Ma! Nggak mungkin.”

Air mataku menetes saat mengingat mimpiku barusan, bunga tidur yang begitu indah saat akhirnya ada sosok mungil yang memanggilku Mama, sayangnya aku pun tahu, jika mimpiku barusan juga salam pertemuan serta salam perpisahan.

Aku begitu mendambakannya selama ini, dan saat aku sudah memilikinya, aku harus kehilangannya. Apa lagi yang lebih menyakitkan? Ternyata aku seorang yang egois, terlalu larut dalam ambisi membalas Evan hingga mengabaikan peringatan Aria untuk pergi ke rumah sakit.

Tangisku semakin keras, menangisi kebodohanku yang tidak menggubris saran Aria, seandainya aku pergi ke rumah sakit, aku akan sadar, jika ada jiwa lain yang tumbuh di perutku, terlepas dari brengseknya suamiku, bayiku adalah sosok kecil yang tidak berdosa, dan sekarang aku musti kehilangannya, di saat aku baru tahu akan hadirnya.

Mungkin saja sekarang aku akan beristirahat dengan tenang, mengusap perut rataku, melupakan segala keberengsekan Evan, dan menantikan menit demi menit menuju bulan kesembilan dimana hadirnya akan menjadi hadiah terindah di hidupku.

Sayangnya Allah kembali mengujiku, tidak hanya membuat Suamiku berpaling, tapi dia juga mengambil malaikatku lebih cepat, membuatku semakin buruk menjadi seorang wanita.

Aku wanita yang buruk.

Kujambak rambutku kuat, meremasnya keras, dan raungan tangisku bergema memenuhi ruang rawat ini, aku sungguh sudah tidak tahan merasakan sakitnya.

"YA ALLAH, KENAPA ENGKAU BEGITU TEGA? KENAPA BUKAN HANYA SUAMIKU YANG KAMU AMBIL, KENAPA ANAKKU JUGA? APA SALAHKU SAMPAI COBAAN BERUNTUN KAMU BERIKAN PADAKU."

Pelukan erat Mama merengkuhku, menghentikan histerisku yang sudah tidak bisa kukendalikan.

Kenapa dunia setidakadil ini, Tuhan?

Kenapa?

Begitu besarkah dosa yang pernah kulakukan dulu, hingga hukuman tidak hentinya kamu berikan?

Kenapa di antara banyaknya umatmu harus aku yang mendapatkan semua ketidakadilan ini?

Jika seperti ini, bagaimana bisa Kamu menyebutnya sebagai imbalan atas sikap baikku selama ini?

Bagaimana bisa aku bahagia, jika semua sumber bahagiaku telah Engkau renggut dengan mudahnya?

Kenapa?

Sembilan Belas

"Saya tidak tahu bagaimana hubunganmu dan Putri saya, tapi mendengar jika Anda yang membawa Putri saya ke rumah sakit, saya ingin meminta tolong, Pak!"

Wanita paruh baya tersebut mencegahku yang hampir saja masuk ke dalam ruang rawat Anyelir, belum sempat aku mengutarakan tanya siapa beliau, dengan apa yang langsung beliau todongkan padaku barusan membuatku tahu jika beliau adalah orang tua kandung Anyelir.

Wajah waswas terlihat di mimik beliau saat melihatku, membuatku dengan cepat memasang senyum ramah, astaga, kadang aku lupa jika wajahku terlalu angker, dan sering membuat orang salah paham.

Aku tidak segarang penampilanku jika Orang mengenalku dengan baik.

"Aria, Bu! Saya Aria, dan kebetulan saya teman Anyelir." kuraih tangan beliau, memberi salam pada sosok orang tua dari perempuan yang sudah membuat hatiku jatuh tersebut. "Bagaimana keadaan Anye, Bu? Sudah lebih baik? Maaf kemarin saya harus buru-buru pergi dan hanya bisa mengabari Bu Anita karena membereskan Suami Anye dulu."

Terkejut, itu yang tergambar di wajah beliau sekarang ini, sebelum beliau bisa menguasai keadaan dan menyampaikan permintaan yang sempat tertunda.

"Kamu tahu masalah rumah tangga yang Anye alami, Nak?" dengan cepat aku mengangguk, aku memang manusia dengan status orang asing paling kurang ajar mungkin, dalam perkenalan singkat sudah ingin dan ikut campur terlalu dalam, tapi bagaimana lagi, sedari awal bertemu

dengan Anye, pemilik paras ayu, dan sikap penyayangnya terhadap siapa pun sudah membuatku jatuh hati, membuat refleksku untuk melindunginya bangkit tanpa harus diminta.

Melihatnya menangis meraung, dan disakiti suaminya tanpa ampun saja sudah membuatku serasa gila sendiri.

Terlebih saat tempo hari bagaimana suaminya yang kelewat sinting itu melukainya, mungkin aku tidak akan memaafkan diriku sendiri jika sampai malam itu aku tidak putar balik dan kembali menemuinya.

Suaminya mungkin hebat sebagai Pengacara para artis di Negeri ini, terkenal, dan dipuja oleh banyak orang, tidak sedikit yang mengidolakannya, tapi ternyata dia memang laki-laki yang brengsek, bukan hanya menduakan Anye yang tidak bisa kunjung hamil, tapi niatku untuk mengamankannya ke kantor polisi justru membuka lembar buruk Evan Wijaya lainnya.

Dibalik kesempurnaannya sebagai seorang pengacara yang handal, ternyata dia merupakan pecandu kokain, penyebab dia tega melakukan kekerasan pada Anye dan kehilangan kendali adalah karena dia sedang di bawah pengaruh dari barang haram tersebut.

Evan Wijaya, aku memang tidak mengenalnya, hanya melalui Anyelir aku bersinggungan dengan laki-laki tidak tahu diri sepertinya, tapi karena ulahnyalah, selama dua hari ini aku direpotkan olehnya, waktuku yang seharusnya aku gunakan untuk melihat keadaan Anyelir yang tumbang akibat masalah bertubi-tubi yang menimpanya, justru harus ku habiskan untuk memberi keterangan di Kantor Polisi.

Menyedihkan memang nasib Evan Wijaya sekarang, imbas dari pengkhianatan yang membuat banyak hati terluka, sudah ditinggalkan Istrinya, tidak dianggap oleh

orang tuanya sendiri, dan sekarang narkoba membelitnya, hanya tinggal hitungan waktu kariernya akan hancur.

Efek serakah, dan juga kebohongan memang mengerikan.

Dan sekarang, melihat Mamanya Anye tampak begitu sendu saat menatapku, aku tahu, selama dua hari tidak bertemu dengan Anye, serta keputusanku meninggalkan Anye waktu itu hanya dengan Mama mertuanya adalah keputusan yang sekarang kusesali, aku tahu, ada hal buruk yang sudah menimpa wanita baik hati dan penyayang tersebut.

"Anye memang supel, ramah terhadap siapa saja, tapi Anye orang yang tidak mudah percaya orang asing, tapi melihat Anye begitu mempercayaimu dibandingkan temannya yang lain, Tante yakin, kamu bisa membantu Anye kali ini. Tante mohon, Nak Aria!"

Perasaanku yang sudah tidak karuan semakin menjadi sekarang ini mendengar apa yang dikatakan Mamanya.

"Tante mohon, bantu Anye bangkit dari rasa terpuruknya, Nak. Tante mohon."

×××××

Anyelir.

Si cantik bunga *carnation*, bunga indah yang mengandung banyak makna dan arti di setiap warnanya, sama seperti Mawar.

Bunga indah yang kadang justru berada di tempat duka, tanpa pernah orang-orang tahu, jika bunga tersebut melambangkan sebuah ketulusan yang teramat sangat.

Sama seperti filosofi yang terkandung di dalamnya, Anyelir yang kukenal karena insiden yang tidak terduga itu

pun begitu mudah dicintai, membuatku langsung jatuh hati, dan tergerak untuk melindunginya.

Senyuman manis yang terlihat begitu menawan di kalo pertemuan kami berdua, kini tidak tersungging lagi di bibirnya yang pucat, wajah cantik nan ramah itu pun kini tampak suram, menatap kosong lurus ke depan tidak menghiraukan apa yang dikatakan Papanya.

Aku seorang yang berhati keras, tumbuh menjadi anak tunggal Fadhilah yang dibesarkan oleh Kakekku, membuatku terbiasa acuh dan mencoba tidak peduli pada sekeliling, aku tidak ingin kebaikanku di salah artikan mereka yang ingin memanfaatkanku, tapi melihat betapa hancurnya Anyelir sekarang ini, hatiku serasa diremas kuat.

Rasanya seperti merasakan sesak yang dirasakan Anyelir sekarang ini, terasa begitu menyakitkan saat wajah cantik itu tanpa harapan, turut merasakan ketidakadilan karena orang sebaik dirinya harus menerima cobaan dalam waktu yang bertubi-tubi.

Bukan hanya dikhianati suami, tapi juga keguguran karena tubuhnya yang terlalu lemah, fatal memang, kehamilan yang diharapkan Anye justru hadir di saat rumah tangganya diambang kehancuran, harus kehilangan di saat dia belum mengetahui hadirnya.

Rasa bersalah menyelimutiku, seharusnya tempo hari aku memaksanya untuk pergi ke rumah sakit, bukan malah membiarkannya pulang ke rumah seperti neraka yang berbentuk panggung sandiwara tersebut sendirian.

Seharusnya aku tetap menemaninya, bukan malah meninggalkannya hanya demi melihat rumah yang akan dia tempati.

Kuusap wajahku gusar, kenapa rasa bersalah menghantamku begitu keras, hanya dalam waktu sekejap Anyelir sudah menguasaiku, dan kali ini membuatku bertekad, tidak peduli dengan stigma masyarakat yang menyebutku sebagai seorang yang memperkeruh rumah tangga orang, aku tidak akan membiarkan kesedihan dan kemalangan menimpa Wanita baik yang sudah mencuri seluruh hatiku ini.

Cinta, rasa yang tiba-tiba hadir dan memenuhi hatiku tanpa bersisa lagi ini kini menjadi peganganku untuk melangkah mendekat pada sosoknya yang rapuh.

Rasanya tidak bisa ku percaya, seumur hidupku aku selalu menganggap diriku sempurna tanpa harus ada wanita di sisiku, mengabaikan rasa cinta yang menurut orang penyempurna hidup, tapi sekarang, rasa itu merajai hatiku, wanita baik hati yang kini tertegun penuh kepedihan ini yang merebut semuanya tanpa tersisa, dan semakin aku dekat dengannya yang kini duduk di atas kursi roda, semakin hancur diriku melihat kesedihannya.

Seolah mengerti aku yang ingin berbicara dengan Anyelir, Papanya hanya menatapku sekilas, mengangguk tanpa terlihat sebelum pergi dan mengizinkanku untuk menemui putrinya.

"Anyelir."

Suaraku tercekat saat berlutut di depannya, merasa dadaku serasa dihantam kuat melihat wajah sendu itu meneteskan air mata. Berjuta kali menyakitkan, beberapa hari lalu aku masih melihatnya menertawakan suaminya yang ketahuan berselingkuh, dan sekarang kehilangan calon bayinya menyempurnakan keterpurukannya.

"Aria, aku kehilangannya, Aria!" suara lirih itu keluar, penuh kesakitan dan kepiluan yang menyayat, telapak tangan kecil itu mencengkeram dadaku kuat, menyalurkan rasa sakit yang mungkin tidak bisa dilukiskan dengan kata.

"Seharusnya aku dengerin kamu, Aria! Seharusnya aku dengerin kamu."

Aku tidak bisa menahannya lagi, kudekap erat tubuh rapuh ke dalam pelukanku, aku tidak bisa menghiburnya dengan kalimat, tapi aku ingin Anyelir tahu, jika sekarang ada aku yang akan menjadi tempatnya berbagi duka.

Cinta itu mungkin datang terlalu cepat, tapi siapa yang bisa menampiknya? Dan kini aku sedang memperjuangkan cintaku yang sedang hancur, berusaha menguatkannya dan memastikannya baik-baik saja.

Bukankah Tuhan selalu mempunyai rencana di setiap pertemuan.

Dua Puluh

Pandangan mataku terasa kosong, foto 4D yang kupegang adalah satu-satunya hal yang ingin kulihat, potret janin kecil berukuran 9 cm, sudah sempurna, bahkan detak jantungnya pun sudah terdengar, seharusnya seperti mimpiku selama ini, jika semuanya berjalan dengan baik, 6bulan lagi akan ada bayi kecil berpipi merah jambu yang menyambut dunia.

Sayangnya semua itu kembali menjadi mimpiku saja, gadis kecil yang hadir di dalam mimpiku benar-benar berpamitan untuk pergi bahkan di saat aku belum menyadari akan hadirnya.

Mal nutrisi, *shock*, dan juga *stress* akut, penyebab aku harus kehilangan bayiku di usia 14 minggu kehamilan, kuretase adalah satu-satunya jalan, keputusan berat yang Mama Mertuaku harus ambil di saat beliau tahu, aku akan semakin terluka saat mengetahuinya.

Rasanya aku ingin marah pada beliau atas apa yang beliau lakukan, tapi melihat bagaimana beliau menangis, dan sama hancurnya denganku, rasa marah itu menghilang.

Aku terluka, tapi Mama mertuaku jauh lebih terluka, seorang *single parents* yang berusaha keras agar Putra satu-satunya menjadi seorang yang membanggakan, dan pewaris nama besar keluarga mereka justru mencoreng semua perjuangan Mamaku dengan pengkhianatan.

Pengkhianatan, hal yang melukai banyak hati. Mungkin beberapa orang menilai terlalu berlebihan jika hanya karena satu kesalahan seorang tidak termaafkan, tapi pengkhianat

adalah seorang pembohong, penyakit hati yang akan kembali kambuh lagi.

Dan tidak cukup hanya dengan mempermalukan keluarga Wijaya karena perselingkuhannya, bahkan kini aku mendengar dari Aria jika Evan sedang ditahan di kantor polisi atas kepemilikan dan konsumsi kokain, barang haram yang berharga fantastis, barang haram yang membuatnya kehilangan kontrol atas dirinya dan berakhir dengan melukaiku.

“Apa yang sedang kamu lihat?”

Aku mendongak, mendapati sosok gagah dalam balutan seragam loreng di depanku, sosok hangat yang tersembunyi dibalik wajahnya yang kaku.

Kutunjukkan foto yang kupegang padanya, membuatnya yang sedang berdiri turut duduk, kilas takjub terlihat di wajahnya saat menatap foto tersebut.

“14 minggu, tapi dia sudah sesempurna ini. Astaga! Kamu lihat bahkan hidungnya sudah kelihatan, Anyelir.”

Tanpa sadar aku tersenyum melihat wajah antusias dari Aria, begitu bersemangat memperhatikan tiap detil foto buah hatiku yang belum sempat ku sapa.

“Dia perempuan, Aria. Berwajah cantik, berhidung mungil, dan pipinya merah, bahkan dia mempunyai rambut panjang bergelombang seperti rambutku, tampak begitu manis saat dia menggerainya dengan pita di kedua sisi.” Aria tidak menganggapku gila saat aku mendeskripsikan bagaimana wajah seorang yang bahkan belum lahir, bahkan tatapan mata hangat itu menyambut setiap kalimatku dengan sama antusiasnya.

Sayangnya kebahagiaan itu hanya sebentar, karena detik berikutnya, kenyataan jika aku telah kehilangannya kembali

menamparku. Membuat kalimat yang baru saja terlontar membuatku terlihat semakin menyedihkan, aku memang perempuan yang tidak berguna, bukan hanya suamiku yang meninggalkanku, bahkan Allah pun enggan untuk memberikan kepercayaan padaku.

Kembali air mataku menetes tanpa bisa kucegah, bersama Aria, aku selalu tidak bisa menutupi apa perasaanku, entah sudah berapa kali aku menangis di hadapannya, kenyataan yang membuatku begitu miris.

Kasihan sekali Aria ini, Allah mempertemukannya denganku hanya untuk kurepotkan dengan segala masalah pribadiku.

"Apa aku menyedihkan, Ya?"

Tatapan Aria begitu lekat, seolah menyelam ke dalam mataku hingga ke dasar perasaanku.

"Manusiawi Anyelir menangis untuk sesuatu yang menyakitkan, itu yang membedakan kita mempunyai hati atau tidak."

Aria meraih tanganku, mengembalikan potret putri kecilku ke dalam genggaman tanganku. "Yang menyedihkan itu di saat semua luka itu menghentikanmu untuk bersyukur, jika Allah mengambil Putrimu, lapangkan hatimu, anggap dia sebagai tabungan ibadahmu, biarkan dia bahagia dengan para malaikat di surga sana."

"Tapi aku sendirian, Aria."

Telapak tangan itu menyentuh pipiku, mengusap air mataku untuk kesekian kalinya dengan sabar, "Kamu nggak sendiri, Anye. Ada aku, Orang tuamu, Tante Anita, dan sahabatmu yang tidak hentinya menjenguk, mereka peduli denganmu sekalipun kamu acuhkan kedatangannya. Jika kamu menangis seperti ini, kamu bukan hanya membuat

berat jalan Putrimu, tapi kamu juga membuat banyak orang yang menyayangimu bersedih Anyelir."

Hatiku tertohok mendengar apa yang dikatakan olehnya, memang benar, terlalu banyak meratapi kemalangan yang sedang menghampiriku membuatku tidak mempedulikan mereka yang ada di sekitarku, dimulai dari aku yang mengacuhkan mertuaku, hingga orang tua, dan sahabatku sendiri.

Aku dengan tidak tahu malunya menyalahkan semua orang atas apa yang terjadi padaku.

Rasanya sangat memalukan saat semua ketidakpantasan itu disebutkan oleh Aria yang begitu sabar menghadapi seorang penuh masalah sepertiku, aku tidak tahu lagi, terbuat dari apa hatinya tersebut.

Tidak hanya cukup dengan semua kalimatnya dia nenyadarkanku dari duka yang mendalam, tanpa meminta persetujuanku, Aria menggendongku yang masih sering lemas karena malnutrisi, dan menempatkanku di kursi roda, dan mendorongnya melewati bangsal rumah sakit.

"Kamu mau bawa aku ke mana, Ya? Kepalaku pusing."

Untuk sejenak Aria terdiam, laki-laki yang tampak gagah dalam seragam lorengnya serta membuat banyak perawat gagal fokus itu hanya menatap lurus ke depan.

"Aku mau bawa kamu ke tempat dimana kamu akan menyadari, jika apa pun yang terjadi pada kita, seburuk-buruknya nasib kita, kita masih jauh lebih beruntung."

×××××

Mimpi adalah kunci
Untuk kita menaklukkan dunia
Berlarilah tanpa lelah

Sampai engkau meraihnya
Laskar pelangi
Takkan terikat waktu
Bebaskan mimpimu di angkasa
Warnai bintang di jiwa
Menarilah dan terus tertawa
Walau dunia tak seindah surga
Bersyukurlah pada Yang Kuasa
Cinta kita di dunia
Selamanya
Cinta kepada hidup
Memberikan senyuman abadi
Walau hidup kadang tak adil
Tapi cinta lengkapi kita
Laskar pelangi
Takkan terikat waktu
Jangan berhenti mewarnai
Jutaan mimpi di bumi
Oh! menarilah dan terus tertawa
Walau dunia tak seindah surga
Bersyukurlah pada Yang Kuasa
Cinta kita di dunia
Menarilah dan terus tertawa
Walau dunia tak seindah surga
Bersyukurlah pada Yang Kuasa
Cinta kita di dunia
Selamanya
Selamanya
Laskar pelangi
Takkan terikat waktu

Aku termangu, kehilangan kata saat ternyata Aria membawaku ke Bangsal khusus penyandang *Cancer*, bukan *Cancer* biasa, tapi mereka adalah anak-anak kecil yang rasanya tidak berhak untuk menyandang semua kesakitan itu, tapi lihatlah, mereka tampak begitu bahagia saat dua sejoli selebriti Ibukota datang menghibur membawakan lagu penuh harapan tersebut.

Mereka bernyanyi begitu gembira, mengikuti petikan gitar Sang Aktor dan suara merdu aktris cantik yang merupakan kekasihnya, tak jarang tawa indah menghiasi bibir mungil mereka disela-sela lantunan lagu.

Bukan hanya anak-anak tersebut yang bahagia, melupakan sekejap rasa sakit dan lelah mereka akan kesakitan, tapi juga para orang tua yang mendampingi buah hati tersebut dalam berjuang melawan rasa sakit.

Aria benar, aku telah kehilangan banyak hal, aku pun sudah mengeluarkan banyak air mata untuk menangisinya, menganggap jika Allah begitu tidak adil padaku karena membuatku menjadi orang paling menyedihkan di bumi ini.

Tapi apa yang kulihat di depanku sekarang ini menamparku dengan keras, menyadarkanku jika ada banyak hal yang masih harus ku syukuri dalam hidup.

Mereka sakit, mereka nyaris tidak ada harapan, tapi mereka masih berjuang, berpegang teguh pada harapan, mempunyai pandangan indah tentang hari esok yang tidak pernah mereka tahu, tanpa harus mereka menangisi rasa sakit yang hari ini mereka rasakan.

Apa yang aku lihat membuatku malu pada diriku sendiri.

Aria seolah mengerti aku yang kehilangan kata, kini dia berlutut, meraih tanganku dan menggenggamnya erat,

pancaran matanya yang hangat menyiratkan banyak harapan.

"Kamu kehilangan suamimu karena pengkhianatan, kamu juga kehilangan calon bayimu setelahnya, tapi kamu masih punya hari esok, Anyelir. Hari dimana banyak rencana Allah yang sudah menunggumu, sama seperti mereka yang kini tertawa bahagia, karena mereka semua meyakini, rasa sakit yang mereka alami hari ini, adalah penguat hari esok."

"........."

"Jadi, sembuhkan hatimu dari semua rasa sakitmu, hanya dirimu sendiri yang mampu menolongnya."

Dua Puluh Satu

"Kamu sudah merasa lebih baik?"

Suara berat yang terdengar di belakangku membuatku berbalik, wajah kaku nyaris tanpa ekspresi itu kini tersenyum menatapku, sembari mengulurkan sebuket bunga Anyelir putih dan merah yang tampak begitu cantik.

"Untukku?" tanyaku tidak percaya, dan saat dia menangguk dengan wajah yang memerah karena malu, tak pelak aku tertawa, tawa yang rasanya sudah lama tidak aku lakukan, tapi percayalah, Aria adalah orang yang minim ekspresi, hanya di beberapa kali obrolan dia menunjukkan sisi lainnya yang antusias.

"Lain kali aku tidak akan menuruti saran dari anggotaku jika harus kamu tertawakan seperti ini," tukasnya merajuk, sungguh sangat lucu saat bibirnya itu mencibir bak seorang anak yang diejek temannya, tapi dibalik sikap pura-pura tersebut, aku tahu jika dia sedang menggodaku karena detik berikutnya, senyum yang tersungging di awal kedatangan-nya kembali terlihat, "tapi jika kekonyolanku bisa bikin kamu ketawa lagi, itu sepadan Anyelir."

Tangan besar itu terulur, menyentuh puncak kepalaku dan mengacaknya pelan.

"Berantakan Aria."

"Aku senang kamu nepatin janjimu buat benar-benar bangkit."

Entahlah, aku yang memang terlalu larut pada duka, atau memang aku sedang butuh topangan, tapi setiap hal yang dilakukan Aria begitu menyentuhku, tanpa banyak berbicara manis dia menolongku, menemaniku menangis

hingga puas tanpa banyak bicara apa yang sudah terenggut dariku, dan saat aku mulai lelah menangisinya, dia menarikku, mengajakku bangkit dan menyelesaikan ujian takdir yang sedang kujalani.

Aria bukan seperti Aura dan Arga, dua orang yang begitu berkuasa hingga seolah bisa melakukan keajaiban apa pun untuk menolongku dan menghukum siapa pun yang menyakitiku, tapi setelah aku begitu frustasi dengan takdir yang Tuhan gariskan padaku, Aria berdiri di sampingku, menopang tubuhku menghadapi badai besar tersebut agar tetap berdiri tegak, hingga akhirnya di saat aku terjatuh tidak kuat menahan terpaan badai tersebut dia menarikku, menemaniku dan turut merasakan sakitnya sampai rasa sakit luar biasa karena ulah Evan menjadi rasa yang biasa untukku.

Evan, Mentari, dan juga calon bayiku, mereka adalah bagian dari hari kemarin yang menyakitkan, menyesakkan, dan mimpi buruk yang tidak mudah dilupakan, tapi seburuk apa pun itu, semua itu adalah masa lalu yang menguatkanku, dan Aria adalah salah seorang yang membantuku untuk bangkit serta berada di titik sekarang ini.

Memandang sisi lain kesenduan, melihat hal yang masih patut untuk kusyukuri serta menjadi alasanku untuk menatap penuh harap hari esok.

Berdiri dengan tegak, tanpa tangisan dan ratapan lagi, untuk menghukum mantan Suamiku yang sudah membuatku kehilangan banyak hal, cinta, keluarga, rumah tangga, dan bahkan calon anak kami karena pengkhianatan-nya.

"Terima kasih, Aria. Kamu *support system* terbaik yang aku punya, makasih banyak."

Terima kasih, kata sederhana sarat makna tersebut tidak akan mampu mengungkapkan betapa berartinya dukungan yang dia berikan padaku, seorang yang datang di hidupku dengan tiba-tiba dan begitu istimewa.

"Kamu harus bangkit, Nye. Jangan bersedih lagi, mungkin ada satu dua orang yang menyakitimu, mungkin ada kerikil tajam yang menghentikan langkahmu, tapi kamu harus tahu, begitu banyak orang yang peduli pada perempuan sebaik dirimu."

Tanpa aku sadari, aku sudah membawa Aria masuk terlalu dalam ke dalam hidupku, membuat Anyelir yang mandiri bahkan di depan suamiku sendiri menjadi seorang yang bergantung.

Entah bagaimana pandangan orang di luar sana tentangku, rumah tangga yang hancur, suami yang berselingkuh, dan seorang perwira yang begitu kekeuh melindungiku.

Tuhan, sedang Kau apakan diriku?

Rencana apa yang sedang Engkau siapkan untukku?

Aku tidak tahu bagaimana kedepannya, yang bisa aku lakukan hanya menjalani yang sudah Engkau siapkan?

Hati, baik-baiklah, dan cepat sembuh.

Kamu dengar bukan, jika banyak orang yang peduli akan dirimu.

Jangan terlalu rapuh, ada seseorang yang sedang menunggu sedikit pembalasan darimu, atas rasa sakit dan kehilangan yang dia torehkan.

Tangan itu terulur, menantiku untuk menyambutnya, di depanku bukan hanya sosok pengayom pelindung rakyat, tapi Kapten Aria adalah penyelamat jiwaku dari gelapnya rasa duka.

"Kamu ingin bertemu dengan Suamimu dan menyelesaikan semuanya, bukan? Aku akan menemanimu, Anyelir. Jangan tanya kenapa aku menemanimu, karena mulai sekarang, jika waktu dan tugasku dalam menjaga Ibu Pertiwi ini memungkinkan, aku akan memastikan kamu tetap baik-baik saja."

Astaga, Tuhan! Malaikatmu lolos satu ke dunia dan menemuiku.

×××××

Polres Jakarta Pusat kini penuh dengan wartawan yang sudah berlari mengikuti mobil Aria yang masuk pelataran saat melihatku berada didalamnya, sungguh sekarang aku menyesali keputusanku menurunkan jendela mobil.

Sekarang aku tahu kenapa Aria begitu kekeuh untuk menemaniku ke tempat Evan sedang ditahan, walaupun aku selalu enggan untuk ikut berbagai acara Evan yang disorot oleh kamera, tapi tetap saja, dunia mengenaliku sebagai istrinya.

Dan sekarang, seorang Pengacara handal kasus para artis kini tengah menjadi sorotan wartawan, seorang yang biasanya memberikan keterangan atas kasus yang ditanganinya kini justru menjadi seorang tersangka atas ulahnya sendiri.

"Suamimu benar-benar terkenal, ya!"

Aku hanya tersenyum masam, mendengar status Evan yang masih suamiku membuat perutku terasa melilit, "Mantan, Aria! Pengacara sudah mendaftarkan gugatan perceraianku."

Mobil kami berhenti, tatapan geli terlihat di wajahnya saat sadar aku merasa tidak nyaman dengan status yang

baru saja di singgungnya, "Dan mungkin saja mereka sekarang mengejarmu karena sudah mendengar gugatanmu, kamu tahu bukan, Pengacaraku adalah pengacara hebat yang bisa memproses segalanya dengan cepat. Bukan tidak mungkin hal itu bikin mereka tambah geger, udah kasus narkoba, di gugat cerai pula. Nasib orang kurang bersyukur."

Memang keputusanku untuk meminta pertolongan dari Aria adalah hal yang tepat, dimulai dari pengalihan aset Evan yang dimiliki sejak kami menikah, hingga gugatan perceraianku, semuanya dikerjakan dengan begitu cepat, aku tidak tahu bagaimana cara kerja mereka, jikapun aku harus membayar dengan harga mahal apa yang kudapatkan sekarang ini, itu adalah harga yang pantas untuk lepas dari ikatan yang menyakitkan ini.

"Dan semua orang akan menilaiku sebagai perempuan gila harta yang meninggalkan suaminya saat berada di titik terendah." lanjutku acuh.

Aku membuka mobil dengan perasaan waswas, karena baru saja aku melangkahkan kaki keluar dari mobil, mereka langsung berlari berkerumun seperti lebah yang memburu sari bunga segar.

"Bagaimana tanggapan Mbak Anye atas kasus Mas Evan, Mbak Anye?"

"Benarkah KDRT yang membuat kasus narkoba ini terungkap, Mbak?"

"Apa benar mbak Anye desas-desus jika Mas Evan mempunyai simpanan?"

"Kenapa Mbak Anye baru muncul setelah hampir satu minggu suami Anda ditahan."

"Mbak!"

"Mbak Anyelir!"

"Gugatan perceraian Anda? Apa berita itu benar?"

Kondisiku yang belum fit setelah kuretase, serta kerumunan yang mencecarku dari berbagai penjuru membuat kepalaku terasa pening, jangankan untuk melangkah maju, baru keluar dari mobil dan serbuan pertanyaan sudah menyerbuku, mendorong tubuhku hingga membuatku tidak bisa bergerak.

Wajahku tertunduk, tidak ingin melihat mereka dan bibirku terkatup rapat, hingga tubuh tinggi Aria merangsek melindungiku untuk kesekian kalinya, menjadikan tubuhnya sebagai perisai untukku dari mereka yang terus bertanya, mereka bahkan tidak peduli jika langkahku terasa sulit, berulang kali terdorong oleh mereka yang semakin kesal karena aku dan Aria yang terus bungkam.

Dan entah kenapa, di saat terburu-buru seperti ini, jarak antara parkir dengan gedung Polres terasa begitu jauh.

Hingga akhirnya batas kesabaran Aria habis saat seorang wartawan dengan lancangnya melontarkan pertanyaan yang menyulut emosi.

"Apa laki-laki yang bersama Mbak Anye ini yang menjadi alasan Mbak Anye menggugat cerai?"

"Ternyata bukan Mas Evan yang berselingkuh rupanya, tapi Istrinya."

"BISAKAH KALIAN DIAM?" suara Aria yang keras, layaknya Komandan di lapangan yang mengomandoi anggotanya membuat dengung suara mereka mereda, bisa kubayangkan bagaimana wajah kesal Aria sekarang ini menghadapi para wartawan yang sekarang menciut nyalinya, "BISAKAH KALIAN MENGHARGAI DIAMNYA SESEORANG, DAN BUKAN MALAH BERTANYA HAL YANG SAMA SEKALI

TIDAK BERDASAR? MINGGIR DAN BERIKAN JALAN!! KAMI BERDUA BUKAN SELEBRITIS YANG HARUS KALIAN CECAR."

Dua Puluh Dua

Suasana hening di antara aku dan Evan begitu terasa, keheningan yang begitu anggung di tengah ramainya suasana Polres. Hanya dibatasi sebuah meja aku bertemu dengan Evan, seorang yang balas menatapku tanpa ekspresi.

Aku menatap Aria yang sedang berbincang dengan salah seorang temannya yang kebetulan berdinas di Polres ini. Aria mengangguk kecil padaku, sebelum dia berlalu dengan temannya tersebut, seolah mengerti jika aku butuh sedikit waktu berbicara berdua hanya dengan Evan.

"Kamu puas melihat keadaanku sekarang? Kamu dan teman Tentaramu senang melihatku terseret masalah seperti ini, temanmu yang diam-diam berusaha menarik perhatianmu, dengan lancangnya bertindak seperti pahlawan kesiangan mencampuri urusan rumah tangga kita."

Senyuman kembali muncul di wajahku saat pertanyaan sarat sarkas terlontar darinya, berbeda dengan kalimatnya yang seolah terdengar pedas, sorot mata penuh kesedihan, dan kehancuran nyata terlihat di wajah Evan sekarang ini, apalagi saat tahu jika aku tidak datang sendirian, tapi bersama dengan seorang yang selalu menyelamatkanku darinya.

Sebelum dia hancur seperti sekarang ini aku sudah merasakan kehancuran terlebih dahulu.

Dia masih Evan yang sama seperti yang kukenal, seorang yang selalu menatapku penuh cinta, bahkan hingga sekarang aku tidak paham, kenapa seorang yang mencintaiku begitu dalam bisa berbuat bodoh dengan terjebak dalam lingkaran perempuan lain, menidurinya

hanya demi membuktikan jika dia tidak mandul, dan menjadikan perempuan itu simpanan, terlepas dari apa pun alasannya yang tidak mau kuketahui.

Dan buktinya, aku tidak mandul bukan? Tidak seperti yang dia pikirkan, dan tidak seperti yang perempuan laknat itu olokkan padaku, selama mereka menyembunyikan borok busuk tersebut, bukankah hanya karena perempuan tersebut hamil, dia merasa menang atas diriku.

Tapi aku tidak ingin mengatakan hal menohok tersebut sekarang, aku masih ingin mendengar setiap kata putus asa berbalut sarkasme Evan lebih dahulu.

"Apa karena laki-laki yang sudah menyeretku ke sel itu, kamu menceraikanku? Apa karena dia kamu tidak mau memaafkan satu kesalahanku? Aku sudah bilang Anye, ini adalah kesalahan yang akan selesai setelah bayi itu lahir."

Aku menggeleng, membantah pertanyaan dengan nada tinggi penuh kefrustasian itu tanpa suara.

"Aku sudah memberikan semuanya padamu, Anye. Semuanya, bahkan aku tidak mempunyai apa-apa sekarang, hartaku sudah menjadi milikmu, karierku sudah hancur karena temanmu itu menyeretku ke dalam sini, bahkan Mama tidak sudi untuk menemuiku, tidak ada satu pun yang tersisa dariku, Anye. Hanya tinggal kamu."

Aku hanya menatap datar Evan sekarang, wajah tampan yang kelihatan berantakan itu kini meremas rambutnya kuat, tampak begitu penuh keputusasaan, bisa kubayangkan bagaimana tersiksanya dia sekarang ini, hanya sekejap dia yang sedang berada di puncak tertinggi langsung meluncur turun hingga ke dasar.

Evan ingin menyentuh tanganku, meraihnya dalam genggamannya jika saja aku tidak segera menarik tanganku, membuat erangan frustasi itu berubah menjadi tawa miris.

"Kenapa kamu tidak mau kusentuh? Apa aku menjijikkan di matamu?" bukan hanya menjijikkan, jika ada kata yang lebih buruk dari kata tersebut, maka aku akan memilih kata lain tersebut, menjijikkan kata yang terlalu bagus untuknya, "Jika apa yang terjadi padaku sekarang ini adalah hukuman atas kekhilafanku, aku menerimanya, Anyelir. Tapi maafkan aku, aku sedang berada di titik terendah di hidupku, jangan ninggalin aku, Nye."

Ku dorong potret 4D padanya, foto yang tempo hari membuat Aria kagum itu kini membuat Evan termenung, terbelalak tidak percaya akan apa yang dilihatnya, hingga akhirnya bulir air mata menetes di pipinya, senyum kebahagiaan terpancar di wajahnya saat mendongak, senyuman yang justru berbanding terbalik dengan apa yang kurasakan.

"Kamu hamil, Nye? Kamu hamil, Sayang."

Pertanyaan yang penuh harapan, dulu aku pernah berangan-angan, jika satu waktu nanti aku akan memberikan *testpack* bertuliskan positif, dan foto USG sebagai hadiah terindah pernikahanku dan Evan, bayangan bahagia di wajahnya sekarang ini adalah kebahagiaanku dahulu, sekarang semua itu memang terwujud, tapi dalam konteks yang begitu menyakitkan.

"Bagaimana kamu akan berpisah denganku, jika kamu sekarang hamil, Sayang! Tidak, anak kita tidak_"

"Dia meninggal!" potongku pada kalimatnya yang tidak terjeda, membuat semua kebahagiaan di wajahnya lenyap, membuatku melanjutkan apa yang ingin kusampaikan,

tujuanku datang bersusah-susah menemuinya di saat aku bahkan tidak sudi lagi untuk menyebut namanya, "dia perempuan, berusia 14 minggu, sayangnya dia meninggal, aku keguguran dimalam dimana kamu datang ke rumah usai kamu makan malam dengan simpananmu."

Wajah Evan pias, pucat tanpa ada darah di wajahnya, sesuatu yang membuatku menyeringai padanya, aku beringsut mendekat padanya, memastikan jika seorang yang begitu menorehkan luka tersebut mendengar apa yang aku katakan, "aku keguguran, *stress* karena mendapati suamiku ternyata menghamburkan uangnya untuk perempuan lain hanya untuk membuktikan pada orang-orang jika kamu tidak mandul, aku *stress* memikirkan bodohnya aku yang selalu memelukmu dan menjadikanmu sebagai obat lelahku di saat dunia selalu menanyakan kenapa aku tidak kunjung hamil, bodoh sekali bukan mengharapkan kekuatan dari orang yang ternyata baru saja pulang dari selingkuhannya."

Jika Evan merasa sekarang dunianya runtuh, tidak sedikit pun simpati kurasakan padanya, aku ingin laki-laki egois yang sudah mengkhianati perkawinan kami ini juga merasakan sakitnya yang kurasakan.

"Kamu tahu, Van? Selingkuhanmu itu pernah datang menemuiku, berkata dengan sombong dan bangganya karena bisa mengandung anak suami orang, memamerkan betapa kamu memujanya dengan banyak barang mahal dan tunduk pada setiap kalimatnya." aku bersedekap, menikmati setiap rasa sakit yang Evan rasakan sekarang ini, rasa sakit dan rasa malu karena semua boroknya ku telanjangi tanpa tersisa.

"Di antara banyaknya perempuan, kenapa kamu harus memilih perempuan bodoh nan menjijikkan yang melihatmu

hanya dari uang, jika kamu sekarang terluka, lalu apa kabar dengan hatiku, Evan? Aku menjaga diriku agar tidak membebanimu, tapi justru pengkhianatan menjijikkan yang kamu berikan, rasanya aku seperti mau mati, Van. Sakit."

"Anye! Dengerin aku!" Evan menggenggam tanganku kuat, tidak membiarkanku melepaskannya lagi, pendar bersalah terlihat di wajahnya, penyesalan yang begitu kentara, "Maafkan aku, Nye. Maaf! Aku mohon, kita perbaiki semuanya dan mulai dari awal, Anyelir. Apa pun yang terjadi, aku mencintaimu, Nye."

"Lalu perempuan sialan itu?"

Evan menggeleng cepat, mencoba meyakinkanku akan kesungguhan

penyesalannya. "Dia bukan siapa-siapa, Nye. Hubunganku dengannya hanyalah kesalahan, dari awal aku sudah berencana buat ninggalin perempuan itu setelah anakku lahir, aku memberinya bermacam-macam hanya agar dia diam dan menutup mulutnya. Tapi percayalah, Nye. Tidak ada satu pun asetku yang kuberikan padanya, semuanya milikmu, Nye. Maafkan aku. Dia hanya kesalahan. Kamu tahu dengan benar bukan, apa pun yang terjadi, kamu satu-satunya yang aku cintai, bagaimana mungkin aku akan mempunyai perasaan padanya jika aku mempunyai istri sesempurna dirimu."

Aku menatap seorang di belakang Evan dengan senyuman penuh kemenangan, bukan hanya kata-kata Evan yang membuatku merasa puas, tapi juga wajah marah seorang yang pernah mengejekku dengan begitu sombongnya.

"Mas Evan!"

Dengan langkah panjang dan berat karena kehamilannya yang tua dia melangkah menghampiri kami, kupikir dia akan memarahi Evan yang sama sekali tidak menganggapnya, melihatnya hanya sekedar kesalahan yang akan dibuang di saat tidak dibutuhkan, nyatanya aku salah, kembali tangan mulus itu terlempar ke arahku, menamparku untuk kedua kalinya dengan begitu keras.

PLAKKKK

"PEREMPUAN SETAN!"

Telingaku berdenging, merasakan pipiku begitu panas, tapi melihatnya menjerit frustasi karena Evan justru memakinya membuat rasa sakit itu tidak terasa.

"Kenapa kamu sebut aku setan, istri mandulmu yang setan, Evan."

"Tutup mulut busukmu, Mentari. Anyelir nggak mandul seperti mulut busukmu. Sekali lagi kamu menyentuh Anye, akan ku lempar ke jalanan."

"Kamu nggak bisa lempar aku, aku hamil anakmu, Van. Sementara dia,"

Aku tertawa keras melihat dua orang yang menyakitiku kini saling menyalahkan, pemandangan yang sedikit mengobati rasa sakitku, mengabaikan pipiku yang terasa perih aku bertepuk tangan, menginterupsi perdebatan yang tampak begitu seru tersebut, sayangnya tatapan bengis justru terlihat di wajah perempuan tidak tahu diri tersebut.

"Kasihan sekali dirimu, Mentari. Bahkan setelah berbangga diri karena bisa bunting anak suami dari orang lain, kamu tidak menjadi berharga, akan dibuang dengan mudah setelah sepahnya terasa. Kamu tidak tuli bukan dengan apa yang kamu dengar barusan?"

Geraman marah terdengar darinya, hampir saja dia melayangkan tangannya kembali jika Evan tidak menahannya.

"Jangan sentuh istriku, Jalang!"

Mata Mentari membulat, tidak menyangka Evan akan menyebutnya serendah itu, hal yang semakin memantik tawa kerasku.

Ku tepuk bahunya, menyadarkannya dari syok, dan jika bisa, juga menyadarkannya dari kenyataan juga.

"Jalang, itu memang kata yang akan tersemat untukmu, sebutan untuk perebut suami orang, seorang yang rela mengangkang dan hamil tanpa status yang jelas."

Aku mengangkat tanganku, meminta mulut kotornya itu untuk diam dan mendengarkan hinaanku yang belum selesai, untuk terakhir kalinya aku ingin mengeluarkan dan membalas hinaanya dahulu padaku.

"Kamu pernah bercerita jika suami orang, ayah dari bayimu begitu royal padamu bukan, memujamu dengan materi untuk imbalan kenikmatan yang kamu berikan. Bahkan aku ragu jika kamu hamil anak suamiku melihatmu rela menggadaikan harga diri demi uang."

Raut ketakutan, kemarahan bercampur menjadi satu di wajah cantik itu, wajah cantik yang seharusnya menjadi anugerah justru dijadikan sebagai modal berbuat dosa olehnya, begitu pun kini dengan Evan yang juga kehilangan kata-kata, kepandaiannya saat bersilat lidah di persidangan tidak berguna saat aibnya sendiri yang ditelanjangi.

"Maka sekarang ambillah suami orang itu, istri sahnya yang kamu ejek sudah mengirimkan gugatan cerai." senyum bahagia dan penuh kemenangan terlihat di wajahnya yang

cantik, merasa begitu puas mendengar aku mundur dari rumah tanggaku yang di rusaknya.

"Anyelir, aku tidak mau pisah, Nye." aku menggeleng, tidak mau lagi mendengarkan apa yang dikatakan oleh Evan.

Bergantian aku menatap dua orang yang pernah menyakitiku begitu dalam ini, menorehkan luka yang rasanya akan membekas seumur hidupku.

"Dan sebagai gantinya, silakan angkat kaki dari Apartemen yang menjadi tempatmu dimana kamu merasa menang atas suamiku. Mulai sekarang, silakan kalian memulainya dari nol bersama-sama, karena apa yang kamu banggakan dari suami orang itu, sudah bukan miliknya lagi."

Tatapan tidak percaya terlihat darinya mendengar jika dia baru saja ku usir, begitu pun dengan Evan yang kini seolah kehilangan daya saat dengan histerisnya perempuan tidak tahu diri itu tahu jika Suami orang yang selama ini dia banggakan dalam sekejap dibuat jatuh miskin oleh istrinya.

"Kamu memang kejam, Anyelir."

"Ya, aku memang kejam, Mantan suamiku. Sudah aku bilang bukan, sekali kamu mengkhianatiku, aku tidak akan memberikan maaf atas sekalipun kamu merangkak di bawah kakiku."

Niatku ingin melangkah pergi terhenti saat Evan benar-benar bersujud di depanku, memegang tanganku dan menunduk penuh penyesalan, tidak memedulikan selingkuhannya yang kini histeris meraung-raung penuh kemarahan melihat Evan yang kini tidak berdaya."

Sudut hatiku mendadak tersengat tidak nyaman saat melihat Evan kini mendongak, penuh cinta, penuh sesal, hingga aku di buat kebingungan yang mana kejujuran, yang mana kebohongan.

“Katakan Anye, apa yang bisa aku lakukan untuk mendapatkan maafmu.”

Aku turut berjongkok, menatap seorang yang mengenalkan cinta dan menorehkan luka padaku, memastikan jika dia mendengar apa yang akan kukatakan. Berharap dia akan benar-benar menepati kata-katanya.

“Jangan menampakkan wajahmu di depanku, Evan. Melihatmu saja sudah melukaiku. Lakukan itu dan aku akan mencoba memaafkanmu yang sudah membuatku kehilangan buah hati kita.”

Dua Puluh Tiga

Langkah kakiku terasa ringan saat meninggalkan ruang penyelidikan Evan, meninggalkan mantan suamiku dengan selingkuhannya yang tengah histeris karena tahu, apa yang selama ini membuatnya serasa menjadi ratu di rumah tangga kami kini kuambil alih dalam sekejap.

Rasanya begitu puas melihat wajah terkejut perempuan tidak tahu diri itu di saat tahu, jika Evan membiarkan begitu saja yang aku lakukan terhadapnya.

Evan mungkin benar-benar menyesal, membiarkan apa yang kulakukan untuk menghukumnya, menunjukkan kesungguhannya dalam ungkapan penyesalannya, tapi apa pun yang dia lakukan untuk menunjukkan penyesalan itu, aku tidak mau memaafkan dan kembali seperti yang dimintanya.

Selingkuh, mungkin aku dipandang berlebihan, hanya karena satu kesalahan, tapi aku tidak mau memaafkannya, bahkan aku membalasnya berkali-kali lipat, tapi sayangnya selingkuh adalah hal yang sejak awal tidak kumaafkan, penyakit diri yang melekat dan tidak pernah sembuh, mungkin sembuh untuk satu dua tahun usai penyesalan, tapi adrenalin nikmat akan membuatnya mengulanginya satu waktu nanti.

Dan aku bukan perempuan bodoh berhati batu yang akan mengulangi kesalahan untuk kedua kalinya.

Untuk itulah, sekalipun Evan menghiba dan meminta agar perceraian tidak aku layangkan, meminta satu kesempatan untuk memperbaiki rumah tangga kami, aku tidak memberikannya.

Aku memilih mundur dan cukup dengan rasa sakit yang sekarang kudapatkan, aku sudah kehilangan kepercayaan, bahkan aku sudah kehilangan Putriku karena ulah brengseknya, dan aku tidak ingin kehilangan hal lain lagi.

Jika selama ini dia sembunyi-sembunyi, menutup rapat adanya hati yang lain, maka dengan perceraian ini aku memberikan kebebasan untuknya, mulai sekarang Evan tidak perlu bersembunyi hanya untuk menemui perempuan yang sudah mengandung anaknya itu.

Sekarang tinggal bagaimana Evan nanti menghadapi masalah yang sudah terjadi karena ulahnya sendiri, masalahku dengannya sudah terselesaikan, antara dia dan selingkuhannya, aku tidak ingin mengetahuinya apa pun tentang mereka.

Bahkan hingga sekarang aku masih tidak menyangka, jika aku nyaris tidak mengenal tentang mantan Suamiku, dimulai dari ternyata dia mengonsumsi Kokain sebagai *dopping* karena tekanan pekerjaan, dan lingkungan pergaulannya yang membuatnya terjerat dalam hubungan zina dengan perempuan yang sekarang histeris karena aku merebut semua hal yang memang sejak awal menjadi milikku.

Langkahku terhenti, menikmati kelegaan yang dibarengi dengan rasa sakit yang masih terasa.

Sesakitnya apa yang kurasakan, kuharap seperti apa yang dikatakan Aria, rasa sakit yang akan membuatku semakin kuat ke depannya, lebih tangguh dalam menjalani hidup yang ke depannya akan lebih sulit.

Kisah antara aku dan Evan kini berakhir, hanya tinggal menunggu waktu untuk meresmikan perpisahan kami, pertemuan manis 2,5 tahun lalu kini hanya menjadi

kenangan dan bagian masa lalu untukku, sebuah pembelajaran hidup yang tidak kusangka akan kualami.

Perceraian, hal yang menjadi momok buruk untuk semua orang yang berada di ikatan pernikahan, tidak seorang pun ingin mengalaminya, begitu pun denganku, siapa sangka, di usiaku yang menginjak usiaku yang sekarang aku akan menyandang status janda.

Ku pegang dadaku erat, degup jantungnya menggila mengingat mungkin ini salah satu sebab Allah mengambil kembali Putriku, mungkin Allah tidak ingin Putriku hadir di tengah keluarga yang penuh luka, atau bahkan di keluarga pincang yang terpisah.

Suara derap langkah berat mendekat, seorang yang selalu menjadikan dirinya tameng untuk melindungiku kini menghampiriku dengan wajah khawatir.

Rasanya sangat menyenangkan saat melihat seorang tampak begitu tulus padamu, segarang dan sekaku Aria, dia adalah gambaran buku terbuka, segala hal yang ada di dirinya adalah gambaran apa yang dirasakannya, seorang yang tidak munafik, seorang yang lebih memilih menyuarakan ketidaksukannya langsung daripada hanya memendamnya.

Aku tersenyum, menunjukkan pada seorang yang sudah banyak menolongku ini bahwa aku baik-baik saja.

"Sekarang sudah lebih lega?"

Aku mengangguk, tidak hanya lega, perasaanku jauh lebih baik daripada hanya sekedar kata lega, sekarang ini sesuatu yang menyumbat dadaku terasa diangkat, membuat nafasku yang sebelumnya tercekat menjadi ringan.

"Jauh, hatiku jauh lebih baik sekarang ini, Aria."

Helaan nafas penuh kelegaan terdengar darinya, seolah dia turut merasakan apa yang tengah kurasa sekarang ini, sekalipun kamu belum lama mengenal, tapi entah kenapa ada keakraban tersendiri di antara kami yang membuat kami tahu apa yang dirasakan satu sama lain.

Tangan itu terangkat, mengusap rambutku perlahan, sentuhan yang mengingatkanku akan Papa, Aria, dia dengan mudah membuatku nyaman hanya dengan perhatian kecil.

"Senang mendengarnya, Anyelir."

"Semua ini berkat kamu juga, Aria."

"Sudah aku bilang bukan, aku akan menemanimu. Dan jangan tanya kenapa, aku tidak ingin kamu geli mendengar jawabannya."

Aku terkekeh melihat wajah memerah Aria yang sedang memalingkan wajahnya ini, sungguh lucu seorang Kapten Infanteri sepertinya yang lekat dengan *image* garang justru tersipu malu, tanganku bergerak, meraih tangan itu, tangan yang berulang kali menggenggam dan menguatkanku di saat aku terpuruk di titik terendah, dan beralih mengajaknya keluar, meninggalkan gedung Polres dimana Evan sedang menjalani pemeriksaan atas kasusnya.

Entah bagaimana penilaian orang terhadapku, perempuan matre yang mengambil alih aset suaminya, serta menggugat cerai suaminya di saat suaminya tertimpa masalah, dan sekarang, aku justru menggenggam tangan laki-laki lain.

Aku tidak tahu dan aku tidak peduli, karena aku yakin seorang Aria dengan segala kesempurnaannya tidak akan mempunyai perasaan lebih pada calon janda sepertiku, hanya sekedar simpati dalam pertemanan, dan untuk

sekarang aku masih butuh topangan untukku berpijak, dan berdiri dengan tegap.

"Mungkin jawabanmu itu kasihan pada calon janda sepertiku, iyakan Ya? Makanya kamu selalu berpesan, jangan tanya kenapa."

Alis Aria terangkat dan dahinya mengernyit penuh tanya, hal yang belakangan kutahu adalah kebiasaannya saat mendengar pertanyaan yang tidak masuk akal.

Tatapan yang membuatku tahu jika apa yang kukatakan sesuatu yang sangat jauh dari jawaban, membuatku hanya bisa meringis seketika.

Aria melepaskan tanganku yang memegang lengannya, dan beralih menggenggam tanganku, sebelum dia kembali berjalan seolah tidak pernah ada interupsi apa pun.

Pede sekali Pak Tentara satu ini, beberapa orang Polisi yang bertugas dan menyapa dengan pandangan bertanya pada kami pun hanya dibalasnya dengan anggukan, membuatku yakin jika Aria benar-benar mempunyai sisi lain yang dingin dan kaku saat berhadapan dengan orang lain, hal yang berbeda dengan apa yang dia perlihatkan padaku.

Kali ini para wartawan yang tadi saat masuk mencecarku hanya memandang kami dan sesekali mengarahkan kameranya, sama sekali tidak berani bertanya lagi karena peringatan yang dilayangkan Aria sebelumnya, terlebih dengan wajah kaku Aria yang seperti ingin melibas siapa pun yang berani mengusik kami, membuat siapa pun yang melihatnya enggan untuk mencari masalah.

Dan tidak kusangka, setelah diamnya yang cukup lama, jawaban atas celetukan yang sempat terlontar dariku kini kudapatkan di saat kami kembali ke dalam mobil.

"Jika alasanku menolongmu sejauh ini karena aku menaruh hati padamu, apa kamu akan percaya?"

"..........."

"Apa kamu akan memandangku sebagai seorang yang pamrih, karena membantu dan berharap imbalan hati?"

Dua Puluh Empat

Kupandangi lembar kertas yang ada di tanganku, satu tulisan yang merupakan hal paling dihindari dari setiap pasangan yang menikah, sayangnya takdir tak bisa kutolak, pernikahan yang awalnya begitu indah berakhir dengan selembar kertas berupa Akta cerai.

Janda, itu status yang kusandang di usiaku yang ke 27. Kehilangan suami dan anak di saat nyaris bersamaan, tapi setidaknya perpisahan ini membawa kelegaan padaku.

Selama beberapa minggu nafasku seperti tercekik karena mengetahui perselingkuhan suamiku hingga berbuah kehamilan, kini aku merasa terbebas, dari belenggu kebohongan suamiku.

Lebih baik sendiri daripada hatiku harus tergadai.

"Kamu puas sekarang? Sudah menceraikan Evan dan mendapatkan semua hartanya?"

Langkahku terhenti saat suara perempuan tidak tahu malu yang sudah menghancurkan rumah tanggaku terdengar.

Aku menarik nafas panjang, mengumpulkan kesabaranku saat mendengar suara langkah berat di belakangku yang semakin mendekat.

Dengan senyum yang selalu tersungging di bibirku aku berbalik, berhadapan dengan setan berwujud manusia cantik ini, penampilannya kini berbeda, tidak ada perut buncit lagi, *midi dress* yang memamerkan kaki jenjang itu tampak *sexy* membungkus tubuhnya.

Benar-benar jalang yang tidak tahu tempat, seketika rasa jijik menyergapku, memikirkan betapa rendahnya

selera seorang mantan suamiku yang tidak lebih dari sekedar murahan sepertinya.

"Tentu saja aku puas!" aku bersedekap, membalas tatapan menantangnya, setelah semua yang terjadi, dia pikir aku tidak berani dengannya. "Puas melihatnya kembali ke titik nol, baik dari materi maupun prestasi. Kasihan sekali dirimu, menjadi pelakor tapi tidak mendapatkan apa pun."

Aku mendekat, menikmati wajahnya yang sudah memerah menahan amarah, niat awalnya untuk membuat emosi selalu tidak berhasil, "Bagaimana? Apa kamu masih mau dengan Evan setelah dia menjadi kere, asal kamu tahu, bahkan Mamanya ada di pihakku, dan jangan berharap jika kamu akan diterima sebagai menantu di keluarga Wijaya hanya karena kamu mempunyai anak dari Evan." kusentuh bahunya dengan ujung jariku, terlalu jijik padanya, "keluarga Wijaya tidak menerima sampah sepertimu."

Tangan berjemari lancip itu menahan tanganku, dan selayaknya drama murahan dia menarik tanganku, membuatnya seolah-olah aku mendorongnya hingga terjatuh, dan taraaa, tangis tersedu-sedu terdengar darinya.

Astaga, kenapa ada manusia sedrama ini sih, kesialan apalagi yang harus ku hadapi dengan manusia menyebalkan dan berada di titik teratas manusia paling kubenci ini.

"Mbak Anye, kenapa mbak tega sama saya, Mbak!"

"Saya cuma meringati kalo mbak ini keterlaluan, kenapa harus sampai lukai saya, Mbak!"

Tangis penuh kepalsuan itu membuat mereka yang sedang melintas mendekat, menatap penuh prihatin pada wanita laknat itu dan tatapan permusuhan padaku yang hanya bersedekap melihat aktingnya.

Dan saat dari kejauhan aku melihat serombongan orang yang membawa kamera mendekat ke arah kami, para wartawan yang kuduga datang karena undangan perempuan ular di depanku ini, aku mulai paham semuanya, mengerti ke mana arah drama murahan perempuan ular ini bermuara.

Sorot kamera dan cecaran pertanyaan yang pertama kalinya membuatku pusing kini kembali kudapatkan. Pertanyaan yang sama seperti dahulu, dan sekarang pun masih sama, tidak mendapatkan jawaban dariku.

Sayangnya ini tidak seperti beberapa saat lalu, dimana ada Aria yang menghalau semuanya, yang ada di sini justru perempuan ular yang memutarbalikkan fakta.

" Kalian selama ini bertanya-tanya kan apa alasan Mbak Anyelir ini menggugat suaminya di saat Suaminya terjerat kasus narkoba, alasan utama dari Mantan Istrinya Mas Evan menggugat suaminya itu harta, asal kalian tahu ya, mas Evan sekarang jatuh miskin karena asetnya diambil alih olehnya."

Gumaman yang mengumpatku terdengar menanggapi kalimat pelakor tidak tahu diri tersebut, melihatku hanya diam di tempat tanpa respon apa pun justru membuatnya semakin berkoar.

"Kalian tahu, demi niatnya itu bahkan dia menuduh suaminya berselingkuh dengan saya, padahal sebenarnya dia sendiri yang berselingkuh dengan salah satu Perwira TNI."

Gila, benar-benar sinting. Aku hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala melihatnya membalikkan fakta yang terjadi.

"Apa benar mbak Anye yang diucapkan oleh Mbak ini?"

Seorang jurnalis wanita muda mengarahkan ponselnya padaku, dari sekian orang yang ada di sini, kuperhatikan

hanya dia yang tidak ikut menyumpahi dan menyorakiku karena kalimat sinting perempuan gila itu.

Aku tersenyum datar, untuk terakhir kalinya aku akan berbicara.

"Jika kamu mempercayainya berarti Anda juga gila sepertinya." senyum mengembang terlihat di wajah jurnalis cantik itu mendengar jawabanku, "Evan Wijaya pengacara hebat, jika dia tidak bersalah dan istrinya berselingkuh, dia akan mudah menuntutku, buktinya perceraian kami berjalan cepat tanpa ada tuntutan apa pun darinya."

Aku menyeringai pada manusia setan yang ada di depanku, menunjukkan padanya jika hasutan yang dia tebar tidak akan menciutkan nyaliku.

"Jika kalian mempertanyakan apa benar semua milik Evan menjadi milikku seperti yang dia katakan, maka jawabannya benar, tapi aku pikir itu hal yang wajar, jika suamimu menghamburkan uangnya untuk pelacur tidak tahu diri, saranku lakukan sepertiku, buat dia miskin dan tinggalkan! Itu yang sedang kulakukan, bukan karena materialistis, tapi memberi hukuman pada manusia tidak tahu diri itu juga penting daripada mengotori kita untuk menjambak maupun menangisi hal busuk."

Aku tahu, ada banyak wanita lainnya yang merasakan kesakitan seperti yang kurasakan, dan aku harap, apa yang aku katakan barusan menjadi penyemangat mereka agar tidak tenggelam pada rasa pasrah dan tangisan.

Aku berbalik, meninggalkan kerumunan itu, aku tidak peduli bagaimana penilaian orang nantinya padaku, beberapa orang mungkin setuju akan apa yang aku lakukan, tapi aku tahu dengan benar ada lebih banyak lagi orang yang akan melihat hanya dari sisi burukku demi keuntungan

mereka, aku tahu sebentar lagi cerita buruk akan berhembus menimpaku, tapi untuk sekarang aku tidak ingin memikirkannya, yang aku inginkan sekarang aku segera pergi dari hadapan orang yang berulang kali ingin menghancurkanku tersebut.

"Anyelir."

Langkahku terhenti saat suara berat laki-laki yang sudah banyak kurepotkan terdengar, dan tepat di depanku, sosok gagah dalam seragamnya itu kini berdiri, menatapku dengan pandangan yang tidak bisa kuartikan.

Setelah aku dihadang oleh medusa berwujud manusia, kini sosok yang beberapa waktu ku hindari yang menahan langkahku.

"Aria!" aku hanya bisa berkata lirih, malu padanya karena setelah pembicaraan kami yang terakhir aku menjauhinya.

Ungkapan perasaannya padaku membuatku merasa tidak nyaman, lebih tepatnya aku merasa tidak pantas menerima rasa tersebut darinya.

Untuk sejenak waktu seakan berhenti berputar, di parkiran mobil pengadilan agama ini hanya menyisakan aku dan dirinya, hanya saling menatap dalam diam.

Aria, dia sosok sempurna dalam kehidupan nyata, tidak ada cacat sedikit pun di dirinya, kebaikan dan kehangatan sikapnya membuat siapa pun akan merasa nyaman, tak terkecuali diriku, hatiku yang baru saja hancur berkeping-keping karena Evan merasa sedikit kuat karena dirinya.

Tapi ungkapan rasa cinta yang keluar darinya membuat rasa nyaman menjadi bersalah, sebaik apa pun dirinya, Aria adalah seorang yang tidak tergapai olehku, oleh seorang dengan status janda.

Telapak tangan itu terulur, menyentuh kepalaku dan mengusapnya pelan, hal yang tanpa kusadari selalu sukses membuatku merasa nyaman setelah hatiku dibuat tidak karuan karena ulah selingkuhan Evan barusan, hingga akhirnya kalimat sapaanya memecah keheningan.

"Senang melihatmu baik-baik saja, Anyelir. Senang melihatmu berdiri tegak dan melawan mereka yang ingin menghancurkanmu."

Ya, hanya kalimat syukur, tapi membuat sudut hatiku bergetar, rasa selain nyaman yang muncul dengan tidak tahu dirinya terhadap pangeran balok emas di depanku mendengar pujiannya.

Dengan gugup aku berusaha tersenyum, sama sepertinya yang berusaha mengabaikan pertemuan terakhir kami yang berakhir tidak baik, aku pun ingin bersikap seolah semuanya baik-baik saja, menghargainya yang di tengah kesibukannya mau meluangkan waktunya untuk memastikan keadaanku.

"Semuanya sudah selesai, Aria. Selesai dengan cara yang tepat. Apa kamu mau memberikan selamat atas status baruku? Atau justru ingin bertepuk tangan atas kehebatanku menghadapi fitnah selingkuhan Evan yang memutar balikkan fakta?"

Aku mencoba tertawa, tidak ingin membuat laki-laki yang sudah banyak menolongku ini semakin kasihan atas hal yang sudah kualami hingga sampai di titik ini.

Tapi Aria tidak tertawa, dia justru melangkah semakin dekat, dan saat tubuh tinggi itu menunduk tepat di depan wajahku, aku dibuat terhipnotis oleh tatapan mata hangatnya yang menenggelamkanku.

"Aku mau bilang, jangan menjauh dariku lagi, jika ungkapan perasaanku membuatmu tidak nyaman, kamu bisa mengabaikannya seolah tidak mendengar."

"............"

"Tapi jangan menjauh, itu menyiksaku."

Dua Puluh Lima

Alasan dibalik perceraian Evan Wijaya dan Anyelir Maheswari Santosa.

Janda kaya, kini julukan itu yang tersemat pada mantan istri Evan Wijaya setelah perceraiannya dengan sang Pengacara.

Sudah jatuh tertimpa tangga pula, itu adalah peribahasa yang tepat untuk Evan Wijaya, sudah terjerat kasus narkoba yang terungkap karena pelaporan salah seorang Perwira TNI, kini di gugat cerai istrinya.

Perselingkuhan atau diselingkuhi, hingga kini masih menjadi tanya bagaimana kebenaran penyebab perceraian rumah tangga Sang Pengacara yang jauh dari rumor.

Tidak cukup hanya portal berita *online* yang menampilkan seluruh berita yang jauh dari kenyataan tersebut, tapi televisi pun juga menayangkan potongan wawancaraku di gedung PA tempo hari.

Sesuatu yang semakin menyudutkanku saat wawancara pernyataan *medusa* berwujud manusia itu juga turut di *up*, membuat stempel wanita penguras harta suami tertempel padaku.

Hal yang awalnya tidak menjadi masalah, dan tidak kupermasalahkan menjadi mengganggu karena kantor melayangkan surat yang melarangku untuk ke kantor selama dua minggu hingga berita mereda, bahkan jika berita semakin memojokkanku, bukan tidak mungkin SP yang kudapatkan akan berubah menjadi pemecatan.

Keputusan yang membuatku hanya bisa menggeleng-geleng tidak percaya, perusahaan tidak ingin kehilangan

Marketing handal sepertiku, tapi mereka juga tidak ingin masalah yang menimpaku juga berimbas pada mereka. Sebagian orang cuti memang menyenangkan, tapi bagi orang yang sepertiku, yang menjadikan pekerjaan sebagai pelarian dari rada frustasi yang sedang kurasakan membuatku *stress* berat.

Mama dan Papa sama sekali tidak mempermasalahkan aku yang berada di rumah, tapi tetangga kanan kiriku tidak hentinya mencibir dan menggunjing.

Hanya keluar ke teras dan memberikan makan Mello, kucing yang pernah aku selamatkan saja cuitan sudah terdengar, apalagi saat aku keluar untuk sekedar membeli makanan, berbagai sindiran sudah lebih melelahkan daripada lari keliling komplek padat penduduk ini.

Seperti hari ini, niatku ingin menghilangkan sumpek dengan *Jogging*, sebuah teguran yang menyakitkan kudapatkan.

“Nye, jadi janda cantik enak ya! Baru aja beberapa hari cerai, udah diapelin sama Pak Tentara.”

Hatiku langsung mencelos, merasakan sakit saat mereka menyinggung statusku, membuatku menyesal sudah berhenti membalas sapaan ibu-ibu tersebut.

Dua hari yang lalu Aria datang ke rumah membantuku membawa barang dari rumah lama rupanya memantik gunjingan dari mereka yang tidak menyukaiku.

“Cuma teman yang bantuin pindahan, Tante.” sekuat tenaga aku menjawabnya dengan tenang, mengingat jika mereka adalah tetangga orang tuaku sekalipun kata-kata mereka sangat tidak pantas untuk kuhormati.

“Teman apa teman! Kalo lebih dari teman juga boleh kok Nye, daripada kamu godain laki-laki di Komplek ini.”

Ya Tuhan, kenapa semenyakitkan ini kata-kata mereka, mereka hanya mendengar semuanya dari media dan sekarang mereka menilaiku sehina sampah, membuatku merasa serba salah, di satu sisi aku tidak ingin terlihat mengenaskan dengan menceritakan masalah rumah tanggaku yang sebenarnya, tapi di sisi lainnya, akibat aku menutup rapat masalah ini, membuat banyak asumsi yang diperkeruh dengan berita yang hanya mementingkan rating membuatku terpojok.

"Anye mana mau sama laki-laki di Komplek ini, Bu Ibu, Suaminya yang tajir melintir, sering wira-wiri di tipi seganteng artis saja di lepeh, apalagi laki-laki kayak anak kita, Anye mana mau, ya nggak Nye?"

"Kok kamu pinter banget sih, Nye. Yang ngajarin jadi istri kayak gitu siapa? Mamamu apa Papamu, keseringan ditinggal kerja sama mereka sih, jadinya ya kayak kamu ini."

Aku mengusap dadaku saat mendengar kalimat sarkasme ini, sekali dua kali aku mendengar sindiran itu di belakangku, dan selama ini aku berusaha mengacuhkannya, tapi entah kenapa saat mendengarnya secara langsung aku merasa pahit, dan sama sekali tidak berdaya tanpa perlawanan.

Aku bisa menghadapi suamiku yang berselingkuh dengan tenang, aku juga bisa membalas kalimat fitnah selingkuhannya dengan mudah, tapi di saat semua orang menilaiku dari satu sisi yang jauh dari kebenaran dan menyeret orang tuaku, aku justru menutup mulut dan tidak berani membalas.

Hanya bisa diam dan berbalik untuk menyelamatkan hatiku dari kehancuran, hatiku sudah remuk redam karena perceraianku, dan kini sikapku yang selama ini diam atas

gosip yang menyebar justru menjadi *Boomerang* untukku, bukan hanya untukku, tapi juga orang tuaku.

"Jangan berbicara jika tidak tahu kebenarannya Ibu-ibu, Anda bisa dipenjara karena perbuatan yang tidak menyenangkan."

Baru beberapa langkah aku menjauh aku mendengar suara Aria yang memperingatkan, dan benar saja, saat aku kembali melihat pada rombongan Ibu-ibu yang tadi mencecarku banyak hal sudah membubarkan diri, karena Aria yang menyeruak di tengah kericuhan mereka.

Sebenarnya sangat lucu jika dilihat, para Ibu-ibu yang tengah *jogging* sore-sore sepertiku tiba-tiba langsung melarikan diri karena peringatan datar dari Aria.

Astaga, kenapa Pak Tentara satu ini selalu muncul tiba-tiba sih, dan tepat di saat aku terkena masalah, entah kenapa Allah seakan menghijabah permintaan Aria untuk senantiasa melindungiku dari setiap mereka yang ingin menyakitiku.

Di antara padatnya tugasnya di Batalyon, dan di antara sedikitnya waktu luang yang dia miliki dan sesekali dia gunakan untuk menemuiku, kenapa dia selalu menemuiku di saat aku kesusahan, hal yang hingga sekarang masih menjadi tanya.

Mengerti tatapan penuh tanyaku akan kehadirannya yang tiba-tiba itu, Aria langsung menjelaskan tanpa diminta.

"Aku tadi ke rumahmu Nye, mau ngajak kamu pergi mumpung aku nggak ada apel malam ini, sayangnya kata Mbakmu tadi kamu *jogging* ke Taman. Eh ternyata kamu jadi korban bully sama Emak-emak komplek. Memang ya *power of* emak-emak, Cewek *strong* kayak kamu yang bisa bikin Pelakor gigit jari saja jadi melempem."

Jika tadi aku masih bisa menahan tawaku, maka sekarang aku terkikik geli mendengar apa yang dikatakan oleh Aria mengenai diriku barusan.

Susah payah aku menghentikan tawaku untuk menjawab kalimat Aria.

"Gimana mau jawab, Ya. Mereka semua menghakimiku di satu sisi aku sebagai perempuan matre, mau jawab penyebab matreku, aku terlihat menyedihkan, dianggap jual belas kasihan dan simpati, belum lagi kalo aku ngeladenin para wartawan usil itu, aku nggak peduli sama Evan atau siapa pun, tapi aku nggak mau Mama Anita makin sedih. Mau nggak mikirin lama-lama kepikiran, jadi *stress* rasanya."

Senyum lebar terlihat di wajah Aria sekarang ini, tangannya meraih tanganku dan menggenggamnya erat, begitu erat hingga membuatku tidak bisa menolaknya yang sekarang setengah menyeretku menuju mobilnya.

"Kalo kamu sekarang *stress*, sepertinya kamu perlu *dopping* lagi untuk bersyukur, dan sepertinya kamu akan menyukai tempatku akan pergi sekarang ini."

Aku hanya bisa menggeleng saat Aria melajukan mobilnya dengan senyum bahagia, entah kenapa dia tampak begitu antusias.

"Apa di Batalyon kamu sedang nggak ada kerjaan, Ya? Sampai-sampai beberapa waktu ini kamu datang menemuiku."

Aria hanya tersenyum simpul, tidak ada wajah tersinggung darinya mendengar pertanyaanku barusan.

"Aku sibuk Anyelir, latihan dan menyiapkan diri, bertanggung jawab sebagai Kapten Komandan Kompi, jika sewaktu-waktu kami dipanggil untuk bertugas menjaga Negeri ini, tapi selama aku belum mendapatkan tugasku

tersebut, aku masih ingin mengejar cintaku selagi aku bisa, bukan hanya menjaga Ibu Pertiwi sebagai bagian dari kehormatanku, tapi aku juga sedang berusaha menjaga cintaku dari mereka yang ingin menyakiti."

Speechless, aku dibuat kehilangan kata saat mendengar jawaban Aria, membuat jantungku mau tak mau jumpalitan di buatnya, tolong bagi kalian yang sedang membaca apa yang sedang kutulis, jangan sekali-sekali memancing para pria datar berseragam seperti Aria ini, kalian bisa mati berdiri saking melelehnya.

Hingga akhirnya suasana canggung di antara kami berdua berakhir saat mobil berhenti di sebuah bangunan yang tampak asri di tengah kota, bangunan yang terlihat hangat dan menyenangkan, dengan para anak kecil yang berlarian penuh tawa.

Yayasan Panti Asuhan Bintang Harapan.

"Aku ingat waktu kamu aku ajak ke *Cancer Crisis center* di Rumah sakit tempo hari, kamu suka anak-anak, kan? Karena itu aku yakin, semua stressmu akan hilang saat berada di tempat ini, Kakek membangun tempat ini karena tidak ingin ada anak lain sepertiku."

Aku kembali kehilangan kata saat Aria membawaku ke tempat ini, terlebih saat Anak-anak tersebut menyambut antusias bingkisan yang dibawakan Aria, senyumku turut mengembang lebar melihatnya.

Semua beban pikiranku karena masyarakat yang menilaiku negatif langsung hilang saat anak-anak itu mengambur menarik Aria untuk masuk ke dalam permainan mereka, membuatku merasa begitu bodoh karena harus memikirkan pendapat orang lain sementara masih banyak hal yang harus kupikirkan dan kusyukuri.

"Aku memang bukan laki-laki romantis yang mengajakmu pergi berkencan di tempat mahal ataupun liburan mewah untuk melepaskan *stress* mu, Anyelir. Tapi aku ingin menepati kalimatku untuk membuatmu tetap baik-baik saja setelah semua yang terjadi. Jadi jangan tolak diriku yang berusaha mendekat padamu, aku ingin mencoba keberuntungan siapa tahu hatimu akan terbuka."

Dua Puluh Enam

Satu tahun berlalu.

"Kamu bahagia *disini*, Anyelir?"

Aku yang baru saja meletakkan secangkir teh pada Mama Anita langsung tersenyum lebar, mengangguk mengiyakan pertanyaan dari mantan mertuaku tersebut.

"Tentu saja Anye bahagia, Ma. Di sini selain lebih mudah ke kantor Anye, tapi juga dekat dengan Yayasan Bintang Harapan."

Mama Anita menatapku sendu, penuh kesedihan, sisa-sisa masa laluku dengan keluarga beliau yang berakhir dengan menyakitkan hingga sekarang memang menyisakan rasa yang sesak.

Beralih dari menatapku, Mama Anita kini menelusuri setiap sudut pada rumah minimalis yang sudah setahun ini menjadi tempat tinggalku, rumah yang merupakan hasil kerja kerasku sendiri sebelum menikah, bagi seorang pengusaha seperti Mama Anita tempat yang menjadi rumah untukku ini tidak lebih dari sekedar gubuk untuk beliau.

Tapi di rumah ini aku merasakan ketenangan, suasana damainya sangat pas untukku melepas lelah, terlebih alasan terbesarku memilih rumah ini karena berada dekat dengan Yayasan Panti Asuhan Bunga Harapan, Yayasan yang mengurus para anak yatim piatu tersebut adalah penyembuh lukaku.

Jika anak-anak tersebut merasakan pedih karena kehilangan orang tua, maka di sana aku menemukan kebahagiaan, rasa sepi karena perceraian, dan sakit karena

harus kehilangan calon bayiku akibat keguguran, terobati perlahan melihat wajah-wajah mungil tanpa dosa tersebut.

Setiap kali aku merasakan lelahnya hidup, tekanan dari pekerjaan yang semakin menjadi karena stempel janda materialistis yang tersemat pasca perceraianku karena aku yang terus diam karena pertanyaan itu, anak-anak tersebutlah yang menjadi pelipur sedihku.

Sekali lagi, menuruti saran Aria adalah penyelamat hidupku, tidak bisa kubayangkan bagaimana hidupku sekarang jika tanpa mereka, mungkin sekarang aku akan mengurung diri di satu ruangan, hanya bisa menangis tanpa daya melihat bagaimana sekarang dunia melabeliku sebagai perempuan mata duitan yang kejam terhadap suaminya, tanpa pernah mau tahu ada alasan menyakitkan aku bisa berbuat sekeji itu.

Awalnya memang sulit, sakit mendengar celaan dari orang sekitar, tak jarang lupa *customer* nakal menghubungiku, mengiming-imingiku dengan sejumlah uang demi kencan yang tidak ada di *jobdesk*ku, tapi seiring dengan berjalannya waktu semuanya membaik, rasa sakit yang kurasakan setiap harinya justru membuatku semakin kebal, tidak lagi memikirkan sakitnya dan bersikap terserah pemikiran orang terhadapku.

Setelah semua yang terjadi, aku berusaha menyayangi diriku, berusaha bahagia dengan apa yang ada di sekelilingku, bersyukur setelah semua yang terjadi keluarga, serta sahabatku masih begitu menyayangiku.

Aku mencintai diriku. Aku percaya dengan aku yang bahagia akan diriku sendiri, aku membuat mereka yang ada di sekelilingku juga bahagia.

Aku meraih tangan beliau, menenangkan sosok yang begitu menyayangiku ini, menunjukkan jika aku baik-baik saja, bahkan setelah yang terjadi antara aku dan Putranya, tidak ada yang berubah dari beliau, beliau tetap Mama Anita seperti yang pertama kali aku kenal. Sosok sosialita ibukota yang baik hati dan sayang padaku.

Hingga sekarang aku masih tidak mengerti, di antara banyaknya perempuan yang berusaha dekat dengan beliau, beliau justru memilihku, setelah aku membuat putranya menjadi miskin dan meninggalkan Putranya karena kesalahan yang tidak termaafkan, beliau pun sama sekali tidak berubah.

"Kamu punya rumah lebih besar Anyelir, kamu juga mempunyai apartemen yang jauh lebih bagus, kenapa kamu malah tinggal di tempat yang paling kecil, inikan yang dulu dikontrakin Evan saking kecilnya. Tapi kamu malah terbalik, hidup di rumah kecil, tapi rumah besar malah di sewain. Mana uangnya buat panti asuhan lagi, Ya Allah bodoh sekali anakku sudah nyia-nyiain perempuan hebat macam kamu."

Aku tersenyum kecut, keputusanku menyewakan rumah dan Apartemen dan uangnya untuk Yayasan awalnya memang mendapatkan protes dari mantan mertuaku ini. Tapi selain itu jantungku mendadak berhenti berdetak saat mendengar seorang yang pernah menorehkan luka begitu dalam kembali di sebut di depanku.

Evan, sedikit hatiku berdenyut mendengar nama yang selama ini enggan kusebut, selama satu tahun perpisahanku, semua orang tidak pernah menyebut nama mantan suamiku tersebut di depanku langsung, begitu pun dengan Mama Anita, seolah ada aturan tak terlihat yang melarang penyebutan nama itu.

Selama satu tahun berpisah ini pun aku sama sekali tidak mendengar bagaimana kabarnya sekarang pasca keluar dari rehabilitasi Lido, masihkah dia menjadi pengacara, atau bagaimana hidupnya sekarang dengan selingkuhannya setelah semua asetnya yang berharga kuambil alih, bahagiakah dia dengan selingkuhan dan anaknya yang selalu dia harapkan kehadirannya?

Aku tidak tahu, dan aku pun tidak mau mengetahui. Bagiku aku dan Evan sudah berakhir, terserah dia mau jungkir balik dengan hidupnya, selama dia tidak mengusikku, itu sudah lebih dari cukup.

Aku ingin menjalani hidupku dengan tenang, dan dengan Evan yang menepati janjinya untuk tidak mengusikku atas apa yang kulakukan untuk membalas pengkhianatannya, sudah cukup mengurangi kadar kebencianku padanya, sekalipun tidak bisa menebus kata maaf.

"Untuk apa rumah besar jika aku sendirian, Ma. Yang ada aku malah kesepian, rumah ini tempat yang paling pas buat Anye."

Mama Anita hanya menganggguk, mengerti akan keinginanku untuk tinggal disini dan juga ketidaknyamananku saat nama putra beliau disebut, tapi sayangnya topik pembicaraan yang dipilih Mama mertuaku ini tidak kalah canggung, pertanyaan yang sering terlontar dari mereka yang dekat denganku kini dipertanyakan juga oleh Mama Anita.

"Jika kamu kesepian, lalu kapan Aria akan melangkah serius padamu, Nye? Mama yakin kamu yang nggak mau sama dia, sementara dia sudah ngebet, yakin deh Mama pasti kayak gitu kejadiannya, kalo laki-laki seusia Aria mah nggak

mungkin dekat sama cewek kalo nggak serius, Nye. Peka dong Anyelir. Gemesh deh Mama."

Astaga, pipiku langsung semerah yang rebus saat mendengar pertanyaan beliau, pertanyaan sarat godaan, melihatku yang salah tingkah pun membuat Mama Anita tertawa geli.

Jika seperti ini, masa lalu antara aku dan mantan mertuaku seakan terlupakan, Mama Anita benar-benar menepati janjinya dahulu padaku, apa pun yang terjadi antara aku dan Evan, aku tetaplah Putri untuk beliau, hubungan baik yang tidak akan terputus karena perpisahan.

Bahkan beliau tertawa geli melihatku yang salah tingkah karena pertanyaan yang mencecar tersebut, jika orang lain yang bertanya mungkin aku akan memilih tidak menjawab, tapi kali ini yang bertanya adalah sosok yang seperti orang tuaku sendiri.

"Dih, Mama sok tahu!" aku mencibir beliau, membuatku langsung di hadiahi jitakan pelan di kepalaku, "gimana kalo seandainya Aria cuma sekedar simpati sama aku, Ma! Lagian, ya kali Tentara bujang, cucu konglomerat, mau seriusin janda Matre kayak aku, Ma. Mungkin Aria serius, tapi aku nggak akan tega bikin nama Aria ternoda karena milih, Anye."

Senyum yang sempat menghiasi bibir Mama Anita menghilang saat mendengar jawabanku yang sarat akan ketidakpercayaan diri tersebut.

Mama Anita menangkup wajahku, menatapku dengan senyum sarat pengertian tersemat di wajah beliau, "Anyelir, Putri Mama, cinta itu tidak mengenal status, tidak mengenal waktu. Kamu pernah terluka karena cinta Putra Mama, dan untuk itu Mama nggak akan pernah bosan buat minta maaf, tapi jangan membiarkan luka itu melukai orang yang

mencintaimu dengan menutup hati. Kamu tidak bisa selamanya sendirian, Anye. Dan saat ada seorang yang tepat untukmu kembali melangkah menuju kebahagiaan, tidak ada salah dan dosanya kamu menerimanya, Anye."

"………."

"Aria, satu tahun dia membuktikan cintanya yang sampai hari ini kamu ragukan bukan hanya simpati, untuk itu, sudah waktunya aku mulai memikirkan keseriusannya tersebut."

Dua Puluh Tujuh

Otw nih ketempat pameran.

Jangan mangkir dari janji.

"Pesan dari siapa, Nye"

Dengan cepat aku menyembunyikan ponselku dari Kowad Cantik yang sekarang tampil begitu feminin dalam balutan *midi dress* di sebelahku, wajahnya yang angkuh kini tampak semakin menawan saat aura keibuannya keluar, dibalik wajahnya yang datar, dia tampak begitu telaten dalam menggendong bayi laki-laki tampan dalam gendongannya.

Aura Ilyasa Heryawan, istri dari Argasatya Heryawan, *prince of fucekboy* di Indonesia ini adalah Kowad cantik sahabatku, seorang yang membuat perempuan satu Indonesia iri karena sudah berhasil mengikat Arga yang notabene adalah laki-laki penebar janji dan tukang gandeng wanita, seorang yang sudah berjasa banyak dalam membantuku membuka lubang perselingkuhan suamiku.

Melihatku yang hanya bisa nyengir tanpa menjawab membuatnya mencibir kesal.

"Nggak usah disembunyiin, gue tahu itu dari manusia sebangsa gue, cowok bego peraih Adhimakayasa yang harus jatuh cinta setengah mati sama perempuan gagal *move on* yang ada di depan gue sekarang ini."

Aku meringis, Aura memang tidak akan segan mengeluarkan kalimat berbisanya jika berbicara, kadang aku heran, di antara banyaknya perempuan yang berjajar menunggu dipilih oleh Arga, putra presiden itu justru memilih perempuan bermulut kejam sepertinya, tidak bisa

kubayangkan bagaimana hari-hari Arga mempunyai istri bermulut cabe seperti Aura.

"Gue nggak gagal *move on*, Ra. Tapi gue nggak mau kepedean."

Dengan kesal Aura menoyor kepalaku, membuat Axel, putranya juga turut menoyorku dengan kepalan tangan kecilnya, sungguh Ibu yang sangat terpuji, anaknya diajari barbar sama dini, lihatlah, bahkan bocah berusia 1 tahun yang ganteng seperti Papanya itu menertawakan wajah kesalku.

"Apaan sih lo, Nye. Gaje banget!! Kepedean itu kalo Aria diem bae dan lo bilang ke seluruh dunia kalo Aria ngebet sama lo, lha ini, lo sidang cerai di temenin sampai beres, media ngusik lo, dia kirim somasi, lihat deh apa yang selama ini dia kasih ke lo, dukungan moril yang nggak ada habisnya, Nye. Lo boleh nggak pede sama status sultannya yang juga bikin gue keder, tapi lo nggak bisa nampik kalo dia beneran sayang sama lo!"

Nafas Aura terengah usai menyampaikan hal sepanjang itu padaku dengan satu tarikan nafas, tak lupa kebiasaannya menunjuk lawan bicaranya yang membuatmu takut jika jari wanita tangguh itu akan mencolok mataku.

"Tapi, Ra_"

Belum sempat mengutarakan kalimatku, Aura sudah lebih dahulu memotongnya, dengan gemas dia mengalihkan Axel pada Susternya dan berkacak pinggang padaku, persis seperti Mama yang memarahiku karena terlalu ngeyel.

"Tapi apa? Tapi karena lo yang janda? Apa arti status, Anyelir. Di Keprajuritan nggak ada aturan yang melarang anggotanya menikahi Janda atau duda asalkan bukan Janda anggota, lalu apa alasan kamu menolak Aria,

menggantungnya selama ini, hitung saja, sudah berapa kali kamu mendengar keseriusannya, Anyelir."

Sudah berapa kali Aria menyatakan perasaannya padaku, mungkin tidak terhitung berapa banyaknya, Aria memang tidak mengatakan 'aku mencintaimu' seperti remaja pada umumnya, tapi setiap kata Aria yang tersirat jika dia menginginkan hubungan sering kali terucap.

Aura menepuk bahuku, memintaku agar menatapnya, sosok sahabat yang seperti saudara.

"Evan memang brengsek, tapi nggak semua orang brengsek, tolong kali ini dengerin gue, dan tanya hati lo, apa arti nyaman lo selama ini sama Aria. Jangan sampai lo nyesel Anyelir, sadar sama perasaan lo di saat Aria sudah lelah nungguin lo. Dia bukan remaja awal dua puluhan yang bisa nunggu pasangannya buat yakin berkomitmen."

Glek, aku menelan ludah ngeri mendengar nada peringatan dari Aura barusan. Sadar atau tidak, selama ini aku memang bergantung pada Aria, pertemuan yang berasal dari ketidaksengajaan itu sekarang sudah menjadi hubungan tanpa status yang mengikat.

Bagaimana jika akhirnya sadar, apa yang dia lakukan selama ini sia-sia saja?

Bagaimana jika akhirnya dia akan menikah, dengan orang yang kupikir setara dengannya?

Relakah aku?

×××××

"Kenapa kamu selalu cantik?"

Aku yang baru saja keluar dari mobil usai berganti kebaya di jok belakang sudah mendapatkan sambutan pertanyaan yang membuat pipiku bersemu merah.

"Gombalannya, waaak! Bikin anak orang salah tingkah."

Aria menundukkan tubuh tingginya agar sejajar denganku, dengan gemas dia mencubit pipiku yang sudah semerah udang rebus kesukaannya, "Emang beneran cantik, jadi pengen ikutan bawa ke KUA."

Aria menaikkan alisnya, menggodaku dengan senyum jahilnya, membuatku tidak tahan untuk tidak balas mencubit perutnya yang terasa liat, hal yang langsung berbuah teriakan heboh darinya.

"Aduh, sakit calon, Bu Komandan. Sakit tahu."

Beberapa orang yang melintas melihat kami dengan pandangan aneh, terlebih saat tahu, jika orang yang sedang berbicara lebay itu adalah Kapten Aria, sosok yang dimata orang lain sebagai seorang yang sombong, bahkan keras saat memimpin di Kesatuan.

"Kapten Aria ternyata juga bisa manja, ya." candaan dari seorang yang kuketahui merupakan Kowad di Batalyon Aria membuat Aria langsung menghentikan aksi manjanya. "Gitu deh kalo singa ketemu pawangnya."

Dalam sekejap wajah cengengesan Aria setiap kali bersamaku langsung menghilang, berganti dengan wajah garangnya yang membuat Kowad tersebut langsung menyingsingkan kain batiknya untuk berlari pergi menjauh dari sang Singa yang sudah menyiapkan taringnya.

"Heeeh, malah kabur. Sini kamu, Hen! Serda usil kamu, ya!"

Aria meraih tanganku sebelum dia mengejar Henny, sekesal apa pun dia dengan seseorang, kekesalan itu tidak akan berlaku untukku.

"Dia cuma godain, Aria."

Aria menggeleng, tidak setuju dengan apa yang kukatakan. "Aku marah bukan karena dia godain aku, Nye. Tapi dia bikin aku nggak bisa manja-manja sama kamu. Sialan memang, nggak tahu orang lagi usaha cari perhatianmu."

Mau tak mau aku tersenyum melihat sikapnya Aria, gerutuannya justru memperlihatkan sisi manisnya yang lain, jika seperti ini bagaimana bisa aku mengelak jika aku memang istimewa untuknya. Tidak banyak kalimat, tapi Aria membuktikannya dengan perbuatan untuk menunjukkan kesungguhan perasaannya.

Kupikir selama ini memang hanya sekedar perasaan simpati belaka, kasihan karena nasibku yang dikhianati oleh suamiku, tapi nyatanya cinta itu tampak begitu nyata di mata Aria setiap kali menatapku.

Satu tahun memang waktu yang lama, tapi rasanya terlalu singkat untuk mempertimbangkan kesungguhannya, belum lagi dengan pendapat orang lain tentang betapa jomplangnya statusku dan dia.

Mungkin di depan Aria mereka tidak akan menyuarakan hal tersebut, tapi saat Aria tidak ada, sindiran pedas selalu kudapatkan karena statusku.

Hal inilah yang membuatku meragu untuk melangkah lebih jauh sekalipun rasa nyaman dengan semua perlakuannya tidak bisa kutampik, seperti sekarang ini, datang ke Resepsi Pernikahan seperti sekarang ini sebagai pasangannya pun adalah hal yang enggan kulakukan.

Selalu ada kejadian tidak menyenangkan setiap kali aku pergi menemani Aria, jika aku bisa menolak, aku akan lebih memilih untuk tidak menerima ajakan Aria. Sayangnya, Aria adalah seorang yang tidak bisa kutolak, bukan hanya karena

kebaikannya padaku, tapi mengecewakan seorang yang sudah menemani jatuh bangunnya aku dari kesakitan adalah hal yang tidak kuinginkan.

Seperti sekarang ini, di saat para Perwira dan pasangannya saling berkumpul, ada batas tak kasat mata yang menjadi pembatas antara aku dan para perempuan itu, mereka berbicara begitu heboh satu sama lain tanpa sedikit pun menegurku, membuat perasaan tidak nyamanku di tengah mereka semakin menjadi.

Di tengah lingkungan Aria aku seperti orang bisu, yang hanya terdiam di samping Aria, genggaman tangannya yang erat padaku membuatku tidak bisa menjauh, menyingkir dari suasana yang tidak kusukai ini, bukan aku tidak ingin mencoba mengakrabkan diri, tapi jawaban yang tidak mengenakan selalu kudapatkan hingga aku malas untuk mencoba berbaur lagi.

Jika seperti ini, bagaimana bisa aku mengikuti saran Mama Anita dan Aura untuk menerima perasaan Aria, karena di setiap aku mencoba membuka hati, seluruh dunia seakan tidak menyetujui.

Dan batas kesabaranku habis saat seorang yang kutahu sebagai istrinya teman Leting Aria membuka suara, menyudutkanku yang tengah memeriksa email dari Pak Tyo.

"Kalau mau belajar sabar, belajar gih sama Aria. Orang nggak tahu diri saja di terima, kurang sabar apa coba."

Dua Puluh Delapan

ARIA'S SIDE

"Kalau mau belajar sabar, belajar gih sama Aria. Orang nggak tahu diri saja di terima, kurang sabar apa coba."

"………."

"Tapi jangan belajar dari Aria deh, bukannya jadi penyabar, malah jadi cowok bego. Ya nggak, Om. Sudah nggak ada stok ya Om, sampai nungguin barang bekas."

Ucapan dari Diana, Istri dari Letingku barusan membuat seorang tangannya yang sedang ku genggam mengerat. Aku tidak menyangka, perbincangan tentang berbedanya saat pacaran dan menikah akan membuatnya menyentil Anyelir.

Dan apa yang baru saja dia katakan? Dia baru saja menyebut Anyelir barang bekas? Sebobrok itu ternyata mulut seorang yang katanya terpelajar.

Tidak kusangka, setelah banyak desas-desus dari juniorku, jika Anye selalu mendapatkan sindiran pedas setiap kali menemaniku ke acara-acara seperti ini akan kudengar hari ini, hal yang tidak ku percayai akan dilakukan oleh para istri dari seorang yang terhormat.

Jika di depanku saja Diana berani menyindir Anyelir sefrontal ini, entah bagaimana mereka membicarakan Anyelir di belakangku, pantas saja selama satu tahun aku memperjuangkan cinta, dan meyakinkan Anye untuk serius harus berakhir sia-sia, ternyata hal seperti inilah yang selalu membuat Anye selalu menjawab dengan kata, 'Aku nggak pantas buat kamu, Aria.'

Ternyata ini penyebab Anyelir menolakku, jika aku yang berada di posisinya, mungkin aku juga tidak akan masuk ke

dalam lingkungan yang manusianya begitu jumawa akan dirinya sendiri.

Wajah datar Anyelir yang sudah terlihat di wajahnya saat memasuki *Ballroom* hotel ini semakin menjadi mendengar nada sarat sarkas dan sindiran tersebut, tanpa ekspresi dia mengalihkan tatapannya dari *file* yang ada di *smartphone*nya dan menatap Diana dalam diam, sama sekali tidak bereaksi atas sindiran tersebut.

Sementara Diana justru tampak tidak bersalah akan apa yang baru saja dia katakan. Sikapnya tersebut justru semakin memancing emosiku.

"Yang kamu sebut tidak tahu diri dan barang bekas itu siapa, Di?" remasan di tanganku sama sekali tidak menghentikan niatku untuk menegur Diana. Rasanya sangat kesal saat ada orang yang menghina Anyelir, mereka bisa saja menyebutku perjaka tua, orang membosankan, laki-laki bodoh, atau apa pun asalkan jangan menghina Anyelir.

Di dunia ini tidak akan ada orang yang ingin rumah tangganya kandas, begitu pun dengan Anyelir, mendengarnya mendapatkan sebutan seperti itu dari orang yang tidak tahu apa-apa tentang hidupnya membuatku memuncak.

Perempuan menyebalkan yang merupakan Putri Pati yang pernah mengejarku ini tidak tahu bagaimana sulitnya aku menarik Anyelir dari kubangan kesedihan, membuatnya kembali baik-baik saja seperti saat awal aku bertemu dengannya. Diana tidak tahu semua yang kulakukan, dan seenaknya mulutnya yang tidak mempunyai aturan itu berbicara.

"*Sorry* Aria. Maafin Bini gue."

Aku membuang muka, mengabaikan permintaan maaf dari Bagas atas mulut istrinya, memilih untuk melihat pada perempuan cantik yang ada di sampingku.

Memastikan jika dia tidak terluka atas apa yang baru saja di dengarnya. Tapi Anyelir adalah orang yang begitu pandai menyembunyikan perasaannya, sama seperti saat dia mengetahui jika mantan Suaminya berselingkuh, dia hanya tersenyum kecil ke arahku, seolah mengatakan jika dia baik-baik saja.

"Kenapa harus minta maaf sih, Bang. Memangnya aku ada bilang yang aku maksud siapa?" bukannya merasa malu sudah membuat suaminya meminta maaf atas kalimatnya yang tidak tahu aturan, seorang yang merasa mempunyai Batalyon ini justru mencibir padaku dan Anyelir. "Lagian kenapa harus emosi sih, Ya. Memangnya kamu paham yang aku maksud barang bekas itu siapa?"

"Mbak Bagas ini pernah naksir Aria apa gimana sih, Mbak?" jawaban ringan dari Anyelir membuat beberapa orang yang ada di sini terkejut, terutama Bagas sendiri. Memang sepak terjang Diana yang dulu mengejarku seperti rahasia umum, sebenarnya bukan hal yang aneh di Kesatuan jika ada seorang Putri Perwira mengajukan *'lamaran'* pada para Taruna, tapi sejak dahulu, aku sedikit risih pada sikap agresifnya. Dan sekarang, setelah sekian tahun berlalu, seorang yang baru saja di cemoohnya justru membalas Diana dengan mengungkap hal yang memalukan.

Bergantian Anyelir menatap polos beberapa rekanku dan aku sendiri, sesuatu yang membuatku gemas sendiri jika melihat kepintarannya membuat orang mati kutu.

"Loh, kok diem sih?" tanyanya dengan nada tidak berdosa, membuatku semakin geli melihat Diana yang

memerah, mungkin sekarang Anye sudah berada di titik muak di cemooh karena statusnya.

"Oopppsss, ternyata benar ya, Mbak Bagas pernah naksir sama Aria. Makanya sekarang sewotnya minta ampun sama saya. Bukan Aria yang kasihan nunggu Janda kayak saya, tapi Mas Bagas yang kasihan punya Istri tapi Istrinya masih suka sama orang lain."

Sebuah cakaran nyaris melayang dari Diana kepada Anyelir jika saja aku tidak segera menarik Anye untuk mundur, hal nekat yang membuat Diana kini menjadi perhatian beberapa tamu Resepsi.

"Mulutmu memang murahan seperti dirimu. Dasar tidak tahu diri. Dari awal sudah bikin gedek sama dia yang sok jual mahal, sok jadi malaikat. Rasanya geli tahu nggak, perempuan matre kayak situ tapi sok kecantikan karena di kejar Aria yang kelewat Bego."

"Diana!! Minta maaf sama Anye."

Wajah Bagas sudah memerah, kesal karena istrinya masih terus berbicara tidak memedulikan jika dia sudah memancing kericuhan. Entah kenapa Diana bernafsu sekali ingin menghina Anye, tidak mau kalah dengan kalimat pedas jawaban Anye yang sudah membuatnya mati kutu.

Ingin rasanya aku menarik pergi Anye sekarang juga, seorang yang baik hati sepertinya tidak pantas mendapatkan cemoohan dari Diana, dia bukan seorang yang murahan seperti yang dia katakan, jika Anyelir seorang yang buruk, hanya dalam waktu singkat setelah perceraiannya dia pasti akan mengiyakan ajakanku untuk menikah.

Tapi nyatanya latar belakangku sama sekali tidak membuatnya bergeming, tidak silau dengan status yang kumiliki. Bahkan selama satu tahun bersamanya, Anyelir

akan bahagia jika kami bersama datang dan menghabiskan waktu di Yayasan Bintang Harapan bersama anak-anak, hal yang sederhana dan saran kebahagiaan yang membuatku semakin jatuh hati serta terjerat pada pesonanya.

Lalu bagaimana bisa Diana mengatakan jika Anyelir adalah seorang yang materialistis. Setelah hinaan yang di lontarkannya saja Anyelir hanya terdiam, jika orang lain yang mendapatkan hinaan seperti itu mungkin sekarang Diana akan mengucapkan selamat tinggal pada rambut yang disanggulnya.

"Nggak perlu minta maaf, Mas Bagas. Sudah saya maafkan apa yang dikatakan Mbak Bagas." aku ternganga, takjub dengan jawaban yang diucapkan oleh Anyelir, tapi kadang aku lupa, jika Anyelir adalah seorang yang pandai bermain kata pada orang yang sudah menyakitinya. Perempuan yang tampak cantik dalam balutan kebaya hijau tua yang senada dengan batikku ini melangkah mendekati Istri Letingku, tersenyum manis yang membuatku gemas pada bibir mungil merah mudanya.

"Mbak Bagas. Hati-hati menghina orang ya, Mbak. Apalagi jika orang itu pernah terluka seperti saya, jangan sampai satu hari nanti Mbak Bagas ketulah sendiri, jadi barang bekas karena Mas Bagas sadar Mbak Bagas ini punya rasa sama laki-laki lain. Jadi barang bekas nggak enak loh Mbak, kita yang di kejar tapi kita yang dikatain murahan."

Damn!!!

Diana ternganga, begitu pun dengan beberapa rekanku yang sejak tadi hanya diam menyimak perdebatan dua perempuan ini.

Dan saat Anyelir berbalik, senyum cantiknya sudah terlihat di wajahnya menyapaku, tampak begitu puas sudah membalas salah dari mereka yang mengganggunya.

"Ayo, Ya. Kita ngasih selamat sama yang punya acara. Kasihan Mbak Bagas jika harus sakit mata karena aku."

Tangan lembut itu menggandeng lenganku, dan benar apa yang pernah dikatakan Kakek, segarangnya laki-laki dia akan menjadi Bucin pada saatnya, dan saat menemukan orang yang tepat.

Aku tidak peduli jika aku dikatakan bodoh dan bego karena mengejar seorang yang hingga kini menggantungku tanpa kejelasan, yang pasti dia yang ku kejar telah berulang kali membuatku jatuh cinta dengan segala yang dia lakukan.

Dua Puluh Sembilan

"Aku lapar!"

Baru saja aku keluar dari kamar untuk berganti pakaian dan menghapus *makeup* ku, suara memelas Aria sudah terdengar.

Bukan hanya sekedar kalimat, tapi perutnya tanpa tahu malu juga keroncongan, membuatnya meringis, sungguh hal yang lucu untukku.

"Makanya tadi nggak usah buru-buru, Ya. Saking emosinya kamu sama Istrinya Mas Bagas sampai nggak mau makan dulu."

Aku langsung bergegas ke dapur, kulkasku yang hanya berisi seadanya dan tampak begitu bersih karena jarang tersentuh kini akan aku gunakan untuk menjamu seorang yang sudah banyak melindungiku.

"Siapa yang nggak emosi, Nye. Mereka sesuka hati ngatain kamu, harusnya kamu jangan halangin aku buat bikin Diana diam, kesel banget dah lihat dia semena-mena kayak gitu." aku tersenyum miris ditengah kegiatanku mencuci beras, nasib baik aku memunggungi Aria, membuatnya tidak bisa melihatku yang sudah tidak karuan karena teringat apa yang dikatakan oleh Diana.

Rasanya sangat menyakitkan saat seorang yang tidak menyukai kita melabeli kita dengan kata yang tidak layak. Aku bisa saja membalasnya seperti tadi, tapi orang-orang tidak pernah tahu, bagaimana hancurnya diriku untuk tetap bertahan ditengah hinaan mereka.

"Biarin saja, toh kayaknya dia emosi kayak gitu karena pernah kamu tolak mungkin."

Ya, di antara beberapa pasangan teman Aria yang tidak menyukaiku, Diana atau Istrinya Mas Bagas tadi merupakan orang yang paling frontal dalam mencemoohku di bandingkan dengan yang lainnya yang hanya enggan untuk berbicara denganku.

"Emang aku nolak dia!" aku yang sedang menumis bawang putih langsung tersentak, terkejut karena kalimat asalku untuk membela diri ternyata merupakan hal yang pernah terjadi.

Pantas saja mereka langsung diam.

"Gila memang kamu, Ya. Katanya Mbak Diana anaknya Pati, kok kamu tolak sih, padahal bisa bikin kariermu melejit cepat loh."

Aria tertawa sumbang saat menghampiriku, dan tidak aku sangka, sebuah pelukan kudapatkan darinya.

Begitu erat, rengkuhan tangannya yang mendekapku membuatku membeku, hembusan nafasnya yang menerpa tengkukku membuat jantungku berhenti berdetak untuk beberapa saat.

Ini bukan kali pertama Aria memelukku, sering kali aku yang memeluknya di saat aku sedang lelah dengan keadaan, tapi kali ini, rasanya begitu intim dan hangat oleh perasaan nyaman yang tidak bisa diceritakan dengan kata. Untuk sejenak aku memejamkan mata, menikmati rasa nyaman dari Aria yang membuatku tidak mampu melepaskan dan menjauh darinya sekalipun aku tidak mampu menerima keseriusannya.

"Aku nggak butuh Putri Petinggi, Anyelir. Yang aku butuh seorang yang mampu menyentuh hatiku, dan itu kamu." Aria mengeratkan pelukannya, seolah pelarian dari rada putus asa yang begitu kentara terdengar. "Kenapa di

antara banyaknya wanita, harus kamu yang mengambil semua hatiku, Anyelir. Tanpa kamu harus berbuat apa-apa. kamu sudah membuatku jatuh sejatuh-jatuhnya."

Aku tertawa kecil, lebih terdengar seperti tawa miris, menertawakan apa yang baru saja dia ucapkan, bukan sekali dua kali Aria mengatakan hal tersebut, tapi selama satu tahun usai aku resmi menyandang status sendiriku, berulang kali Aria mengatakan perasaannya, perasaan yang selalu menjadi raguku akan keseriusannya, perasaan yang membuatku merasa tidak pantas sekalipun rasa nyaman yang Aria tawarkan begitu ampuh menyembuhkan lukaku.

Terlebih saat kalimat Mama Anita dan juga Aura yang melintas di kepalaku, membuatku semakin pening dibuatnya.

"Jangan bikin baper janda, Ya."

Dengusan sebal terdengar dari Aria saat aku melepaskan pelukannya, berbalik menatap wajah tampan yang mulai tampak kesal. "Kapan sih kamu percaya kalo aku serius."

Aku hanya bisa menggeleng, memilih untuk meraih bahan masakan yang telah kusiapkan, sayangnya Aria mengurungku, tidak membiarkanku lari dari pembicaraan yang tidak ingin kubahas ini.

Aku menatap pemilik wajah tampan itu dengan ragu, merasa begitu di lema, antara aku menyayangi dan begitu nyaman akan dirinya, tapi di sisi lainnya aku tidak ingin Aria mendapatkan cemoohan karena seorang yang begitu terhormat sepertinya lebih memilih janda sepertiku.

"Ini dunia nyata Aria, dimana seorang Pangeran tidak akan jatuh cinta dengan seorang upik abu," aku membesarkan hatiku, menarik nafas panjang sebelum kembali memberanikan diri mengutarakan apa yang mengganjalku selama ini. "Kamu mungkin mencintaiku

dengan bersungguh-sungguh, begitu pun denganku. Bohong jika aku tidak menyayangimu setelah banyak waktu kita habiskan bersama. Tapi kamu dengar bukan apa penilaian mereka terhadap hubungan kita, kita terlalu berbeda."

Gebrakan keras terdengar dari *kitchenset* yang di pukul Aria, membuatku menelan ludah ngeri melihat Aria yang begitu frustasi, geraman keras darinya mendengar apa yang baru saja ku ucapkan.

Tatapan mata hangat yang selama ini selalu menguatkanku di saat titik terendah kini menatapku dengan dingin.

"Bisa nggak sih, Nye. Kamu berhenti ngungkit status kamu sebagai Janda, apa salahnya jika aku mencintaimu? Bisakah kamu mengabaikan omong kosong mereka dan hanya fokus mencintaiku."

Bukan sekali dua kali Aria mengatakan hal ini, tapi berulang kali juga aku meragukan kesungguhannya, aku pernah terluka, dan aku tidak ingin kembali mengulang rasa sakit tersebut, apalagi Aria bukanlah orang biasa, status dan kastaku terlalu berbeda dengannya.

Siapa aku sampai pantas menerima perasaan seorang terhormat seperti Aria, aku hanya janda, dan aku hanya orang biasa. Untuk seorang Perwira lajang sepertinya, masih banyak perempuan cantik nan sempurna yang lebih layak menjadi pendampingnya.

Aria baru sekali ini menemukan seorang yang frontal menyindirku dan dia sudah begitu murka. Begitulah mereka yang ada di sekeliling Aria, mungkin di depan Aria mereka akan memuji betapa serasinya kami, tapi saat Aria sedang melipir, maka cemoohan dan juga kalimat sinis selalu dilontarkan akan statusku, mulai dari aku yang disebut

perempuan jahat yang meninggalkan suamiku, dan juga perempuan matre.

Salahkah aku, jika aku tidak ingin Aria direndahkan hanya karena menjalin hubungan lebih jauh dengan seorang yang sudah mendapatkan stigma buruk, sekeras apa pun aku berusaha menjelaskan bagaimana posisiku dulu hingga harus berpisah, mereka hanya memandang dari sisi burukku.

Karena itu, sebisa mungkin aku menjaga hatiku, menjaga nama baik Aria juga.

Aku tersenyum kecil melihat kekesalan Aria yang jarang terlihat kini ditumpahkan, sarat akan frustasi yang tidak tersampaikan, aku menyesal membuatnya marah dan kecewa seperti sekarang ini, tapi setidaknya aku lega Aria sudah mengetahui alasanku tidak kunjung menjawab keseriusannya.

"Kadang kita nggak bisa bedain mana jatuh hati dan simpati, Aria. Bisa saja yang kamu rasakan itu adalah simpati Aria, rasa kasihanmu selama ini atas yang terjadi padaku mungkin......."

Kalimatku terputus saat Aria meraih tengkukku, dan aku terkejut saat Aria menciumku, begitu keras, seolah menumpahkan semua hal yang tidak bisa dia ungkapkan hanya dengan kata, membungkam semua penyangkalan yang terus menerus aku lontarkan padanya.

Degup jantungku menggila saat Aria mengangkat pinggangku, membuatku bertumpu pada kakinya, jika dia tidak memelukku erat mungkin aku akan jatuh karena kakiku yang lemas.

Mataku terpejam rapat saat aku mengalungkan lenganku pada lehernya, memilih menerima segala rasa putus asa yang disampaikan oleh Aria. Sama sepertiku yang

nyaris tidak bisa bernafas, degupan jantung Aria bahkan bisa kurasakan.

Aria benar, aku mencintainya. Sangat. Aku mencintai sosok pahlawan yang menarikku bangun dari jurang keterpurukkan.

Hingga akhirnya nafasku yang terengah membuat Aria melepaskan pelukannya, jemari tersebut menyentuh ujung bibirku yang membengkak karena ulahnya, sentuhan yang membuatku memejamkan mata kembali. Dahi kami saling beradu, membuatku bisa merasakan harum nafasnya yang hangat menerpa ujung hidungku.

"Sebenarnya aku tidak ingin menyentuhmu sebelum aku menikahimu, Anyelir. Keadaan yang membuatku berbuat segila ini."

Sudut mataku berkaca-kaca, membuatku memilih menenggelamkan wajahku ke dada Aria, tidak berani untuk menjawab bagaimana sekarang aku sadar akan perasaan yang aku miliki.

"Kamu mencintaiku, Anyelir. Aku merasakan itu. Untuk itu tolong, tutup telingamu dari semua hal buruk yang kamu dengar dan cukup mencintaiku saja."

Aria pertama kalinya Aria melepaskan pelukanku, jika biasanya dia selalu membiarkanku menumpahkan semua perasaanku padanya, maka kini Aria meninggalkanku.

Wajah tampan itu tersenyum kecil, senyuman sarat kecewa dan luka karena diriku, kekecewaan yang membuatku turut merasakan sakitnya.

"Pikirkan sekali lagi, Anyelir. Egoislah untuk hatimu dan cinta kita, tidak perlu terburu-buru untuk menjawab keseriusanku ini, kamu punya waktu 6 bulan lagi."

Rasanya hatiku serasa diremas saat Aria mengusap rambutku, dan mencium puncak kepalaku dengan perlahan sebelum dia beranjak.

Ku pegang tangannya erat, merasakan ada perasaan takut saat Aria mengatakan jika dia akan pergi, aku takut apa yang dikatakan Aura tempo hari akan menjadi kenyataan, “Kamu mau ke mana?”

Senyum mengembang di wajah tampannya, melihat ketidakrelaanku ternyata menghilangkan kekesalannya dengan cepat.

“Aku mau pergi bertugas ke Papua, Anyelir. Sudah aku bilang bukan, aku akan memperjuangkan cintaku padamu sebelum cintaku yang sebenarnya memanggilku.”

Mataku memanas, rasanya aku ingin menangis mendengar Aria akan pergi ke tempat di mana seorang sipil bersenjata adalah hal normal.

“Untuk itu, selama aku berjuang demi tugas dan kehormatanku, aku harap kamu juga berjuang, Anyelir. Berjuang untuk jujur pada dirimu sendiri jika memang ada aku di hatimu, berjuang untuk membutakan mata, dan menulikan telinga atas semua kalimat orang.”

Tiga Puluh

"Tumben lo pengen ketemu gue! Biasanya pada ngehubungin gue cuma kalo ada masalah."

Walaupun aku sudah berulang kali melihat Aura dalam seragam lorengnya, tapi tetap saja aku di buat terperangah oleh menantu Presiden satu ini.

Terlebih dengan suaranya begitu pedas dari perempuan lainnya, tapi percayalah justru orang seperti Aura justru tidak akan mengkhianati seorang yang di sebutnya sahabat.

Aku menggigit bibirku kuat, menahan diri untuk tidak segera mengeluarkan apa yang kurasakan pada Aura, aku ngeri jika sampai toyoran dan tertawaan akan kudapatkan darinya.

"Malah diem lagi. Kenapa sih, gara-gara dua hari lagi lo mau di tinggal Aria ke Papua? Makanya sekarang hati lo nggak tenang?"

Aku masih terdiam, bingung mau memulainya dari mana karena tebakan Aura memang benar, tapi kediamanku merangkai kata justru di salahartikan oleh sahabatku ini.

Pantas saja Aura setara prajurit laki-laki dalam bertugas, seorang *Heryawan's Angel* yang bukan hanya melindungi keluarga orang nomor satu di Negeri ini, tapi juga seorang yang mampu menaklukkan Cassanova paling di idamkan di Negeri ini.

Aura memicing, memperhatikanku dengan lekat, tatapan mata yang begitu tajam, seolah bisa menembus ke dalam isi kepalaku.

"Lo kenapa, Nye?" aku menarik nafas panjang ingin menceritakan pada Aura kegamangan yang sedang aku

rasakan, sayangnya celetukan darinya membuatku ternganga. "Aria nggak buntingin lo, kan?"

"Sinting, lo! Lo udah ketularan otak mesum laki lo, Ra. Bisa-bisanya di antara sekian banyak kemungkinan lo mikir hal sejijay itu."

Gelak tawa terdengar dari Aura barusan, menertawakan umpatanku atas suaminya, salah satu sifat Arga yang dulu membuat Aura begitu kesal pada Suaminya, nyatanya sekarang Aura malah terkena tulah dari kalimatnya yang mengatakan jika di dunia ini hanya tinggal Argasatya dan kodok, dia akan dengan senang hati menikah dengan kodok.

"Ye, justru karena omesnya, pertanda kalo laki gue beneran laki tulen," dan lihatlah, dengan jahil Aura justru memainkan alisnya. menggodaku dengan pertanyaan absurdnya. "Emangnya Aria nggak kayak gitu? Masak iya kalian satu tahun sama-sama nggak ada gimana gitu."

Pipiku memerah mendengar nada frontal Aura yang tidak tahu malu tersebut. Terlebih saat dengan tidak tahu dirinya ingatan akan ciuman Aria semalam melintas di kepalaku. Jika saja kemampuan meretas jaringan Aura bisa di gunakan untuk membaca pikiran orang, mungkin seorang dia akan menertawakanku hingga tahun depan.

"Tapi sumpah deh, lo tahan banting amat ngehabisin banyak waktu sama Aria tapi nggak tergoda, lo nggak ngiler lihat perut *sixpack* sama tangannya yang liat tiap kali meluk lo? Duh Anye, gue yang punya laki aja terpesona sama si Aria, udah cakep, *manly*, beeeuuhh."

Aku ternganga mendengar bagaimana sekarang Aura berandai-andai membayangkan Aria, sesuatu yang membuatku tercubit akan hal yang dinamakan cemburu. Rasanya seperti ada sengatan tidak menyenangkan

mendengar orang lain begitu memuja seorang yang selama ini mencurahkan perhatiannya hanya padaku.

"Sadar diri woy. Laki lu udah jadi *bias* buat semua cewek di Negeri ini, jangan sampai lo kayak gue."

Tawa Aura meledak mendengar nada ketus yang tidak bisa kusembunyikan dari kalimatku. Rasanya mendengar seorang yang begitu memuja Aria terasa lebih menyebalkan dari pada jika statusku di singgung orang lain.

"Diem lo, Ra." Dengan kesal aku melempar vas kecil yang ada di atas meja untuk menghentikan tawanya yang begitu memalukan.

Dasar, menantu presiden urakan. Kowad sinting setengah gila.

"Lo harus gue pancing dulu buat ngakuin kalo lo cemburu? Lo takut apa yang gue bilang tempo hari jadi kenyataan, dan sekarang lo ngerasain itu, kan? Lo takut di tinggalin Aria, bukan hanya sekedar dinas, tapi juga lelah di samping lo tanpa kejelasan."

Aku terdiam saat Aura menohokku dengan kenyataan yang tidak sanggup untuk kuakui.

"Lo itu sebenarnya udah kepalang cinta sama Aria, Nye. Sadar atau nggak, satu tahun sama Aria, udah bikin Aria gantiin tempat Mantan Bangkai lo di hati lo. Lo tahu, kata laki gue yang agak sinting itu, obat patah hati itu hati yang lainnya, dan memang terbukti di lo, lo benar-benar lolos dari Evan, nggak sedikit saja kepengen tahu gimana hidupnya sekarang, itu semua karena lo udah punya sosok yang tepat buat ngisi hati lo yang butuh cinta."

"Tapi...." aku kehilangan kata lagi, tidak bisa mengelak lagi, karena apa yang dikatakan oleh Aura memang benar dan tepat. Selama bersama Aria aku merasa semua

kebahagiaanku lebih lengkap hanya dengan hal-hal yang sederhana, membuat hariku penuh dengan syukur hingga aku tidak mempunyai waktu untuk memikirkan mereka yang pernah menyakitiku.

Aura meraih tanganku, genggaman sahabat yang sebenarnya, menepati janji kami yang akan selalu ada di saat salah satu dari kami kesusahan.

"Ngomong aja, Ra. Ungkapin aja apa yang ada di hati lo, nggak perlu ngerasa *insecure* gue ketawain, dalam cinta, kadang memang di luar nalar, lo pasti tahu dengan benar itu."

Akhirnya dengan memberanikan diri aku menanyakan hal yang sedari awal memang tujuanku bertemu dengannya. "Aura, gue sama Arga di mata orang itu sama, sama-sama di sebut sebagai orang nggak tahu diri. Tapi Arga punya *priviledge* yang membuat keberengsekannya di maklumi, sedangkan gue, walaupun elo sama Mama Anita dan orang tua gue ngomong kalo status bukan masalah, tapi tetap saja gue ngerasa nggak pantas buat Aria."

Aura mengangguk mendengar apa yang ku ceritakan, jika biasanya aku hanya mengangguk mengiyakan apa yang mereka katakan tanpa sekalipun benar-benar memikirkan, maka kali ini semua keluh kesahku ku keluarkan semuanya.

"Gue tahu kalo posisi lo serba salah, Anyelir. Di satu sisi lo nggak mau nyakitin Nyokap mertua lo dengan jawab ke mereka yang sudab *ngejudge* kamu betapa buruknya anaknya yang berakhir dengan lo yang di cap janda matre, dan di sisi lain lo pun nggak mau kehilangan Aria, lo udah terlanjut terikat."

Aku mengangguk, rasanya seperti kembali pada satu sisi di mana aku harus memutuskan, terus berjalan dengan pernikahanku yang sudah ternoda dengan perselingkuhan,

atau berhenti, dan menjalani semuanya dari awal dengan stigma buruk yang akan melekat.

Dan kali ini setelah mendengar Aria akan pergi beberapa waktu untuk berdinas, aku mulai menyadari, betapa berartinya dia untukku, betapa berartinya hadirnya untuk menguatkanku, benar yang di katakan Aura tempo hari, akhirnya aku menyadari betapa berartinya Aria untukku di saat dia harus pergi meninggalkanku.

Astaga, kenapa status sendiriku terasa rumit saat aku mulai membuka hatiku untuk cinta yang lain, bahkan sekarang lebih memusingkan dari pada dulu saat menerima lamaran Evan. Rasanya aku sendiri tidak tega menahan Aria untuk tetap di sisiku karena statusku sendiri. Untuk itu, aku ingin mendengar dari Aura, kenapa seorang dirinya yang begitu keras bisa menerima Arga, yang terlepas dari statusnya Putra Presiden, merupakan sosok brengsek sepertiku.

"Kamu tahu, kamu ngingetin aku sama Arga dulu, dia nggak tega kalo aku harus berakhir dengan cowok yang dapat predikat bangsat, suka gonta-ganti perempuan seperti ganti celana dalam. Apa lagi aku yang dulu masuk barisan pengawalnya, bahkan dia pernah ngelakuin hal konyol karena gengsinya segede gunung Semeru saat sadar dia juga ada hati denganku."

Aku mendongak, mendapati Aura yang tersenyum kecil saat mengingat bagaimana kisah cinta antara sang Kowad dan Putra Presiden mengguncang Negeri ini.

"Tapi siapa peduli, Aura. Aku yakin Aria juga akan berpikir sama seperti aku, kami tidak peduli bagaimana dunia memandang pasangan kita, karena aku mengenal Arga lebih baik dari mereka yang mencibir. Aku pernah putus asa

dalam meyakinkan cinta, Aura. Dan rasanya tidak enak, jadi segera sambut Aria, tulikan telinga, dan butakan mata. Cukup hanya kamu dan dia, maka semua akan terlewati dengan mudah."

Tiga Puluh Satu

"Temenin gih, bilang kalo lo nggak perlu nunggu 6 bulan setelah dia pulang buat nerima keseriusan dia."

Mendapatkan perintah dari Aura aku langsung melesat pergi, tidak peduli dengan teriakan Aura yang memakiku karena selalu meninggalkannya tiba-tiba.

Tapi aku sudah tidak bisa menahan diri lagi untuk tidak segera menemui Aria. Aku takut jika Aria akan pergi tanpa bisa aku temui lagi. Aku takut jika Aria akan pergi tanpa mendengar jika dia begitu berati untukku.

Seumur hidupku baru kali ini aku mengemudikan mobilku sebarbar ini, tidak terhitung berapa kali umpatan kudapatkan dari pengguna jalan lainnya atas ulahku. Rasanya perjalanan dari Cafe dekat rumah hingga Batalyon tempat Aria bertugas terasa begitu jauh, tidak kunjung sampai, jika bisa aku ingin terbang sekarang juga.

Rutukan atas kebodohanku sendiri selama ini tidak berhenti aku lontarkan. Kenapa aku begitu bodoh jika menyangkut hati? Aku saja bisa dengan mudah mendepak Evan dari hidupku, kenapa hanya untuk menerima cinta yang hadir dan tidak peduli dengan kalimat orang lain begitu sulit.

Anyelir, bodoh!

Ku lirik ponselku, pesanku untuk Aria hanya *cheklist* satu pertanda jika dia tidak bisa ku hubungi, begitu pun saat aku mencoba meneleponnya, aku harus menelan kecewa karena nomornya tidak bisa aku hubungi.

Astaga, kugigit bibirku kuat. Mencoba menahan tangis yang tiba-tiba merebak di pelupuk mataku, rasanya sama

seperti saat kali pertama mendapatkan kabar jika Evan bermain hati, dan rasanya berkali lipat lebih menyesakkan.

Aria belum pergi, tapi aku sudah merasakan sakitnya hanya dengan membayangkan dia meninggalkanku sendirian.

Mendadak semua ingatan tentangku dan Aria berputar kembali, hadirnya dalam hidupku memang belum selama Evan, tapi Aria melakukan banyak hal terhadapku.

Sekarang mengingat bagaimana Aria menguatkanku saat aku kehilangan bayiku membuat air mataku benar-benar meleleh, bayangan dia yang menggenggam tanganku erat sembari melihat anak-anak *survival cancer* dan memperlihatkan banyak hal yang harus aku syukuri, menamparku dengan keras.

Bodohnya aku ini, memangnya apa lagi yang membuatku kuat, dan tetap berdiri tegak di saat semua orang mencapku sebagai seorang yang mata duitan, selain diri Aria.

Dia kembali berdiri di sampingku di saat dunia menghakimiku, dia menerima semua keburukan, sadar akan apa risiko mencintaiku, lalu kenapa kamu bersikap tolol dengan memikirkan pendapat banyak orang yang hanya melihatmu dari satu sisi buruk, Anyelir.

Hingga aku tiba di Batalyon, tidak ada satu pun pesanku yang terkirim pada Aria, mengabaikan pandangan beberapa orang yang melihatku wira-wiri gelisah di depan pagar Batalyon, aku mencoba menghubunginya kembali, sayangnya aku harus kembali gigit jari karena hasilnya juga sama saja.

Nihil. Tidak ada jawaban.

Aria perginya masih besok, kan? Lalu kenapa dia sudah *loss contact* sekarang?

Astaga, tega banget sih Aria.

"Mbak Anye," tepukan di bahuku membuatku berbalik, Sertu Adam, seorang yang beberapa kali aku lihat bersama Aria kini memandangku dengan keheranan. "Nyariin siapa, Mbak?"

Sedikit harapan terlihat saat bertemu dengannya, berharap jika seorang yang ada di depanku tahu dimana keberadaan Aria.

"Nyariin Aria, dia kok nggak bisa di hubungi, tugasnya baru besok, kan?"

Sertu Adam tampak terkejut mendengar pertanyaanku, untuk sejenak dia tampak kebingungan saat menjawabnya sebelum dia kembali berbicara dengan wajah yang tersenyum maklum.

"Ndan Aria pernah ngomong sih kalo mau ngasih tahu ke Mbak soal keberangkatan tugasnya ini mepet ke Mbak, biar Mbak nggak kepikiran gitu. Ternyata beneran baru di kasih tahu ya, Mbak. Lihat Mbak panik kayak sekarang jadi inget sama Istri waktu pertama kali mau dinas jauh, Mbak."

Aku meringis mendengar apa yang diucapkan oleh Sertu Adam, dia tidak tahu saja jika yang membuatku kelimpungan mencari Aria, itu karena aku sudah membuat Komandannya tersebut kecewa berulang kali. Dan kali ini aku tidak ingin membuat Aria pergi dengan membawa rasa kecewa yang sudah bertumpuk-tumpuk karena kebodohanku.

"Jadi, kira-kira Aria pergi kemana ya, Mas?"

Aku sudah kehilangan ide untuk mencari tahu ke mana Aria pergi, di saat seperti ini aku benar-benar merutuki

sikap egoisku selama ini, aku terlalu bergantung padanya, hingga tidak pernah berpikir untuk mengenal Aria balik.

Aku menghabiskan banyak waktu dengannya, tapi aku tidak pernah berusaha untuk tahu siapa dirinya, siapa Kakeknya, apa kesukaannya, dan ke mana dia sering menghabiskan waktunya.

Kenapa?

Kenapa di detik akhir Aria akan meninggalkanku aku baru menyadari semua ini?

Kenapa harus dengan cara seperti ini aku baru sadar jika Aria begitu berati untukku.

"Biasanya kalo mau tugas, kita ada free beberapa hari buat pamitan, Mbak. Ke keluarga, bisa juga ke pacar. Memangnya Ndan Aria habis bilang mau tugas nggak ada ngomong mau kemana gitu?"

Aku menggeleng pelan, pantas saja beberapa hari ini Aria rajin sekali mengantar jemputku, jika tahu akan di tinggalkan Aria terasa begitu menyesakkan, aku tidak akan memikirkan semua kata-kata buruk mereka yang menilaiku sebagai perempuan tidak benar.

Aku hanya menatap Sertu Adam dengan gamang, bibirku terasa kelu untuk menanyakan dengan pasti di mana Aria sekarang, pertanyaan yang semakin membuatku terlihat jika selama ini aku hanya bisa menyusahkan Aria, dan sama sekali tidak menghargai perasaan dan juga perhatian Aria selama ini padaku.

Semua orang tahu Aria begitu mengistimewakanku, dan tololnya, aku justru orang terakhir yang sadar akan hal tersebut.

Seolah mengerti tengah ada yang salah dengan hubunganku dan Aria, Sertu Adam mengangguk paham,

dengan tatapan mengerti seorang yang seusia dengan Aria ini tersenyum mencoba menguatkanku.

"Mungkin sekarang Ndan Aria nggak bisa di hubungi karena satu hal, Mbak. Jangan ngerasa kecil hati, bahkan beberapa dari kami yang ngerasa kenal dekat dengan Ndan Aria nggak pernah tahu kemana Ndan Aria pergi kalau lagi banyak masalah, atau saat ada tugas khusus mendadak. Ndan Aria memang menyimpan banyak rahasia di dirinya, Mbak Anye."

"..............." dan bodohnya, aku juga termasuk salah satunya.

"Besok saat pemberangkatan Mbak Anye bisa nemuin Komandan di sana, saya yakin, apa pun masalah Mbak sekarang ini dengan Ndan Aria, Ndan Aria akan senang dengan kehadiran Mbak untuk melepasnya bertugas."

Tiga Puluh Dua

"Aria besok mau bertugas ke Papua, Ma, Pa. Doakan supaya Aria dan Anggota Aria bisa kembali dengan selamat."

Dua pusara bertuliskan Aryadi Fadhilah dan Riana Fitri, yang ada di depanku kini menjadi tempatku menghabiskan waktu di sore hari.

Semburat jingga sudah tampak di ufuk barat usai aku meminta izin untuk pamit keesokan harinya berangkat bertugas. Rasanya sangat menyesakkan setiap kali akan berangkat bertugas.

Jika biasanya para prajurit akan di antarkan oleh para orang tua mereka, keluarga, pasangan, maupun kekasih, sedari awal aku hanya sendirian.

Bahkan di saat aku mendapatkan penghargaan Adhimakayasa aku pun hanya bisa berpuas hati melantunkan doaku pada orang tuaku, rasanya begitu menyesakkan menjadi seorang yang sebatang kara, mengharapkan kehadiran Kakek yang sejak awal tidak menyukai pilihanku menjadi seorang prajurit, rasanya seperti mengharapkan kejatuhan bintang.

Di mata Kakek, seorang Fadhilah adalah seorang yang di gariskan menjadi seorang pengusaha, bukan seorang prajurit yang menurut Kakek bergaji kecil dan tidak sepadan dengan resiko yang kami hadapi. Terlebih saat beliau mendengar alasan kehormatan menjadi penjaga adalah yang menjadi pijakanku mengambil langkah yang berbeda.

Jika kamu ingin menjadi sosok yang mengayomi orang lain, nggak melulu menjadi Tentara atau Polisi, dengan kamu

menjadi pengusaha yang menghidupi banyak keluarga, itu juga kehormatan Aria.

Terlepas dari semua sangkalan Kakek, aku tahu alasan terbesar beliau adalah tidak ingin kehilangan satu-satunya keturunannya, dengan meninggalnya kedua orang tuaku, hanya tinggal aku satu-satunya Fadhilah yang tersisa.

Memang ya menjadi seorang anak tunggal itu tidak nyaman, mempunyai beban tanggung jawab besar, dan tidak ada tempat berbagi beban, jika seperti ini, aku jadi berjanji pada diriku sendiri, jika satu hari aku berkeluarga, aku ingin mempunyai anak yang banyak, suara tawa mereka yang menyambutku usai bertugas akan rasanya adalah pengobat lelah yang mujarab.

Membayangkan hal ini membuatku teringat pada Anyelir, dulu aku tidak takut pergi ke mana pun, bahkan di saat aku mendapatkan tugas menjadi salah satu pemimpin kompi Kontingen Garuda di daerah konflik timur tengah, aku tidak merasakan gentar sedikit pun, justru kebanggaan yang aku rasa, tapi kali ini, untuk pertama kalinya aku merasa takut hal buruk akan terjadi pada saat aku pergi bertugas ke daerah ujung timur Nusantara, daerah yang sedang darurat dengan separatisnya yang mulai terang-terangan memperlihatkan kebrutalannya, bukan hanya pada masyarakat, tapi juga pada aparat yang bertugas.

Untuk pertama kalinya aku takut akan kematian, aku takut jika meninggalkan sosok yang kucintai tersebut seorang diri.

Aku takut Anyelir akan kembali jatuh pada kerasnya ujian Allah, dan aku tidak ada di sisinya di saat hal itu terjadi.

Aku memang laki-laki tolol, mencintai begitu dalam seorang yang tidak mengakui cintanya terhadapku hanya karena cercaan orang.

Anyelir seolah tidak pernah tahu jika semua hal buruk yang di ucapkan semua orang itu tidak akan pernah berpengaruh apa pun denganku. Di mataku, dia adalah sosok sempurna yang aku pilih untuk menyempurnakan hidupku. Anyelir tidak pernah tahu, jika aku akan selalu siap menyiapkan diriku sendiri untuk menjadi tameng untuk orang yang ingin menyakitinya.

Semua kegamangan dan kegalauan menjelang keberangkatan tugasku kali ini sedikit berkurang saat aku berada di sini, mencurahkan segala bebanku di depan nisan kedua orang tuaku, sekalipun tidak ada jawaban, setidaknya ada tempatku untuk berbagi.

Mengurangi keresahanku setiap kali aku mengingat degup jantung keras Anyelir saat aku memeluknya semalam, cinta itu ada dan terasa nyata, tapi kenapa sesulit ini untuk menyatukan.

Tidak bisa aku bayangkan bagaimana jika enam bulan lagi, Anyelir masih kekeuh pada pendiriannya, tidak aku menerimaku karena tidak ingin aku mendapatkan cemoohan karena menikahi janda sepertinya.

Anyelir mungkin bisa bertahan, tapi mungkin saja aku yang akan gila di buatnya, atau mungkin saja, aku di pertemukan dengan Anyelir hanya untuk sebatas pertemanan belaka?

Kusugar rambutku kuat, terasa begitu merepotkan ternyata cinta ini, tidak adil bukan jika Allah memberikan cinta bagi kami berdua, tapi tidak di takdirkan untuk bersama.

Kurang apa aku ya Allah dalam meyakinkan cintaku yang tulus kepada Anyelir, selama ini aku selalu menjalani hidupku penuh syukur, sekali pun Engkau dengan tega telah mengambil kedua orang tuaku di saat usiaku yang belia.

Tapi kenapa saat akhirnya aku mempunyai tujuan hidup dan menemukan cinta, Engkau justru mempermainkanku seperti ini? Aku juga manusia biasa, ingin merasakan bahagia dengan memiliki keluargaku sendiri, memuliakan seorang perempuan yang telah tersakiti karena pernikahannya dulu, tapi kenapa sesulit ini membuka hatinya.

Engkau pemilik semesta, pemilik hati, dan juga cintanya, jika Engkau bisa memberikan rasa, bisakah Engkau juga membuka hatinya, agar jujur atas cinta yang dia miliki?

"Kamu mecahin kepalamu sendiri karena mau ninggalin pacarmu yang nggak mau kamu ngakuin kalo cinta sama kamu, Ya?"

Suara berat yang terdengar di belakangku membuatku menoleh, sosok tua yang tengah berdiri di topang dengan tongkatnya ini menatapku dengan sama datarnya.

Kakekku memang sama sepertiku, sosok tidak banyak berbicara, tapi lebih banyak menunjukkan dengan perbuatan.

Tatapan sendu terlihat di wajah beliau saat menatap pusara di tengah damainya taman ini, salah satu hal yang membuatku berjuang menarik Anyelir dari rasa sedih terpuruk karena kehilangan bayi yang bahkan belum di ketahuinya adalah tatapan sendu Kakek saat sekarang ini.

Rasa kehilangan mendalam yang tidak bisa di ungkapkan dengan kata.

Dan kali ini aku di buat terkejut dengan apa pertanyaan Kakek, selama ini beliau bukan tipe orang tua yang mengurusi masalah percintaan cucunya, bahkan di usiaku yang sudah lebih dari 30 tahun sama sekali tidak membuat beliau memburuku dengan pertanyaan kapan akan menikah, lalu sekarang Kakek menanyakan perihal sesuatu yang membuat kepalaku begitu pening.

Aku hanya terdiam saat Kakek memilih duduk di sampingku, menikmati tempat indah peristirahatan kedua orang tuaku, tempat yang terasa begitu pas untuk beristirahat.

Melihat Kakek serasa berkaca pada diriku, hangat pada beberapa orang yang di anggap tepat.

"Apa Kakek sekarang mau nyukurin Aria, karena nggak pernah ngenalin dia ke Kakek?"

Ku pikir Kakek akan balas mengejekku, nyatanya aku keliru, aku lupa kalo kakekku adalah seorang yang penuh kejutan.

"Kakek sudah tahu dia. Jangan tanya bagaimana Kakek tahu, Kakek punya sejuta cara buat tahu siapa yang Cucu Kakek dekati." senyum kecil terlihat di wajah beliau sekarang ini, membuatku menggeleng mendengar jawaban beliau barusan. Dimana beliau mengenal Anyelir?

"Dan untuk pertama kalinya Kakek bersyukur kamu menjadi seorang Tentara, karena jelas yang dia cari bukan seorang yang berharta."

Aku semakin terdiam, kehilangan kata karena masih kebingungan dengan apa yang dikatakan Kakek barusan.

Dan apa yang aku dengar dari Kakek membuatku semakin terkejut di buatnya.

“Walaupun Kakek acuh ke kamu, bukan berarti Kakek nggak peduli Aria. Dan saat ada kabar kamu memakai jasa pengacara Perusahaan buat alih aset wanita itu, Kakek sudah mengawasi kalian. Waktu itu Kakek penasaran, siapa yang sudah berhasil membuat Aria yang acuh jadi super repot, mulai dari alih aset, nyeret mantan si istri ke Penjara, dan bahkan bungkam beberapa media agar berita miring tentang wanitamu nggak semakin di *up*, sayangnya hal itu terlanjur tersebar bukan, niat awal kekasihmu melindungi hati mertuanya menjadi *Boomerang* untuk hubungan kalian, kekasihmu tidak ingin namamu rusak karena menikahi janda matre sepertinya.”

Aku ternganga, benar-benar melongo kehilangan kata, sekarang aku paham kenapa Kakek bisa membangun kerajaan bisnis Fadhilah tanpa goyah hingga sekarang, luar biasa sekali Kakekku ini, ternyata tanpa kutahu, beliau mengawasiku hingga sedetail ini, hingga segala hal yang luput dari orang lain.

Kakek tertawa geli, tawa khas beliau yang sangat jarang terdengar melihatku terkejut akan apa yang beliau ketahui.

Tepukan kuat kudapatkan di bahuku, membuatku tersadar dari rasa takjubku. “Nggak usah kaget Kakek tahu dari mana, kakek punya banyak mata di sekitarmu, bahkan kamu nggak akan nyangka siapa mata Kakek itu.”

“Kakek nggak keberatan dengan status Anyelir?” suaraku terdengar parau saat menanyakan hal ini pada Kakek, niatku untuk memperkenalkan Anye pada Kakek setelah wanita itu yakin akan cintanya padaku ternyata harus ku percepat, karena pada kenyataannya, Kakekku justru sudah mengetahui semuanya.

Rasa khawatir akan jawaban Kakek, membuat hatiku yang sudah tidak karuan karena memikirkan jawaban Anyelir yang akan kudapatkan enam bulan lagi semakin menjadi.

Aku takut Kakek akan menolak Anyelir karena statusnya seperti orang-orang di sekelilingku yang tidak hentinya mencibirnya.

Jika Kakek sampai menolaknya, kelar sudah duniaku.

"Kenapa Kakek harus keberatan?" hembusan nafas lega akhirnya keluar dari bibirku mendengar jawaban Kakek, "Selama dia bisa membuatmu bahagia, nggak ada alasan buat Kakek nggak setuju. Dan Anyelir, dia perempuan cantik paling baik hati yang Kakek kenal, wanita cantik yang tanpa ragu mengajak Kakek tua kelaparan untuk makan di jam makan siangnya yang terbatas."

"Tapi dia selalu ragu dengan Aria Kakek, merasa nggak pantas buat Aria."

Kakek menepuk bahuku pelan, tersenyum hangat setelah lama kami saling berbeda pendapat. "Lebih baik mengejar seorang wanita yang tahu diri, Aria. Dia punya pemikiran panjang tentang dirimu, tidak hanya memikirkan egois dirinya, dia juga memikirkan nama baikmu, itu justru poin lebih di mata Kakek, Aria."

Kakekku dan cara berpikir beliau yang tidak pernah bisa kutebak. "Justru jika dengan mudah dia menerimamu setelah perceraiannya, Kakek akan meragukan ketulusannya padamu, Aria. Buktinya semua yang Kakek tahu tentang wanitamu menepis semua keraguan Kakek."

Kakek berdiri, tubuhnya yang sudah tidak muda kini berjalan meninggalkanku di pemakaman pribadi keluarga kami ini.

“Tenangkan dirimu, Aria. Kamu sudah cukup berjuang untuk cintamu, dan sekarang sudah saatnya kamu menyerahkan semuanya pada takdir. Semesta di bantu dengan semua orang yang peduli pada kalian berdua akan bekerja sama menyatukan cinta kalian. Percaya pada Kakek, kamu akan menyukai hadiah keberangkatanmu dari Kakek esok hari.”

Tiga Puluh Tiga

"Gimana rasanya di acuhin sama orang yang selama ini nggak kamu anggap?"

Aku mendongak, tanpa berpikir panjang aku melemparkan bantal ruang tamu rumah Aura pada si pemilik rumah.

Tawanya yang keras menggelegar memenuhi rumah modern ini, sungguh sama sekali tidak ada anggunnya menantu Presiden satu ini, lihatlah dia bahkan tampak begitu puas melihatku yang nyaris seperti *zombie* karena semalaman tidak bisa tidur memikirkan Aria.

Berbeda dengannya yang sudah tampak rapi dalam seragamnya, *power* seorang Ilyasa memang tidak bisa di pungkiri.

"Sakit kan rasanya nggak ada kabar dari Aria. Ya itu perasaan dia selama ini ke lo, lo sih sama begonya kek Arga, musti di tinggal dulu buat sadar."

Aku mendelik sebal, selalu kehilangan kata setiap kali berbicara dengannya, "lo jangan gituin gue napa sih, Ra. Gue beneran takut nggak bisa nemuin Aria lagi. Ayo, katanya lo mau nganterin gue ke Pangkalan tempat Aria apel pelepasan."

Tawa Aura kembali pecah mendengar keluhanku, dia tidak tahu saja sekarang rasanya sama mengenaskannya seperti saat kali pertama tahu jika Evan berselingkuh, atau mungkin lebih parah.

Mengacuhkanku yang kembali sibuk dengan pikiran parnoku, Aura justru sibuk mengurus Axel, putra kecilnya, melihat hal indah tak pelak membuat pikiranku yang

melantur menguap berganti dengan rasa iri akan mudahnya seorang wanita di karuniai buah hati.

Mataku berkaca-kaca, mengingat seandainya semua hal buruk tidak menimpaku mungkin sekarang aku juga akan seperti Aura, menyuapi buah hatiku dengan hati yang gembira. Meratapi tentang tidak adilnya duniaku rasanya tidak akan ada habisnya, mengumpat pada Pemilik semesta kenapa semua kebaikanku serasa tidak ada artinya karena kemalangan yang terus kudapatkan juga hanya akan menambah dosa.

"Kamu beneran kayak aku waktu di tinggal minggat Aura, Nye." buru-buru aku mengusap sudut air mataku yang sudah menggenang saat mendengar teguran dari Arga. Wajah tampan yang menjadi bias bagi seluruh wanita lajang di Indonesia ini menatapku penuh prihatin sebelum dia mencium Putra kecilnya, melihat Arga mendapatkan acungan kepalan tangan dari Aura saat hendak mencium sahabatku ini membuatku tertawa.

Arga hanya mengangkat bahunya pasrah melihat tingkah barbar istri yang di cintainya tersebut.

"Benar yang kamu bilang tempo hari ke Aura, Nye. Aku sama kamu itu sama." Ya, aku dan Arga sang Putra Presiden ini memang sama, di anggap brengsek tanpa mereka pernah tahu bagaimana diri kita sebenarnya, "jadi aku paham betul kenapa kamu sulit sekali menerima Aria Fadhilah, kita sebagai orang yang di cap nggak benar, nggak mau orang yang kita cinta turut terseret buruknya."

Aku hanya menganggukk lemas, sungguh kata-kata Arga benar-benar mewakili isi hatiku dan keadaanku.

"Tapi Anyelir, sama seperti Aria yang nggak berhenti meyakinkanmu, Aura pun nggak pernah nyerah buat

ngeyakinin aku, kalo dalam cinta itu antara aku dan pasangan kita untuk bersama meraih bahagia, jadi apa pendapat orang tidak akan berati apa-apa. Hal yang aku anggap omong kosong, tapi menjadi sesuatu yang menamparku saat akhirnya Aura menjauh, merasa lelah meyakinkanku."

Arga benar, hanya dua hari Aria meninggalkanku tanpa kabar, aku sudah merasakan kehilangan atas dirinya, tidak bisa kubayangkan bagaimana jika selama enam bulan nanti Aria akan bertemu dengan seseorang di tempatnya berdinas sana dan akhirnya meninggalkanku, meninggalkan seorang yang sudah menggantungnya selama ini.

Evan saja dengan mudah menggantikan diriku dengan perempuan lain, apalagi seorang lajang dan mapan, seorang prajurit perwira seperti Aria, para perempuan akan dengan mudah berjajar menunggu di pilih olehnya.

"Untuk itu aku ingin bertemu Aria, Ga. Aku tidak ingin kehilangan cintaku untuk kedua kalinya."

Bibirku bahkan sudah bergetar, menahan tangis yang hampir saja lolos, sosok Anyelir yang kuat bahkan menghadapi suami yang berselingkuh dan selingkuhannya kini menyerah pada cinta layaknya seorang remaja.

Arga menganggguk pada Aura yang sejak tadi memunggungiku, membuat sahabatku tersebut berbalik dan tersenyum jahil padaku.

Astaga, perasaanku yang sedang gamang semakin menjadi melihat Aura sekarang ini. "Untung saja Aria punya anak buah sepinter gue, yang berpengalaman dalam menangani manusia parno dan *insecure* dengan pandangan orang lain terhadap orang yang mereka cintai."

"Nggak usah bertele-tele, Ma. Kamu nggak ngerasain jadi aku sama Anye."

"Kalian juga nggak ngerasain susahnya jadi aku sama Aria."

"Iya aku paham, makanya kamu udahan yang ngerjain dia, kamu nggak kasihan lihat mereka?."

Haaahhh, "kamu ngerjain aku gimana, Ra?"

Dua orang yang tengah berseteru ini beralih menatapku, saling melempar pandang sebelum akhirnya Aura menarikku bangun, membuatku semakin penasaran apa yang sudah di perbuat sahabatku ini atas diriku.

"Ya sedikit *shock therapy* biar lo berhenti mikirin orang lain, dan cuma mikir antara lo dan Aria saja. Tenang saja Anyelir, aku pastiin kamu bakal ketemu sama Aria."

×××××

"Apa pelepasan mereka yang mau bertugas selalu seramai ini, Ra?"

Aura menarik tanganku kuat, memastikan jika aku bisa mengikuti langkahnya yang panjang, kadang aku merutuk diriku sendiri karena harus berteman dengan manusia setinggi dirinya, dan tanpa rasa bersalah Aura menyeretku dalam arti yang sebenarnya, menyeruak kerumunan para anggota keluarga yang turut melepas pada Prajurit yang akan pergi bertugas kali ini.

"Iya, memang seramai ini. Harusnya gue datang sebagai Bininya Arga saja, ya. Enak di cariin jalan sama Paspampres, bukan malah cari-cari manusia sebiji kek Aria yang susahnya ampun-ampunan kalo di cariin."

Aku hanya bisa menggeleng mendengar dumalan Aura, statusnya sebagai menantu Presiden tidak merubahnya menjadi lebih kalem dalam berbicara.

"Emangnya Aria nggak di anterin Kakeknya? Bukannya dia masih punya Kakek, kan?"

"Kalo lo tahu Aria masih punya Kakek, berarti lo juga tahu kan kalo Kakeknya sibuk ngurusin perusahaan mereka yang kelewat Gede. Lo sih cuman tahu kalo Aria kelewat tajir melintir sampai-sampai bikin kita semua minder, tanpa lo pernah tahu gimana merananya hidupnya dia."

Rasa bersalah merasukiku, membayangkan Aria sendiri tanpa ada yang mengantarkan saat dia akan bertugas di tengah kerumunan anggotanya yang di lepas dengan hangat oleh keluarga.

Langkahku dan Aura terhenti, saat seorang yang aku cari selama dua hari ini akhirnya kutemukan, tampak sibuk dengan gadgetnya sendirian, tidak menyadari akan hadirnya aku di tengah keramaian ini.

Rasanya begitu melegakan bisa melihat sosoknya lagi, nafasku yang tercekat selama dua hari ini karena memikirkan tidak bisa menemuinya sebelum dia berangkat pergi menjadi menghilang melihat Aria ada di depanku.

Cinta itu kini bergolak di dadaku, bahagia hanya karena bisa melihatnya ada di depan mataku, rasa cinta yang selama ini terhalang oleh pendapat orang lain kini membuncah memenuhi dadaku dengan penuh kebahagiaan.

Aku pernah kehilangan cinta, dan aku tidak ingin merasakan sakitnya untuk kedua kalinya. Aku tidak menyia-nyiakan seorang yang begitu tulus mencintai dan menerima semua kekuranganku.

Aria, dia bukan hanya penolongku, seorang yang menarikku dari jurang kejatuhan, tapi dia juga cintaku, pelengkap semua kekuranganku. Seorang yang Allah hadirkan dengan cara yang begitu istimewa di tengah kesakitanku.

Aura mengusap air mataku, menyadarkanku dari ungkapan syukur yang tidak ada putusnya aku ungkapkan, senyuman hangat seorang sahabat yang tidak ada lelahnya dalam meyakinkanku kini tersungging di wajah cantiknya.

"Aku deg-degan."

Aura tertawa melihatku yang sudah kehilangan kata hanya untuk menyapa Aria yang ada di depan sana. Aku lupa, jika Aura adalah manusia paling absurd yang aku kenal, dengan senyum jahilnya yang selalu membuatku jantungan dia menghampiri entah siapa dan mengambil alih Toa yang di pegang.

Acungan jempol dia berikan padaku, pertanda jika hal memalukan yang akan kuterima akan dia lakukan di tengah lautan manusia di lapangan pemberangkatan ini.

"Izin Interupsi, Komandan. Panggilan kepada Kapten Aria Fadhilah untuk menemui Calon Nyonya Aria Fadhilah yang menangis sejak kemarin."

Astaga, Aura.

Tiga Puluh Empat

ARIA'S SIDE

"Tuuuuutttttt....tutttttttt......tuuutttt."

"Tuuuuutttttt....tutttttttt......tutttttttt."

"Nomor yang anda tuju tidak bisa dihubungi."

"Nomor yang anda tuju tidak bisa di hubungi."

"Anye!"

"Anye!"

"Aku memang memintamu untuk menjawab enam bulan lagi, tapi bukan berarti kamu tidak menemuiku hari ini, Nye."

"Anyelir."

"Tuuuuuttttt.....tuuuutttttt....tuttttt."

Astaga rasanya aku ingin membanting ponselku saking kesalnya, tidak terhitung berapa banyak pesan yang aku kirimkan pada Anyelir sejak kemarin, tidak satu pun pesanku yang terkirim padanya, begitu juga dengan panggilan suara maupun teleponku, tidak ada yang di angkat sama sekali.

Memikirkan aku tidak bisa melihat untuk terakhir kalinya sebelum pergi bertugas wajah cantik itu membuatku langsung merasa tidak bersemangat.

Keramaian yang ada di sekelilingku mendadak menjadi tidak terdengar saking sibuknya diriku merutuki kebodohanku di pertemuan terakhir.

Mungkinkah Anyelir marah karena aku menciumnya?

Atau marah karena aku yang memaksanya untuk menerima cintaku?

Jika harus mendapatkan kediaman Anyelir seperti sekarang ini, lebih baik aku menutup mulutku, dan persetan kata cinta asalkan dia tetap berada di sisiku.

Aria bodoh! Selain bucin, ternyata kamu juga tolol. Dan sekarang di saat para anggotaku berpamitan dengan hangat bersama keluarganya, aku hanya bisa melihat kebersamaan mereka dengan pandangan miris. Selama ini aku sendirian saat aku akan bertugas, tapi tidak pernah sekalipun aku merasa semerana ini.

Harapku mendapati Anye akan mengantarku bertugas sudah hilang seiring dengan layar ponselku yang menggelap, jangankan untuk mengharapkan keajaiban seperti yang di katakan Kakek untuk mempersatukan aku dan Anyelir, mendapatkan datang Anye ke depanku sekarang ini sudah kusebut sebagai keajaiban.

Mungkin enam bulan lagi aku tidak mendapatkan jawaban iya, tapi aku justru mendapatkan selamat tinggal.

Hingga akhirnya suara keras perempuan yang selalu menjadi favorit dan kesayangan Kakek terdengar, mendengungkan kalimat yang membuatku merasa antara mimpi atau kenyataan.

Izin Interupsi, Komandan. Panggilan kepada Kapten Aria Fadhilah untuk menemui Calon Nyonya Aria Fadhilah yang menangis sejak kemarin."

Untuk kali pertama, aku merasa apa yang di katakan oleh Kakek adalah benar, jika Aura bukan hanya keberuntungan bagi keluarga Heryawan, tapi juga keberuntungan untuk Kakek, hal yang membuat Kakek tidak segan menarik Arga dan perusahaan keluarga mereka dari jurang kejatuhan, karena kali ini, perempuan yang bermatra

sama denganku ini juga membawakan hal yang aku harapkan sejak tadi.

Untuk sejenak dunia seakan berputar, menyisakan antara aku dan sosok cantik dengan mata sembabnya, hidung runcing itu kini memerah, kebiasaannya jika dia sedang menahan tangis.

Mata coklat almond itu kini menatapku, berjalan perlahan menghampiriku yang mematung di tempat, tatapan sendu yang tidak ingin kulihat darinya.

Anyelir, tidak tahukah kamu jika aku mengenalmu lebih dari pada aku mengenal diriku sendiri.

Anyelir, tidak tahukah kamu jika apa yang ada di dirimu selalu membuatku jatuh cinta tanpa kamu harus berbuat apa-apa.

Hanya dengan melihatmu berdiri dalam diam di depanku kamu sudah menyelamatkan hati dan perasaanku. Hanya dengan melihatmu berdiri di depanku saja sudah lebih dari cukup.

Dan akhirnya semua perasaan sesak yang memenuhi dadaku pecah seketika saat wajah cantik itu meneteskan air matanya, mengeluarkan suara lirih yang membuatku menobatkan hari ini menjadi hari keberuntunganku seumur hidup.

"Kamu mau pergi tanpa mau dengar jawabanku?"

×××××

ANYELIR'S SIDE

"Kamu mau pergi tanpa mau dengar jawabanku?"

Isak tangis yang sejak tadi ku tahan kini tumpah sudah melihat sosok gagah yang ada di depanku, tampak berkali lipat lebih tampan dari pada beberapa hari lalu.

Tuhan, kenapa aku harus menyadari semua ini di detik akhir tugas dan kehormatannya akan menjadi pemisah untuk beberapa waktu.

"Kamu tega banget sama aku, mau pergi malah ngilang, kamu tahu gimana parnonya aku, Ya."

Kupukul dadanya pelan, pelampiasan dari rasa khawatirku selama dua hari ini, dua hari aku benar-benar seperti di neraka, beragam pikiran buruk tentangnya membuatku tidak bisa memejamkan mata barang sedetik pun.

Aria sama sekali tidak bergeming, seolah sengaja memberikan waktu untukku mengeluarkan segala hal yang selama ini tidak bisa kuutarakan padanya. Hal yang mengganjal dan terhalang oleh stigma negatif masyarakat atas diriku.

Ku cengkeram erat dadanya, menahan sesak atas hal yang ingin kuutarakan pada dirinya. Bola mata hitam itu membalas tatapanku, tatapan mata yang selalu berhasil membuatku baik-baik saja, tatapan mata yang seolah mengatakan jika tidak akan ada yang bisa menyakitiku selama ada dirinya.

Dan aku tidak ingin kehilangan itu.

"Aku takut, kamu capek nunggu aku, Ya. Aku takut enam bulan akan merubah segalanya, aku takut kamu nggak akan kembali padaku."

Aria melepaskan tanganku yang memegang seragamnya, satu hal yang membuatku kecewa dan malu di saat bersamaan, rasanya sangat sesak saat tahu jawaban yang aku berikan rupanya sudah terlambat.

Sayangnya aku kembali salah mengira, Aria memang melepaskan tanganku darinya, tapi di detik berikutnya dia

meraihku ke dalam pelukannya, begitu erat dan terasa melindungi saat tubuhnya yang tegap melingkupi tubuh kecilku, menenggelamkanku ke dalam dadanya yang selama ini menjadi tempat ternyamanku berkeluh kesah tentang tidak adilnya dunia.

Bagaimana selama ini aku tidak sadar jika aku sudah terbawa rasa terlalu jauh padanya, membuatku dengan cepat lupa pada sang Cinta yang sebelumnya memberiku luka, menghapus pedihnya, dengan wujud cinta lainnya yang begitu sederhana.

Kupeluk tubuh itu erat, menghirup kuat-kuat wangi maskulin yang akan lama tidak bisa kucium ketenangannya, rasanya aku ingin menghidu sebanyak mungkin, bekal rinduku padanya yang akan bertugas demi kehormatannya sebagai seorang Prajurit.

"Gimana aku mau ninggalin kamu kalo kamu duniaku, Anyelir."

Rasanya hari ini aku seperti ingin meledak saking banyaknya kebahagiaan yang kudapatkan, tidak hanya bisa kembali melihatnya sebelum dia berangkat bertugas, tapi aku juga mendengar dia tidak menyerah akan diriku.

"Jangankan enam bulan, selama kamu tetap sama aku, aku nggak akan pernah masalahin status kita. Kamu sudah banyak terluka, Anye."

Aku melepaskan pelukan Aria, ingin sekali memprotes kalimatnya yang sarat keputusasaan itu, sayangnya lengan kokoh yang berulang kali menopangku di saat aku terjatuh itu tidak membiarkanku untuk menjauh.

Mengerat dan memerangkap pinggangku, dia benar-benar tidak peduli dengan pandangan orang lain pada kami berdua sekarang, Aria seolah tidak ambil pusing saat

berpasang mata menyaksikan seorang pemimpin yang tegas sepertinya justru berubah menjadi kucing jinak di depanku. Seorang yang selama ini selalu mendapatkan cemoohan dari mereka.

Melihatku yang mencebik kesal membuat Aria terkekeh, tawanya yang baru aku sadari ternyata begitu kurindukan.

Dasar Anyelir, sok-sokan nggak mau nerima Aria karena takut dengan pandangan orang, tapi kenyataannya kamu sama bucinnya dengan Aria.

Dan lihatlah sekarang, dengan gemas Aria menarik hidungku, kebiasaannya setiap kali aku merajuk padanya.

"Kenapa lepasin hmmm, bukan aku yang ngilang Anyelir, justru kamu yang nggak bisa aku hubungi, aku pikir kamu mar_"

Kuletakkan jemariku pada bibirnya, menghentikan kesalahpahaman yang mulai kusadari kejanggalannya, lagi pula aku merasa apa saja yang terjadi sebelum pertemuan ini sudah tidak penting lagi, waktuku bersama dengannya untuk saling menatap hanya tinggal beberapa saat, dan aku tidak ingin menghabiskannya dengan berdebat hal yang sudah berlalu.

Kembali aku menatap Aria, mata hitam gelap yang begitu menawan, salah satu hal yang membuatku betah berlama-lama memandangnya dengan lekat. Dan kembali, Tuhan dan waktu seakan memberikan waktu untuk kami berdua, saling memandang dan merasakan kebahagiaan yang selama ini sering terlewat untuk aku syukuri.

"Yang terpenting kamu sekarang ada di depanku, Aria. Aku nggak akan maafin diriku sendiri jika kamu pergi tanpa tahu jawabanku atas pertanyaan terakhirmu."

Jantungku berdegup kencang, lebih menegangkan dari pada dulu saat menghadapi sidang skripsi sekarang ini saat wajah tampan itu tersenyum tipis, menanti dengan sabar apa yang ingin ku utarakan.

"Jadi aku benar-benar nggak perlu nunggu waktu enam bulan?"

"Ternyata aku nggak perlu selama itu buat sadar apa artimu buat aku, Aria." aku menunduk, memilih menatap wedgesku yang mendadak terlihat menarik ini, rasanya tidak tahan untuk menatap wajahnya yang tampak begitu berbinar penuh harap sekarang ini, wajahnya bahkan seolah mengatakan jika hanya ada yang aku di matanya.

"Jadi artinya, " Aria menarik daguku, memintaku untuk kembali menatapnya. "Apa kamu menerimaku?"

Blush, pipiku memerah saat mendengar pertanyaan lirih Aria, refleks aku menganggukkan kepalaku pelan sebelum aku menutup wajahku dengan kedua telapak tangan menyembunyikan wajahku yang sudah seperti terbakar.

"Yuhhhuuuuuu, Ra, cinta gue akhirnya di terima."

"Wooyy, Ra! Lo denger nggak, sahabat lo nerima gue, Ra."

"Kek, Kakek punya cucu mantu, Kek."

Astaga, aku bahkan tidak berani membuka mataku mendengar suara histeris Aria yang menggelegar di lapangan pemberangkatan ini, mengundang tepuk tangan dari mereka yang ada di sekelilingku.

Dan saat aku membuka tanganku, aku menemukan sosok yang begitu bahagia tersebut, menyalurkan perasaan bahagia yang kusesali kenapa tidak kulakukan sejak dulu untuk menyambut cintanya. Dan lihatlah, dengan berkacak pinggang Aira menatapku dengan senyumannya yang paling lebar kuingat.

Antara aku dan dirinya benar-benar kehilangan kata di tengah riuhnya mereka yang menyoraki cinta kami berdua.

"Woy, Kap!" aku dan Aria menoleh, mendapati Aura yang bersedekap dengan Kakek tua yang sepertinya pernah aku kenal, dengan cepat melemparkan sesuatu yang langsung di tangkap oleh Aria.

Bukan hanya aku, tapi juga mereka yang ada di sekelilingku, senyum gembira tidak lepas dari mereka.

"Jangan buat keusilan gue sama Kakek Yoga sia-sia. Cepet lamar sebelum berangkat."

Tidak cukupkah kebahagiaanku kali ini? Bukan hanya melepas semua bebanku dengan mengakui jika aku memang mencintainya, kini di saksikan ratusan mata Aria benar-benar sudah gila dengan menuruti apa yang di perintahkan Aura.

Sosok tampan idaman wanita, seorang pangeran di dunia nyata yang sebenarnya, sosok yang sudah menyelamatkanku dari kehancuran yang bertubi-tubi kini berlutut di depanku, membuka sebuah kotak yang memperlihatkan sebuah cincin sederhana namun begitu cantik itu di depanku.

Bukan hanya aku yang menjerit mendapatkan lamaran tiba-tiba ini, tapi semua wanita yang terpaku akan romantisnya sosok galak ini.

"Anyelir, be my Wife! Maukah kamu hidup bersama denganku, menemani kemana pun aku bertugas, berbagi suka duka, sehat lara, pengobat segala lelahku, dan rumahku pulang dari manapun aku bertugas, hingga maut memisahkan!"

"..........."

" Kamu bersedia?"

Tiga Puluh Lima

"Aku mengendarai mobil sejauh ini melintasi gelapnya Hutan bukan untuk melihat wajah muram calon istriku!"

Calon Istri? Kilau cincin di jemariku menarik perhatianku usai Aria mengatakan kalimat yang menurutku begitu mendebarkan tersebut.

Ya, setelah lamaran dadakan nan menghebohkan yang di lakukan Kapten Aria terhadapku, kini cincin yang melingkar di jemariku inilah yang membuat statusku berubah.

Helaan nafas panjang begitu berat terasa untuk menjawab pertanyaan dari Aria.

"Aku malu, Ya."

Sosok yang ada di layar ponselku langsung mengernyit heran saat mendengar apa yang aku katakan. Sungguh ekspresi wajah Aria yang keheranan adalah salah satu ekspresi wajahnya yang aku sukai.

Tapi terlepas dari ekspresinya yang lucu, aku harus mengakui jika aku sangat merindukan sosoknya, beberapa bulan jauh darinya hanya beberapa kali dia menyempatkan *video call t*erhadapku, termasuk kali ini dan beberapa waktu lalu untuk melamarku pada Papa dan Mama.

Hal yang membuat kedua orang tuaku sama syoknya seperti kali pertama aku mendengar jika Aria memiliki perasaan terhadapku, terlebih saat dia melakukan *video call* terhadap beliau berdua untuk meminangku melalui Kakek Yoga. Terkesan tidak sopan memang, tapi bagaimana lagi, tugas Aria dan ketidaksabarannya untuk mengikatku membuat kami semua harus maklum pada keadaan yang serba keterbatasan ini.

Dan untunglah, Mama dan Papa menyerahkan semua keputusan terhadapku, mau menerima pinangan Aria atau tidak, tidak mungkin kan beliau meragukan keseriusan Aria yang di wakili Kakek Yoga.

Dan sekarang, di bantu oleh beberapa rekan Aria dan juga Aura aku mengurus perlengkapan administrasi pengajuan nikah, tinggal menunggu Aria pulang bulan depan, maka semua proses hanya tinggal menunggu beberapa hal yang harus kami hadiri berdua dan mendapatkan persetujuan untuk melangkah ke pernikahan. Rasanya keberuntungan tidak pernah pergi dariku selama bersama Aria, begitu banyak yang membantuku dalam proses di mana aku benar-benar buta dalam kemiliteran.

Jangankan akan menikah dengan salah seorang Prajurit, menikah dua kali saja tidak pernah terlintas di benakku, bahkan kadang aku masih tidak percaya jika hubunganku dengan Aria bisa sejauh ini.

Hubungan pertemanan yang berawal dari pertemuan tidak sengaja ternyata berakhir dengan kami yang saling mencintai. Jika orang tidak melihat secara langsung bagaimana panjangnya jalan kami hingga di titik sekarang ini, mungkin mereka akan mencibir betapa picisannya kisah kami berdua.

Jika Aura dan segala sikapnya yang jahil tidak turut andil, mungkin saja aku akan tetap dengan pemikiran konyolku yang tidak ingin Aria turut terkena imbas namaku yang di lihat negatif bagi sebagian orang.

Ya, kalian tahu, ternyata bukan Aria yang tidak bisa kuhubungi sebelum pergi, tapi Aura dan kemampuannya di bidang ITlah yang sengaja membuat kami berdua tidak bisa saling menghubungi. Hal yang dia rencanakan bersama

Kakek Yoga untuk menyadarkanku akan besarnya artinya Aria untuk hidupku setelah aku datang menemuinya untuk bercerita tempo hari, begitu pun dengan Aria, sama sepertiku yang kelimpungan tidak bisa menghubunginya, Aria juga di buat waswas karena tidak bisa menelepon maupun mengirimku pesan sama sekali.

Luar biasa bukan rencana Aura dan Kakeknya Aria, fakta yang baru ku ketahui beberapa saat setelah Aria berangkat. Dan tanpa dosa serta penuh kebanggaan dia menceritakan ulah usilnya itu terhadapku.

Tapi terlepas dari kejahilannya yang membuatku tidak bisa, ucapan terima kasih tidak akan cukup membalas kebaikannya.

Aku dan Aria memang memutuskan untuk melangkah ke jenjang yang lebih serius, tapi semakin dekat dengan tibanya waktu itu, aku merasa ketakutan akan masa laluku kembali menghantui.

"Apa yang buat kamu malu, Nye?"

Suara Aria di layar ponsel membuatku tersentak, aku menghela nafas panjang, mengalihkan pandanganku dari layar ponsel, tidak ingin menatap sosok yang tampan yang terlihat lebih gelap dari pada terakhir kali bertemu, aku tidak ingin Aria melihat wajah senduku, rasanya sangat sesak jika menyebut status yang sudah kusandang selama nyaris dua tahun ini.

"Hei, kenapa Sayang?" aku mencoba tersenyum, tidak ingin membuat Aria yang hanya mempunyai sedikit waktu untuk menghubungiku justru harus berakhir dengan dia yang mengkhawatirkanku.

Tapi Aria tetaplah Aria, entah bagaimana Allah bisa menciptakan laki-laki tersebut yang selalu bisa membuatku

menjadi begitu bergantung, selalu mengerti jika ada yang mengganjal hatiku dan membuatku resah. Jika sudah seperti ini, Aria tidak akan berhenti mencecarku, menanyakan penyebab keresahanku ini.

Jika saja kantung doraemon benar-benar ada, aku ingin sekali memakai pintu ke mana saja dan segera menghambur memeluk Aria, menceritakan padanya bagaimana waswasnya diriku saat harus memperlihatkan akta ceraiku.

"Kamu masih mikirin tentang status kamu, hmmmbbb?"

Susah payah aku mengangguk mengiyakan tebakannya yang tepat, lidahku terasa kelu saat senyuman hangat terlihat di seberang sana, menenangkanku yang gelisah tidak karuan, telapak tangan itu terangkat menyentuh layar ponselku, seolah dia sedang mengusap rambutku, sesuatu yang selalu dia lakukan untuk menenangkanku.

Aria, kenapa enam bulan terasa lama sekali, mendapatkan perhatian kecilnya seperti ini membuat rasa rinduku semakin besar.

"Nggak mau mikirin tapi kepikiran gitu saja, Ya. Pasti banyak yang seperti Mbak Bagas."

"Anyelir, kamu harus tahu, tidak semua orang menilaimu buruk, mereka yang menyimak kasusmu dulu tahu jika kamu berpisah karena perselingkuhan dan juga kekerasan dari mantan suamimu, mereka mengerti dua kesalahan itu tidak akan termaafkan. Jika selama ini ada yang berbicara hal buruk tentangmu, mereka hanyalah orang yang iri padamu, tidak ada yang salah dengan tuntutanmu atas hakmu sendiri, Anye. Bahkan mantan suamimu sadar akan kesalahannya, jika kamu buruk, Suamimu akan dengan mudah menuntutmu, dia sebelumnya pengacara yang hebat, bukan?"

Sudut mataku memanas, merasa sedikit terhibur dengan apa yang di ucapkan Aria, kadang aku memang terlalu berlebihan jika menyangkut seorang yang tanpa aku sadari begitu berarti untukku.

Jika ada banyak yang mencemoohku karena aku membuat Evan miskin sebelum bercerai, mengataiku wanita matre dan sebagainya, tidak sedikit pula orang-orang yang mendukungku, terutama para wanita yang menjadi korban orang ketiga seperti kasus yang aku alami, sayangnya kerasnya kalimat frontal yang menyuarakan kejelekanku membuat simpati yang kudapatkan turut tenggelam.

"Jangan nangis gara-gara mikirin hal yang sudah jutaan kali aku bilang buat jangan kamu pikirin, Anyelir. Aku sudah bilang, belajar buat acuhin setiap omongan negatif, cinta kita tentang aku dan kamu, bukan tentang pendapat orang lain."

Aku mengusap sudut mataku, sosok Anyelir yang kuat selalu berubah manja dan cengeng jika bersama Aria, begitu mudah menanggalkan topeng kuatnya yang selama ini selalu ku pasang pada orang luar, kenyamanan yang di berikan Aria membuatku lemah seketika.

"Kenapa setiap kamu telepon, selalu berakhir ngeluh setiap sama kamu? Kenapa sih, kamu selalu bikin aku jadi wanita manja, Ya? Selalu nangis karena hal sepele yang bahkan sebenarnya juga nggak aku pikirin saat mendengarnya. Di depan kamu aku benar-benar kelihatan lemah." gerutuanku barusan di sambut tawa Aria, tawa hangat yang hanya untukku, tawa yang membuat para perempuan menjadi iri terhadapku.

Sejak awal mengenalnya, bahkan sebelum kecewa dan cinta bersemi kembali menyembuhkan luka, tawa dan senyuman Aria selalu bisa membuatku terpaku.

“Itu bukan karena kamu lemah, Anyelir. Percayalah, apa yang kamu katakan baru saja lebih membahagiakan untukku dari pada kalimat aku juga mencintaimu, kamu membuatku merasa berhasil menjadi seorang lelaki, yang mampu menghadirkan kenyamanan yang sebenarnya bagi sosok kuat sepertimu.”

Aku ternganga, tidak menyangka percakapan kami tentang keluhanku barusan justru di tanggapi berbeda oleh Aria.

Begitukah arti nyaman dalam cinta, bukan kita yang berusaha tidak menyusahkan, bukan kita yang terus-menerus berusaha menjadi yang terbaik. Tapi tentang kita yang saling melengkapi satu sama lain, menerima kekurangan, bukan hanya menerima kelebihan.

Aria, kenapa mencintai dalam bahasamu begitu indah, dan bodohnya aku perlu waktu lama itu menyadarinya.

“Kalau begitu cepat pulang! Biar aku bisa recokin kamu lagi, biar aku bisa bikin telingamu panas dengan keluhanku tiap harinya.”

“Siap laksanakan Ibu Komandan!”

Aria memberikan sikap hormatnya padaku, hal yang membuatku membuncah dengan perasaan yang begitu bahagia. Aku pikir percakapan kami sudah berakhir nyatanya masih ada banyak hal yang membuat pipiku bersemu merah yang harus ku dengar.

“Maafkan aku Anyelir, sudah mengikatmu dari kejauhan, membiarkanmu mengurus izin nikah kita sendirian, tidak bisa menghiburmu di saat kamu lelah dengan semuanya. Maafkan aku, ya!”

Aria, kenapa dia semanis ini, sih? Apa dia tidak sadar jika apa yang telah dia lakukan padaku sudah tidak terkira bahagianya.

Mengakhiri percakapan singkat kami malam ini aku tersenyum, kali ini bukan senyuman topeng penuh kepura-puraan, tapi senyuman bahagia akan hadirnya di hidupku.

Aria bukan hanya cinta, tapi dia juga belahan jiwaku. Bagian diriku yang mengerti bagaimana aku, dan aku ingin Aria tahu tentang hal itu.

"Terima kasih juga Kapten, di antara banyaknya wanita yang sempurna, kamu justru memilihku yang penuh kekurangan ini."

"..........."

"Jaga diri baik-baik, Anyelir. Doakan aku segera bisa pulang, utuh dan selamat, untuk kembali padamu."

Aku menganggguk, tersenyum penuh kebahagiaan pada seorang yang ada di seberang sana sebelum layar ponsel kembali menunjukkan wallpapernya. Potret tampan seorang Prajurit yang mengenakan seragam loreng, tampak begitu gagah dan menawan, tersenyum lebar memeluk perempuan yang tampak sembab dan memamerkan cincin sederhana warisan keluarga Fadhilah, sama seperti Sang Prajurit yang tampak bahagia, begitu juga dengan sang Wanita, setelah sekian purnama senyumannya terkekang masa lalu, di potret tersebut, kebahagiaan itu muncul kembali.

Pandanganku teralih pada langit malam yang bertabur bintang, hal yang sangat jarang kutemui di Jakarta yang penuh dengan asap serta polusi. Aku dan Aria memang berjauhan, terhalang oleh lautan dan juga daratan yang teramat panjang.

Tapi selama kami berada di bawah langit yang sama, memandang bintang yang serupa, aku tahu dia akan kembali padaku, untuk itu, tanpa di minta, doaku untuknya agar pulang dari tempatnya bertugas tidak akan pernah untuk kulantunkan tanpa dimintanya.

Aria, kembalilah dengan selamat dan penuh kebanggaan.

Tiga Puluh Enam

"Ternyata nikah sama Prajurit itu susah ya, Ra!"

Ku ambil alih Axel dari gendongan Aura, menggoda bocah laki-laki yang begitu tampan perpaduan wajah cantik nan tegas Mamanya, dan juga memikatnya Papanya, ini benar-benar mengobati puyengku setelah pembinaan menikah.

Terlebih karena status yang kusandang, bolak-balik mereka menegaskan jika menikah dengan prajurit merupakan hal yang berat, dan jika aku merasa tidak sanggup, mundur adalah hal yang di sarankan sekarang sebelum terlambat.

Jika hal yang kudengar tadi terdengar saat aku belum berjanji pada Aria jika aku akan mengacuhkan semuanya, tidak memedulikan pendapat orang lain, mungkin sekarang aku akan mengurung diriku di sudut tergelap di hatiku, merutuki statusku yang membuatku tidak bebas mencintai.

Dan sekarang, setiap ada hal menyakitkan mulai terasa, aku hanya perlu melihat cincin yang melingkar di jemari manisku, mengingat betapa tulusnya sosok yang mencintaiku yang penuh ketidaksempurnaanku. Mengingat jika di antara ribuan wanita, akulah yang di pilih untuk mendapatkan cintanya.

Cinta yang datang bukan karena melihatku yang sempurna, justru cinta yang terpupuk subur di tengah luka dan masalah yang menerpa.

Setiap kali mengingat betapa bahagianya Aria mendapati cintanya bersambut olehku membuat berpikir, bukankah bodoh jika menukar kebahagiaan atas cinta kami

dengan kalimat yang hanya berdasar kebencian atas apa yang tidak mereka ketahui seutuhnya.

"Lebih susah lagi nikah sama Biasnya perempuan satu Negara." Aura bersungut-sungut, membuatku terkejut saat dia membanting gelas bobanya ke atas meja, entah kenapa seharian ini dia sensitif sekali, niat hati ingin keluar meredakan ketegangan dengannya yang sedang libur, aku malah horor sendiri dengan sikapnya yang sensitif. Tatapan mata tajam Aura kini menghunjamku, membuatku bersyukur karena bocah gembul ini sudah ku ambil alih dari Mamanya yang lebih horor dari pada induk singa. "Kamu tahu Nye gimana kesalnya aku dulu, di tuduh ngejar-ngejar Arga, yang pakai peletlah, yang pakai itulah, apalagi waktu Juni, anaknya Menteri apa iyu yang sok-sokan jadi perempuan terkhianati waktu aku akhirnya nikah sama Arga........."

Untuk sejenak aku di buat takjub dengan omelan Aura, hanya berawal dari satu keluhanku, Ibu muda dengan kemampuan luar biasa ini justru berapi-api mengeluarkan segala kejengkelannya pada para wanita pemuja suaminya.

Aku hanya diam, sembari sesekali menyuapi Axel dengan kentang goreng, karena aku juga paham, yang di butuhkan Aura adalah telinga, bukan bibir, jadi membiarkannya bercerita adalah obat terbaik di suasana hatinya yang buruk.

"Udah kesalnya?" tanyaku saat akhirnya seruputan minuman menghentikan mulutnya berbicara. "Sadar nggak sih lo Ra, kalo hubungan lo sama Arga itu udah manis sejak awal, bermula kamu yang jadi pengawal buat dia, jatuh cinta tanpa kalian sadari, munculnya Nenek lampir anaknya Pak Ketum yang bikin kalian sadar jika bukan hanya rasa antara

penjaga dan Pangeran, juga tentang drama Arga yang persis sepertiku. Tahu nggak sih, gue malah pengen hubungan gue sama Aria juga berakhir seperti kalian, bukan hanya sebagai suami istri, tapi pertemanan selamanya yang begitu manis."

"Manis? Giling lo. Yang ada gue tiap hari makan ati, lo kehabisan bias sampai jadiin gue sama si Buaya Arga jadi *rolemode*, kasian banget si Aria di bandingin sama reptil kek laki gue.."

Aku tertawa, melihat bagaimana kesalnya Aura sekarang ini, wajahnya yang kuning langsat eksotis kini memerah, entah kesal karena suaminya, atau karena aku menyebut mereka berdua pasangan yang manis.

"Udah, gue malah tambah *badmood* dengar omongan lo," sembari bersungut-sungut Aura melemparku dengan tisu sebelum berdiri. "Titip Axel dulu, Nye. Mendadak mual denger kata manis dari lo, dari kemarin udah meriang tambah jadi dah sekarang."

"......."

"Dan jangan pergi kemana-mana, gue ada *surprise* buat lo."

Tanpa menunggu jawabanku, sahabat yang tidak pernah berubah itu langsung berjalan pergi, meninggalkan Axel yang kebingungan, bergantian menatapku dan Mamanya yang berjalan pergi.

"Kenapa, Boy? Nyariin Mama?" anggukan Axel menjadi jawaban, mengerti dengan benar apa yang kutanyakan, rasanya sangat menyenangkan bercengkerama dengan anak-anak sepertinya. Bukan hanya Axel saja, bukan juga karena dia anak sahabatku, tapi wajah mereka yang polos membuatku nyaman. "Sebentar ya, di sini sama Tante."

Dan dengan anteng Axel kembali mengangguk, kembali menghabiskan kentang goreng yang ada di depannya dalam diam, ukuran anak kecil usia 1tahun dia memang pendiam, entah kemana gen berisik Mama Papanya, mungkin saja di depan orang lain Axel sudah pandai berakting misterius seperti Mamanya?

Entahlah, bersama anak kecil aku selalu berpikiran aneh-aneh sendiri.

Hingga akhirnya keterpakuanku pada Axel terhenti saat aku merasa tarikan di jaket denimku, dan betapa terkejutnya aku melihat sosok anak berusia sedikit lebih tua dari Axel menatapku dengan penuh harap.

Untuk sejenak aku mengerjap, melihat wajah kaukasia dengan mata biru terangnya, sama sepertiku yang kehilangan kata, begitu pun dengan anak kecil tersebut, seolah ada tanya begitu besar di wajah mungilnya.

Dan saat aku menoleh mencoba mencari kemana orang tua bocah turis ini, dia justru menggeleng, seolah dia memang menemuiku.

Tak tahan melihat wajah polosnya, aku angkat tubuh kecilnya, duduk bersanding dengan Axel, tanpa perlawanan sama sekali. Ku sentuh pipi gembulnya, ingin menanyakan di mana orang tuanya sebelum bibir mungil itu terbuka.

Mengeluarkan Bahasa dengan apik yang sukses membuatku mencelos, "Mama!"

Jantungku terasa di remas saat mendengar panggilan tersebut, membuat mimpi buruk saat aku keguguran kembali terlintas, rasanya ingin marah, seolah Takdir ingin mengejekku dengan menghadirkan sosok asing yang memanggilku dengan panggilan yang begitu kudambakan.

Tapi haruskah aku marah pada sosok semanis dirinya? Sekalipun hatiku terasa tercubit nyeri, sebisa mungkin aku berusaha tersenyum.

"Mencari Mamamu, Boy?"

Sayangnya anak kecil ini membuat segalanya tidak mudah, dengan jemari kecilnya dia menyentuh pipiku, membawaku menunduk agar sejajar dengannya, dan jantungku berhenti berdetak saat tangan mungil itu memelukku, menenggelamkan wajah kecilnya dalam dekapanku.

"Mamanya Zeyo!"

Isakan kecilnya membuatku benar-benar kehilangan kata, beberapa detik lalu aku mendengarkan ocehan tiada henti Aura serta omelannya menitipkan Axel, dan sekarang ada bocah bule menyebutku Mama?

Apa lagi yang lebih aneh dari pada ini?

Dan sepertinya memang benar yang dikatakan Aura, hari ini aku memang mendapatkan banyak kejutan. Karena untuk pertama kalinya setelah lama aku tidak mendengar suaranya, kini suara tersebut terdengar di belakangku, bukan menyapaku, tapi menyapa sosok yang ada tengah memelukku erat.

"Zero! Kamu bikin Papa jantungan."

Duniaku yang kembali penuh warna-warni mendadak menjadi kembali mendung saat telapak tangan terasa menyentuh bahuku, seolah memintaku untuk berbalik, rasa sakit yang hampir hilang lukanya kini kembali terasa tersengat saat aku memberanikan diri untuk berbalik.

Sekuat tenaga aku berdoa, berharap agar aku hanya salah dengar, tapi sepertinya semesta memang tidak ingin

aku terus berlari dengan dalih menyembuhkan luka, karena sosok pemberi luka kini berada tepat di depanku.

Menatapku tidak kalah terkejutnya.

"Anyelir."

Ya, dia Evan Wijaya, mantan suamiku.

Tiga Puluh Tujuh

EVAN'S SIDE

Perempuan cantik, bermata hitam yang selalu menatap sendu pada siapa pun yang di tatapnya, tatapan indah yang membuatku jatuh cinta pada pandangan pertama. Tatapan yang tanpa pernah Anyelir sadari jika itu adalah keindahan yang bisa membuat orang tidak ingin beranjak.

4 tahun lalu aku bertemu dengannya, perkenalan karena desakan Mama atas kekaguman Mama pada seorang *Marketing* Mobil yang memenuhi inventaris karyawan, dan sama seperti sekarang, aku pun masih di buat terpesona melihat si pemilik rambut panjang coklat tersebut.

Waktuku seakan berhenti, tidak percaya dengan apa yang ada di depanku sekarang, sejauh apa pun aku menghindar dari hadapannya, menebus dosaku atas kesakitan yang sudah aku torehkan demi sebuah maaf yang mungkin saja tidak pernah termaafkan. Takdir justru menyeretku bertemu dengannya yang pernah terluka begitu dalam karena diriku.

Aku sudah berhasil selama ini memenuhi janjiku, dan kenapa Zero justru membawaku kepadanya? Bahkan dengan lancangnya Zero memanggil Anye dengan panggilan Mama, membuatku merutuki diri sendiri karena menjawab asal setiap kali dia menanyakan siapa potret wanita cantik yang satu-satunya menjadi penghias rumah kami.

Rasa penyesalan yang menggerogotiku setiap harinya kini semakin brutal, menancapkan lukanya pada hatiku, mencabik kepingan yang sudah hancur menjadi semakin

remuk, rasa cinta yang berkobar begitu besar tanpa pernah berkurang kini menamparku.

Terlebih saat melihat cincin sederhana berkilau di jemarinya, aku tahu jika Anye sudah menemukan cintanya yang sebenarnya, dan rasanya, kata penyesalan tidak akan mampu mewakili isi hatiku sekarang ini.

Jauh lebih menyakitkan dari pada saat mendengar dan melihat video lamaran mereka yang banyak kudengar.

"Lihatlah bodoh, akibat ketololan dan juga tinggi hatimu, kamu melepaskan cinta yang menjadi sumber hidupmu, lihat dia sekarang, dia hidup baik-baik saja dan bahagia, sementara lihat dirimu, merana karena setengah mati mencintainya."

Ya, Anye masih sama cantiknya seperti dulu, dan aku bersyukur karenanya, aku bersyukur dia hidup dengan baik. Ejekan dari sudut hatiku yang lain justru memantik kelegaan tersendiri.

"Seharusnya kita bahagia bersama, bukan dia yang bahagia tanpa kamu, Anyelir bahagia, sementara kamu, menyedihkan, kehilangan semuanya karena kebodohan pergaulanmu."

Ya, bodoh. Itu memang kata yang tepat untukku, hanya karena ego atas tuduhan mandul, di tambah obat terlarang dan miras yang biasa di *circle* kami, membuatku harus terjebak pada lingkaran perselingkuhan, hal yang membuatku jijik pada diriku sendiri.

Rasanya setiap detik terasa menyakitkan, terus-menerus berkubang pada ketakutan, gadis baik yang tidak sengaja terjebak dengan malam panas denganku justru berubah menjadi seorang monster, monster yang membuat rumah tanggaku musnah dalam sekejap.

Sosok polos yang membuatku tersita secara waktu, menggunakan kehamilannya untuk menjeratku, memintaku menutup mulutnya dengan segala hal yang bahkan tidak di minta. Bukan cinta yang membuatku di perbudak Mentari, karena sedikit pun cinta itu tidak ada dan tidak pernah terasa.

Tapi sosok yang di kandungnyalah yang membuatku seolah tidak berdaya. Hal paling tolol yang pernah kulakukan, tolol karena merasa tinggi hati atas titel pengacara, rencana melepaskan diri dari jeratan Mentari nyatanya hancur seketika, menghancurkan hal indah yang selama ini kumiliki.

Bukan tentang nominal kompensasi yang harus kurelakan, tapi kehilangan Anyelir yang menyakitkan. Bayang-bayang malam di saat aku menyiksanya atas kekecewaan yang aku rasakan menghantuiku setiap malamnya.

Penyesalan terbesar di hidupku, saat kedua tangan yang aku ingin gunakan untuk melindunginya seumur hidupku, justru aku gunakan untuk menggoreskan luka terhadapnya.

Aku tidak hanya melukai hatinya, tapi aku juga melukai fisiknya.

Dan saat mata indah itu mengerjap, dunia yang sedang berhenti berputar, kini kembali pada asalnya, tidak membiarkanku menatap lebih lama wajah indah tersebut.

"Anyelir."

Bibirku bahkan terasa begitu berat untuk terbuka, rasanya sangat tidak pantas untuk menyebut nama tersebut saat mendung mulai terlihat menaunginya.

Ya, dan itu karenaku.

Kamu sadar Evan, kamu sudah memberikan luka, membuat hidup indahnya menjadi hitam pekat, kamu sudah membuatnya kehilangan bukan hanya kamu sebagai suaminya, tapi kamu juga membuatnya kehilangan anak kalian, anak yang menjadi alasanmu berubah menjadi pecundang, anak yang selalu kamu harapkan.

Evan, keputusanmu untuk menerima semua hukuman Anyelir sudah benar, jangan mengharapkan sebuah maaf, bahkan takdir pun juga turut menghukummu dengan begitu menyakitkan, bukan?

Tidak ada alasan dan penjelasan, semua yang kulakukan adalah kesalahan yang kini kuterima semua resikonya.

Maaf Anyelir, maaf sudah mengingkari janji untuk tidak memperlihatkan diriku di depanku, tapi terima kasih Takdir, terima kasih sudah membuat orang yang pernah kubuat terluka melihat ketidakadilan membalasku dengan sama kejinya.

Terima kasih sudah memperlihatkan pada dia, jika keadilan dari takdirmu masih ada. Terima kasih sudah memperlihatkan padanya, jika seorang yang berdosa sepertiku tidak layak untuk bahagia.

×××××

ANYELIR POV.

“Papa, mamam.”

Suara dari bocah bule yang kini ada di seberangku memecah keheningan di antara aku dan Evan, suasana yang begitu canggung, berdiam setelah banyak waktu penuh luka.

Sekarang, aku hanya bisa berharap Aura segera kembali, berada di satu waktu dengan Evan membuatku tidak nyaman, mengusirnya juga tidak mungkin, karena bocah

yang tiba-tiba memelukku ini histeris tidak karuan saat Evan membawanya pergi.

Dan kini, setelah tangisnya mereda, pandanganku tidak terlepas dari mereka berdua, bukan apa, tapi aku masih belum bisa mencerna apa yang sudah terjadi selama 1,5 tahun ini. Anak kecil ini seusia anak yang di kandung Mentari, jika dia anak Evan dan Mentari, mana mungkin dia berwajah sebule ini? Jika bukan, hebat sekali Evan, anak siapa lagi ini?

"Zero, mau mam?"

Dan sungguh aku di buat terpaku saat sosok Evan menyuapinya dengan telaten, dengan sabar mengusap makanan yang belepotan.

Astaga, kepalaku mendadak menjadi pening, membuat Axel yang sejak tadi diam langsung keheranan melihatku yang linglung.

"Yang ada di kepalamu itu benar, Nye."

Seorang yang sama sekali tidak berubah ini kini menatapku, tersenyum kecil seolah menebak dengan benar apa yang ada di kepalaku.

"Dia," Evan mengusap anak tersebut dengan sayang, sebelum dia mengeluarkan *earmuff* dari tas ransel kecil yang di pakai Zero, dan memakaikannya, tidak ingin membuat anaknya mendengar apa yang akan dia katakan. "Namanya Zero, dan seperti yang kamu lihat, dia bukan milikku."

Damn!!!

Aku tidak bisa menahan diriku untuk tidak terpekik mendengar apa yang di katakan oleh Evan, anak kecil ini bukan miliknya?

"Sama seperti kamu yang terkejut, aku pun nyaris mati di tempat saat mendapatkan kejutan ini waktu keluar dari rehabilitasi."

Tawa kecil keluar dari Evan, tawa yang terasa ganjil, membuatku waswas jika dia masih sama gilanya. Dan sungguh, tatapan penuh penyesalan kini terlihat di matanya melihat ketakutanku.

"Aku sudah sembuh dari ketergantungan, Nye. Jangan takut terhadapku."

Aku menarik nafas panjang, mencoba bersikap semuanya baik-baik saja, mengingat jika semua yang pernah terjadi, sekalipun itu adalah hal buruk, itu adalah bagian dari masa lalu kami berdua.

Dan akhirnya, aku tidak bisa membendung rasa penasaranku atas apa yang aku lihat.

"Apa yang sudah terjadi? Bagaimana bisa anakmu dan Mentari berwajah indo sepertinya?"

Tidak sopan memang, tapi aku tidak bisa menahan diri untuk tidak menanyakan hal yang menghancurkanku dulu.

"Pernah nggak kamu berdoa, agar manusia tidak tahu diri sepertiku terkena karma, Nye?" aku sama sekali tidak menjawab, memilih untuk mendengar apa yang akan dia katakan, "dan karma itu nyata bukan, aku kekeuh menyembunyikan Mentari, melakukan semuanya untuk anak yang dia kandung, mengorbankan hubungan kita, bahkan membuat kita kehilangan anak yang kita tunggu."

"............" helaan nafas berat terdengar dari Evan, bahkan matanya memerah saat melihat Zero yang ada di sampingnya sebelum kembali melihatku, mengatakan hal yang bukan hanya menyakitkan untuknya, tapi juga untukku.

"Zero bukan anak biologisku, tidak perlu tes DNA bukan untuk melihatnya, *but, he's still my son*. Seorang yang membuatku bangkit setelah duniaku hancur, dia adalah angka 0 yang berharga untukku, Anyelir. Satu-satunya alasanku untuk tetap hidup dengan baik setelah rasa penyesalan atas kesalahanku yang membunuhku perlahan."

Evan memang brengsek, kesalahannya bahkan tidak bisa dengan mudah kulupakan, tapi melihat semua hukuman yang dia dapatkan, rasa iba muncul tanpa permisi, dan melihat bagaimana Takdir menghukumnya dengan begitu keji.

Entah bagaimana aku akan menilai tentang Takdir sekarang, menyebut hal yang ada di depanku ini dengan sebutan adil atau memilukan atas apa yang terjadi, bukan hanya pada Evan, tapi juga sosok kecil menggemaskan di sampingnya.

Kasihan sekali dirinya, bocah semanis dirinya harus lahir dari seorang Iblis seperti Ibunya, perempuan yang tanpa dosa menghancurkan rumah tangga orang demi harta dengan dalih kehamilan.

"Mentari memang menipuku, menghancurkanku apa yang aku miliki hingga tidak bersisa, tidak peduli dunia mengatakan aku bodoh karena merawat anak dari seorang yang begitu jahat, tapi melihatnya tumbuh dengan monster sepertinya akan membuatku menyesal untuk kedua kalinya."

"Jadi kalian berpisah? Kamu mengusirnya? Brengsek sekali kamu, Van."

Evan terkekeh kecil, tawa manis yang selalu membuat para artis calon janda terpikat dengannya, tatapannya begitu geli mendengarku mengatainya.

“Bagaimana aku akan mengakhiri jika tidak ada yang pernah di mulai, katakan aku memang brengsek, tapi apa yang aku katakan seluruhnya kejujuran Anye, kesalahan satu kali, bertanggung jawab atas kesalahan, dan rencananya akan kuselesaikan setelah Zero lahir, tapi rupanya rencanaku tidak di ACC pemilik hidup, bukan?”

“Lalu di mana Mentari jika kamu nggak usir dia?”

Evan menghela nafas panjang sebelum kembali membuka suara, “dia tewas!”

“Haaaaahh?” entah sudah berapa kali aku ternganga karena terkejut hari ini.

“Dia tewas kecelakaan mobil, pembunuhan oleh istrinya Ayah biologis Zero. Itu kenapa aku yang merawatnya Anye, dia memang terlahir dari dosa, tapi tidak adil jika harus menjadi yang bertanggung jawab atas dosa yang di lakukan Ibunya.”

Percakapan panjang yang tidak di rencanakan, perbincangan tanpa menyinggung masa lalu, dan meluruskan keadaan, memperlihatkan kebenaran dan juga menunjukkan satu kebaikan yang masih tersisa di tengah rasa kecewa.

Dan akhirnya, setelah lama terdiam hanya menjadi pendengar dari kisah mantan suamiku, satu kalimat yang ku pikir tidak akan pernah terucap justru keluar dari bibirku saat Evan meraih Zero yang tertidur ke dalam gendongannya.

“Evan!”

“Ya?”

“Aku memaafkanmu. Dan hiduplah dengan benar bersama hartamu, angka 0 yang berharga.”

Walau terlihat tidak percaya akan apa yang baru saja dia dengarkan, tak urung laki-laki dia mengangguk juga, beban yang tergambar di wajahnya kini berangsur menghilang, berganti dengan senyum khas seorang Evan, senyum yang membuat para wanita dengan mudah jatuh cinta.

Ya, dan akhirnya semua terselesaikan dengan benar, seperti yang di katakan pepatah, hitam tak selamanya hitam, dan putih tak selamanya bersih. Setelah beberapa saat mendiamkan luka tanpa pernah sembuh dengan benar, kini luka tersebut mengering dengan obat yang bernama maaf.

Perkenalan yang baik, dan sekarang aku bisa berpisah dengan baik juga.

Sekali lagi, untuk terakhir kalinya aku memandang sosok yang menjauh tersebut, sosok yang membuat jantungku berdegup kencang dan memintaku berjalan bersama-sama. Sayangnya Takdir tidak menjadikannya sebagai jalan akhir, tapi persinggahan yang membuatku belajar banyak ilmu kehidupan, kini kami berjalan berlawanan arah, dengan satu tujuan yang sama, meraih kebahagiaan untuk diri kita sendiri dengan jalan yang kita pilih.

Hiduplah dengan benar, Van.

Tiga Puluh Delapan

"Ya, kamu jadi kembali minggu ini, kan?"

"Ya, are u, okay?"

"Ya, kamu udah kembali ke sini?"

"Ya, please notice me!"

"Ya, what's wrong?"

"Ya, hei kamu ini kenapa, sih?"

"Kamu udah balik tapi nggak ngasih kabar sama sekali."

"Hei, Ya!"

"Ya!"

Ku gigit bibirku kuat, melihat pesan yang aku kirimkan pada Aria terkirim tapi sama sekali tidak di baca olehnya.

Aku tidak akan mempermasalahkan jika pesan tersebut tidak terkirim seperti yang sudah-sudah saat dia sedang bertugas, hanya bisa menghubungiku di saat tertentu, tapi kabar yang aku dengar, anggota Aria sudah kembali tiga hari yang lalu, dan sudah lebih dari 10 hari aku tidak mendapatkan kabar apa pun darinya.

Pesan terkirim, tapi tidak di bukanya.

Kenapa sih dengan Aria?

Pemikiran buruk kini memenuhi kepalaku, mulai dari takut Aria terluka, hingga hal yang sepertinya akan membunuhku jika sampai terjadi.

Tidak, Aria tidak sejahat itu kan sampai tega melakukan hal setega itu padaku? Kugelengkan kepalaku kuat, mengenyahkan pikiran buruk tersebut.

"Lo kenapa, sih? Perasaan geleng-geleng mulu dari tadi, Nye."

Suara Tommy, salah satu rekanku yang tiba-tiba terdengar di belakangku membuatku terkejut, dan tatapannya semakin kebingungan melihatku yang nyaris menangis sekarang ini.

Aria, bahkan tanpa ada dia di depanku, kenapa dia selalu bisa membuatku menjadi lemah?

"Lo kenapa sih, Nye. Horor tahu nggak lihat wonder woman kek lo nangis, biasanya lo yang paling semangat buat ngomel kalo kita males, ini malah mau mewek gara-gara Hape."

Aku mengusap sudut mataku yang mulai berair, bahkan benar yang di katakan Tommy, mataku kini mulai buram dengan air mata.

"Tom, lo kan cowok, kalo cowok tiba-tiba nggak balas chat ceweknya itu biasanya kenapa?"

Tommy terbelalak, tidak menyangka aku akan menanyakan hal sebucin ini padanya, tapi sekarang aku benar-benar kebingungan dengan tingkah Aria, seharusnya dia sudah kembali, dan bukankah sebagai tunangannya aku adalah orang yang seharusnya dia temui? Atau malah seharusnya dia memintaku untuk menyambutnya bukan?

Kenapa dia justru menghilang tanpa sebab? Mengacuhkanku seolah ada kesalahan besar yang tidak ku ketahui telah kulakukan terhadapnya.

Dan sepertinya aku sudah mulai gila, karena benar-benar berharap Tommy yang ada di depanku ini menjawab pertanyaan yang membuat kepalaku terasa begitu pening ini.

"Lo beneran mau tahu beberapa alasan cowok kayak gitu, ntar gue lo omelin, Nye."

"Tommy!!"

Wajah oriental itu meringis, memamerkan senyum tanda maaf sembari melindungi kepalanya yang takut tersambit.

"Iya, gue jawab. Nggak usah ngerem kek singa, lo udah nakutin, tanpa lo harus kayak gitu." astaga, bisa-bisanya dia menyempatkan diri mengejekku juga. "Ya sebenarnya *simple* sih alasannya, kalo tiba-tiba *loss contact,* ya karena dia kecelakaan, termasuk di dalamnya sakit, tapi itu alasan paling nggak masuk akal, laki-laki mah kalo sakit pengennya caper, atau alasan yang paling *related* tiba-tiba dia ngilang, sepengalaman gue ya karena gue udah bosan tapi nggak berani bilang karena bosan. Terkadang kita terlalu menggebu menginginkan sesuatu, begitu kita dapat, ya rasa itu pudar."

"..........."

"Bagi laki-laki obsesi sama cinta itu nyaris sama Anyelir, sama-sama menantang untuk di kejar."

Aku sudah bisa menebak jika jawaban dari Tommy akan menyakitkan, tapi tidak kusangka jika seburuk itu alasan para laki-laki.

Bosan?

Obsesi?

Itukah yang sedang terjadi?

Bahkan di saat kamu sudah memintaku dari orang tuaku, Ya?

Kamu penyembuhku, tidak mungkin kamu menjadi lukaku yang baru, kan?

×××××

Kembali aku seperti *de Javu*, kejadian yang terjadi sebelum Aria berangkat bertugas, dan kini bukan hanya Aria, sosok Kakek Yoga pun tidak bisa aku hubungi.

Kakeknya Aria yang pernah aku sangka sebagai seorang Tunawisma untuk mengujiku tersebut bahkan terang-terangan mengatakan jika beliau tidak ingin berbicara denganku.

Astaga, mendadak kepalaku terasa pening memikirkan banyak kemungkinan yang terjadi, benarkah apa yang di katakan Tommy, jika Aria memang sengaja menjauh dariku?

Hanya memikirkan kemungkinan itu saja sudah membuatku sakit hati duluan, aku sudah terlalu banyak membuka harapan atas dirinya, hingga tidak bersisa pilihan untuk mundur. Tidak bisa kubayangkan bagaimana wajah kecewa Papa dan Mama, serta Mama Anita jika anaknya yang pernah gagal dalam berumah tangga ini gagal untuk menjalin hubungan lagi.

Hanya tinggal selangkah lagi, hanya tinggal menghadap petinggi Batalyon, terlalu memalukan setelah cemoohan yang harus kuhadapi tanpa ada dirinya, dan semuanya kulakukan setelah aku berjuang keras berdamai dengan hatiku sendiri.

"Meooong, meooong."

Di tengah kegamanganku akan apa yang tengah terjadi, Mello, sosok manis yang sudah mempertemukanku dengan laki-laki yang tengah menggantung hatiku, kini menyentuh lututku, mengusapkan kepalanya padaku seolah ingin bermanja.

Sama seperti awal pertemuan kami dulu, tanpa berlama-lama aku mengangkatnya ke dalam pangkuanku, merasai halus dan hangatnya bulunya yang kini bergelung manja.

“Mello, kamu yang bawa Aria padaku, menolongmu membuatku bertemu dengannya, bisa nggak sih sekarang kamu bawa Aria ke depanku?”

“Meoooonggg.” katakan aku gila karena mengajak seekor kucing berbicara, tapi aku sudah kehilangan akal akan Aria yang menghilang kembali. Jika dulu adalah campur tangan Aura, maka sekarang Aura pun juga tidak menjawab pesanku. Mencarinya ke Batalyon adalah opsi terakhir yang ingin kulakukan.

Kelopak mata hitam milik Mello kini terbuka, seolah mendengar apa yang aku ceritakan padanya, “Dia sudah kembali kesini, tapi kenapa dia nggak nemuin aku? Apa Aria nggak tahu gimana kangennya aku sama dia? Gimana parnonya aku sama dia yang mendadak nggak ada kabar?”

“Meoooonggg.”

“Aku kangen Aria!”

Tiga Puluh Sembilan

"Tuuuuttt...... Tuuuuuttt!"

"Tuuuuttt...... Tuuuuuttt!"

"Tuuuuttt...... Tuuuuuttt!"

Sudah tiga kali aku mencoba menelepon Mama, tiga kali pula tidak ada jawaban, sungguh membuatku semakin kesal di buatnya.

Bukan hanya Aria yang tidak ada kabar, tapi kini orang tuaku juga. Kenapa sih dengan orang-orang ini?

Kulirik kalender yang ada di samping meja riasku, tepat 10 hari Aria sudah kembali ke Jawa, dan selama itu pula dia mengacuhkanku.

Potretku dan Aria kini mengejekku, potret yang sama seperti yang aku gunakan sebagai wallpaper ponsel. Senyum bahagianya saat merangkul bahuku yang sedang memperlihatkan cincin pengikatnya.

Bagaimana bisa dia meninggalkanku kembali setelah dia melambungkanku begitu tinggi? Mengatakan jika aku adalah dunianya, mengatakan padaku agar setia menunggunya pulang, dan sekarang, setelah dia kembali, dia justru yang meninggalkanku.

Dengan kesal kututup lipstick yang sedang kugunakan, dan mengacungkannya pada wajah tampan Aria yang tengah tersebut dengan kesal. "Kamu itu kemana, sih? Kamu tahu kan, aku nggak mungkin nyariin kamu ke Batalyon dan nyari dimana kamu, kamu tahu sendiri, Ya. Kalau aku punya masalah tersendiri dengan sebutan janda yang menggoda Aparat sepertimu. Jangan buat aku kayak gitu, Ya!"

Sama seperti beberapa waktu lalu aku mengajak Mello berbicara, sekarang pun rasanya aku juga sudah sinting karena mengajak potret Aria berbicara.

"Awas saja, kamu! Kalo tiba-tiba muncul di depanku tanpa rasa berdosa, gantian aku yang bakal cuekin kamu."

Ting tong! Ting Tong!

Omelanku pada Aria terhenti saat bel rumahku berbunyi, hal yang sangat jarang terjadi karena nyaris waktuku aku habiskan untuk bekerja, bercengkerama dengan tetangga pun hanya kulakukan jika mereka ada yang menggelar acara serta mengundangku.

"Awas saja, kamu. Aku belum selesai ngomelin kamu, Kap!"

Setelah memastikan jika penampilanku sudah rapi aku melangkah keluar, menemui seorang yang tidak tahu saja jika tuan rumah ini sedang dalam kondisi tidak baik karena rindu.

Senyum terpaksa yang selama ini sering kali aku gunakan untuk menjadi topeng di saat suasana hatiku sedang tidak baik kini luntur seketika saat seorang yang sudah membuatku uring-uringan beberapa hari terakhir kini berdiri di depanku.

Tersenyum tanpa dosa melihatku yang sudah hampir meledak karena rindu dan kesal, tapi yang lebih membuatku terkejut adalah Aria yang datang dengan keadaan tidak baik, di balik seragam PDHnya dia justru tampak kesakitan di topang kruknya, belum cukup rasa terkejutku akan kehadirannya yang tiba-tiba, aku nyaris menjerit saat melihat penyebab dia memakai kruk adalah sebelah kakinya yang di perban.

"Kamu mau meluk aku dulu karena kangen?"

“............”

“Mau ngambek dulu karena aku nggak angkat telepon dan jawab pesanmu?”

“.............”

“Atau kamu mau marahin aku karena tidak memenuhi janjiku buat pulang dan menemuimu dalam keadaan utuh dan selamat?”

Mataku mendadak buram karena bulir kaca air mata kini menggenang, aku marah dan kesal terhadapnya, tapi lebih dari itu, aku merindukannya, kelegaan yang luar biasa mengetahui dia tidak meninggalkanku rasanya seperti ada belati yang lolos dan tidak melukaiku.

Tidak memedulikannya yang mungkin saja kesakitan karena ulahku, aku mendekat padanya, bukan untuk memarahi seperti pertanyaannya, tapi menghambur masuk memeluknya.

Astaga!! Tidak tahukah Aria jika aku begitu merindukan-nya, membuatku melupakan egoku sebagai wanita, melupa-kan niat awalku yang akan balik mengacuhkannya, dan kini aku justru memeluknya erat, menenggelamkan wajahku ke dalam dadanya yang sering menjadi tempatku berbagi lelah.

Aku masih tidak percaya jika dia benar adalah Aria yang kurindukan, dan aroma maskulin khas dirinya yang berlomba-lomba masuk ke dalam indra penciumanku membuatku yakin, dia adalah orang yang kurindukan.

Benar-benar nyata, bukan hanya halusinasiku semata.

Pelukanku padanya semakin mengerat saat tangan kokoh tersebut membalas pelukanku, membuatku bisa mendengar degup jantungnya yang semakin menggila sama sepertiku.

Tangisku pecah menyadari jika Aria juga merasakan hal yang sama dengan semua sikapnya, menunjukkan lebih dari kata rindu.

"Kamu kangen sama aku? Nggak mau marahin aku dulu?"

Kupukul dadanya pelan, merengek karena dia yang masih sempatnya menggodaku, tak tahan untuk tidak mencibir kalimat percaya dirinya aku mendongak, menatap wajah tampan yang kini terlihat lebih gelap.

Sayangnya belum sempat aku menjawabnya dengan kalimat sarkas, Aria sudah lebih dulu memagut bibirku, membuatku terkejut akan ciumannya yang tiba-tiba.

Tapi tak ayal rasa yang selama ini berkumpul di dalam rindu tak mampu menolaknya, ku pejamkan mataku, dan mengeratkan pelukanku, membalas rasa rindu yang tidak bisa tersampaikan hanya dengan kata-kata.

Bukan ciuman yang menggebu, bahkan terlalu lembut, seolah Aria takut jika dia akan melukaiku

"Aku nyaris mati karena semua orang acuhin aku, Ya. Bukan hanya kamu, tapi semuanya!"

Mata tajam yang sering membuat orang salah arti itu kini berbinar hangat, sebelah tangannya yang bebas kini mengusap sudut pipiku yang basah karena air mata rindu terhadapnya, dan kembali kecupan kudapatkan di kedua kelopak mataku, menghapus segala beban atas dirinya yang membuatku sering menangis.

"Maafin aku, Anyelir. Dan sekarang, cepatlah ganti pakaianmu, temani aku menghadap komandanku agar kamu segera bisa membuka hadiah yang aku siapkan untukmu."

Empat Puluh

"Jadi, sebenarnya urusan pengajuan nikah nggak semudah itu? Pantas saja banyak yang heran, dan nggak sedikit yang kek gimana gitu."

Aria yang ada di balik kemudi hanya mengangguk, awalnya aku menawarkan untuk yang menyetir saja, sayangnya, laki-laki ngeyel ini kekeuh tidak mau di gantikan, hal yang membuatku geleng-geleng kepala.

Dia saja berjalan di bantu kruk tapi masih menyetir sendiri, sesekali wajahnya mengernyit menahan sakit, hal yang membuatku serasa merasakan sakitnya.

Sayangnya Aria justru tersenyum sembari mengusap rambutku setiap kali melihatku khawatir dengannya.

Sama seperti saat menghadap atasannya tadi, melengkapi syarat yang kurang, yaitu foto gandeng yang baru kami masukkan secara mendadak serta banyak pertanyaan tentang Aria, menguji seberapa mengenal aku tentang calon suamiku ini, bahkan aku tidak mengira jika selain nomor kepegawaian Aria, mereka juga menanyakan tentang makanan dan hobi Aria yang tidak di ketahui orang lain. Melalui profilnya yang kudapatkan bertumpuk-tumpuk dari Aura dan juga beberapa anggotanya yang membantuku selama ini, aku mengenal lebih dalam seorang Aria, peraih Adhimakayasa yang mempunyai segudang prestasi, non drama dengan para Putri Komandan, bahkan aku harus menahan tawa saat melihat dia yang sendirian di malam Makrab, sedangkan teman-temannya membawa pasangan, wajah tanpa senyum di tengah temannya yang mengejeknya.

Satu sindiran atau lebih tepatnya kalimat sarkas bernada guyonan yang di lontarkan oleh Bu Danyon tadi barulah aku sadar, kenapa walaupun tetap saja kuanggap ribet, tapi tidak seribet yang lainnya.

Dan untunglah, di tengah kekekian mereka terhadap kemudahan yang entah bagaimana kudapatkan, mereka sama sekali tidak menyinggung lebih jauh status yang aku sandang. Sekedar pertanyaan kenapa aku memilih berpisah dari pasanganku yang dulu, dan memintaku untuk mempertahankan rumah tangga kami nantinya apa pun masalah yang akan menghadang, karena menjadi istri prajurit bukan sekedar turut menyandang seragam mendampingi para suami kami bertugas, turut naik kelas saat suami naik jabatan, tapi juga berjuang di kesederhanaan Istri prajurit, siap mendampingi suami di mana pun dia berdinas, siap menunggu suami pulang bertugas, dan siap menjaga kehormatan selama di tinggalkan.

Terdengar mudah di dengar, tapi tentu saja sulit untuk di jalani. Tapi bukankah jika cinta sudah terpaut, hati sudah bersatu, selama saling menjaga rasa, dan mengingat tujuan menikah adalah untuk saling berjalan beriringan menuju bahagia dan berbagi segalanya, cinta akan selalu membawa hati untuk pulang ke rumahnya.

"Tentu saja nggak semudah itu, Sayang. Mau tahu kenapa?"

Dan sekarang rasa penasaran kenapa aku seolah mendapatkan *priviledge* itu tidak bisa kubendung lagi.

"Kasih tahu kenapa? Apa kamu pakai jalur sakti?"

Aria tertawa, tawa renyah yang jarang orang lain dengar, tawa yang selalu sukses membuatku merasa istimewa.

"Iyaps, betul sekali. Kamu bisa melewati ujiam dan Pembinaan nikah serta macam-macamnya yang seharusnya denganku, itu karena Aura."

"Aura?" ulangku lagi, khawatir jika aku salah dengar, tapi Aria mengangguk, membenarkan pertanyaanku.

Pandangan Aria menerawang jauh ke depan, jika Aura bukan seorang yang bersuami superior seperti Arga, aku pasti sudah di landa cemburu berat dengan pertemanan mereka ini.

"Iya, Aura temanmu. Seumur-umur aku mengenal Aura, merasa kesal karena Kakek lebih sayang dengan dia karena menganggap dia keberuntungan untuk kami ternyata baru kurasakan keberuntungan itu saat mengenalmu, bukan hanya membawamu padaku, tapi dia juga membantuku mengurus segala hal yang berurusan dengan pengajuan kita ini, rupanya mempunyai teman yang menjadi anggota keluarga Presiden bikin hidup semulus jalan tol, ya."

Aria tersenyum geli, menertawakan dirinya sendiri. Tapi memang benar, Aura bukan hanya Heryawan's Angel seperti julukan yang melekat padanya, tapi dia Angel bagi seluruh orang yang mengenalnya, di satu sisi dia menjadi malaikat utusan Surga, di satu sisi lainnya dia bisa menjadi malaikat pencabut nyawa.

"Tapi, Anye. Bukan hanya membantu pengajuan kita, tapi dia juga membantuku menyiapkan hadiah ulang tahun untukmu, kamu tidak penasaran dengan hadiahmu?"

Ulang tahun? Bahkan aku tidak ingat jika ini hari jadiku yang ke 29 tahun, terlalu pusing memikirkan kesalahan apa yang sudah kuperbuat hingga semua orang mengacuhkanku membuatku lupa akan hari penting untukku ini.

Mendadak satu pemikiran melintas di kepalaku, alasan yang menjawab kenapa mereka semua bertingkah mendadak aneh.

Dengan melotot kutunjuk Sang Kapten Pemilik Hatiku ini, membuat Aria menegak ludah ngeri melihat kekesalanku. "Kamu ya yang bikin mereka semua mendadak jauhin aku, jawab jujur!"

Aria meringis, diraihnya tanganku dan di kecupnya perlahan, tapi tetap saja, itu tidak akan mengurangi rasa kesalku jika sampai itu benar terjadi.

"Seharusnya kamu dapat kejutan ini dariku dua minggu lalu, Anyelir." dua minggu lalu, bukankah itu waktu yang di katakan Aura jika aku akan mendapatkan kejutan, tapi batal karena dia yang buru-buru pergi. Terlebih tepat pada saat itu aku juga bertemu dengan Evan, membuatku melupakan kalimatnya tentang kejutan itu. "Sayangnya aku kuwalat gara-gara pulang lebih awal tapi nggak ngasih kabar kamu."

Kekesalanku yang kupikir akan bertahan lama menguap begitu saja mendengar Aria membahas tentang luka di kakinya, hal yang sejak tadi juga belum di jawabnya.

"Kamu siap untuk kejutanmu?"

"Haaah?"

"Dan janji untuk nggak menangis tersedu-seru karena haru, ya?"

Empat Puluh Satu

"Kok lo malah diem di sini, sih?"

Aku menahan bahu Kowad menyebalkan satu ini yang sudah mendumal tidak karuan melihatku berhenti mendadak.

Kepulanganku yang lebih cepat beberapa hari dari jadwal dan ingin ku gunakan untuk memberikan kejutan pada Anye justru kini membuatku yang terkejut.

Di depan sana Anye dan Axel tidak sendirian, tapi Anye bersama dengan seorang laki-laki yang membuatnya pernah berada di titik terendah di hidupnya, juga dengan seorang bocah laki-laki berusia sedikit lebih tua dari Axel.

Aku dan Aura bertukar pandang, memikirkan hal yang sama tentang anak kecil tersebut, menerka apa itu bentuk karma atas pengkhianatan Evan.

"Anak yang di belain Evan ternyata bukan anaknya rupanya!"

Aku hanya bisa terdiam mendengar apa yang di katakan oleh Aura, karena memang itu juga terlintas di benakku.

"Lo nggak mau nyamperin calon bini lo?"

Aku menggeleng, memilih untuk tetap berdiri di tempatku sekarang dan memandang Anyelir dari kejauhan.

"Sia-sia dong gue jungkir balik ngurusin pengajuan lo kalo lo nggak jadi bawa Calon Bini lo buat foto gandeng sama ketemu Danyon hari ini."

Aku menatap Aura dengan kesal, perempuan kesayangan Kakek ini selalu bisa membuatku emosi dengan caranya.

Bukannya takut dengan pandanganku, Heryawan's Angel ini justru semakin bersemangat menggodaku. "Lo nggak ada cemburu gitu sama Evan? Lihat deh, walaupun gue

sebenarnya kepengen nyekik dia tiap kali inget kalo dia pernah nyakitin Anye, tapi dia masih sama gantengnya kek dulu bukan tampang mantan pecandu, apa lagi nih ya, dia nepatin janjinya buat nggak gangguin Anye. Mungkin nggak sih Anye bisa luluh sama dia lagi, kalo Evan pinter sih dia bisa manfaatin tuh anak entah berantah hasil arisan buat narik simpati, Anye."

"Lo punya waktu banyak banget buat bikin imajinasi ngawur kayak gitu? Apa jadi mantu Presiden bikin tugas lo di Kesatuan jadi makin enteng?"

Kalimat sarkasku membuat istri Arga ini mencebik kesal, khas sekali dirinya yang menyebalkan, bibirnya semakin runcing jika seperti ini.

"Gue cuma ngomong kayak gitu dari sudut pandang cewek yang gampang baper, Ya." kini giliranku yang mencemooh pembelaannya, "lagian lo nggak khawatir Anye bakalan balik lagi sama Evan?"

Untuk sejenak aku terdiam, menatap Anye yang lebih banyak diam di bandingkan Evan, dari kejauhan saja aku bisa melihat tatapan memuja Evan terhadap perempuan yang selangkah lagi akan menjadi pendamping hidupku. Kekhawatiran seperti yang di katakan Aura tadi juga kurasakan, manusiawi bukan jika seorang khawatir? Terlebih lepas dari kelakuan buruknya dulu, Evan cukup jantan dengan mengakui kesalahannya dan menepati janjinya pada Anye, apa lagi sebagai manusia kita tidak pernah tahu alasan apa yang membuat seorang seperti Evan Wijaya tega mengkhianati perempuan yang begitu di cintainya, bahkan terlihat jelas hingga sekarang.

"Gue khawatir, Ra." suaraku terdengar begitu pelan, mungkin saja tidak terdengar oleh Aura, dan saat akhirnya

dua orang di kejauhan itu saling berjalan berjauhan, mengambil arah yang berbeda seperti memang hal yang seharusnya, hal yang membuatku semakin yakin dengan keputusan yang akan kuambil. "Tapi gue yakin dengan hati Anyelir. Kadang pertemuan memang di perlukan, bukan?"

Aura mengernyit, tampak tidak paham dengan apa yang aku katakan. "Apaan sih?"

"Lihat sendiri bukan? Mereka tanpa sengaja bertemu, tapi mereka pada akhirnya berjalan berlawanan arah? Bertemu bukan berarti kembali, tapi juga bisa untuk menyelesaikan masalah."

"Batalin kejutan gue, Ra. Dan jangan bilang kalo gue pulang, dan satu lagi, " Tidak ingin melihat wajah cengo Aura lebih lama, aku buru-buru berlari, mengejar sosok yang beberapa saat tadi berbicara dengan Anye memastikan sesuatu.

"Tolongin apa lagi, woy!"

Aku menoleh di tengah lariku, katakan aku sudah gila sekarang ini karena cinta yang sudah merajai hatiku, "Siapin Pernikahan gue sama sahabat lo secepatnya!"

"Woooyyy!! Sinting, lo!! Gue Kowad, Cuk! Bukan WO dadakan!!"

Aku tertawa keras membuat beberapa orang yang melihatku keheranan, tapi sekarang aku sama sekali tidak memedulikannya, aku ingin mengejar Evan dan memastikan jika apa yang selama ini ku kejar dari Anye tidak akan berakhir sia-sia.

×××××

Dan sayangnya saat aku mengejarnya sampai di Basement, sosok laki-laki yang pernah membuatku kerepotan dua tahun lalu ini sudah terlanjur masuk ke dalam mobilnya.

Benar-benar merepotkan. Rasanya aku ingin sekali mengumpat padanya yang selalu membuat hidupku serasa tidak mudah.

Tapi kalian percaya dengan satu kalimat, Tuhan tidak akan mempertemukan seseorang tanpa alasan? Maka sekarang aku semakin percaya dengan kalimat tersebut. Sama seperti saat Dia mempertemukanku dengan Anye, niatku ingin mengejarnya untuk memastikan dia tidak mengganggu Anye yang sudah bangkit dari keterpurukan masa lalunya, dan sekarang melihat apa yang terjadi di depanku, mau tidak mau aku harus kehilangan waktu istirahat yang kudapatkan lebih cepat ini.

"Astaga! Bangsat banget sih lo jadi manusia, Van! Nggak cukup lo kehilangan Istri lo, sekarang lo bikin masalah sama manusia-manusia setengah iblis kayak mereka."

Ya, setiap kali dekat dengan Evan Wijaya bisa di pastikan jika aku selalu mendapatkan masalah, dulu aku harus bolak-balik karena kasus kokainnya, dan sekarang aku harus melihat dia terlihat adu mulut dengan mereka yang memakai dua mobil mewah tersebut.

Hingga akhirnya celetukan Aura tentang wajah anak yang di asuh Evan berbeda terjawab saat seorang dengan wajah nyaris sama seperti anak yang di gendong Evan tadi keluar, anak itu memang bukan anak Evan Wijaya, dan aku yakin seorang yang menjadi ayahnya kini tengah berusaha mengambilnya.

Untuk beberapa saat otakku berusaha mencerna apa yang terjadi, pertemuan Evan dan Aura yang tidak sengaja

dan berakhir dengan Evan yang terburu-buru pergi, dan sekarang dia yang terkena masalah di pinggir jalan , bodoh sekali Evan ini, secinta apa dia dengan ibu si anak hingga mau mengasuh anak yang bukan darah dagingnya.

Untuk sejenak aku hanya diam di dalam mobil, melihat bagaimana mantan pengacara itu tampak adu pukul dengan beberapa orang berwajah asing tersebut, sungguh terseret dalam satu masalah dengan mantan suami Anyelir adalah hal terakhir yang ingin kulakukan.

Tapi sayangnya apa yang kuinginkan selalu tidak terlaksana, baru saja dalam hati aku bertekad untuk tidak masuk ke dalam masalah orang lain, sudut mataku justru menangkap tindakan yang membuat refleskku turun dari mobilku.

"Jangan main curang kalo cuma berhadapan dengan satu orang." Pukulan yang kuberikan pada sang pemilik wajah sama seperti anak yang di asuh Evan mengalihkan perhatian Gank ini terhadap mantan suami Anyelir.

Kupikir mereka akan lari, tapi melihat dog tag yang kupakai, seringai menyebalkan justru terlihat di wajah mereka.

"Wah, jika berhadapan dengan Tentara berarti kita boleh menggunakan ini?"

Shit! Umpatan saja tidak akan cukup untuk mengumpati sikap pahlawan kesianganku ini melihat bukan belati yang mereka keluarkan sekarang. Tapi sebuah revolver buatan Amerika yang di jual bebas di sana.

Sudah kubilang bukan, jika berdekatan dengan Evan Wijaya akan selalu membuatku terbawa masalah?

Empat Puluh Dua

"Saya terima nikah dan kawinnya Anyelir Maheswari Santosa binti Adi Santosa, dengan mas kawin seperangkat alat sholat dan sebuah cincin emas di bayar tunai."

Air mataku menetes turun mendengar suara Aria di layar televisi yang ada di kamar Hotel ini, tidak menyangka, setelah beberapa hari aku menangis dan galau karena dia yang tidak bisa aku hubungi, dan setelah seharian dia membawaku menghadap komandannya untuk surat pengajuan nikah, malam hari ini dia langsung mengucap ijab kabul atas diriku.

Hadiah ulang tahun yang tidak kusangka.

Kalian tahu bagaimana bodohnya aku saat di bawa Aria ke dalam hotel? Nyaris saja aku memukul kepalanya karena pikiranku yang melantur kemana-mana, berpikir jika dia akan bertindak yang macam-macam saat Aura, Mama, dan Mama Anita mengambil alih kesalahpahamanku.

Di saat Aria dan aku berpisah berlawanan arah, barulah para wanita yang banyak berjasa di hidupku ini menjelaskan semuanya, menjelaskan hal yang tidak masuk di akalku.

Mulai dari Aria yang gagal menyiapkan kejutan untukku karena menolong Evan, dan insiden tidak terduga yang membuat kaki Aria tertembak, kejadian yang membuat tanyaku atas kakinya yang harus tersangga oleh kruk.

"Lo nangis karena udah kawin, nangis karena ternyata hadiah ulang tahun lo adalah pernikahan, apa lo nangis karena ketololan Aria?"

Dengan sebal kupukul tangan Aura, kesal dengan mulutnya yang pedas itu, bagaimana aku tidak menangis jika

mendengar bagaimana beratnya perjuangan Aria sampai di titik dia bisa menjabat tangan Papa dan mengucap janji pada Allah atas namaku.

Aura terkekeh, sebelah tangannya kini merapikan riasanku yang sedikit berantakan, "gue nggak mau rusak hari bahagia lo, tapi lo sudah tahu kan apa alasan gue waktu itu pergi buru-buru, lo juga lihat juga gimana *perfect*nya laki lo, kaki dia kena tembak, dia sama Evan nyaris saja mati jadi bulan-bulanan para bule yang mau ambil anaknya Mentari, tapi dia nyegah gue buat hubungi lo, dia minta kita semua tetap diam, dan nyiapin semuanya ini buat lo. Itu semua dia lakuin karena takut lo berpaling ke masa lalu lo."

"Gue beruntung ya, Ra!"

Ya, kata beruntung tidak akan cukup untuk mengungkap betapa arti Aria untukku. Bukan hanya menarikku dari kehancuran dan mencintaiku sebesar ini, tapi dia juga masih berkenan menolong seorang yang selalu menyusahkannya.

"Lo sama Aria itu sama-sama beruntung, karena lo berdua sama-sama orang baik. Tapi tetap saja, sebaiknya orang, temen gue itu juga manusia, dengan keadaanya yang sekarat, dia nggak mau nunda waktu buat minang lo, karena takut simpati lo atas Evan bikin cinta lo goyah."

Jika tadi Aura yang tertawa, maka kini aku yang terkekeh geli, baru menyadari jika Aria bukan seorang yang dengan mudah mengatakan cemburu, tapi dia laki-laki yang mengikatku dengan tindakannya. Terlebih saat tahu, alasan Evan mengasuh anak yang bukan darah dagingnya adalah karena tidak ingin anak itu tumbuh di lingkungan buruk seperti lingkungan ayah biologisnya.

Aria khawatir dengan meninggalnya Mentari karena kecelakaan yang di sengaja, dan mungkin saja simpatiku atas sikap heroik Evan tersebut, hatiku akan goyah.

Aku menatap Aura, berharap nanti dia akan menyampaikan kalimat ku ini pada Aria, "Ra, Aria nggak perlu khawatir masalah hati, Evan, Mentari, dan Zero, apa pun yang terjadi pada mereka, mereka adalah masa laluku yang sudah aku tinggalkan jauh di belakang. Dan Aria, dia adalah masa depanku, seorang yang membuatku kembali percaya pada cinta, dan seorang yang memperjuangkanku di depan Tuhan."

Ya, Evan dan segala hal yang menyakitiku adalah bagian masa laluku. Aku tidak berniat mencari tahu dan tidak ingin tahu tentang apa pun tentang mereka. Bahkan mendengar jika Mentari meninggal saat melahirkan aku pun tidak peduli, begitu juga mendengar jika Mentari berhubungan dengan banyak lelaki selain Evan dan kini mereka saling berebut anak tersebut, aku tidak ingin mengetahui lebih jauh.

Bagiku itu adalah karma Evan, dan tidak ada sangkut pautnya denganku.

"Kamu punya banyak waktu untuk mengucapkan hal itu pada Aria, Nye. Dan sebagai teman, ini adalah bantuan terakhirku terhadap kalian."

"Terima kasih, Aura. Berkat kamu, aku bisa membuka mata terhadap cinta yang begitu dekat denganku."

Kupeluk Mamanya Axel ini erat, menyampaikan segala hal yang tidak bisa di ungkapkan hanya dengan kata-kata saja.

"Sama-sama Anyelir, senang status yang awalnya menjadi beban ini bisa membantu banyak orang, termasuk memuluskan perkawinan kalian. Beeeehhh, aku juga nggak

nyangka, menjadi Menantu Presiden bisa bikin keajaiban, dengan satu kalimat tolong, semua terlaksana dengan cepat. Nggak rugi dulu gue susah-susah ngeyakinin Arga."

Sekarang bukan hanya kita berdua yang tertawa, tapi seluruh orang yang ada di dalam kamar ini mendengar kalimat absurd dari Menantu orang nomor satu di Negeri ini. Seseorang yang rendah hati atas segala hal yang di milikinya.

Sayangnya tawa kami semua harus terjeda saat Mama Anita dan Mama masuk ke dalam kamar, menjemputku untuk turun ke bawah menemui laki-laki yang beberapa saat lalu mengucap janji atas diriku.

"Kamu siap bertemu dengan Aria lagi?" aku menganggguk pelan, tidak bisa menyembunyikan senyuman penuh kebahagiaanku saat mendengar nama yang keluar dari Mama Anita, sama seperti Mamaku yang menahan haru, Mama Anita pun tampak berkaca-kaca saat menggandengku, membuatku teringat jika beliau dulu juga melakukan hal yang sama dulu. Dan setelah perpisahanku dengan Evan, aku bersyukur, segala sayang Mama Anita tidak berubah sedikit pun. "Sekarang kamu akan menemuinya bukan sebagai teman seperti selama ini, tapi sebagai Suamimu. Semoga kamu selalu bahagia, Nak."

Perasaan haru memenuhi dadaku mendengar doa sarat makna dari beliau, hal yang semakin membuat jantungku berdetak semakin kencang seiring dengan langkahku yang semakin mendekati tempat Aria menungguku.

Tapi semua rasa gugup itu menghilang saat akhirnya aku berhadapan dengan Aria, seorang yang selalu menyambutku dengan senyuman, dan seorang yang selalu membuatku tetap baik-baik saja.

Aria bukan hanya seorang yang selalu membuatku baik-baik saja, tapi dia juga seorang yang selalu memberiku kejutan yang membuat hidupku penuh dengan rasa syukur.

Hingga pagi tadi aku masih berpikir jika dia akan meninggalkanku, dan siapa sangka, malam ini status kami sudah berubah, perubahan yang begitu cepat hingga nyaris seperti sebuah keajaiban.

Bahkan kini dadaku terasa begitu penuh oleh rasa bahagia yang tidak bisa kuungkapkan dengan kata, senyuman yang dulu begitu enggan untuk keluar dari bibirku kini terus menerus tersungging.

Aria, terima kasih banyak untuk kejutan yang kamu berikan. Terima kasih sudah mewujudkan pernikahan indah yang bahkan tidak berani kumimpikan lagi.

Terima kasih banyak Aria, sudah meyakinkan diriku jika cinta itu masih ada. Dan terima kasih, sudah mencintai wanita lemah sepertiku.

Terima kasih Aria, terima kasih suamiku.

Empat Puluh Tiga

"Akhirnya, setelah sekian lama rumah-rumah dinasku selalu suram, dan menjadi momok mengerikan bagi mereka yang ingin menghadap, kini rumah ini terasa hidup."

Aku yang baru saja meletakkan sebuah potret seorang wanita dengan setelan hijau dan juga pria gagah dalam seragam kebesarannya langsung menoleh mendengar suara. Aria barusan.

Dan mau tidak mau aku tersenyum saat mendengarnya, setiap kata yang terucap dari Aria selalu bisa membuatku bahagia, membuatku merasa begitu berati dalam hidupnya

Wajah tampan yang tampak lelah dengan seragam lorengnya itu menarikku agar mendekat, membuatku jatuh ke atas pangkuannya yang langsung di sambutnya dengan tawa.

"Rese banget sih main tarik, gimana kalo jatuh?" gerutuku kesal, dengan sebal ku cubit perutnya kuat, membuat Aria langsung mengaduh keras, tapi hal itu justru membuatnya semakin mengeratkan pelukannya padaku, dasar si Bayi besar, nggak bisa lihat kesempatan.

"Buktinya nggak jatuh, kan? Aku nggak akan biarin kamu terluka istriku!" dengan gemas Aria mencium pipiku, benar-benar seperti seorang yang gemas pada anak kecil.

Blush, pipiku langsung memerah mendengar panggilan tersebut, sudah tiga minggu kami menikah, dan hingga sekarang aku masih merasa tersipu dengan kedekatan intim kami, seperti sekarang ini, tidak peduli aku yang belum mandi sore, suamiku yang tampan ini sudah memelukku erat, bahkan Aria dengan nakalnya bukan hanya menciumi pipiku

dengan gemasnya tapi sekarang sudah beralih mengecupi ceruk leherku, membuatku tanpa sadar mendesah kecil karena ulahnya.

"Aku belum mandi, Yang! Lepasin dulu." rengekku kesal, berusaha melepaskan diri dari belitan dan godaannya yang meruntuhkan imanku.

Bukannya melepaskanku seperti yang kuinginkan, Aria justru mengurungku di kedua sisi, menatapku dengan pandangan yang menggoda atas ketidakberdayaanku. Tidak membiarkanku protes lebih lagi, bibir yang selalu menjadi fantasi bagi Putri Komandan itu mengecupku, menciumku dengan penuh hasrat yang menggebu, membuatku yang awalnya menolak kini justru mengalungkan tanganku ke lehernya, tidak ingin melepaskan ciumannya yang begitu memabukkan.

"Kamu bahagia denganku, Anyelir?"

Aku terkejut, tidak menyangka setelah ciuman panjang kami, Aria akan menanyakan hal yang tidak pernah terpikirkan, pertanyaan yang sederhana tapi menjelaskan banyak hal.

Bola mata hitam tajam itu menenggelamkanku, menatapku begitu dalam menunggu jawaban yang tidak kunjung keluar.

Jika tadi Aria yang menciumku, maka sekarang aku yang menarik suamiku dalam ciuman, sebuah ciuman yang mewakili semua perasaan bahagiaku karena bersanding dengannya, kebahagiaan yang tidak cukup hanya dengan kata-kata saja. Mencintainya adalah rasa syukur terbesarku setelah cobaan berat yang membuatku sempat ragu atas kuasa Allah.

Aria melepaskan ciumannya, menyatukan dahi kami hingga kami bisa saling merasakan nafas kami satu sama lain.

"Kamu dengar detak jantung ini Aria, dia kini berdetak penuh kebahagiaan karena kamu, Aria. Karena kamu, dan hanya kamu. Kamu mungkin bukan orang pertama yang pernah aku cintai, tapi aku yakin kamu adalah satu-satunya cinta yang akan menemaniku menua, kamu adalah cinta yang melihatku dari seluruh kekuranganku, dan kamu adalah cinta yang tidak menyerah saat aku terdiam di tempat, kata aku mencintaimu saja tidak cukup mewakili bagaimana perasaanku terhadapmu, Aria. Dan jangan pernah tanya apa aku bahagia, selama itu denganmu, bahagiaku adalah setiap detiknya bersisian denganmu seperti sekarang ini."

Pelukan erat yang Aria berikan padaku menghentikan kalimatku, begitu erat, tapi tidak terasa sesak bahkan aku merasakan pelukan yang penuh rasa syukur, seolah bersamaku, dia juga merasakan hal yang sama.

"Aku mencintaimu, Anyelir. Terima kasih sudah memberiku kesempatan untuk mencintaimu. Terima kasih Istriku. Aku mencintaimu, dan jangan lelah untuk mendengar hal itu dariku setiap harinya."

"Dan jangan pernah bosan mencintaiku, Kap. Jangan lelah untuk menggenggam tanganku dalam pernikahan kita yang tidak akan mudah."

Ending

Cinta itu bukan sekedar baris kata.

Tapi tentang sebuah rasa yang tidak bisa kita tebak akhirnya.

Bahagiakah?

Atau justru membuat luka?

Di saat kita mencintai terlalu dalam, luka menganga yang ulit tersembuhkan pun juga menantinya.

Sama seperti yang terjadi padaku, awalnya aku mengira pernikahanku adalah hal indah nan sempurna.

Layaknya sebuah film Disney di mana Cinderella bertemu dengan pangerannya.

Seorang yang terhormat, karir cemerlang, dan juga pujaan kaum hawa meminangku menjadi pendamping hidupnya.

Aku terlena oleh kebahagiaan, merasa dia begitu mencintaiku hingga aku yakin tidak akan sedikitpun celah untuk hati lain menelusup masuk ke dalamnya.

Sayangnya aku lupa, indahnya dunia nyata tidak seindah buku dongeng yang sering kali di bacakan Mama.

Dalam larutnya diriku akan buai cinta sempurna suamiku, tersimpan begitu banyak hal menyakitkan yang akhirnya membuat pernikahan indah itu kandas dengan luka yang mengoyak.

Bukan hanya melukaiku, tapi juga melukai mereka yang ada di sekelilingku.

Perselingkuhan, kebohongan, dan kekerasan yang sempat di lakukan oleh laki-laki yang merajai hatiku, membuatku kehilangan harta berharga yang kami harapkan dalam dua

tahun pernikahan kami, harta berharga yang membuatnya tega mengkhianati pernikahan indah kami.

Miris memang, kehilangan segala hal di waktu hampir bersamaan, membuat duniaku yang sebelumnya penuh warna-warni indah menjadi mendung seketika.

Begitu gelap, dan begitu pekat, mengiringi status sendiriku.

Menyedihkan memang, dunia hanya memandang segala sesuatu dari hal buruk, niat hati ingin menjaga hati Ibu mertuaku dengan tidak membuka aib mantan suamiku, dan terus bungkam akan kesalahannya, justru berbalik menjadi Boomerang untuk diriku sendiri.

Membuat seorang wanita biasa yang polos menjadi seorang dengan embel-embel materialistis.

Duniaku yang sudah hancur semakin remuk dengan semua cercaan yang sama sekali tidak ingin kuluruskan tersebut.

Mungkin di saat itu adalah puncak keterpurukan hidupku, merasa diriku begitu rendah bahkan untuk mereka yang ada di sekelilingku.

Hingga akhirnya cahaya itu datang, cahaya yang tanpa aku sadari selalu mengiringi langkahku yang tertatih dari gelapnya rasa sakit.

Cahaya yang tidak meninggalkanku di saat dunia menghakimi ku sebagai seorang yang tamak akan harta hanya karena mempertahankan apa yang menjadi hakku.

Cahaya yang sedari awal mengiringi langkahku dalam diam dan tulusnya cinta.

Cahaya yang tanpa lelah menarikku dari jurang kesendirian dan rasa rendah diri dengan cintanya yang begitu besar.

Cahaya itu menarikku, menunjukkan padaku jika cinta yang sempat tidak ku percaya itu masih ada.

Cahaya itu membuka mataku jika cinta itu bukan tentang seberapa lama kita saling mengenal, tapi tentang dua hati yang saling terpaut, dan bergantung satu sama lain.

Cinta yang bukan hanya melihat dari kesempurnaan, tapi juga menerima dan jatuh hati karena kekurangan satu sama lain.

Cinta yang di milikinya begitu sempurna, hingga membuatku serasa tidak pantas untuknya.

Dia adalah gambaran sempurna cinta dan laki-laki sempurna untuk barang bekas sepertiku.

Tapi sayangnya menjauh darinya aku juga tidak kuasa.

Hingga akhirnya aku menyerahkan diri dan cintaku pada takdir.

Seperti yang di katakannya, mencintai itu bukan tentang pendapat orang lain, tapi tentang aku dan kamu yang satu tujuan dalam meraih bahagia.

Cukup melihatku dan dirimu yang bahagia bersama, dan itu akan membungkam mereka yang selama ini hanya menjadi penonton dari kesedihan kita.

Dan benar saja, cinta itu sederhana, tapi kita yang membuatnya terasa sulit, kita hanya tinggal menutup mata dan menulikan telinga untuk meresapi bahagia.

Dan sekarang, hanya bahagia yang kurasakan, bersamanya yang tidak pernah lelah meyakinkan cintanya padaku. Bersamanya aku mengecapi bahagia, meninggalkan masa laluku yang penuh luka, meninggalkannya sebagai pembelajaran.

Aku dan masa laluku telah usai, aku yang bahagia dengan jalanku, dan mereka yang menyakitiku dengan karma mereka sendiri yang tidak ingin kutahu sakitnya.

Inilah akhir kisah si Bunga Anyelir, nasib sang Bunga Carnation yang sempat layu karena tangkainya yang patah kini tumbuh dengan tunas barunya, merekah indah dengan bunganya yang menawan, begitu indah saat sinar matahari menyinarinya.

Mungkin si Bunga tumbuh tidak sama seperti sebelumnya, tapi dia tumbuh menjadi lebih indah, dan lebih kuat dari pada sebelum badai menerjang.

Dan jika dari awal si Bunga tahu dia akan tumbuh menjadi secantik itu, dia tidak akan pernah menangis dan meratap saat tunasnya patah, begitu pun dengan diri kita, kesakitan mungkin menumbangkan kita, tapi kesakitan bukan menjadi alasan untuk tetap terpuruk, ada banyak alasan yang membuat kita harus tetap bersyukur, ada banyak hal yang menanti kita untuk bangkit dan meraih kebahagiaan kita.

Kita hanya perlu memilih, melangkah untuk bahagia atau tetap di tempat merasakan kesakitan.

Ini kisah tentang si Bunga Anyelir, tentang luka dan kebahagiaan yang berjalan beriringan di kehidupannya.

"Ini kisah Mama, Pa?"

Anyelir yang baru saja meletakkan secangkir kopi untuk Aria langsung mengernyitkan dahinya mendengar pertanyaan dari Aysha, putri tunggal mereka yang mulai menginjak usia 17 tahun.

Dan rasa keheranan Anye langsung terjawab saat putri cantiknya yang merupakan duplikat Papanya itu

mengangkat sebuah buku notes kecil bersampul bunga Anyelir merah padanya.

Niat hati Anyelir untuk meraih notes tersebut dari Putrinya harus terhalang saat Aria menariknya, merangkul tubuh mungil istrinya ke dalam rangkulan.

Menatap penuh cinta pada Sang Istri, seorang yang membuatnya jatuh cinta pada pandangan pertama, dan tidak pernah berubah sejak hari itu, tiada hari Aria tanpa mengungkapkan betapa dia mencintai sosok yang ada di depannya.

Wanita cantik baik hati penuh sayang yang tanpa berbuat apa pun berhasil meluluhkan kerasnya hatinya, wanita cantik yang melengkapi hidupnya, dan menyempurnakan hidupnya dengan memberikannya hadiah terindah yaitu Aysha Fadhilah.

Jika sudah bersama dan menatap wajah cantik Anyelir, dunia Aria seakan berhenti berputar, tidak memedulikan siapa saja yang ada di sekeliling mereka berdua.

20 tahun pernikahan mereka, 20 tahun penuh cobaan yang menguji rumah tangga mereka, mulai dari kalimat pedas orang-orang di sekeliling mereka, hubungan jarak jauh yang membuat mereka sering kali larut dalam rindu, atau hadirnya sang Penggoda yang terpana akan seragam gagah Aria yang membuat Anyelir menangis karena cemburu. Semua itu sudah mereka lewati, banyak tangis dan tawa yang menghiasi dan nyatanya cinta yang mereka miliki sama sekali tidak berkurang sedikit pun.

Bagi Aria dan Anyelir, cinta mereka bukan hanya sekedar kata, bukan hanya sebuah pijakan dalam pernikahan, tapi sebuah hal yang membuat mereka tetap

berpegangan tangan melangkah bersama-sama dan saling menguatkan di setiap masalah yang menerpa.

Bagi Aria dan Anyelir, cinta dan bahagia adalah milik mereka berdua, tidak peduli dengan pendapat orang.

Begitu pun sekarang, hanya sekedar memandang saja sudah membuat mereka saling bahagia, jika saja geraman kesal Aysha melihat tingkah romantis kedua orang tuanya tidak terdengar, mungkin Aria dan Anyelir bisa tenggelam dalam dunia mereka sendiri yang penuh kebahagiaan.

"Mama! Papa! Jangan mesra-mesraan di depan jomblo dari lahir."

Dan tawa meledak dari mereka bertiga, menertawakan hal sederhana yang justru sarat akan kebahagiaan.

Sesederhana itu cinta.

Dan sesederhana itu bahagia.

Selesai.